QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-542

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

05

Penulis:
Ibnu Taimiyyah
(wafat 728 H)

QantaraLit Seri Ke-542

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih 05

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

Penulis: Ibnu Taimiyyah (wafat 728 H)
Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**
Katalog E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
23 Muharram 1448 H – 08 Juli 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

QantaraLit

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  Desain Isi : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pasal: Diskusi dengan Kaum Nasrani tentang Penggunaan Istilah Jauhar (Substansi) bagi Allah Ta'ala..... 7

[Pasal: Membantah klaim mereka bahwa cukup dengan Yahudi dan Nasrani] 57

[Pasal: Batalnya argumen mereka dengan apa yang mereka klaim sebagai perkataan para nabi terdahulu]..... 123

[Pasal: Penetapan keutamaan bagi Rasulullah, syariatnya, dan umatnya] 126

Pasal: Syarat Kaum Nasrani bahwa Kenabian yang Sahih Harus Diberitakan Lebih Dahulu oleh Para Nabi Sebelumnya, dan Bantahan atas Mereka 156

Pasal: Jalan-Jalan untuk Mengetahui Berita Gembira Para Nabi tentang Kedatangan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam 174

[Pasal: Kesaksian Kitab-Kitab Terdahulu bagi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Contoh-Contohnya]..... 207

[Pasal: Kabar Gembira dari Kitab Zabur dan Penafsirannya] 231

[Pasal: Kabar Gembira Lain dari Kitab Zabur]..... 239

[Pasal: Kabar Gembira Ketiga dari Nabi Daud Alaihissalam] 241

[Pasal: Kabar Gembira Keempat dari Nabi Daud Alaihissalam] 248
Pasal: Kabar gembira kelima dari Nabi Daud 'alaihissalam 248
Pasal: Kesaksian nubuat Yesaya, "pengendara keledai dan pengendara unta" 251
Pasal: Kabar gembira kitab-kitab terdahulu tentang Al-Masih dan tentang Nabi Muhammad, serta peringatannya tentang Dajjal 251
Pasal: Kabar gembira Yesaya mengenai Makkah 256
Pasal: Kabar gembira ketiga dari Yesaya 257
Pasal: Kabar gembira keempat dari Yesaya 258
Pasal: Kabar gembira kelima dari Yesaya 258
Pasal: Kabar gembira keenam dari Yesaya 259
Pasal: Kabar gembira ketujuh dari Yesaya 260
Pasal: Kabar gembira kedelapan dari Yesaya 261
Pasal: Kabar gembira kesembilan dari Yesaya 263
Pasal: Kabar gembira tentang Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dari Habakuk 264
Pasal: Kabar gembira dari Yehezkiel 268
Pasal: Dua kabar gembira dari Nabi Daniel 'Alaihissalam 269
[Pasal: Kabar Gembira Ketiga dari Nabi Daniel] 272

[Pasal: Riwayat Kabar Gembira Al-Masih tentang Muhammad Beserta Komentar Rinci atasnya] 275

[Pasal: Bukti-Bukti Al-Qur'an yang Berdiri Sendiri atas Kenabian Beliau] 315

[Pasal: Bukti-Bukti Pasti di Kalangan Penduduk Mekah tentang Kebenaran Rasulullah] 364

[Pasal: Kejelasan, Keragaman, dan Banyaknya Tanda-Tanda Kenabian] 415

[Pasal: Penelitian tentang Istilah Mukjizat, Ayat, dan Karamah serta Penggunaannya] 425

[Pasal: Pembahasan tentang Kemukjizatan Al-Qur'an] ... 435

[Pasal: Kepribadian Rasul, Syariatnya, dan Umatnya, serta Karamah Orang-Orang Saleh dari Umat Itu — Semuanya Termasuk Tanda-Tanda Kebesaran Allah] 456

[Pasal: Riwayat Manusia tentang Sifat-Sifat Beliau Alaihissalam yang Menunjukkan Kesempurnaannya] 474

Pasal: Diskusi dengan Kaum Nasrani tentang Penggunaan Istilah Jauhar (Substansi) bagi Allah Ta'ala

Orang yang menceritakan (perkataan) mereka berkata: Aku pun berkata, "Sesungguhnya mereka mengingkari perkataan kami bahwa Allah Ta'ala adalah jauhar (substansi)." Mereka berkata, "Kami mendengar tentang kaum ini (kaum Muslimin) bahwa mereka memiliki keutamaan, adab, dan pengetahuan, dan orang seperti ini—yang telah membaca sebagian kitab-kitab para filosof dan logika—tidak pantas mengingkari hal ini atas kami. Sebab, tidak ada sesuatu pun dalam wujud ini kecuali ia pasti berupa jauhar (substansi) atau 'aradh (aksiden). Karena apa pun perkara yang kita perhatikan, kita akan mendapatinya salah satu dari dua keadaan: baik ia berdiri sendiri, tidak membutuhkan yang lain dalam keberadaannya—dan inilah jauhar—ataupun ia membutuhkan yang lain dalam keberadaannya, tidak dapat berdiri sendiri—dan inilah 'aradh. Tidak mungkin ada bagian ketiga selain kedua bagian ini. Maka yang paling mulia dari kedua bagian ini adalah yang berdiri dengan zatnya sendiri, tidak membutuhkan yang lain dalam keberadaannya, yaitu jauhar."

Dan karena Sang Pencipta —Mahasuci nama-nama-Nya— adalah wujud yang paling mulia, sebab Dialah sebab bagi semua wujud lainnya, maka hal itu mengharuskan

bahwa perkara yang paling mulia dan paling tinggi, yaitu jauhar, (juga menjadi sifat-Nya). Oleh karena itu kami katakan bahwa Dia adalah jauhar, tidak seperti jauhar-jauhar yang diciptakan, sebagaimana kami katakan bahwa Dia adalah sesuatu (syai'), tidak seperti sesuatu-sesuatu yang diciptakan. Jika tidak demikian, niscaya keberadaan-Nya bergantung pada yang lain dan membutuhkan yang lain dalam wujud-Nya, dan ini adalah sesuatu yang buruk untuk dikatakan tentang Allah Ta'ala.

Maka aku katakan kepada mereka bahwa kaum Muslimin berkata: "Kami menolak menamai-Nya jauhar karena jauhar adalah sesuatu yang menerima 'aradh dan menempati ruang, dan karena itu tidak boleh dikatakan bahwa Allah Ta'ala adalah jauhar." Mereka (kaum Nasrani) menjawab: "Yang menerima 'aradh dan menempati ruang adalah jauhar yang padat (kasar), adapun jauhar yang halus (lathif) tidak menerima 'aradh dan tidak menempati ruang, seperti jauhar jiwa, jauhar akal, dan jauhar cahaya, serta jauhar-jauhar halus ciptaan lainnya yang serupa dengan itu."

"Jika jauhar-jauhar halus ciptaan saja tidak menerima 'aradh dan tidak menempati ruang, apakah mungkin Pencipta jauhar-jauhar halus dan padat, serta Penyusun antara yang halus dan yang padat, justru menerima 'aradh dan menempati ruang? Tentu tidak."

Jawabannya ada dari beberapa sisi:

Pertama: Dikatakan bahwa penamaan Sang Pencipta sebagai jauhar adalah perkara yang paling ringan untuk diingkari dari kaum Nasrani. Karena itu, di antara manusia ada yang mengingkarinya hanya dari sisi syariat atau bahasa saja, ada pula yang mengingkarinya dari sisi akal juga, dan ada yang memandangnya sebagai perselisihan lafal semata. Bahkan sebagian kelompok kaum Muslimin menamai-Nya jauhar dan juga jisim (tubuh).

Sebab kaum Muslimin dalam masalah nama-nama Allah Ta'ala terbagi menjadi dua pendekatan. Banyak di antara mereka berkata bahwa nama-nama-Nya bersifat sam'iyyah syar'iyyah (berdasarkan wahyu dan syariat semata), sehingga Dia tidak boleh dinamai kecuali dengan nama-nama yang datang dari syariat, karena hal ini termasuk ibadah, dan ibadah dibangun di atas dasar tauqif (mengikuti dalil) dan ittiba' (mengikuti tuntunan).

Sebagian yang lain berkata: apa saja yang maknanya benar secara bahasa dan maknanya memang tetap ada pada-Nya, maka tidak diharamkan menamai-Nya dengan itu, karena Pembuat syariat tidak mengharamkannya atas kita, sehingga hal itu menjadi perkara yang dimaafkan (mubah).

Pendapat yang benar adalah pendapat ketiga, yaitu membedakan antara memanggil-Nya dengan nama-nama tersebut dan mengabarkan tentang-Nya dengan nama-nama

tersebut. Jika Dia dipanggil (dalam doa), maka tidak boleh dipanggil kecuali dengan al-asma' al-husna (nama-nama yang indah), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.**" (QS. Al-A'raf: 180)

Adapun mengabarkan tentang-Nya, maka hal itu disesuaikan dengan kebutuhan. Jika diperlukan untuk memahamkan orang lain dengan menerjemahkan nama-nama-Nya ke bahasa selain Arab, atau mengungkapkan tentang-Nya dengan suatu nama yang maknanya benar, maka hal itu tidak diharamkan.

Adapun mereka yang melarangnya dari sisi akal, jumlahnya banyak. Sebagian mereka berkata bahwa jauhar adalah sesuatu yang menempati ruang dan menanggung 'aradh (aksiden), sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak demikian. Ini adalah pendapat kalangan ahli kalam yang menafikan hal itu.

Sebagian lain berkata: jauhar adalah sesuatu yang apabila ada, keberadaannya tidak bertempat pada suatu subjek (tidak menempel pada sesuatu yang lain). Ini hanya berlaku pada sesuatu yang keberadaannya merupakan

tambahan atas zatnya, sedangkan wajib al-wujud (yang wajib ada dengan sendirinya), keberadaan-Nya identik dengan zat-Nya sendiri, sehingga Dia bukanlah jauhar. Ini adalah pendapat Ibnu Sina dan orang-orang semisalnya dari kalangan filosof belakangan.

Adapun para filosof terdahulu, seperti Aristoteles dan orang-orang semisalnya, mereka menamai-Nya jauhar, dan dari merekalah kaum Nasrani mengambil penamaan ini. Sebab Aristoteles hidup lebih dari 300 tahun sebelum Al-Masih. Oleh karena itu mereka (kaum Nasrani) berkata dalam kitab mereka, "Kami heran terhadap orang yang mengingkari hal itu padahal ia telah membaca sebagian kitab-kitab para filosof dan logika."

Adapun dari sisi bahasa, kata "jauhar" bukanlah berasal dari bahasa Arab asli ('arabiyyah 'arba'), karena itu kata ini tidak dikenal dalam ucapan orang Arab murni, melainkan kata serapan (mu'arrab), sebagaimana disebutkan oleh Al-Jauhari dan yang lainnya. Al-Jauhari berkata: "Jauhar adalah kata serapan, bentuk tunggalnya jauharah." Jadi kata ini termasuk bahasa Arab yang diserap (mu'arrabah), bukan bahasa Arab asli, seperti kata *sijjil* dan *istabraq*, serta kata-kata serapan lainnya yang semisal. Kata ini pun tidak terdapat dalam Al-Qur'an.

Meski demikian, setelah diserap ke dalam bahasa Arab, maknanya adalah jauhar (permata) yang dikenal umum.

Adapun penamaan sesuatu yang berdiri sendiri atau yang menempati ruang dengan sebutan jauhar, itu adalah istilah teknis (istilah para ahli kalam/filsafat), bukan termasuk nama-nama bahasa, bukan pula nama yang dikenal umum ('urfiyyah), dan bukan pula nama-nama syar'i.

Ada yang mengatakan bahwa istilah ini diambil dari ucapan orang-orang terdahulu, seperti bangsa Yunani dan lainnya, karena dalam ucapan mereka ditemukan penamaan sesuatu yang berdiri sendiri dengan sebutan jauhar. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka menamainya demikian karena jauhar sesuatu adalah intinya (asalnya), dan sesuatu yang berdiri sendiri itulah yang menjadi asal. Terkadang mereka juga menamai 'aradh yang berdiri dengan yang lain sebagai jauhar. Ada juga yang mengatakan bahwa kata "jauhar" berwazan *fau'al*, berasal dari kata *al-jahr*, yaitu kemunculan dan kejelasan, dan sesuatu yang berdiri sendiri itu muncul dan dikenal terlebih dahulu sebelum dikenal 'aradh yang menempel padanya.

Manusia sepakat menetapkan adanya benda-benda konkret yang berdiri sendiri, yang disebut jauhar atau jisim (tubuh), namun mereka berselisih mengenai penetapan 'aradh (aksiden) yang menempel padanya. Perselisihan ini menurut para peneliti mereka yang mendalam hanyalah perselisihan lafal semata. Sebab tidak ada orang berakal yang menolak bahwa suatu benda bergerak setelah

sebelumnya diam. Namun sebagian mereka berkata bahwa gerakannya bukan tambahan atas zatnya, sementara sebagian lain berkata bahwa gerakan itu adalah tambahan atas zatnya. Ini serupa dengan perselisihan mereka mengenai sifat-sifat: apakah sifat itu tambahan atas zat ataukah bukan tambahan?

Yang tepat adalah bahwa sebutan "manusia" apabila digunakan secara mutlak, maka sifat-sifatnya termasuk di dalamnya. Namun apabila hendak dibedakan antara yang satu dengan yang lain, maka dikatakan: zat dan sifat. Sebagian orang mengkhususkan istilah 'aradh untuk sifat yang tidak selalu melekat pada yang disifati, sedangkan sifat yang selalu melekat mereka namakan sifat dzatiyyah jauhariyyah (sifat esensial/substansial).

Sebagian lain mengkhususkan istilah 'aradh untuk sesuatu yang tidak bertahan lebih dari satu saat (waktu), dan berkata bahwa sifat-sifat makhluk disebut 'aradh karena tidak bertahan dalam dua waktu, berbeda dengan sifat-sifat Allah yang menurutnya kekal, sehingga tidak disebut 'aradh.

Di antara para ahli nazhar (pemikir) kaum Muslimin ada yang menamai semua sifat dari setiap yang disifati sebagai 'aradh. Jika demikian, maka tidak boleh dimasukkan ke dalam nama-nama Allah yang disebutkan dalam pokok-pokok keimanan yang wajib diyakini, suatu istilah yang hanya merupakan kesepakatan sebagian kelompok

manusia, apalagi jika istilah itu memberi kesan makna yang batil. Persoalan ini merupakan hal yang banyak membingungkan orang-orang—termasuk dalam perdebatan dengan kaum Nasrani.

Sebagian mereka menjadikan sifat-sifat sebagai entitas-entitas (benda) yang berdiri sendiri dan jauhar-jauhar yang berdiri sendiri. Sebagian lain menjadikan entitas-entitas yang berdiri sendiri sebagai sifat-sifat, padahal sifat tidak dapat berdiri sendiri, melainkan mesti ada yang disifati sebagai tempat bergantungnya.

Kelompok pertama terbagi menjadi dua jenis: Ada yang menafikan sifat-sifat, dengan berkata: "Jika kita menetapkan bagi-Nya hidup, ilmu, dan kekuasaan, niscaya semua itu menjadi tuhan-tuhan tersendiri, karena qidam (keazalian) adalah sifat khusus-Nya yang paling istimewa. Maka jika kita menetapkan sesuatu yang azali namun bukan zat itu sendiri, niscaya sesuatu itu akan turut memiliki sifat paling khusus dari zat, sehingga ia menjadi zat lain yang berdiri sendiri."

Ini adalah metode banyak kalangan yang menafikan sifat-sifat Allah dari golongan ahli bid'ah kaum Muslimin. Kaum Yahudi dan Nasrani pun berargumen untuk menafikan sifat-sifat dengan alasan bahwa jika kita menetapkannya, niscaya semua itu akan menjadi tuhan-tuhan tersendiri.

Sebagian yang menisbatkan diri kepada Islam berkata: "Jika kita menetapkan sifat-sifat, niscaya kita akan sependapat dengan kaum Nasrani, sebab mereka menetapkan bagi Allah al-aqanim (pribadi-pribadi/hipostasis)." Argumen mereka ini justru tepat ditujukan kepada kaum Nasrani sendiri, yaitu kelompok ketiga, sebab merekalah yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah namun menjadikannya sebagai jauhar yang berdiri sendiri. Mereka berkata bahwa Allah itu wujud, hidup, dan berbicara (nathiq), kemudian mereka berkata bahwa hidup-Nya adalah jauhar yang berdiri sendiri, dan ucapan-Nya—yaitu Sang Kalimat (al-Kalimah)—adalah jauhar yang berdiri sendiri. Mereka pun berkata mengenai hal ini: "Ini tuhan dari tuhan, dan itu tuhan dari tuhan." Maka mereka menetapkan sifat-sifat bagi Allah lalu menjadikannya sebagai jauhar-jauhar yang berdiri sendiri, kemudian mereka berkata bahwa semuanya adalah satu jauhar. Maka dalam ucapan mereka terkandung banyak kebatilan yang saling bertentangan: sebagian mereka menjadikan sifat sebagai jauhar, dan sebagian lain menjadikan jauhar-jauhar yang banyak sebagai satu jauhar.

Orang-orang yang berkata dari kalangan penafi sifat—Mu'tazilah dan Jahmiyah—bahwa siapa yang menetapkan sifat-sifat berarti sependapat dengan kaum Nasrani, sesungguhnya perkataan itu tepat ditujukan kepada mereka yang menjadikan sifat-sifat sebagai jauhar. Merekalah kaum

Nasrani yang menganggap bahwa sifat-sifat adalah jauhar-jauhar yang bertuhan. Kemudian mereka (Mu'tazilah dan Jahmiyah) berkata: "Tidak ada tuhan selain Allah, maka Dia tidak memiliki sifat."

Sedangkan kaum Nasrani berkata: "Bahkan Sang Bapa adalah jauhar yang bertuhan, Sang Putra adalah jauhar yang bertuhan, dan Ruh Kudus adalah jauhar yang bertuhan," kemudian mereka berkata: "Namun semuanya adalah satu tuhan." Sekadar membayangkan perkataan-perkataan ini secara sempurna sudah cukup untuk mengetahui kerusakannya.

Adapun para rasul dan pengikut mereka, mereka menyatakan bahwa Allah memiliki ilmu, kekuasaan, dan sifat-sifat lainnya, serta menetapkan bahwa Tuhan itu satu. Jika seseorang berkata: "Aku menyembah Allah dan berdoa kepada Allah," maka sesungguhnya ia berdoa dan menyembah satu Tuhan saja, yaitu satu zat yang bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan. Ia tidak menyembah zat yang tidak memiliki hidup, ilmu, dan kekuasaan; tidak pula menyembah tiga tuhan atau tiga jauhar. Bahkan nama "Allah" itu sendiri mengandung zat-Nya yang suci lagi bersifat dengan sifat-sifat-Nya, Mahasuci Dia. Sifat-sifat-Nya bukanlah sesuatu yang berada di luar makna nama-Nya, dan bukan pula tambahan atas makna nama-Nya. Namun jika diandaikan ada suatu zat yang terlepas dari sifat-sifat, maka

sifat-sifat itu barulah menjadi tambahan atas zat yang diandaikan dalam benak tersebut, yang terlepas dari sifat-sifat. Sifat-sifat itu bukanlah tambahan atas zat yang (memang senyatanya) bersifat dengan sifat-sifat tersebut, sebab zat itu sesungguhnya hanya terwujud dengan sifat-sifatnya; maka mengandaikannya terlepas dari sifat-sifatnya adalah pengandaian yang mustahil.

Kalangan yang menetapkan sifat (al-mutsbitah) sendiri berselisih: apakah dikatakan sifat-sifat itu identik dengan zat, ataukah dikatakan bukan identik dengan zat? Ataukah dikatakan: tidak dikatakan bahwa sifat-sifat itu selain zat, dan tidak pula dikatakan bahwa ia bukan selain zat? Mereka juga berselisih mengenai makna "dua hal yang berbeda": apakah keduanya adalah sesuatu yang mungkin berpisah satu sama lain secara mutlak, ataukah sesuatu yang mungkin berpisah dari sisi keberadaan, waktu, atau tempat, ataukah keduanya adalah sesuatu yang mungkin diketahui salah satunya tanpa diketahui yang lain? Puncak dari semua ini hanyalah perselisihan lafal semata.

Banyak di antara mereka membedakan antara sifat-sifat yang selalu melekat itu sendiri; sebagian mereka anggap sebagai tambahan atas zat dan sebagian lain bukan tambahan atas zat. Perbedaan ini didasarkan pada apa yang terbayang dalam benak mereka, bukan berdasarkan hakikat perkara itu sendiri. Jika mereka mampu membayangkan zat

tanpa suatu sifat, mereka berkata: "Ini adalah tambahan," dan jika tidak mampu, mereka berkata: "Ini bukan tambahan."

Hal ini menunjukkan bahwa sifat itu hanya tambahan atas apa yang mereka bayangkan sebagai zat, bukan berarti bahwa pada kenyataannya ada zat yang terlepas dari sifat tersebut, lalu ada sifat yang menjadi tambahan atasnya. Yang ada hanyalah zat yang memang bersifat dengan sifat-sifat tersebut.

Namun perlu dibedakan antara mengatakan bahwa sifat-sifat itu selain zat, dengan mengatakan bahwa sifat-sifat itu selain Allah. Sebab nama "Allah" mencakup zat-Nya yang bersifat dengan sifat-sifat-Nya. Jika seseorang berkata: "Aku berdoa kepada Allah dan menyembah Allah," maka ia tidak berdoa kepada zat yang terlepas (dari sifat), tidak pula kepada sifat-sifat yang terlepas (dari zat), melainkan ia berdoa kepada zat yang bersifat dengan sifat-sifat-Nya, dan nama-Nya Ta'ala mencakup hal itu. Maka sifat-sifat-Nya bukanlah sesuatu di luar makna nama-Nya, dan bukan pula tambahan atas makna nama-Nya, meskipun dikatakan bahwa sifat itu adalah tambahan atas zat yang (diandaikan) terlepas (dari sifat).

Barangsiapa mengira bahwa sifat-sifat itu adalah tambahan atas zat yang (senyatanya) bersifat dengan sifat-sifatnya, di mana sifat-sifat itu termasuk dalam cakupan

makna zat tersebut, maka ia telah keliru. Namun dalam pemikiran dan ucapan lisan, seringkali terjadi ketergelinciran pada persoalan ini.

Jika dikatakan bahwa sifat-sifat itu berbeda dari zat, maka hal ini tidak mengandung bahaya sebagaimana bahaya yang terdapat dalam perkataan kita: "Sifat-sifat Allah adalah selain Allah," sebab nama Allah mencakup sifat-sifat-Nya.

Jika dikatakan bahwa sifat-sifat itu selain-Nya, maka akan dipahami darinya bahwa sifat-sifat itu terpisah dari-Nya, dan ini adalah kebatilan.

Oleh karena itu, ketika kalangan penafi (sifat) berdebat dengan para imam kaum Muslimin, sebagaimana mereka berdebat dengan Imam Ahmad bin Hanbal dalam peristiwa ujiannya (mihnah) yang terkenal, mereka berkata kepadanya: "Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an dan kalam Allah, apakah ia Allah ataukah selain Allah?" Beliau membalas mereka dengan mengambil contoh ilmu, dan berkata kepada mereka: "Apa pendapat kalian tentang ilmu Allah, apakah ia Allah ataukah selain Allah?"

Beliau juga menjawab bahwa para rasul tidak pernah menyebutkan salah satu dari kedua pernyataan itu, sehingga tidak ada dalil bagi mereka baik dalam firman Allah maupun sabda Rasul-Nya. Sebab Allah tidak pernah berkata tentang

kalam-Nya: "Ia adalah Aku," dan tidak pula berkata: "Ia adalah selain-Ku," sehingga seseorang tidak bisa berkata: "Jika Allah telah menjadikan kalam-Nya sebagai selain dan lain dari diri-Nya, berarti Dia telah mengabarkan bahwa Dia adalah pencipta bagi segala sesuatu selain diri-Nya!"

Jika argumen itu didasarkan pada dalil naqli (sam'), maka tidak ada dalil di dalamnya (yang mendukung mereka). Jika argumen itu didasarkan pada akal, maka acuannya kembali kepada makna, bukan kepada susunan kata semata.

Jika yang dimaksud dengan pertanyaan "apakah kalam dan ilmu-Nya adalah selain diri-Nya" adalah bahwa keduanya terpisah dari-Nya, maka dengan pengertian ini keduanya bukanlah selain-Nya. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa kalam dan ilmu itu sendiri bukanlah Dzat Yang Mengetahui lagi Berbicara, maka dengan pengertian ini keduanya memang selain-Nya. Jika suatu lafal masih bersifat samar (mujmal), maka tidak boleh digunakan secara mutlak dengan cara yang dapat dipahami dengan makna yang rusak.

Adapun mereka yang menjadikan entitas-entitas yang berdiri sendiri sebagai sifat-sifat, mereka adalah kalangan filosof yang menafikan sifat-sifat dan orang-orang yang serupa dengan mereka. Sebab mereka berkata bahwa Tuhan

semesta alam adalah akal ('aql), yang berakal ('aqil), dan yang diakali (ma'qul).

Istilah "akal" menurut mereka, meskipun mereka katakan bahwa itu adalah jauhar yang berdiri sendiri, namun mereka juga menegaskan bahwa akal itu sendiri adalah ilmu-Nya, sampai-sampai mereka menegaskan bahwa Tuhan semesta alam adalah ilmu, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Rusyd dan yang lainnya, dan mereka menukilnya dari Aristoteles. Mereka juga berkata bahwa sepuluh akal (al-'uqul al-'asyarah), masing-masing adalah ilmu, sehingga ia adalah ilmu, yang mengetahui, dan yang diketahui sekaligus. Bahkan mereka berkata: akal, yang berakal, dan yang diakali; yang mencintai, yang dicintai, dan cinta itu sendiri; yang lezat, yang merasakan kelezatan, dan kelezatan itu sendiri. Maka mereka menjadikan-Nya sendiri sebagai kelezatan, akal, dan cinta; mereka menjadikan itu semua sebagai Dzat Yang Mengetahui, yang mencintai, lagi yang merasakan kelezatan; mereka menjadikan ilmu itu sendiri identik dengan cinta itu sendiri dan kelezatan itu sendiri. Maka mereka menjadikan-Nya sendiri sebagai sifat-sifat, sekaligus menjadikan-Nya sebagai zat yang berdiri sendiri, dan menjadikan setiap sifat identik dengan sifat yang lain. Ini adalah sesuatu yang kerusakannya dapat diketahui secara jelas oleh akal.

Sebagian mereka tidak secara tegas menyatakan bahwa Dia sendiri adalah ilmu, namun mereka berkata: Dia adalah yang berakal, yang diakali, dan akal itu sendiri; mereka berkata bahwa Dia mengetahui diri-Nya sendiri tanpa ilmu (yang terpisah dari-Nya) yang dengannya Dia mengetahui, melainkan Dialah Yang Mengetahui, Dialah yang diketahui, dan Dialah ilmu itu sendiri. Hakikat perkataan mereka ini kembali kepada perkataan kelompok pertama tadi, sebab jika mereka berkata bahwa ilmu yang dengannya Dia mengetahui zat-Nya adalah Dzat Yang Mengetahui sekaligus yang diketahui, berarti mereka telah menjadikan ilmu itu sendiri identik dengan Dzat Yang Mengetahui, dan ilmu itu sendiri identik dengan yang diketahui, dan inilah hakikat perkataan kelompok pertama. Persoalan-persoalan ini telah dijelaskan secara luas di tempat lain.

Sisi kedua: Dikatakan kepada mereka (kaum Nasrani): Kalian mengaku bahwa kalian adalah pengikut kitab-kitab ilahi. Jika demikian, maka semestinya dalam syariat keimanan kalian, tidak boleh ada penamaan (bagi Allah) kecuali apa yang dibawa oleh para nabi—semoga keselamatan tercurah atas mereka semua.

Tidak seorang pun dari para nabi yang menamai Allah dengan sebutan jauhar. Yang menamai-Nya demikian hanyalah Aristoteles dan orang-orang semisalnya, padahal

mereka adalah kaum musyrik penyembah berhala yang tidak mengenal Allah dengan pengenalan yang benar, tidak mengatakan bahwa Dia adalah Pencipta langit dan bumi, tidak pula bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu atau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Mereka hanya menyembah bintang-bintang di langit dan berhala-berhala di bumi, menyembah setan-setan, serta mempercayai jibt dan thaghut. Mereka baru menjadi orang-orang beriman setelah agama Al-Masih—shalawat dan salam Allah atasnya—masuk kepada mereka, sekitar 300 tahun setelah Alexander dari Macedonia, guru Aristoteles.

Dikatakan bahwa raja terakhir mereka adalah Ptolemeus, dan mereka biasa menyebut raja-raja mereka dengan gelar Ptolemeus, sebagaimana orang Qibthi (Mesir kuno) menyebut raja mereka dengan Fir'aun, orang Habasyah (Ethiopia) menyebut raja mereka dengan An-Najasyi, dan orang Persia menyebut raja mereka dengan Kisra, serta yang semisal dengan itu.

Jika demikian, maka berpalingnya kalian dari jalan para nabi dan rasul menuju jalan orang-orang kafir, musyrik, dan penafi (Tuhan) adalah kesesatan yang nyata.

Dalam kitab-kitab mereka disebutkan bahwa ketika Paulus tiba di Athena, kota para filosof yang di dalamnya terdapat kuil-kuil berhala, ia mendapati tulisan pada pintu

balai para ilmuwan: "Tuhan yang tersembunyi lagi tidak dikenal, Dialah yang menciptakan alam semesta."

Mereka ternyata tidak mengenal Tuhan semesta alam. Maka bagaimana mungkin (kaum Nasrani) berpaling dari jalan para rasul dan nabi Allah seperti Musa, Dawud, dan Al-Masih, menuju jalan orang-orang kafir, musyrik, dan penafi (Tuhan) ini?!

Namun kaum Nasrani menggabungkan dua agama menjadi satu: agama para nabi yang mentauhidkan Allah, dan agama kaum musyrik. Maka dalam agama mereka terdapat sebagian dari apa yang dibawa oleh para nabi, dan sebagian lagi dari apa yang mereka ada-adakan dari agama kaum musyrik, baik dalam perkataan maupun perbuatan mereka. Seperti mereka mengada-adakan istilah al-aqanim (hipostasis/pribadi ketuhanan), yang mana istilah ini tidak terdapat dalam ucapan para nabi. Seperti pula mereka mengada-adakan berhala-berhala berupa lukisan sebagai pengganti berhala-berhala berbentuk patung, shalat menghadap matahari, bulan, dan bintang-bintang sebagai pengganti shalat kepadanya, serta berpuasa pada musim semi, untuk menggabungkan antara agama syariat dengan perkara alamiah, dan hal-hal lainnya.

Sisi ketiga: Perkataan mereka bahwa yang menempati ruang dan menerima 'aradh adalah jauhar yang padat (kasar), sedangkan jauhar yang halus tidak menerima

'aradh dan tidak menempati ruang, seperti jauhar jiwa, jauhar akal, dan jauhar cahaya. Maka dikatakan: pembahasan mengenai jauhar-jauhar ini—apakah ia terbagi menjadi yang menempati ruang dan yang tidak menempati ruang, ataukah semuanya menempati ruang—berkaitan erat dengan pembahasan mengenai jiwa manusia yang berbicara (an-nafs an-nathiqah).

Kami katakan bahwa kaum Muslimin adalah manusia yang paling mengetahui tentang keberadaan malaikat dan jin, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat. Demikian pula para salaf umat dan para imamnya mengetahui keberadaan an-nafs (jiwa), yaitu ruh manusia yang berpisah dari jasadnya ketika kematian, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' salaf serta para imam. Meskipun banyak Ahli Kitab menganggap bahwa ruh itu hanyalah 'aradh dari 'aradh-'aradh jasad, atau bagian dari bagian-bagiannya, ini adalah pendapat yang baru muncul dalam Islam yang tidak dianut oleh seorang pun dari kalangan salaf dan para imam, meskipun pendapat ini dinukil dari sebagian besar ahli kalam. Namun orang-orang yang berpendapat demikian bukanlah termasuk salaf umat maupun para imamnya, melainkan mereka termasuk ahli kalam yang baru muncul, yang dicela oleh kalangan salaf.

Para imam umat dan banyak filosof yang masuk ke dalam agama-agama samawi berkata bahwa entitas-entitas yang disebut malaikat oleh para nabi adalah entitas yang sama dengan yang disebut "akal-akal" atau "akal-akal dan jiwa-jiwa" oleh para filosof Masysya'iyyah (Peripatetik). Ini adalah kekeliruan besar, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempatnya.

Sebab akal-akal yang ditetapkan oleh para filosof ini tidak memiliki hakikat menurut para rasul dan pengikutnya, bahkan tidak memiliki hakikat dalam akal yang jelas sekalipun. Hakikat ucapan mereka sesungguhnya menjadikan akal-akal itu sebagai 'aradh yang (mereka anggap) berdiri sendiri. Mereka juga menegaskan bahwa Wajib al-Wujud itu sendiri adalah ilmu, dan menjadikan ilmu itu sendiri identik dengan Dzat Yang Mengetahui. Sekadar membayangkan perkataan ini saja sudah cukup untuk mengetahui kerusakannya.

Sebagaimana para filosof pengikut Aristoteles ini juga tidak mengenal malaikat, bahkan tidak mengenal jin. Pengetahuan mereka hanya seputar benda-benda alamiah, sedangkan pembahasan mereka mengenai ketuhanan (ilahiyyat) sangatlah sedikit, dan yang batil di dalamnya lebih banyak daripada yang benar, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain.

Mereka menganggap bahwa Akal Pertama menciptakan akal-akal dan falak-falak (langit-langit) di bawahnya, hingga berakhir pada Akal Kesepuluh, yang menciptakan segala sesuatu di bawah falak bulan. Ini semua termasuk kekufuran terbesar menurut para rasul dan pengikutnya dari kalangan pemeluk agama-agama samawi. Sebab kandungan pernyataan ini adalah bahwa salah satu malaikat menciptakan segala sesuatu di bawah langit, dan malaikat yang di atasnya menciptakan segala sesuatu selain Allah—Mahasuci Allah. Ini termasuk kekufuran terbesar dalam agama para rasul dan pemeluk agama-agama samawi, baik kaum Muslimin, Yahudi, maupun Nasrani. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pengasih telah mengambil anak.' Mahasuci Dia. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.**" (QS. Al-Anbiya: 26-28)

Maka Allah mengabarkan bahwa para malaikat tidak mendahului-Nya dengan perkataan, dan tidak beramal kecuali dengan perintah-Nya, apalagi sampai ada malaikat yang menciptakan segala sesuatu.

Mereka (para filosof) berkata bahwa wahyu dan kalam yang dibawa oleh para rasul hanyalah pancaran (faidh) dari Akal Aktif ini yang turun ke dalam hati para nabi. Menurut mereka, Allah Ta'ala tidak mengenal Musa, tidak pula Isa, Ibrahim, Muhammad, ataupun rasul-rasul lainnya, dan tidak mengetahui hal-hal yang bersifat khusus (juz'iyyat). Bahkan menurut Aristoteles dan para pengikutnya, Allah tidak mengetahui sesuatu apa pun, bahkan tidak menciptakan apa pun menurut mereka, bahkan tidak mampu menciptakan sesuatu apa pun menurut mereka—apalagi menjadi Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Yang Maha Meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya.

Aristoteles dan kaumnya adalah kaum musyrik penyembah berhala di Macedonia, Athena, dan kota-kota lain para filosof Yunani. Ia adalah menteri bagi Alexander bin Philipus dari Macedonia. Ini terjadi sekitar 300 tahun sebelum Al-Masih—'alaihis salam. Ia bukanlah menteri bagi Dzulqarnain yang membangun benteng penghalang Ya'juj dan Ma'juj.

Sebagian besar ilmu kaum tersebut adalah ilmu fisika (thabi'iyyat) dan matematika (hisabiyyat). Adapun ilmu

ketuhanan (ilmu ilahi)—yang mereka sebut sebagai "ilmu metafisika" (mā ba'da ath-thabī'ah), yang merupakan puncak filsafat mereka—mereka hanya membicarakan perkara-perkara umum di dalamnya. Mereka membagi wujud menjadi jauhar dan sembilan jenis 'aradh, yang terangkum dalam dua bait syair berikut:

"*Zaid yang tinggi, yang berkulit hitam, putra Malik... kemarin bersandar di dalam rumahnya. Di tangannya ada pedang yang telah dihunusnya lalu terhunus... maka inilah sepuluh kategori (maqulat) yang genap.*"

Yaitu: jauhar (substansi), kam (kuantitas), kaif (kualitas), aina (tempat), mata (waktu), idhafah (relasi), milk (kepemilikan), wadh' (posisi), an yaf'ala (aktif/berbuat), dan an yanfa'ila (pasif/menerima perbuatan).

Para pengikutnya dan yang lainnya menyanggah pembatasan ini dan berkata bahwa tidak ada dalil atasnya. Sebagian mereka menjadikannya hanya tiga kategori. Sebagian lain berpendapat selain itu, dan menetapkan 'Illah Pertama (Penyebab Pertama) berdasarkan gerakan falak, bahwa falak bergerak dengan gerakan rindu (syauqiyyah), sehingga mesti ada sesuatu yang ditiru/diserupainya.

Maka 'Illah Pertama itu menjadi tujuan bagi kebutuhan falak kepadanya, dari sisi bahwa falak bergerak untuk menyerupainya, seperti gerakan makmum mengikuti

imamnya, atau orang yang mengikuti teladannya. Mereka bahkan terkadang berkata: seperti gerakan kekasih yang digerakkan oleh yang dicintainya.

Perkataan Aristoteles mengenai hal ini memang ada, dan aku telah menukilnya dengan lafal-lafalnya serta membahasnya di tempat lain. Ia menyebutkan hal itu dalam risalah Lambda, yang merupakan bagian akhir dari filsafatnya dan puncak hikmahnya.

Dan dalam kitab Utsulujiya (Theologia Aristotelis)... Ia (Aristoteles) tidak menetapkan bahwa Tuhan adalah pencipta bagi falak dan sebagai 'illah fa'ilah (sebab yang berbuat/kausa efisien), dan tidak pula menyebut-Nya sebagai Wajib al-Wujud.

Ia juga tidak membagi wujud-wujud menjadi wajib yang azali dan mumkin (mungkin) yang azali. Pembagian itu adalah perbuatan kalangan filosof belakangan, seperti Ibnu Sina dan orang-orang semisalnya. Kami telah membahas mereka secara luas di tempat lain.

Kalangan filosof belakangan yang telah mendengar ajaran pemeluk agama-agama samawi berusaha memperbaiki perkataan Aristoteles dan mendekatkannya kepada akal, dengan harapan agar sesuai dengan apa yang diketahui melalui akal yang jelas dan dalil naqli yang shahih.

Maka Tsabit bin Qurrah membahasnya dan menjelaskan bahwa falak tidak dapat berdiri kecuali dengan tabiatnya, dan tabiatnya tidak dapat berdiri kecuali dengan gerakannya, dan gerakannya yang bersifat kehendak (iradiyyah) tidak dapat berdiri kecuali dengan adanya penggerak baginya.

Mereka menganggap bahwa sang penggerak itu haruslah tidak bergerak, dan mereka menetapkan hal itu dengan dalil-dalil yang rusak, yang telah dibahas secara luas di tempat lain.

Mereka berkata bahwa falak bergerak hanya karena adanya hubungan (nisbah) falak dengannya, meskipun ia (sang penggerak) sendiri tidak memiliki kuasa untuk menggerakkan falak, bahkan tidak memiliki kesadaran (syu'ur) terhadap falak sama sekali.

Ibnu Rusyd sang filosof dan orang-orang semisalnya mengungkapkan hal ini dengan mengatakan bahwa Dia memerintahkan falak untuk bergerak, dan keberlangsungan falak itu terletak pada ketaatannya terhadap perintah Allah. Padahal menurut mereka, Dia tidak memiliki kehendak dan tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang Dia perintahkan. Keberadaan-Nya sebagai "yang memerintah" tidak lain hanyalah makna dari falak yang menyerupai-Nya, sebagaimana kekasih "memerintahkan" pecintanya untuk

mencintainya, padahal sang kekasih sendiri tidak memiliki kesadaran maupun kehendak agar dicintai demikian.

Kemudian, seandainya dianggap bahwa dialah yang memerintah, maka yang terjadi akibat perintahnya hanyalah sekadar gerakan falak (bola langit). Karena itu mereka menyerupakan hal ini dengan perintah seorang raja kepada pasukannya yang mereka taati, sehingga mereka menjadikan gerakan-gerakan itu sebagai akibat dari perintah tersebut, tanpa menetapkan bahwa Dia menciptakan sesuatu pun dari falak-falak, unsur-unsur, benda-benda yang dihasilkan, akal-akal, maupun jiwa-jiwa — baik zat-zatnya, sifat-sifatnya, maupun perbuatan-perbuatannya. Yang mereka maksudkan hanyalah bahwa Dia sekadar memerintahkan gerakan kepadanya, seperti perintah raja kepada pasukannya, padahal menurut mereka Dia sesungguhnya bukanlah yang memerintah secara hakiki, bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu pun dari yang ada (maujudat). Puncak klaim Aristoteles dan pengikutnya hanyalah bahwa falak membutuhkan-Nya dari segi keserupaannya dengan-Nya. Adapun anggapan bahwa Dia adalah sebab yang mewajibkan adanya falak, itu hanya dikatakan oleh sebagian tokoh belakangan dari mereka seperti Ibnu Sina.

Adapun al-Farabi, dialah yang memperluas pembahasan dalam bab ini. Ia membagi wujud menjadi wajib dan mungkin, dan menjadikan falak-falak sebagai

sesuatu yang mungkin namun menjadi wajib karena Dia. Dalam pembagian ini terdapat kerusakan dan kekacauan yang telah diuraikan panjang lebar di tempat lain. Ibnu Sina membangun pembahasannya tentang peniadaan sifat-sifat-Nya atas dasar bahwa Dia adalah Wajib al-Wujud (yang wajib adanya).

Adapun al-Farabi dalam kitab *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah* dan kitab lainnya, ia bersandar pada anggapan bahwa Dia adalah "Yang Pertama". Demikian pula Aristoteles dalam kitab *Atsulujiya* (Teologia), ia bersandar pada anggapan bahwa Dia adalah Yang Pertama, dan menyerupakan-Nya dengan bilangan pertama dalam hitungan. Atas dasar itulah mereka membangun peniadaan sifat-sifat, dengan alasan seandainya sifat-sifat itu ditetapkan, niscaya Dia keluar dari statusnya sebagai "Yang Pertama". Padahal mereka tidak mengajukan bukti atas anggapan Dia sebagai "Yang Pertama" dengan makna yang mereka klaim itu, sebagaimana mereka juga tidak mengajukan bukti atas anggapan Dia sebagai Wajib al-Wujud dengan makna yang mereka klaim. Mereka hanya berbicara dengan ungkapan-ungkapan global yang samar, yang mengandung kemungkinan benar dan salah sekaligus. Sebab sudah diketahui bahwa Allah adalah Wajib al-Wujud dengan Zat-Nya sendiri, ada dengan diri-Nya sendiri, dan bahwa Dia adalah Yang Pertama yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, Dia Maha Terdahulu lagi Azali, senantiasa ada dan

akan tetap ada. Adapun mereka menjadikan makna "wajib adanya" sebagai sesuatu yang tidak bergantung pada selain-Nya sehingga tidak memiliki sifat sama sekali. Dan mereka menjadikan makna "Yang Pertama" sebagai bilangan pertama yang tidak mengandung bilangan lain di dalamnya. Padahal sudah diketahui bahwa "yang satu" dan "yang pertama" yang lepas dari segala sesuatu, itu hanya bisa dibayangkan dalam pikiran (akal), bukan pada kenyataan (benda-benda konkret).

Sebab, akal bisa membayangkan satu, dua, tiga, empat, hingga seluruh bilangan yang abstrak. Bilangan yang lepas dari yang dihitung hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Adapun yang ada di alam nyata hanyalah zat-zat yang berdiri sendiri beserta sifat-sifat yang melekat padanya. Zat pertama di antara zat-zat itu adalah zat yang memiliki sifat-sifatnya, bukan zat yang lepas dari sifat sebagaimana yang ada dalam kenyataan. Zat semacam itu (zat murni tanpa sifat) tidak berdiri sendiri, sebagaimana sifat pun tidak berdiri tanpa yang lain. Bahkan tidak ada zat yang lepas dari sifat-sifatnya. Persoalan ini telah diuraikan panjang lebar di tempat lain, namun di sini kami hanya mengingatkan karena kaum ini (Nasrani) berkata: "Kami heran terhadap orang-orang seperti kalian yang memiliki keutamaan, adab, dan pengetahuan, serta telah membaca sebagian kitab para filsuf dan logika, mengapa masih mengingkari pandangan kami ini?"

Seluruh perkataan orang-orang Nasrani ini mengandung pengagungan terhadap para filsuf dan ahli logika, dan anggapan bahwa siapa yang membaca kitab-kitab mereka akan mengetahui kebenaran dalam masalah ketuhanan (ilahiyyat) yang tidak diketahui oleh pemeluk agama-agama lain. Ini menunjukkan kebodohan orang-orang Nasrani tersebut terhadap apa yang dibawa oleh para rasul, dan juga terhadap apa yang dapat diketahui dengan akal murni.

Alasan pertama: Al-Masih dan para pengikutnya seperti para Hawariyyun (murid setia) serta orang-orang yang mengikuti mereka, tidak seorang pun di antara mereka yang mengagungkan para filsuf tersebut, meminta bantuan mereka, ataupun memperhatikan mereka. Bahkan para filsuf itu, menurut mereka (para pengikut Nabi), termasuk pemuka kekufuran dan pemimpin kesesatan. Demikian pula Musa dan para pengikutnya, demikian pula Muhammad dan para pengikutnya — tidak ada seorang pun di kalangan para rasul dan nabi Allah, maupun para pengikut mereka, yang mengagungkan para filsuf itu atau meminta bantuan dari perkataan mereka. Bahkan para rasul dan pengikutnya sepakat menyatakan mereka sesat dan bodoh.

Adapun dari segi akal: yang mengagungkan perkataan para filsuf itu dalam ilmu-ilmu umum dan ketuhanan hanyalah orang yang paling bodoh tentang pengetahuan

ketuhanan dan ilmu-ilmu umum. Sebab pembicaraan mereka dalam hal itu mengandung kebodohan dan kesesatan yang hanya diketahui secara utuh oleh Allah Yang Maha Agung. Sesungguhnya yang mereka ketahui hanyalah ilmu-ilmu alam dan matematika, seperti geometri, sedikit astronomi, dan sebagian ilmu akhlak serta politik sipil dan rumah tangga, yang itu pun hanya sebagian kecil dari apa yang dibawa oleh para rasul. Orang-orang Yahudi dan Nasrani, meski setelah terjadi penghapusan dan perubahan (dalam agama mereka), masih lebih mengetahui ilmu ketuhanan, akhlak, dan politik dibanding para filsuf itu, apalagi ilmu-ilmu yang lebih dalam lagi.

Maka, sandaran orang-orang Nasrani ini kepada para filsuf tersebut menunjukkan betapa besar kebodohan mereka terhadap masalah syariat maupun masalah akal. Hal ini telah dibahas panjang lebar di berbagai tempat lain, karena bantahan terhadap para filsuf bukan hanya berlaku bagi orang Nasrani, melainkan juga berlaku bagi siapa pun dari pemeluk agama-agama lain yang mengagungkan mereka.

Diketahui pula bahwa orang-orang yang mengaku Islam namun mengikuti para filsuf — seperti al-Farabi, Ibnu Sina, as-Suhrawardi al-Maqtul, dan Ibnu Rusyd al-Hafid (cucu, sebagai pemimpin mereka) — lebih mahir dan lebih mengetahui filsafat dibanding orang-orang Nasrani.

Kitab-kitab filsafat yang sampai ke dunia Islam, dalam bidang kedokteran, matematika, logika, dan lainnya, telah disempurnakan oleh orang-orang yang mengaku Islam tersebut, sehingga pembahasan mereka di dalamnya lebih baik daripada pembahasan orang-orang Yunani asli.

Orang-orang Nasrani dan Yahudi dalam ilmu-ilmu ini justru bersandar pada apa yang disusun oleh orang-orang yang mengaku Islam tersebut. Padahal, menurut para ulama Muslim, mereka (para filsuf yang mengaku Islam) adalah orang-orang bodoh yang sesat dalam masalah ketuhanan dan hal-hal universal. Lalu bagaimana mungkin mereka dijadikan rujukan dan diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani?

Ketika orang-orang Yunani itu (dahulu) mengenal Allah, mengesakan-Nya, menyembah-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya — kemudian datanglah para pengikut al-Masih mengajak mereka kepada agama Allah yang dibawa oleh al-Masih. Setiap orang yang termasuk pengikut al-Masih — selama tidak mengubah sedikit pun dari agamanya sebelum terjadi penghapusan (naskh) — maka ia termasuk orang-orang beriman yang mendapat petunjuk, termasuk wali-wali Allah, dan termasuk penghuni surga.

Siapa yang menyangka bahwa perkataan para rasul sesuai dengan pandangan orang-orang Yunani itu, maka itu

menunjukkan kebodohannya terhadap apa yang dibawa oleh para rasul dan terhadap apa yang dikatakan oleh orang-orang Yunani tersebut. Pandangan semacam ini hanya ditemukan dalam perkataan kaum atheis (mulhid) dari kalangan pemeluk agama — mulhid Yahudi, Nasrani, dan lainnya — seperti para penulis risalah Ikhwan ash-Shafa, dan orang-orang atheis semacam mereka yang mengaku bermazhab Syiah atau bertasawuf, seperti Ibnu 'Arabi, Ibnu Sab'in, dan semisal mereka. Dalam kitab-kitab yang disembunyikan dari yang bukan ahlinya, serta perkataan-perkataan semacam itu yang dinisbatkan kepada Abu Hamid (al-Ghazali), terdapat pula sepotong dari pandangan semacam ini.

Mereka berdalih dengan sebuah hadis yang diriwayatkan: "*Yang pertama kali diciptakan Allah adalah akal. Maka Allah berfirman kepadanya: 'Menghadaplah!' Maka ia pun menghadap. Kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Berpalinglah!' Maka ia pun berpaling. Lalu Allah berfirman: 'Demi kemuliaan-Ku, tidaklah Aku menciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Ku daripada engkau. Dengan engkaulah Aku mengambil, dengan engkaulah Aku memberi, dengan engkaulah pahala diberikan, dan atas engkaulah siksa dijatuhkan.*"

Hadis ini adalah hadis palsu yang dibuat-buat dan dinisbatkan secara dusta kepada Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam, sebagaimana disebutkan oleh para ahli hadis, seperti Abu Ja'far al-'Uqaili, Abu Hatim Ibnu Hibban al-Busti, Abul Hasan ad-Daraquthni, Abul Faraj Ibnul Jauzi, dan lainnya.

Kemudian, seandainya lafal hadis ini sahih pun, justru menjadi bukti yang berlawanan dengan tujuan mereka. Sebab lafalnya berbunyi: "*Awwala ma khalaqallahul-'aql*" (dengan i'rab nashab pada kata "awwal"), dan dalam riwayat lain: "*Lamma khalaqallahul-'aqla qaala lahu...*" (Ketika Allah menciptakan akal, Dia berfirman kepadanya...).

Lafal ini mengandung makna bahwa Allah berbicara kepadanya pada awal masa penciptaannya. Namun mereka mengubah lafalnya dan mengatakan "Awwalu ma khalaqallahul-'aql" (dengan i'rab rafa' pada kata "awwal", sehingga bermakna "akal adalah yang pertama diciptakan"), padahal bukan itu lafalnya. Lafal yang benar mengandung makna bahwa Allah berbicara kepadanya pada awal-awal waktu penciptaannya. Karena itulah dikatakan: "*Tidaklah Aku menciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Ku daripada engkau*" — ini mengandung makna bahwa ada makhluk lain yang diciptakan sebelumnya.

Padahal menurut mereka (para filsuf), akal adalah yang pertama dari segala yang diciptakan (al-mubda'at al-ula), yang mustahil ada sesuatu pun mendahuluinya — meskipun akal dan seluruh akal serta falak lainnya, menurut mereka,

bersifat qadim (terdahulu) dan azali, senantiasa ada dan akan tetap ada. Kemudian dikatakan: "*Dengan engkaulah Aku mengambil, dengan engkaulah Aku memberi, dengan engkaulah pahala diberikan, dan atas engkaulah siksa dijatuhkan.*" Maka dijadikanlah empat jenis perkara ini bergantung padanya.

Menurut mereka, akal itulah yang menjadi sumber terpancarnya seluruh alam atas dan bawah. Padahal kata "akal" dalam hadis tersebut — baik sahih maupun daif — adalah akal dalam bahasa para nabi dan rasul, yaitu akal manusia, yang merupakan sesuatu yang melekat (‘aradh) pada manusia, sebuah sifat yang ada pada manusia, bukan suatu zat yang berdiri sendiri.

Sedangkan "akal" dalam istilah para filsuf itu adalah zat yang berdiri sendiri. Adapun mengenai "jiwa falak", mereka memiliki dua pendapat: sebagian mengatakan bahwa jiwa falak adalah sesuatu yang melekat (‘aradh) pada falak — ini pendapat mayoritas mereka. Sebagian lain mengatakan bahwa jiwa falak adalah zat yang berdiri sendiri, dan kepada pendapat inilah Ibnu Sina cenderung. Persoalan ini telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa orang-orang Nasrani ini menyebutkan adanya "zat halus" (jauhar lathif) yang berbeda dari "zat kasar" (jauhar katsif), dan mereka mencontohkannya dengan jiwa, akal, dan cahaya. Namun

mereka tidak mengajukan satu bukti pun atas keberadaan hal itu, baik bukti akal maupun bukti dari kitab-kitab suci. Sebab "jiwa falak" dan "sepuluh akal" tidak disebutkan dalam kitab suci mana pun, tidak pula oleh rasul mana pun, bahkan tidak ada bukti akal yang menunjukkannya, dan dalil-dalil para filsuf atasnya pun lemah. Akal hanya menunjukkan kebenaran apa yang dikabarkan oleh para rasul tentang malaikat.

Namun orang-orang yang membawa perkataan para rasul agar sesuai dengan pandangan para filsuf itu menjadikan "Lauh Mahfuzh" sebagai "jiwa falak", sebagaimana mereka menjadikan "akal dan pena (qalam)" sebagai "akal pertama", dan "Arasy" sebagai "falak kesembilan", serta hal-hal lain yang telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Karena mereka tidak mengajukan bukti syar'i maupun bukti akal atas contoh yang mereka kemukakan berupa "zat-zat halus" itu, maka mereka pun tidak memiliki hujjah terhadap orang yang berkata: "Zat (jauhar) adalah sesuatu yang menempati ruang dan menerima sesuatu yang melekat padanya (‘aradh)." Ketika mereka menggandengkan "jiwa" dengan "akal", tampak jelas bahwa yang mereka maksud adalah jiwa falak.

Adapun jika yang mereka maksud adalah jiwa manusia, maka ini memang benar adanya, telah dikabarkan

oleh para rasul dan pengikut mereka, sebagaimana telah diuraikan pada tempatnya. Namun jiwa manusia ini tidak digandengkan dengan "akal" yang dimaksud sebagai zat (dalam istilah filsafat). Akal adalah sifat bagi jiwa, berasal dari kata kerja '"aqala - ya'qilu - 'aqlan" (berpikir). Terkadang yang dimaksud dengan akal adalah naluri yang melekat pada diri seseorang, dan terkadang yang dimaksud adalah pengamalan terhadap ilmu, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Alasan keempat: Perkataan mereka "zat cahaya" — dikatakan kepada mereka: jika yang kalian maksud dengan cahaya adalah zat matahari dan api itu sendiri, maka ini adalah benda yang menempati ruang, mengisi tempat, dan menerima sesuatu yang melekat padanya, sehingga bukan termasuk "zat halus" yang kalian contohkan. Namun jika yang kalian maksud dengan cahaya adalah sinar yang menempel pada udara, dinding, dan semacamnya, maka ini bukanlah zat sama sekali — baik zat halus maupun zat kasar — melainkan sesuatu yang melekat (‘aradh) pada yang lain.

Alasan kelima: Perkataan kalian "zat halus tidak menerima sesuatu yang melekat padanya" adalah perkataan yang tertolak, bahkan batil. Sebab jiwa manusia menerima hal-hal yang melekat padanya (seperti perasaan, pikiran). Demikian pula jiwa falak — menurut yang menetapkan keberadaannya — memiliki kehendak-kehendak dan

gambaran-gambaran yang senantiasa baru padanya. Istilah "'aradh" (sesuatu yang melekat) dalam terminologi para pemikir dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang berdiri pada yang lain, baik itu sifat yang melekat tetap (lazim) maupun yang sewaktu-waktu ('aridh). Hal ini justru merupakan konsekuensi dari pembagian yang dibuat oleh orang-orang Nasrani sendiri, sebagaimana juga pendapat para filsuf.

Mereka berkata: "Tidak ada dalam wujud kecuali sesuatu yang berupa zat (jauhar) atau sesuatu yang melekat ('aradh); karena apa pun yang kita amati, kita dapati ia berdiri sendiri, tidak membutuhkan yang lain dalam keberadaannya — inilah zat; atau ia membutuhkan yang lain dalam keberadaannya, tidak berdiri sendiri — inilah 'aradh." Mereka berkata: "Tidak mungkin ada bagian ketiga selain kedua ini."

Pembagian yang mereka kemukakan ini adalah pembagian Aristoteles dan pengikutnya, yang menamai "prinsip pertama" (al-mabda' al-awwal) sebagai zat (jauhar) — dan ini adalah pembagian yang digunakan oleh mayoritas para pemikir. Namun kebanyakan mereka tidak memasukkan Tuhan semesta alam ke dalam kategori "zat", sementara sebagian lain memasukkannya, dan sebagian perselisihan dalam hal ini hanya bersifat istilah semata.

Jika keadaannya seperti yang mereka katakan, maka cahaya yang menempel pada bumi dan udara adalah sesuatu yang melekat (‘aradh), bukan zat yang berdiri sendiri — padahal mereka telah menjadikannya sebagai zat. Ini adalah kontradiksi yang nyata. Selain itu, zat-zat halus pun ditempeli oleh hal-hal yang melekat, seperti kehidupan dan pengetahuan. Bahkan Tuhan sendiri — menurut ajaran mereka — ditempeli oleh kehidupan dan pengetahuan.

Maka jika mereka menyebut-Nya sebagai zat (jauhar), konsekuensinya mereka harus menyebut sifat-sifat-Nya sebagai hal-hal yang melekat (a'radh), sesuai dengan pernyataan mereka: "Tidak ada yang wujud kecuali zat atau sesuatu yang melekat."

Ini bertentangan dengan pernyataan mereka: "Yang wujud itu berupa zat atau berupa sesuatu yang melekat, tidak ada selain keduanya dalam segala yang wujud." Bahkan konsekuensi dari perkataan mereka ini adalah bahwa sifat-sifat itu berdiri pada Zat Allah — lalu bagaimana pula dengan zat selain-Nya?

Jika mereka berkata: "Yang dimaksud dengan hal-hal yang melekat (a'radh) adalah sifat-sifat sewaktu-waktu atau sifat yang berdiri pada benda-benda jasmani," maka ini bertentangan dengan pernyataan mereka: "Yang wujud itu berupa zat atau berupa sesuatu yang melekat," disertai pernyataan mereka: "Tuhan adalah zat dengan tiga oknum

(aqanim), dan setiap oknum adalah zat sekaligus sifat," serta pernyataan mereka: "Tuhan adalah zat." Maka pernyataan mereka ini mengharuskan bahwa Tuhan adalah zat yang ditempeli hal-hal yang melekat — lalu bagaimana dengan selain-Nya?

Kemudian dikatakan: seandainya mereka mengklaim adanya zat yang tidak ditempeli oleh hal-hal yang melekat, maka ini adalah istilah mereka sendiri yang justru bersesuaian dengan para filsuf yang meniadakan sifat, seperti Aristoteles dan kelompoknya, yang berkata bahwa Tuhan adalah zat yang tidak memiliki sifat apa pun yang bersifat penetapan (tsubutiyyah). Padahal ini bukan pendapat orang Nasrani. Maka jelaslah bahwa dalam pernyataan mereka "Tuhan adalah zat" dan "di antara zat-zat ada yang tidak ditempeli sifat", mereka justru sejalan dengan para filsuf musyrik, Aristoteles dan pengikutnya — bukan sejalan dengan al-Masih dan para Hawariyyun. Mereka menetapkan sifat-sifat bagi Allah sesuai dengan ajaran al-Masih dan para Hawariyyun, kemudian menjadikan-Nya sebagai zat, lalu berkata: "Zat yang halus tidak ditempeli sifat" — dan ini adalah pendapat para filsuf musyrik yang meniadakan sifat (mu'aththilah). Inilah pembuktian dari apa yang telah kami sebutkan tentang mereka, bahwa mereka menyusun agama gabungan antara agama al-Masih dan para Hawariyyun dengan agama orang-orang kafir musyrik.

Jika yang mereka maksud dengan "'aradh" adalah pengertian ini, maka setiap zat menerima sifat. Namun jika yang mereka maksud dengan "'aradh" adalah apa yang dimaksud para filsuf dengan "sifat-sifat aksidental" ('aradhiyyah) yang mereka bedakan dari sifat esensial (dzatiyyah) — padahal ini bukan konsekuensi dari perkataan mereka sendiri — maka kami telah sebutkan di tempat lain bahwa pembagian sifat-sifat yang melekat pada yang disifati menjadi esensial dan aksidental adalah pembagian yang batil. Seandainya pun benar, maka jiwa juga menerima sifat-sifat aksidental, bahkan begitu pula setiap zat, baik halus maupun kasar. Maka perkataan kalian: "Zat halus tidak menerima sesuatu yang melekat — seperti zat jiwa, zat akal, dan zat cahaya, serta apa pun yang serupa dengan itu dari zat-zat halus" — adalah perkataan yang batil dalam segala kemungkinannya.

Jika yang mereka maksud dengan kata "'aradh" adalah sesuatu yang lain, maka itu pun tidak bermanfaat bagi mereka. Sebab para ahli kalam yang berkata "zat adalah sesuatu yang menempati ruang dan menerima sesuatu yang melekat" hanya memaksudkan dengan "'aradh" itu sebagai makna-makna yang berdiri pada yang lain, baik itu sifat yang tetap melekat maupun yang sewaktu-waktu. Diketahui bahwa setiap zat pasti ditempeli oleh makna-makna tertentu. Sang Pencipta — menurut mereka — ditempeli oleh sifat hidup dan pengetahuan. Jika Sang Pencipta ditempeli oleh

makna-makna itu — sementara mereka menyebut-Nya sebagai zat — maka bagaimana mungkin makna-makna itu tidak boleh melekat pada selain-Nya?

Mereka menetapkan adanya zat halus yang tidak ditempeli hal-hal yang melekat, padahal di saat yang sama mereka berkata: "Zat itu ditempeli oleh makna-makna." Ini adalah istilah mereka sendiri yang tidak disepakati oleh siapa pun. Kemudian mereka berkontradiksi dengan berkata: "Yang wujud itu berupa zat atau berupa sesuatu yang melekat" — dan ini adalah kontradiksi.

Para pemikir kalangan Muslim sendiri berselisih tentang penyebutan sifat-sifat Allah yang berdiri pada-Nya sebagai "a'radh" (hal-hal yang melekat): sebagian menyebutnya demikian, sebagian lain menolak penyebutan tersebut, meskipun kedua kelompok ini sepakat bahwa sifat-sifat itu memang berdiri pada Allah. Mayoritas pemikir Muslim tidak menyebut Allah sebagai "zat" (jauhar), meskipun sebagian lain menyebut-Nya demikian. Adapun yang mengingkari bahwa sifat-sifat itu berdiri pada Allah, mereka tidak menyebut Allah sebagai zat maupun sebagai jasad.

Orang-orang Nasrani ini berkontradiksi secara nyata, sehingga jalan pemikiran mereka ini tidak disepakati oleh siapa pun dari kalangan pemikir yang berakal. Hal ini tampak jelas melalui:

Alasan keenam: Manusia memiliki dua pendapat dalam menetapkan sifat-sifat yang berdiri pada Zat Allah Yang Maha Tinggi: Ulama salaf umat Islam dan para pemimpinnya, serta mayoritas manusia dari kalangan pemeluk agama maupun bukan, menetapkan bahwa sifat-sifat itu berdiri pada Allah Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi. Adapun apakah sifat-sifat itu disebut sebagai "a'radh"? Ada dua pendapat dalam hal ini. Pendapat kedua adalah pendapat orang-orang yang meniadakan sifat, seperti kaum atheis Jahmiyyah dan semisalnya dari kalangan bid'ah umat Islam, serta para filsuf yang sepaham dengan mereka, dan sebagian orang Yahudi dan Nasrani. Menurut mereka, tidak ada makna dan sifat apa pun yang berdiri pada Allah, sehingga mereka tidak mengatakan bahwa hal-hal yang melekat (a'radh) berdiri pada-Nya. Di antara mereka ada yang menyebut Allah sebagai zat, seperti Aristoteles dan pengikutnya, dan ada pula yang tidak menyebut-Nya sebagai zat, seperti para filsuf belakangan seperti Ibnu Sina dan semisalnya — sama halnya dengan mayoritas pemikir Muslim dan lainnya, baik mereka menyebut-Nya sebagai zat maupun tidak.

Adapun mayoritas yang berpendapat bahwa makna-makna itu berdiri pada Allah, sebagian dari mereka menyebutnya sebagai a'radh meskipun tidak menyebut Allah sebagai zat. Sebagian lain menyebut-Nya sebagai zat, sebagian menolak bahwa itu adalah a'radh, dan sebagian

diam saja tanpa menetapkan atau meniadakan — sehingga tidak menyebutnya sebagai a'radh dan juga tidak menolak penyebutan itu, atau meminta penjelasan lebih lanjut dari orang yang menyebutnya sebagai a'radh.

Adapun orang-orang Nasrani ini berkata: "Zat dengan tiga oknum," dan mereka mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang bersifat penetapan (tsubutiyyah), yaitu hidup dan berbicara (nuthq). Mereka juga berkata: "Yang wujud itu berupa zat atau berupa sesuatu yang melekat," sehingga konsekuensinya sifat-sifat Allah menjadi a'radh menurut mereka. Kemudian mereka berkata: "Zat halus tidak ditempeli oleh a'radh," dan mereka menyucikan Tuhan dari ditempeli hal-hal yang melekat, padahal di saat yang sama mereka berkata: "Dia adalah zat." Mereka berkontradiksi secara nyata, karena mereka menggabungkan antara perkataan para rasul dan pengikutnya dengan perkataan para filsuf musyrik yang meniadakan sifat. Apa yang mereka terima dari al-Masih adalah kebenaran, sedangkan apa yang mereka ciptakan sendiri dari perkataan yang menyelisihi para rasul adalah kebatilan. Maka mereka menggabungkan dalam pandangan mereka antara kebenaran dan kebatilan, dan menempuh jalan yang tidak dikenal dari selain mereka. Penjelasan hal ini akan diuraikan pada:

Alasan ketujuh: Bahwa apa yang mereka sebutkan ini adalah kontradiksi yang nyata. Mereka berkata: "Yang

wujud itu berupa zat atau berupa sesuatu yang melekat: yang berdiri dengan zatnya sendiri adalah zat (jauhar), dan yang berdiri pada yang lain adalah 'aradh."

Kemudian mereka berkata: "Dia adalah wujud yang hidup lagi berbicara, memiliki kehidupan dan ucapan." Maka dikatakan kepada mereka: kehidupan-Nya dan ucapan-Nya itu, apakah berupa zat atau berupa 'aradh? Keduanya bukanlah zat, karena zat adalah sesuatu yang berdiri dengan dirinya sendiri, sedangkan kehidupan dan ucapan tidak berdiri dengan dirinya sendiri, melainkan berdiri pada yang lain — sehingga keduanya termasuk 'aradh. Maka dengan demikian, menurut mereka sendiri, Tuhan adalah zat yang ditempeli oleh 'aradh, padahal mereka berkata: "Dia adalah zat yang tidak menerima 'aradh."

Jika dikatakan: yang mereka maksud dengan "tidak menerima 'aradh" adalah tidak menerima sesuatu yang baru (hadits), maka dikatakan: ini membatalkan pembagian mereka atas wujud menjadi zat dan 'aradh. Sebab makna yang qadim (terdahulu) yang berdiri pada-Nya itu bukan zat dan bukan pula sesuatu yang baru. Jika ia termasuk 'aradh, berarti 'aradh itu telah berdiri dan diterima oleh-Nya. Jika bukan 'aradh, maka batallah pembagian itu.

Untuk memperjelas hal ini, dikatakan: kalian sendiri berkata: "Dia adalah sesuatu yang hidup lagi berbicara," dan kalian berkata: "Dia adalah tiga oknum," dan kalian berkata:

"Yang bersatu dengan al-Masih adalah oknum Kalimat (al-Kalimah)," dan kalian berkata dalam pengakuan iman kalian: "Kami beriman kepada satu Tuhan, Bapa yang menguasai segalanya, dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, yang dilahirkan dari Bapa sebelum segala zaman, Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dari zat Bapa-Nya, dilahirkan bukan diciptakan, sehakikat dengan Bapa dalam zat."

Kemudian kalian berkata: "Tuhan adalah zat," dan kalian berkata: "Sesuatu yang menempati ruang atau menerima 'aradh adalah zat kasar; adapun zat halus tidak menerima 'aradh dan tidak menempati ruang, seperti zat jiwa dan zat akal, serta apa pun yang serupa dari zat-zat halus. Jika zat-zat halus yang diciptakan saja tidak menerima 'aradh dan tidak menempati ruang, maka Sang Pencipta zat-zat halus dan kasar, serta gabungan keduanya, sama sekali tidak menerima 'aradh dan tidak menempati ruang." Maka kalian secara tegas menyatakan bahwa Dia adalah zat yang tidak menerima 'aradh, dan kalian berkata: "Tidak ada yang wujud kecuali berupa zat atau berupa 'aradh; jika ia berdiri dengan dirinya sendiri, tidak membutuhkan yang lain dalam keberadaannya, maka itu adalah zat; dan jika ia membutuhkan yang lain dalam keberadaannya, tidak berdiri dengan dirinya sendiri, maka itu adalah 'aradh."

Maka dikatakan kepada kalian: Putra yang qadim dan azali, yang dilahirkan dari zat Bapa-Nya — yang dilahirkan bukan diciptakan, yang menjelma dan turun ke bumi — apakah ia zat yang berdiri sendiri ataukah 'aradh yang berdiri pada yang lain? Sebab menurut kalian, yang wujud itu hanya berupa zat atau berupa 'aradh. Jika kalian katakan: ia adalah zat, maka kalian secara tegas menetapkan dua zat: Bapa adalah zat, dan Putra adalah zat, sehingga oknum "Kehidupan" pun menjadi zat ketiga. Ini berarti kalian secara tegas menetapkan tiga zat yang masing-masing berdiri sendiri, dan dengan demikian batallah perkataan kalian: "Dia adalah satu Tuhan, satu dalam Zat, tiga dalam sifat, satu dalam Zat, tiga dalam oknum" — karena kalian, dengan pengandaian ini, telah secara tegas menetapkan tiga zat.

Jika kalian katakan: bahkan Putra yang qadim dan azali, yaitu Kalimat yang merupakan pengetahuan dan hikmah, adalah 'aradh yang berdiri pada zat Bapa, bukan zat kedua — maka kalian secara tegas menyatakan bahwa Tuhan adalah zat yang ditempeli oleh 'aradh, padahal kalian mengingkari hal ini dalam perkataan kalian sendiri, dan kalian berkata: "Dia adalah zat yang tidak ditempeli 'aradh," dan kalian berkata: "Di antara makhluk saja ada zat-zat yang tidak ditempeli 'aradh, apalagi Sang Pencipta." Ini adalah kontradiksi nyata yang tidak ada jalan keluarnya bagi siapa pun yang merenungkan perkataan mereka dari awal hingga akhir.

Sesungguhnya perkataan mereka ini mengharuskan bahwa Dia adalah satu zat tunggal, yang tidak ditempeli oleh sesuatu pun dari 'aradh.

Sementara itu mereka berkata: "Satu zat, tiga oknum," baik mereka menyebutnya sebagai sifat-sifat, ciri-ciri khusus, ataupun 'aradh, atau mereka mengatakan bahwa oknum adalah zat sekaligus sifat. Maka dikatakan kepada mereka: Tuhan beserta oknum-oknum-Nya itu — apakah tiga zat, ataukah satu zat yang memiliki tiga sifat, ataukah zat yang tidak memiliki sifat sama sekali? Jika mereka katakan: tiga zat, maka mereka menetapkan tiga wujud, dan batallah perkataan mereka: "Tuhan adalah satu zat dan satu Tuhan," serta mereka secara tegas menetapkan tiga tuhan.

Jika mereka katakan: bahkan satu zat yang memiliki tiga sifat, maka mereka secara tegas menyatakan bahwa zat ini ditempeli oleh sifat-sifat. Jika sifat-sifat itu berdiri pada-Nya — sementara mereka menyebut-Nya sebagai zat — dan mereka berkata: "Setiap yang wujud itu berupa zat atau berupa 'aradh," maka pasti konsekuensinya sifat-sifat-Nya menjadi 'aradh, sehingga batallah perkataan mereka: "Dia adalah zat yang tidak ditempeli oleh 'aradh." Dan jika mereka berkata: satu zat yang tidak ditempeli sifat, maka batallah perkataan mereka: "Dia memiliki kehidupan dan ucapan." Jika mereka meniadakan sifat-sifat, maka batallah konsep trinitas dan penyatuan (ittihad), serta batal pula pengakuan

iman mereka — di samping bertentangan dengan kitab-kitab para nabi yang secara tegas menetapkan adanya sifat-sifat, dan bertentangan pula dengan akal yang jelas.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa mereka berkontradiksi secara nyata, karena mereka menetapkan adanya zat yang tidak ditempeli oleh 'aradh, padahal di saat yang sama mereka berkata: "Yang wujud itu berupa zat atau berupa 'aradh," dan mereka juga berkata: "Dia adalah zat dengan tiga oknum." Jika tidak ada 'aradh yang berdiri pada-Nya, berarti Dia tidak memiliki sifat sama sekali, karena sifat itu berdiri pada yang lain, bukan zat. Bahkan — jika yang wujud itu berupa zat atau berupa 'aradh — sifat termasuk dalam kategori 'aradh, bukan dalam kategori zat. Maka perkataan ini pada hakikatnya meniadakan sama sekali keberadaan sifat-sifat pada-Nya.

Kemudian mereka berbicara tentang oknum-oknum, yang konsekuensinya adalah salah satu dari dua hal: menetapkan adanya sifat-sifat, atau menetapkan adanya tiga zat yang masing-masing berdiri sendiri. Padahal jika ketiganya berdiri sendiri, maka konsekuensinya masing-masing harus memiliki sifat. Tidak diragukan lagi bahwa kaum ini menggabungkan dalam pandangan mereka dua hal yang saling bertentangan: antara menetapkan sifat dan meniadakannya, antara menetapkan tiga zat yang berarti tiga tuhan, dan antara pernyataan mereka bahwa Tuhan itu esa.

Sebab hal itu adalah: mereka menyusun keyakinan mereka dari beberapa sumber — sebagiannya dari nash-nash para nabi yang muhkam (jelas maknanya), seperti perkataan mereka "satu Tuhan"; sebagiannya dari ungkapan yang samar (mutasyabih) dalam perkataan mereka sendiri, seperti istilah "Putra" (al-Ibn) dan "Ruh Kudus" (Ruh al-Qudus); dan sebagiannya lagi dari perkataan para filsuf musyrik yang meniadakan sifat, seperti perkataan mereka "zat yang tidak ditempeli oleh sifat-sifat".

Di antara yang memperjelas hal ini adalah bahwa engkau akan mendapati mayoritas ulama Nasrani — apalagi kalangan awamnya — tidak mengetahui bagian mana dari syariat Taurat yang dihapus (dinasakh) oleh al-Masih dan bagian mana yang beliau tetapkan, padahal mereka sepakat bahwa al-Masih tidak menghapus seluruhnya, dan juga tidak menetapkan seluruhnya. Bahkan beliau mengabarkan kepada mereka bahwa kedatangannya hanyalah untuk menyempurnakan syariat itu, bukan untuk membatalkannya, dan beliau memang menghalalkan sebagian dari apa yang diharamkan di dalamnya, seperti bekerja pada hari Sabat.

Dan sudah diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan (pengutusan) para rasul adalah membenarkan mereka dalam apa yang mereka kabarkan, dan mentaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan. Maka jika mayoritas

orang Nasrani tidak dapat membedakan mana yang diperintahkan kepada mereka dari yang tidak diperintahkan, dan tidak pula membedakan mana yang dilarang dari yang tidak dilarang — padahal mereka sendiri mengakui bahwa Al-Masih menetapkan banyak syariat Taurat, bahkan sebagian besarnya, dan menghalalkan sebagian yang lain sehingga menasakh (menghapus) dan mengangkatnya, sedangkan mereka tidak dapat membedakan mana yang mana — maka mereka sesungguhnya tidak mengetahui apa yang dibawa oleh Al-Masih, dan tidak pula mengetahui apa yang diperintahkan Allah melalui lisan Musa dan para nabi lainnya. Sebab mereka tidak diperbolehkan mengamalkan seluruh isi Taurat, karena Al-Masih telah menasakh sebagian darinya, dan ini disepakati baik oleh mereka sendiri maupun oleh kaum Muslimin.

Namun mereka juga tidak boleh meninggalkan seluruh syariat Taurat begitu saja, bahkan wajib bagi mereka mengamalkan apa yang tidak dinasakh oleh Al-Masih. Sedangkan mayoritas mereka tidak mengetahui mana yang dinasakh dan mana yang tidak dinasakh, sehingga mereka tidak mungkin dapat mengamalkan Taurat dan memanfaatkannya dalam syariat, kecuali jika mereka mengetahui mana bagian yang dinasakh dan mana yang tidak.

Padahal mayoritas mereka tidak mengetahui hal itu. Maka ketika itu mereka tidak berada di atas syariat yang diturunkan dari Allah — baik dari sisi Al-Masih maupun dari sisi Musa — karena mereka tidak mengetahuinya; bahkan hal itu menjadi sesuatu yang tidak diketahui oleh mayoritas dan bahkan mungkin seluruh mereka. Maka mereka membutuhkan untuk mengetahui apa yang disyariatkan Allah dari apa yang belum disyariatkan-Nya. Karena itu Allah mengutus Muhammad dengan sebuah syariat yang memerintahkan segala kebaikan yang ada di dalam kedua kitab (Taurat dan Injil), serta menggantikan apa yang dinasakh dengan sesuatu yang lebih baik darinya.

[Pasal: Membantah klaim mereka bahwa cukup dengan Yahudi dan Nasrani]

Pasal

Kemudian mereka berkata: "Sesungguhnya kami heran terhadap kaum ini, yang dengan segala adab dan keutamaan yang mereka pegang bagi diri mereka, bagaimana mereka tidak mengetahui bahwa syariat itu ada dua macam: syariat keadilan dan syariat keutamaan. Karena ketika Sang Pencipta bersifat adil dan dermawan, maka wajib bagi-Nya menampakkan keadilan-Nya kepada makhluk-Nya, maka Ia mengutus Musa kepada Bani Israil, lalu ia menetapkan syariat keadilan dan memerintahkan mereka untuk

melaksanakannya hingga tertanam kuat dalam jiwa mereka. Dan ketika kesempurnaan yang berupa keutamaan itu tidak mungkin ditetapkan kecuali oleh yang paling sempurna dari segala kesempurnaan, maka wajiblah Dia sendiri — Yang Mahasuci nama-nama-Nya dan Mahaagung nikmat-nikmat-Nya — yang menetapkannya, karena tiada yang lebih sempurna daripada-Nya. Dan karena Dia Mahadermawan, maka wajib bagi-Nya untuk memberi dengan yang paling mulia dari segala yang ada, dan tiada yang lebih sempurna dari kalam-Nya di antara segala yang ada. Karena itulah wajib bagi-Nya untuk berderma dengan kalam-Nya, dan karena itu pula wajib baginya untuk bersatu dengan suatu wujud yang dapat dirasakan, yang darinya tampak kekuasaan dan kedermawanan-Nya. Dan karena tiada makhluk yang lebih mulia daripada manusia, maka Ia bersatu dengan tabiat manusia melalui perantaraan wanita suci, yaitu Maryam sang perawan yang terpilih di atas seluruh wanita alam semesta. Dan setelah kesempurnaan ini, tidak tersisa lagi sesuatu pun untuk ditetapkan, karena segala yang mendahuluinya adalah pengantar baginya, dan segala yang datang setelah kesempurnaan tidak lagi dibutuhkan, sebab tidak ada sesuatu pun yang datang setelah kesempurnaan lalu menjadi lebih utama, melainkan pasti lebih rendah, atau diambil darinya. Maka ia (syariat Nasrani) adalah keutamaan yang tidak lagi membutuhkan tambahan apa pun, dan dalam perkataan ini terdapat manfaat. Dan salam sejahtera bagi

siapa yang mengikuti petunjuk. Inilah yang telah kuketahui mengenai kaum yang aku temui dan aku ajak bicara tentang Muhammad — semoga kesejahteraan atasnya — dan apa yang mereka jadikan hujah bagi diri mereka. Jika apa yang mereka sebutkan itu benar, maka segala puji bagi Allah. Dan jika sebaliknya, maka biarlah tuan kami yang menuliskannya, karena mereka telah menjadikanku sebagai utusan. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

Jawaban atas hal ini ada dari beberapa segi.

Pertama: Sesungguhnya syariat itu ada tiga macam, bukan dua: syariat keadilan semata, syariat keutamaan semata, dan syariat yang menggabungkan keadilan dan keutamaan sekaligus — mewajibkan keadilan dan menganjurkan keutamaan. Inilah yang paling sempurna dari ketiga jenis syariat tersebut, yaitu syariat Al-Qur'an yang menggabungkan antara keadilan dan keutamaan. Meskipun demikian, kami tidak mengingkari bahwa Musa (semoga kesejahteraan atasnya) mewajibkan keadilan dan menganjurkan keutamaan, demikian pula Al-Masih juga mewajibkan keadilan dan menganjurkan keutamaan.

Adapun mereka yang berpendapat bahwa Al-Masih mewajibkan keutamaan semata dan mengharamkan setiap orang yang dizalimi untuk menuntut balas dari yang menzaliminya, atau bahwa Musa tidak pernah menganjurkan kebaikan, maka pendapat ini merendahkan

syariat para rasul. Namun dapat dikatakan bahwa penyebutan keadilan dalam Taurat memang lebih banyak, dan penyebutan keutamaan dalam Injil lebih banyak, sedangkan Al-Qur'an menggabungkan keduanya dalam puncak kesempurnaan.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang berbahagia, yaitu penghuni surga yang merupakan wali-wali Allah, terbagi menjadi dua golongan: golongan yang baik lagi pertengahan (muqtasidin), dan golongan yang didekatkan lagi terdahulu (muqarrabin sabiqin). Derajat pertama diperoleh dengan keadilan, yaitu menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan. Sedangkan derajat kedua hanya diperoleh dengan keutamaan, yaitu menunaikan yang wajib dan yang dianjurkan, serta meninggalkan yang haram dan yang dimakruhkan.

Maka syariat yang sempurna menggabungkan keadilan dan keutamaan, sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan.**" (QS. Al-Baqarah: 280)

Ini adalah keadilan yang wajib; siapa yang melanggarnya berhak mendapat hukuman di dunia dan akhirat. Kemudian Allah berfirman:

"**Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.**" (QS. Al-Baqarah: 280)

Ini adalah keutamaan yang dianjurkan; siapa yang melakukannya akan diberi pahala oleh Allah dan diangkat derajatnya, dan siapa yang meninggalkannya tidak akan disiksa.

Allah Yang Mahatinggi juga berfirman:

"**Dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (tidak sengaja), hendaklah dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya.**" (QS. An-Nisa': 92)

Ini adalah keadilan. Kemudian Allah berfirman:

"**...kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah.**" (QS. An-Nisa': 92)

Ini adalah keutamaan.

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan luka-luka (pun) ada qisasnya.**" (QS. Al-Ma'idah: 45)

Ini adalah keadilan. Kemudian Allah berfirman:

"**Barang siapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya.**" (QS. Al-Ma'idah: 45)

Ini adalah keutamaan.

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu menyentuhnya, padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan.**" (QS. Al-Baqarah: 237)

Ini adalah keadilan. Kemudian Allah berfirman:

"**...kecuali jika mereka (istri) membebaskan atau dibebaskan oleh orang yang memegang ikatan pernikahan. Dan pembebasan itu lebih dekat kepada takwa.**" (QS. Al-Baqarah: 237)

Ini adalah keutamaan.

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.**" (QS. An-Nahl: 126)

Ini adalah keadilan. Kemudian Allah berfirman:

"**Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.**" (QS. An-Nahl: 126)

Ini adalah keutamaan.

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal.**" (QS. Asy-Syura: 40)

Ini adalah keadilan. Kemudian Allah berfirman:

"**Tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.**" (QS. Asy-Syura: 40)

Ini adalah keutamaan.

Allah — Mahasuci Dia — senantiasa mengharamkan kezaliman, mewajibkan keadilan, dan menganjurkan keutamaan, sebagaimana tampak pada akhir surah Al-Baqarah ketika menyebutkan hukum-hukum harta. Manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga: orang yang berbuat baik, orang yang berlaku adil, dan orang yang berbuat zalim. Orang yang berbuat baik adalah yang bersedekah, orang yang adil adalah yang melakukan pertukaran yang setara seperti dalam jual-beli, dan orang yang zalim adalah pelaku riba.

Maka Allah memulai dengan menyebutkan kebaikan dan sedekah serta menganjurkannya, dengan berfirman:

"**Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. Orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang telah diinfakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakiti (perasaan penerima). Allah Mahakaya, Maha Penyantun.**" (QS. Al-Baqarah: 261-263) dan ayat-ayat setelahnya.

Kemudian Allah menyebutkan pengharaman riba, dengan berfirman:

"**Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan**

riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi (mengambil riba), maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 275)

Kemudian setelah menghalalkan jual-beli, Allah menyebutkan tentang perutangan, hukum jual-beli kontan dan tempo, serta penjagaan hal tersebut dengan tulisan dan saksi atau jaminan. Lalu ditutup surah ini dengan pokok-pokok keimanan, yaitu keimanan kepada kitab-kitab dan para rasul.

Allah — Mahasuci Dia — setelah membuka surah ini dengan menyebutkan golongan-golongan manusia yang ada tiga: orang beriman, orang kafir, dan orang munafik — maka Dia menyebutkan sifat orang-orang beriman, kemudian sifat orang-orang kafir, kemudian sifat orang-orang munafik. Lalu Dia meletakkan dasar-dasar keimanan; memerintahkan untuk beribadah kepada Allah Yang Mahatinggi serta menyebutkan tanda-tanda kekuasaan dan nikmat-nikmat-Nya. Kemudian Dia menetapkan kenabian para rasul-Nya, lalu menyebutkan hari akhir, janji dan ancaman, kemudian menyebutkan permulaan alam semesta dan penciptaan

langit dan bumi, kemudian penciptaan Adam, sujudnya para malaikat kepadanya, dan keluarnya dari surga serta turunnya ke bumi.

Kemudian setelah menyeru seluruh makhluk secara umum, Allah mengkhususkan seruan-Nya kepada Ahli Kitab, di mana Dia menyapa orang-orang Yahudi terlebih dahulu (Bani Israil), kemudian orang-orang Nasrani, kemudian menyapa orang-orang beriman dan menetapkan bagi mereka kaidah-kaidah agama mereka. Allah menyebutkan asal-usul agama Ibrahim, pembangunannya atas Ka'bah, dan doanya untuk penduduk Makkah, serta menegaskan perintah untuk mengikuti agama Ibrahim. Kemudian Allah menyebutkan apa yang berkaitan dengan Ka'bah, seperti menjadikannya sebagai kiblat dan mengagungkan syiar-syiar Allah di sekitarnya seperti Shafa dan Marwah. Kemudian Allah menyebutkan tauhid, halal-haram, dan makanan bagi manusia secara umum, kemudian secara khusus bagi orang-orang beriman.

Kemudian Allah menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan pembunuhan berupa qisas, dan yang berkaitan dengan kematian berupa wasiat. Kemudian Allah menyebutkan syariat-syariat agama, yaitu puasa bulan Ramadan dan i'tikaf yang ada di dalamnya. Kemudian Allah menyebutkan apa yang berkaitan dengan bulan puasa, yaitu bulan-bulan haji, lalu menyebutkan haji, dan hukum

peperangan secara umum serta secara khusus di tanah suci (Makkah).

Setelah menyebutkan salat, puasa, haji, jihad, dan sedekah, Allah kemudian menyebutkan halal-haram dalam hal kemaluan (hubungan suami-istri). Allah menyebutkan hukum-hukum menggauli istri, haid, ila' (sumpah untuk tidak menggauli istri), talak, dan khulu' (gugat cerai dari istri). Allah juga menyebutkan hukum anak-anak dan menyusui mereka, iddah wanita dan meminang mereka dalam masa iddah, talak sebelum dan sesudah berhubungan badan. Kemudian Allah menyebutkan salat-salat dan penjagaan terhadapnya. Kemudian Allah menetapkan hari kebangkitan dan dalil-dalil yang menunjukkannya berupa dihidupkannya kembali orang-orang yang telah mati di dunia, berulang kali.

Maka surah tunggal ini mencakup seluruh apa yang dibutuhkan manusia dalam agama, baik pokok maupun cabangnya. Allah membukanya dengan keimanan kepada kitab-kitab dan para rasul, meletakkannya di tengah-tengah surah pula, dan menutupnya dengan keimanan kepada kitab-kitab dan para rasul. Sesungguhnya keimanan kepada kitab-kitab dan para rasul adalah tiang, dasar, dan inti dari keimanan.

Allah memerintahkan di dalamnya kepada seluruh makhluk secara umum dan khusus, serta menyebutkan di dalamnya keimanan kepada Sang Pencipta dan tanda-tanda

ketuhanan-Nya, keimanan kepada hari kebangkitan dan negeri akhirat, serta amal-amal saleh yang diperintahkan-Nya. Dan bahwa siapa saja di antara pengikut para rasul, baik dari kalangan orang beriman, Yahudi, Nasrani,

maupun Shabiin (penyembah bintang), yang berpegang teguh pada dasar-dasar ini — yaitu keimanan kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh — maka dialah orang yang berbahagia di akhirat, yang baginya pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Berbeda dengan mereka yang mengubah kitab suci atau mendustakan sebuah kitab, karena mereka termasuk golongan orang kafir. Maka siapa saja yang mengikuti syariat Taurat sebelum diutusnya Al-Masih tanpa mengubahnya, dialah termasuk orang yang berbahagia. Demikian pula siapa saja yang mengikuti syariat Injil sebelum diutusnya Muhammad tanpa mengubahnya, dialah termasuk orang yang berbahagia. Dan siapa yang mengubah syariat Taurat atau mendustakan Al-Masih, maka dia kafir, seperti orang-orang Yahudi setelah diutusnya Al-Masih. Demikian pula siapa yang mengubah syariat Injil atau mendustakan Muhammad, maka dia kafir, seperti orang-orang Nasrani setelah diutusnya Muhammad.

Maka orang-orang Yahudi dan Nasrani terdahulu yang mengikuti agama sebelum terjadinya nasakh dan perubahan,

mereka berbahagia. Adapun orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berpegang teguh pada syariat yang telah diubah dan dinasakh, serta meninggalkan pengikutan kepada kitab-kitab dan rasul yang diutus kepada mereka dan kepada selain mereka, dan berpaling dari syariat yang diturunkan lagi terjaga, maka mereka itulah orang-orang kafir.

Allah membantah klaim-klaim dusta orang Yahudi dan Nasrani, seperti perkataan mereka:

"**Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi.**" (QS. Al-Baqarah: 111)

Dan perkataan yang lain: tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Nasrani. Maka Allah berfirman:

"**Sebenarnya, barang siapa menyerahkan diri kepada Allah sepenuh hati dan dia berbuat kebaikan, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.**" (QS. Al-Baqarah: 112)

Allah pun menjelaskan kekufuran orang Yahudi dan Nasrani berdasarkan apa yang diketahui tentang keadaan mereka.

Namun sebagian besar yang disebutkan dalam surah ini adalah tentang orang Yahudi, sebagaimana sebagian besar yang disebutkan dalam surah Ali Imran adalah tentang

orang Nasrani. Sebab surah Al-Baqarah turun pada awal kedatangan beliau di Madinah, dan saat itu orang Yahudi adalah tetangganya. Sedangkan surah Ali Imran turun belakangan, ketika utusan Nasrani Najran datang menghadap beliau, dan di dalamnya diwajibkan haji, setelah Allah membersihkan Makkah dari kaum musyrikin.

Maka pada awalnya sebagian besar dakwah beliau ditujukan kepada kaum musyrikin karena mereka tetangganya di Makkah, kemudian kepada orang Yahudi karena mereka tetangganya di Madinah, kemudian kepada orang Nasrani karena mereka lebih jauh darinya, berada di arah Syam dan Yaman, serta kepada kaum Majusi juga karena mereka lebih jauh lagi, berada di wilayah Irak dan Khurasan.

Inilah tata urutan yang sesuai: beliau berdakwah kepada yang terdekat terlebih dahulu, kemudian yang lebih dekat berikutnya, kemudian beliau mengutus para utusannya kepada yang lebih jauh. Beliau pada mulanya sibuk berjihad melawan kaum musyrikin dan Yahudi. Ketika beliau mengadakan perjanjian damai dengan kaum musyrikin dalam perjanjian Hudaibiyah, beliau kemudian memerangi Yahudi Khaibar setelah itu, lalu Allah memberikan kemenangan atasnya, dan beliau membaginya di antara orang-orang yang membaiatnya di bawah pohon, yaitu mereka yang menyaksikan perjanjian Hudaibiyah.

Setelah itu beliau berkesempatan untuk berdakwah kepada mereka yang jauh, maka beliau mengutus para utusannya kepada seluruh umat di sekitarnya.

Beliau mengutus utusan kepada raja-raja Nasrani di Mesir, Syam, dan Habasyah (Ethiopia). Saat itu, raja Habasyah, An-Najasyi, yang telah memeluk Islam, wafat, dan beliau mengabarkan kepada orang-orang tentang kematiannya pada hari itu juga, lalu keluar bersama para sahabatnya ke tanah lapang di luar Madinah dan melaksanakan salat jenazah untuknya bersama mereka, sebagaimana beliau biasa menyalatkan jenazah kaum muslimin lainnya. Kemudian setelah An-Najasyi, ada raja lain yang menggantikannya, dan beliau pun mengutus utusan kepadanya, sebagaimana disebutkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahih-nya. Beliau juga mengutus utusan kepada raja-raja Yaman, baik dari kalangan musyrikin maupun Yahudi, dan kepada raja-raja Arab. Di kalangan bangsa Arab saat itu terdapat banyak orang Yahudi, banyak orang Nasrani, dan banyak orang Majusi. Maka beliau mendakwahi seluruh makhluk, baik Yahudi, Nasrani, Majusi, maupun musyrikin, baik bangsa Arab maupun bangsa non-Arab.

Segi kedua: Dapat dikatakan kepada mereka bahwa manusia memiliki dua pendapat terkenal mengenai perintah dan larangan Allah.

Pendapat pertama: bahwa hal itu semata-mata kembali kepada kehendak murni, tanpa mempertimbangkan apakah yang diperintahkan itu mengandung maslahat bagi makhluk atau tidak, meskipun kebetulan mengandung maslahat, dan meskipun kenyataannya memang mengandung maslahat. Inilah pendapat mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak berbuat dan tidak menetapkan hukum karena sebab, hikmah, atau tujuan tertentu.

Pendapat kedua — yang merupakan pendapat mayoritas manusia — bahwa Allah mengutus para rasul semata-mata untuk memerintahkan manusia kepada apa yang mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi mereka jika mereka melakukannya, sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.**" (QS. Al-Anbiya': 107)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan**

buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah orang yang dapat melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang ayat-ayat Kami kepadamu, lalu kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu dilupakan.'" (QS. Thaha: 123-126)

Jika dikatakan sesuai pendapat pertama, maka tidak perlu ditanyakan hikmah pengutusan para rasul. Namun jika dikatakan sesuai pendapat kedua, maka dalam pengutusan Muhammad terdapat hikmah dan maslahat yang jauh lebih besar daripada yang terdapat dalam pengutusan Musa dan Al-Masih. Kemaslahatan yang dihasilkan bagi hamba-hamba Allah, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, berlipat ganda dibandingkan yang dihasilkan oleh pengutusan Musa dan Al-Masih, baik dari segi perintah maupun ciptaan. Sebab dalam syariatnya terdapat petunjuk dan agama yang benar, yang lebih sempurna daripada kedua syariat sebelumnya. Dan Allah memudahkan makhluk untuk mengikutinya dan mendapat petunjuk dengannya, dengan kemudahan yang tidak pernah dimudahkan bagi umat sebelumnya. Maka terhimpunlah keutamaan syariatnya, baik dari segi kesempurnaannya sendiri, maupun dari segi banyaknya orang yang menerimanya dan kesempurnaan penerimaan mereka terhadapnya, berbeda dengan syariat sebelumnya.

Sebab Musa diutus kepada Bani Israil, dan di antara mereka terdapat banyak penolakan dan keras kepala, baik semasa hidup Musa maupun setelah wafatnya, sebagaimana yang telah dikenal. Bahkan orang-orang Nasrani sendiri telah menyebutkan hal itu dalam kitab mereka, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Syariat Taurat juga tidak sesempurna syariat Al-Qur'an. Sebab di dalam Al-Qur'an terdapat penyebutan hari kebangkitan, penetapan dalil-dalilnya, dan perinciannya, serta penggambaran surga dan neraka, yang tidak disebutkan serupa itu dalam Taurat. Di dalamnya juga terdapat kisah Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Syu'aib, dan para nabi lainnya, yang tidak disebutkan dalam Taurat. Di dalamnya juga terdapat penyebutan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang indah, penggambaran para malaikat dan jenis-jenisnya, serta penciptaan jin dan manusia, yang tidak diperinci seperti itu dalam Taurat. Di dalamnya pula terdapat penetapan tauhid dengan berbagai macam dalil, yang tidak disebutkan serupa itu dalam Taurat. Di dalamnya juga terdapat penyebutan agama-agama penduduk bumi, yang tidak disebutkan serupa itu dalam Taurat. Di dalamnya pula terdapat perdebatan dengan pihak-pihak yang menyelisihi serta penegakan bukti-bukti atas dasar-dasar agama, yang tidak disebutkan serupa itu dalam Taurat — meskipun tidak ada kitab yang diturunkan dari langit yang lebih memberi petunjuk selain Al-Qur'an dan Taurat.

Dalam syariat Al-Qur'an terdapat penghalalan hal-hal yang baik dan pengharaman hal-hal yang buruk, sedangkan dalam syariat Taurat terdapat pengharaman banyak hal yang baik atas mereka, yang diharamkan sebagai hukuman bagi mereka. Dalam syariat Al-Qur'an juga terdapat penerimaan diat dalam kasus pembunuhan, yang tidak disyariatkan dalam Taurat. Dan di dalam Taurat terdapat beban-beban berat dan belenggu-belenggu yang menunjukkan bahwa nikmat Allah kepada umat Al-Qur'an jauh lebih sempurna.

Adapun Injil, di dalamnya tidak terdapat syariat yang mandiri, dan tidak pula pembahasan tentang tauhid, penciptaan alam semesta, dan kisah-kisah para nabi beserta umat-umat mereka, bahkan Injil lebih banyak merujuk kepada Taurat dalam sebagian besar hal. Namun Al-Masih menghalalkan sebagian yang telah diharamkan atas mereka, dan memerintahkan mereka untuk berbuat baik, memaafkan orang yang zalim, bersabar atas gangguan, zuhud terhadap dunia, dan memberikan berbagai perumpamaan tentang hal itu.

Maka pada umumnya, keistimewaan Injil dibandingkan Taurat terletak pada akhlak-akhlak mulia yang terpuji, zuhud yang dianjurkan, dan penghalalan sebagian yang diharamkan sebelumnya. Semua ini terdapat dalam Al-Qur'an, bahkan lebih sempurna di dalamnya. Maka tidak ada satu pun ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang terdapat

dalam Taurat, Injil, dan wahyu-wahyu kenabian lainnya, kecuali hal itu juga terdapat dalam Al-Qur'an, atau bahkan yang lebih baik daripadanya. Dan di dalam Al-Qur'an terdapat ilmu-ilmu bermanfaat, amal-amal saleh, petunjuk, dan agama yang benar, yang tidak terdapat dalam kedua kitab tersebut.

Namun orang-orang Nasrani tidak mengikuti baik Taurat maupun Injil, bahkan mereka mengada-adakan sebuah syariat yang tidak dibawa oleh nabi mana pun. Sebagaimana mereka menyusun "Pengakuan Iman" untuk Konstantinus, dan menyusun untuknya empat puluh kitab yang berisi hukum-hukum, yang di dalamnya terdapat sebagian ajaran yang dibawa oleh para nabi, namun juga terdapat banyak hal yang bertentangan dengan syariat para nabi. Mereka pun jatuh ke dalam banyak ajaran kaum musyrikin yang menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah dan mendustakan para rasul-Nya. Maka masuklah ke dalam agama mereka unsur kesyirikan dan perubahan agama para rasul, yang dengannya mereka mengubah syariat Injil. Karena itulah syariat Injil menjadi bercampur baur dengan hal-hal lain di mata mayoritas mereka, sehingga mereka tidak dapat membedakan mana yang dinasakh oleh Al-Masih dari syariat Taurat, mana yang ditetapkannya, dan mana pula yang disyariatkannya sendiri dari yang diadakan setelahnya.

Al-Masih tidak pernah memerintahkan mereka untuk membuat gambar-gambar (patung) dan mengagungkannya, tidak pula memerintahkan untuk berdoa kepada sosok yang digambarkan dalam patung-patung tersebut menurut rupanya, dan tidak ada satu pun nabi yang memerintahkan hal ini.

Tidak pernah sama sekali diriwayatkan dari seorang nabi pun bahwa ia memerintahkan untuk berdoa kepada para malaikat dan meminta syafaat melalui mereka, tidak pula berdoa kepada orang-orang mati dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh serta meminta syafaat melalui mereka, apalagi berdoa kepada patung-patung mereka dan meminta syafaat melaluinya. Sebab hal ini termasuk dasar-dasar kesyirikan yang diperingatkan oleh para rasul, dan inilah asal mula kesyirikan di kalangan Bani Adam sejak masa Nabi Nuh.

Allah Yang Mahatinggi berfirman tentang kaum Nabi Nuh:

"**Dan janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak orang.**" (QS. Nuh: 23)

Banyak ulama, di antaranya Ibnu Abbas dan lainnya, mengatakan bahwa mereka (Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr) adalah orang-orang saleh di kalangan kaum Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, orang-orang kemudian berdiam di sisi kuburan mereka, lalu membuat patung-patung mereka, kemudian menyembahnya. Hal ini juga telah disebutkan oleh Al-Masih dan para ulama Nasrani.

Al-Masih tidak pernah memerintahkan mereka untuk menyembahnya, tidak pula mengatakan bahwa dirinya adalah Tuhan, dan tidak pula mengajarkan ajaran trinitas dan penyatuan (Tuhan dengan manusia) yang mereka ada-adakan sendiri. Al-Masih juga tidak pernah memerintahkan mereka untuk menghalalkan segala yang diharamkan Allah dalam Taurat berupa hal-hal yang buruk, seperti babi dan lainnya, namun mereka justru menghalalkan hal-hal buruk yang diharamkan tersebut dan mengubah syariat Taurat dan Injil. Al-Masih juga tidak pernah memerintahkan mereka untuk menghadap ke arah timur ketika berdoa, tidak pula memerintahkan mereka untuk mengagungkan salib, dan tidak pula memerintahkan mereka untuk meninggalkan khitan atau menjalani kerahiban, atau segala hal lain yang mereka ada-adakan setelahnya.

Karena itulah, ketika kerusakan agama Nasrani mulai tampak, sebagian orang seperti Abu Abdillah Ar-Razi berkata: "Manfaat dari agama Al-Masih tidak pernah tampak

nyata kecuali pada segolongan kecil orang yang hidup sebelum masa Muhammad. Sebab agama yang dianut oleh mayoritas orang Nasrani bukanlah agama Al-Masih yang sebenarnya."

Hal ini semakin jelas dengan segi ketiga: yaitu dapat dikatakan, andaikan syariat kitab itu memang telah mencukupi, maka itu hanya berlaku selama syariat itu terjaga dan diamalkan. Namun kenyataannya tidak demikian, bahkan banyak jejak-jejaknya telah pudar.

Ahli Kitab sendiri berselisih pendapat mengenai Al-Masih dan hal-hal lainnya dengan perselisihan yang sangat besar, sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Kami ini orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.**" (QS. Al-Ma'idah: 14)

Allah Yang Mahatinggi juga berfirman:

"**Manusia itu (dahulunya) satu umat.**" (QS. Al-Baqarah: 213)

maksudnya, kemudian mereka berselisih.

"**Lalu Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.**" (QS. Al-Baqarah: 213)

Pada masa Allah mengutus Muhammad, tidak ada lagi seorang pun yang menampakkan ajaran yang dibawa oleh para rasul sebelumnya. Maka Allah mengutusnya pada masa kekosongan risalah dan hilangnya jalan-jalan (kebenaran), pada saat manusia paling membutuhkan seorang rasul. Sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih Muslim, dari Iyadh bin Himar, ia berkata: Rasulullah bersabda:

"*Sesungguhnya Allah memandang kepada penduduk bumi, lalu Dia membenci mereka, baik bangsa Arab maupun bangsa non-Arab, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab.*"

Orang-orang pada masa diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah dua golongan: pertama, orang-orang buta huruf (ummi) yang tidak memiliki kitab, mereka menyekutukan Allah Yang Maha Pengasih dan menyembah berhala-berhala; kedua, Ahli Kitab yang telah mengubah makna dan hukum-hukum kitab mereka, memutarbalikkan yang halal dan yang haram, serta

mencampuradukkan yang benar dengan yang batil, sebagaimana keadaan yang ada. Seandainya seseorang ingin membedakan bagi Ahli Kitab antara apa yang dibawa oleh para nabi dengan apa yang mereka ada-adakan sesudahnya, niscaya kebanyakan mereka tidak akan mengetahuinya, bahkan semuanya telah menjadi satu agama bagi mereka.

Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutus Muhammad dengan membawa Kitab yang diturunkan kepadanya, yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi penjaga atasnya. Dengan kitab itu, Allah memisahkan antara yang hak dan yang batil, antara petunjuk dan kesesatan, antara jalan yang lurus dan jalan yang sesat. Allah Ta'ala berfirman:

"**Wahai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, yang menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Kitab yang kalian sembunyikan, dan membiarkan banyak (bagian yang lain). Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Sesungguhnya telah kafirlah**

orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?' Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Ma'idah: 15–17)

Sampai firman-Nya:

"**Wahai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepada kalian ketika terputusnya (pengiriman) rasul-rasul, agar kalian tidak mengatakan: 'Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.' Sesungguhnya telah datang kepada kalian pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.**" (QS. Al-Ma'idah: 19)

Sisi keempat: Syariat Taurat lebih dominan sifat kerasnya, sedangkan syariat Injil lebih dominan sifat lembutnya, sementara syariat Al-Qur'an bersifat pertengahan, menggabungkan antara keduanya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan.**" (QS. Al-Baqarah: 143)

Allah juga berfirman dalam menggambarkan sifat umat-Nya:

"**Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.**" (QS. Al-Fath: 29)

Allah juga berfirman:

"**Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir.**" (QS. Al-Ma'idah: 54)

Maka Allah menggambarkan mereka dengan kasih sayang kepada orang-orang beriman dan sikap rendah hati kepada mereka, serta sikap keras dan kuat terhadap orang-orang kafir.

Demikian pula sifat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, nabi mereka, yakni nabi yang paling sempurna dan rasul yang paling utama, sampai-sampai beliau bersabda: "*Aku adalah Muhammad dan aku adalah Ahmad, aku adalah nabi rahmat, aku adalah nabi peperangan*

(pembinasa musuh), aku adalah nabi tobat, dan aku adalah orang yang banyak tertawa (ramah) sekaligus pejuang perang."

Beliau menggambarkan dirinya sebagai nabi rahmat dan tobat, sekaligus nabi peperangan, dan orang yang banyak tertawa sekaligus pejuang perang. Ini lebih sempurna daripada sosok yang digambarkan dengan sifat keras dan kuat secara dominan saja, atau lembut secara dominan saja. Dikatakan pula, sebabnya adalah bahwa jiwa Bani Israil telah hina akibat penindasan Fir'aun dan perbudakan yang dilakukannya terhadap mereka, sehingga disyariatkan bagi mereka sikap keras agar jiwa mereka menjadi kuat dan kehinaan itu hilang dari diri mereka.

Karena itu, ketika mereka diperintahkan berjihad, mereka enggan melaksanakannya. Musa berkata kepada mereka:

"**Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kalian lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kalian menjadi orang-orang yang merugi. Mereka berkata: 'Wahai Musa, sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti**

kami akan memasukinya.' Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: 'Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kalian memasukinya, niscaya kalian akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman.' Mereka berkata: 'Wahai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'" (QS. Al-Ma'idah: 21–24)

Adapun para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, salah seorang dari mereka berkata kepada beliau pada hari Perang Badar: "*Demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepadamu sebagaimana perkataan kaum Musa: 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.' (QS. Al-Ma'idah: 24) Akan tetapi kami akan berperang di depanmu, di belakangmu, di sebelah kananmu, dan di sebelah kirimu. Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau membawa kami menyeberangi lautan ini lalu engkau mengarunginya, niscaya*

kami pun akan mengarunginya bersamamu. Dan seandainya engkau membawa kami pergi ke Barkil Ghimad, niscaya kami pun akan pergi bersamamu."

Perkataan ini disampaikan tidak jauh dari (Badar); laut berada di sebelah barat, sedangkan Barkil Ghimad adalah suatu tempat di arah Yaman dari Makkah, jaraknya dari Makkah beberapa malam perjalanan. Orang-orang kafir ketika itu berada di Makkah, sementara para sahabat beliau berada di sebelah utara Makkah dari arah Madinah; Makkah berada di selatan mereka dan laut di sebelah barat mereka. Maksud perkataan itu ialah: seandainya engkau meminta kami memasuki negeri musuh dan pergi ke arah itu, niscaya kami akan melakukannya.

Dikatakan bahwa ketika Allah menolong Bani Israil dan memenangkan mereka, kemudian muncul pada mereka berbagai penyimpangan setelah itu, mereka pun menjadi sombong dan hati mereka mengeras, sehingga menyerupai keluarga Fir'aun. Maka Allah mengutus Al-Masih 'alaihissalam dengan membawa kelembutan, sikap memaafkan, ampunan terhadap orang yang berbuat buruk, dan kesabaran menanggung gangguannya, agar melunakkan akhlak mereka dan menghilangkan kesombongan serta kekerasan hati yang ada pada mereka.

Namun mereka berlebihan dalam kelembutan tersebut hingga meninggalkan amar makruf nahi mungkar dan jihad

di jalan Allah, meninggalkan hukum yang adil di antara manusia dan penegakan hukum hudud, serta para ahli ibadah mereka mengasingkan diri dalam kerahiban. Padahal di antara raja-raja Nasrani terdapat kesombongan, kekerasan hati, penetapan hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah, dan penumpahan darah tanpa hak, baik yang diperintahkan oleh para ulama dan ahli ibadah mereka maupun yang tidak diperintahkan, di mana dalam hal ini mereka sama seperti orang-orang Yahudi.

Maka Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan syariat yang sempurna dan adil, dan menjadikan umatnya sebagai umat pertengahan yang terbaik, tidak condong ke sisi yang satu maupun ke sisi yang lain. Mereka bersikap keras terhadap musuh-musuh Allah dan lembut terhadap kekasih-kekasih Allah, menggunakan sikap memaafkan dan mengampuni dalam urusan pribadi mereka, serta menggunakan pembelaan diri dan hukuman dalam perkara yang menjadi hak Allah.

Demikianlah akhlak Nabi mereka, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Aisyah, ia berkata: "*Rasulullah tidak pernah memukul dengan tangannya seorang pun, baik pembantu, wanita, maupun hewan, kecuali dalam berjihad di jalan Allah. Dan beliau tidak pernah dizalimi dengan sesuatu apa pun lalu beliau membalasnya untuk diri beliau sendiri, kecuali apabila*

larangan-larangan Allah dilanggar, maka apabila larangan Allah dilanggar, tidak ada sesuatu pun yang dapat menahan kemarahan beliau hingga beliau membela (hak) Allah."

Dalam hadis shahih dari Anas, ia berkata: "*Aku melayani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah sekali pun berkata 'ah' kepadaku, tidak pernah pula mengatakan terhadap sesuatu yang aku lakukan: 'Mengapa engkau melakukannya?' dan tidak pula terhadap sesuatu yang tidak aku lakukan: 'Mengapa engkau tidak melakukannya?'*" Dan sebagian keluarga beliau, apabila mereka mencelaku atas sesuatu, beliau berkata: "*Biarkanlah dia, seandainya sesuatu itu telah ditakdirkan, pasti akan terjadi.*"

Hal ini sejalan dengan sabda beliau dalam hadis shahih, ketika seorang wanita dari kalangan bangsawan Quraisy, dari Bani Makhzum, mencuri, lalu beliau memerintahkan agar tangannya dipotong. Orang-orang berkata: "Siapa yang akan berbicara kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang perkara ini?" Mereka berkata: "Siapa yang berani kecuali Usamah bin Zaid?" Maka mereka membicarakan hal itu kepadanya, lalu Usamah pun membicarakannya kepada beliau. Beliau bersabda: "*Wahai Usamah, apakah engkau hendak memberi syafaat dalam salah satu hukum had dari hukum-hukum Allah? Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum*

kalian adalah bahwa apabila ada orang terpandang di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya, dan apabila orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukum had atasnya. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya."

Maka dalam syariat beliau shallallahu 'alaihi wasallam terdapat sikap lembut, memaafkan, mengampuni, dan akhlak mulia yang lebih besar daripada yang ada dalam Injil, dan di dalamnya juga terdapat sikap keras, jihad, serta penegakan hukum had atas orang-orang kafir dan munafik yang lebih besar daripada yang ada dalam Taurat. Ini adalah puncak kesempurnaan. Karena itu sebagian ulama berkata: "Musa diutus dengan membawa keagungan, Isa diutus dengan membawa keindahan, dan Muhammad diutus dengan membawa kesempurnaan."

Sisi kelima: Nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya mencakup manfaat dan kebaikan bagi mereka, dan itu terbagi menjadi dua jenis:

Pertama, nikmat yang menghilangkan bahaya, kebutuhan, dan kekurangan mereka, seperti rezeki yang seandainya tidak ada niscaya mereka akan mati kelaparan, pertolongan yang seandainya tidak ada niscaya musuh akan membinasakan mereka, dan petunjuk yang seandainya tidak ada niscaya mereka akan tersesat dengan kesesatan yang

membahayakan akhirat mereka. Jenis nikmat ini mutlak diperlukan bagi mereka, dan jika mereka kehilangannya, akan timbul bahaya, baik di dunia, di akhirat, maupun di keduanya. Karena itu, Surah An-Nahl disebut sebagai *Surah An-Ni'am* (Surah tentang Nikmat-nikmat), yang pada bagian awalnya berisi nikmat-nikmat pokok, dan pada bagian-bagiannya berisi kesempurnaan nikmat.

Kedua, nikmat-nikmat yang dengannya diperoleh kesempurnaan kenikmatan dan ketinggian derajat yang tidak akan diperoleh tanpanya. Sebagaimana di akhirat manusia terbagi menjadi dua golongan: golongan yang berbuat baik (*ashabul yamin*), dan golongan yang didekatkan lagi terdahulu (*muqarrabun sabiqun*). Barangsiapa keluar dari kedua golongan ini, maka ia termasuk penghuni neraka Jahim.

Jika nikmat itu terbagi menjadi dua jenis, maka manusia sangat membutuhkan pengutusan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dari kedua sisi ini, dan dengan pengutusan beliau tercapailah kedua jenis nikmat tersebut. Sebab manusia tanpa kehadiran beliau adalah orang-orang bodoh, sesat, dan buta huruf, termasuk di antaranya Ahli Kitab.

Di kalangan Ahli Kitab—para pengikut Al-Masih—tidak ada lagi yang benar-benar menegakkan agama yang mewajibkan kebahagiaan di sisi Allah pada hari akhir,

bahkan mereka telah mengubah dan menyelewengkannya. Bahkan seandainya diandaikan mereka tidak mengubah apa pun, tetap saja dalam pengutusan beliau terdapat kesempurnaan nikmat, kesinambungannya, dan ketinggian derajat kebahagiaan yang tidak diperoleh dengan kitab sebelumnya. Maka pengutusan beliau merupakan nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada penduduk bumi dari kedua jenis kenikmatan tersebut.

Barangsiapa mengkaji secara mendalam keadaan dunia, akan jelas baginya bahwa Allah tidak pernah memberi nikmat kepada penduduk bumi yang lebih besar daripada nikmat pengutusan beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Dan orang-orang yang menolak risalah beliau adalah orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka:

"**Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?**" (QS. Ibrahim: 28)

Karena itu, beliau digambarkan dengan sifat syukur atas nikmat ini, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang miskin), supaya (orang-orang kaya itu) berkata: 'Orang-orang semacam inikah di antara kita**

yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman): 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?'" (QS. Al-An'am: 53)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.**" (QS. Ali Imran: 144)

Sisi keenam: Perlu dikatakan bahwa perkataan mereka: "Sesungguhnya kami heran terhadap kaum ini..." hingga akhir pasal, adalah perkataan orang bodoh dan zalim yang layak dijawab: bahkan keheranan terhadap keheranan mereka itulah yang seharusnya, bahkan itulah yang tidak akan pernah habis keheranannya. Sesungguhnya setiap orang yang berakal akan heran terhadap orang yang telah mengetahui bahwa agama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan tujuannya adalah kebenaran, kemudian ia mengikuti agama selainnya. Diketahui bahwa tidak ada yang melakukan hal itu kecuali orang yang berlebihan dalam

kebodohan dan kesesatan, atau berlebihan dalam kezaliman dan mengikuti hawa nafsu.

Sebab penduduk bumi terbagi menjadi dua golongan: Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani; dan bukan Ahli Kitab, seperti kaum musyrik dari bangsa Arab, India, dan Turki, serta yang lainnya seperti Majusi dari Persia, dan yang lainnya lagi seperti Shabi'ah dari kalangan filsuf, dan selain mereka.

Ahli Kitab pun mengakui kepada kita bahwa selain Ahli Kitab telah mendapatkan manfaat yang nyata dari kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa beliau mengajak seluruh golongan kaum musyrik, Majusi, dan Shabi'ah kepada sesuatu yang lebih baik daripada keadaan mereka sebelumnya, bahkan mereka adalah manusia yang paling membutuhkan risalah beliau. Adapun Ahli Kitab: orang-orang Yahudi mengakui kepada kita bahwa orang-orang Nasrani membutuhkan beliau, dan bahwa beliau mengajak mereka kepada sesuatu yang lebih baik daripada keadaan mereka sebelumnya; sebaliknya orang-orang Nasrani mengakui kepada kita bahwa orang-orang Yahudi membutuhkan beliau, dan bahwa beliau mengajak mereka kepada sesuatu yang lebih baik daripada keadaan mereka sebelumnya.

Maka tidak ada satu golongan pun dari penduduk bumi kecuali mereka mengakui bahwa Muhammad shallallahu

'alaihi wasallam telah mengajak golongan-golongan lain selain mereka kepada sesuatu yang lebih baik daripada keadaan mereka sebelumnya. Ini merupakan kesaksian dari seluruh penduduk bumi bahwa beliau telah mengajak penduduk bumi kepada sesuatu yang lebih baik daripada keadaan mereka sebelumnya. Sesungguhnya kesaksian seluruh golongan atas golongan lain dapat diterima, karena mereka tidak dicurigai memihak golongan tersebut—bahkan mereka bermusuhan dengan Muhammad dan umatnya, sebagaimana mereka juga bermusuhan dengan golongan-golongan lainnya. Adapun kesaksian mereka untuk diri mereka sendiri, itu tidak dapat diterima, karena mereka adalah pihak yang bersengketa, dan kesaksian pihak yang bersengketa atas lawannya tidak dapat diterima.

Bahkan para filsuf pun telah mengakui bahwa tidak ada undang-undang (hukum/syariat) yang mengetuk dunia ini yang lebih utama daripada undang-undang beliau, dan mereka mengakui bahwa itu lebih utama daripada undang-undang Musa dan Al-Masih 'alaihimassalam. Bahkan mereka mempunyai kritik terhadap undang-undang selain undang-undang beliau, yang bukan tempatnya untuk disebutkan di sini. Berbeda dengan undang-undang Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, tidak seorang pun dari mereka mengkritiknya, kecuali orang yang keluar dari kaidah filsafat yang menurut mereka mewajibkan keadilan dan berbicara berdasarkan ilmu. Adapun mereka yang berpegang pada

prinsip berbicara berdasarkan ilmu dan keadilan, mereka sepakat bahwa undang-undang Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah undang-undang terbaik yang pernah menjangkau dunia ini. Maka bagaimana mungkin orang heran terhadap undang-undang semacam ini?!

Sisi ketujuh: Perlu dikatakan secara khusus kepada Ahli Kitab. Kepada orang-orang Yahudi dikatakan: kalian adalah umat yang paling hina; seandainya diandaikan bahwa apa yang kalian anut adalah agama Allah yang belum diubah, maka agama itu telah kalah dan tertindas di seluruh penjuru bumi. Maka apakah kalian heran jika Allah mengutus seorang rasul yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan jalan yang lurus, lalu mengutusnya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya di atas seluruh agama, sehingga agama Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya menjadi tertolong dan tampak dengan hujah, penjelasan, pedang, dan tombak?

Kepada orang-orang Nasrani dikatakan: kalian tidak memurnikan agama Allah yang dibawa oleh para rasul-Nya dari agama kaum musyrik dan kaum yang mengingkari (sifat-sifat Allah), bahkan kalian mengambil dari dasar-dasar pemikiran kaum musyrik dan filsuf serta lainnya, lalu kalian masukkan ke dalam agama kalian. Kalian tidak memiliki hujah ilmiah maupun kekuatan yang menundukkan atas

kebanyakan orang kafir, bahkan dalam hati kalian terdapat rasa takut, gentar, dan pengagungan terhadap orang-orang kafir, sehingga kalian termasuk umat yang paling lemah hujahnya, paling sempit jalannya, paling jauh dari ilmu dan penjelasan, serta paling tidak mampu menegakkan hujah dan bukti. Terkadang kalian takut kepada orang-orang kafir, para filsuf, dan lainnya dari kalangan musyrik dan kaum yang mengingkari, sehingga kalian menyepakati perkataan mereka, atau kalian tunduk merendahkan diri kepada mereka. Terkadang kalian takut kepada pedang orang-orang musyrik, sehingga kalian meninggalkan sebagian agama kalian demi mereka, atau kalian hina dan tunduk kepada mereka.

Pada diri kalian terdapat kelemahan kekuatan hujah dan kelemahan kekuatan pertolongan, yang menunjukkan betapa kalian membutuhkan tegaknya petunjuk dan agama yang benar yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Maka keheranan itu seharusnya ditujukan kepada kalian: bagaimana kalian berpaling dari apa yang di dalamnya terdapat kebahagiaan kalian di dunia dan akhirat, menuju kepada apa yang di dalamnya terdapat kesengsaraan kalian di dunia dan akhirat. Inilah yang seharusnya mengherankan, bukan keheranan terhadap orang yang beriman kepada sesuatu yang di dalamnya terdapat kebahagiaan dunia dan akhirat,

sedangkan pada kebalikannya terdapat kesengsaraan dunia dan akhirat.

Hal semacam ini tidak berlaku bagi kaum muslimin, karena senantiasa ada dan akan terus ada di kalangan mereka suatu golongan yang menegakkan petunjuk dan agama yang benar, tampak dengan hujah, penjelasan, kekuatan tangan, dan senjata, hingga Allah mewarisi bumi dan seluruh penghuninya, dan Dialah sebaik-baik yang mewarisi. Sebagaimana ditetapkan dalam kitab-kitab shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Senantiasa ada segolongan dari umatku yang menegakkan urusan Allah, tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menghina mereka maupun orang-orang yang menyelisihi mereka, hingga datangnya hari kiamat.*" Dalam riwayat lain: "*Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampak (menang) hingga datang keputusan Allah.*"

Sisi kedelapan: Perlu dikatakan kepada Ahli Kitab. Kepada orang-orang Yahudi: kalian, ketika mengikuti Musa 'alaihissalam, berada di atas petunjuk dan agama yang benar, serta kalian mendapat pertolongan. Kemudian banyak muncul di kalangan kalian penyimpangan-penyimpangan yang kalian sendiri ketahui, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, apakah kalian memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kalian benar-benar orang-orang yang fasik?' Katakanlah: 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, dan (orang yang) menyembah thaghut? Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.'**" (QS. Al-Ma'idah: 59–60)

Firman Allah Ta'ala: "**dan (orang yang) menyembah thaghut**" (QS. Al-Ma'idah: 60) ini di-'athaf-kan (dihubungkan) kepada frasa "dikutuk Allah", yakni orang yang dikutuk dan dimurkai Allah serta menyembah thaghut, bukan termasuk dalam kabar "dijadikan (kera dan babi)", sehingga tidak perlu muncul kerancuan sebagaimana yang disangka sebagian orang.

Ahli Kitab pun mengakui bahwa orang-orang Yahudi telah menyembah berhala berkali-kali, dan membunuh para nabi.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: 'Sesungguhnya kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.' Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantu kalian dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan Kami jadikan kalian kelompok yang lebih besar. Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri, dan jika kalian berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu bagi diri kalian sendiri. Kemudian apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kalian dan mereka masuk ke dalam masjid (Baitul Maqdis) sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama, dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhan kalian akan melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian, dan sekiranya kalian kembali

kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazab kalian), dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-Isra: 4–8)

Mereka pun mengakui bahwa Baitul Maqdis telah dihancurkan dua kali. Kehancuran pertama terjadi ketika Bukhtanashar (Nebukadnezar) datang dan mengasingkan mereka ke Babilonia, dan tetap dalam keadaan hancur selama tujuh puluh tahun. Kehancuran kedua terjadi sekitar tujuh puluh tahun setelah masa Al-Masih. Dikatakan bahwa inilah tafsir dari firman Allah:

"**Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam.**" (QS. Al-Ma'idah: 78)

Setelah kehancuran kedua ini, mereka tercerai-berai di muka bumi dan tidak lagi memiliki kerajaan. Di antara kedua kehancuran itu mereka berada di bawah penindasan raja-raja kafir, dan Al-Masih 'alaihissalam diutus ketika mereka dalam keadaan demikian.

Kepada orang-orang Nasrani dikatakan: kalian pun senantiasa dalam keadaan tertindas, terkalahkan, dan tercerai-berai di muka bumi, hingga muncullah Konstantin yang menegakkan agama Nasrani dengan pedang, dan membunuh orang-orang yang menentangnya dari kalangan

musyrik dan Yahudi. Namun ia menampakkan agama yang telah diubah dan diselewengkan, bukan agama Al-Masih 'alaihissalam yang sesungguhnya. Meskipun demikian, wilayah Irak dan Persia masih dihuni oleh orang-orang kafir—Majusi dan lainnya—yang menyembah api dan berhala, dan pada masa-masa tertentu mereka bahkan menaklukkan orang-orang Nasrani atas negeri mereka. Adapun wilayah timur dan barat, di kedua wilayah itu terdapat berbagai bangsa musyrik, dan kesyirikan serta kekafiran tampak jelas di tanah Yaman, Hijaz, Syam, dan Irak.

Maka ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Dia menampakkan melaluinya keesaan Allah dan penyembahan hanya kepada-Nya tanpa sekutu, dengan penampakan yang belum pernah dikenal pada umat mana pun, dan belum pernah dicapai oleh nabi mana pun sebelumnya. Melalui beliau pula ditampakkan pembenaran terhadap kitab-kitab dan para rasul—Taurat, Injil, Zabur, serta Musa, Isa, Daud, Sulaiman, dan para rasul lainnya—dengan penampakan yang belum pernah ada, baik pada Ahli Kitab maupun selain mereka.

Ahli Kitab, meskipun mereka lebih baik daripada yang lain, tidak menegakkan kewajiban keimanan kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, tidak pula kepada hari akhir dan syariat agama mereka sendiri secara sempurna, dan mereka pun

tidak menundukkan kebanyakan orang kafir, serta tidak mendapat pertolongan atas mereka. Karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"**Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab.**" (QS. At-Taubah: 29)

Adapun orang-orang Yahudi, pada mereka terdapat penghinaan terhadap para nabi—dengan mencela dan menyebut aib-aib yang sesungguhnya Allah bersihkan dari mereka—sebagaimana yang telah diketahui. Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Sulaiman adalah seorang tukang sihir, dan Daud adalah seorang ahli nujum yang bukan nabi, dan hal-hal serupa lainnya yang terlalu panjang untuk diuraikan. Maka pada mereka terdapat pengingkaran terhadap para nabi, sejenis dengan apa yang ada pada pendahulu mereka yang buruk.

Adapun orang-orang Nasrani—meskipun mereka berlebihan dalam mengagungkan Al-Masih dan para pengikutnya—mereka meremehkan selainnya. Terkadang mereka menjadikan para hawariyyun (murid setia Isa) setara dengan Ibrahim dan Musa, atau bahkan lebih utama dari

keduanya. Terkadang mereka berkata—sebagaimana perkataan orang-orang Yahudi—bahwa Sulaiman bukanlah seorang nabi, bahkan gugur dari kenabian. Terkadang mereka menjadikan apa yang difirmankan Allah kepada Daud dan nabi-nabi lainnya sebagai maksud sesungguhnya adalah Al-Masih, padahal lafalnya tidak menunjukkan hal itu, bahkan mereka menafsirkan kitab-kitab Allah semata-mata mengikuti hawa nafsu mereka. Terkadang mereka mengatakan bahwa seseorang di antara mereka apabila taat kepada Allah dengan ketaatan yang mereka anggap demikian, maka ia menjadi setara dengan salah seorang nabi, dan mereka membolehkan bagi orang semacam itu untuk mengubah syariat para nabi dan membuat agama baru yang mereka ada-adakan sendiri.

Sementara Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya menegakkan keesaan Allah sebagaimana yang ditegakkan oleh Ibrahim, Musa, dan seluruh rasul, mereka beriman kepada setiap kitab yang diturunkan Allah dan setiap rasul yang diutus Allah, serta menegakkan agama Allah Yang Maha Pengasih dengan penegakan yang belum pernah dilakukan oleh umat mana pun.

Maka umumnya penduduk bumi terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam terbagi menjadi: pertama, orang yang beriman kepadanya secara batin dan lahir—mereka adalah wali-wali Allah yang bertakwa, golongan-Nya yang

beruntung, dan tentara-Nya yang menang; kedua, orang yang tunduk secara lahiriah kepadanya karena takut dan pura-pura, karena takut kepada umatnya—mereka adalah orang-orang munafik; ketiga, orang yang berdamai dengannya melalui perjanjian, jaminan keamanan, dan gencatan senjata—mereka adalah ahli dzimmah dan pihak yang mengadakan perjanjian damai di seluruh penjuru bumi; keempat, orang yang takut kepada umatnya.

Di mana pun ada seseorang atau segolongan dari umatnya yang berpegang teguh pada agamanya, cahayanya tampak jelas, bukti kebenarannya bersinar terang, diagungkan, dan mendapat pertolongan, sehingga keutamaannya diketahui di atas semua umat selainnya.

Ini adalah perkara yang diketahui oleh manusia di negeri-negeri kafir, baik dari kalangan musyrik maupun Ahli Kitab, mengenai apa yang Allah khususkan bagi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya berupa petunjuk dan agama yang benar. Mereka telah menampakkan agama Tuhan di timur dan barat bumi, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Maka apakah orang yang memiliki ilmu dan keadilan akan mengatakan bahwa tidak ada manfaat dalam pengutusan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa dengan apa yang dimiliki Ahli Kitab, risalahnya tidak lagi dibutuhkan?!

Sisi kesembilan: Perlu dikatakan bahwa mereka sendiri mengakui bahwa kaum musyrik mendapat manfaat sebesar-besarnya dari beliau, karena beliau menegakkan keesaan Allah dan agama-Nya di tengah mereka, dan beliau pun mengagungkan Al-Masih, serta membantah perkataan orang-orang Yahudi tentangnya dan menghinakan mereka. Jika demikian, maka ini termasuk manfaat terbesar, tujuan termulia, dan nikmat Allah yang paling agung atas hamba-hamba-Nya. Kemudian, di samping itu, beliau juga menyatakan bahwa Allah-lah yang mengutusnya dan memerintahkannya untuk melakukan hal tersebut.

Jika ia (Nabi Muhammad) berdusta, maka pendusta yang mengada-ada atas nama Allah termasuk seburuk-buruk orang kafir, dan orang yang seperti itu tidak mungkin menghasilkan kebaikan agung seperti ini, yang belum pernah dicapai oleh seorang pun di antara para nabi. Sebab beliau telah melenyapkan agama kaum musyrikin, agama kaum Majusi, dan menundukkan kaum Yahudi. Padahal tidak seorang pun dari para nabi dan rasul sebelumnya mampu melakukan salah satu dari tiga hal ini.

Namun jika ia benar, maka ia telah mengabarkan bahwa dirinya adalah Rasul Allah yang diutus kepada kaum Nasrani dan umat-umat lainnya, serta mengabarkan dari Allah tentang kekafiran setiap orang yang tidak beriman kepadanya. Argumen ini dapat disampaikan kepada setiap

golongan, sehingga kepada setiap kelompok umat dapat dikatakan: kalian mengakui bahwa golongan selain kalian, jika mengikuti agama Muhammad, itu lebih baik bagi mereka daripada keadaan mereka sekarang. Kaum Yahudi mengakui bahwa jika kaum Nasrani mengikuti Muhammad, itu lebih baik bagi mereka daripada agama Nasrani. Kaum Nasrani mengakui bahwa jika kaum Yahudi mengikuti Muhammad, itu lebih baik bagi mereka daripada agama Yahudi. Dan Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, mengakui bahwa golongan selain mereka, jika mengikuti Muhammad, itu lebih baik bagi mereka daripada keadaan mereka sekarang.

Adapun kaum Majusi, kaum musyrik dari bangsa Arab, bangsa Sudan, bangsa Turki, serta berbagai kelompok bangsa Khazar dan Slavia, jika mereka mengikuti beliau, itu lebih baik bagi mereka daripada keadaan mereka sekarang. Seluruh golongan kafir lainnya pun mengakui bahwa mengikuti beliau lebih baik daripada tidak mengikutinya. Dan mereka yang bukan Ahli Kitab, pada umumnya, mengakui bahwa agama kaum Muslimin lebih baik daripada agama Yahudi dan Nasrani.

Jika demikian, maka dapat dikatakan: mustahil orang yang membawa agama yang diunggulkan oleh seluruh penduduk bumi atas agama-agama lainnya adalah orang yang paling kafir dan paling pantas mendapat murka serta

siksa Allah. Setiap orang yang mengaku sebagai Rasul Allah, jika ia benar, maka ia termasuk sebaik-baik penduduk bumi dan paling berhak atas ridha serta pahala Allah; dan jika ia berdusta, maka ia termasuk seburuk-buruk penduduk bumi dan paling berhak atas murka serta siksa Allah. Maka orang yang darinya muncul kebaikan, ilmu, petunjuk, dan kemaslahatan dunia serta akhirat yang lebih besar daripada yang dihasilkan oleh seluruh makhluk lainnya, mustahil ia termasuk orang paling kafir yang berhak mendapat murka dan siksa Allah. Karena itu, ia pasti termasuk sebaik-baik penduduk bumi—bahkan ia adalah sebaik-baik penduduk bumi dan paling berhak atas ridha serta pahala Allah.

Alasan kesepuluh: Sesungguhnya sebelum diturunkannya Taurat, sunnatullah adalah bahwa apabila seorang nabi didustakan, Allah akan membalas dendam terhadap musuh-musuh-Nya dengan azab dari sisi-Nya sendiri—sebagaimana Allah membinasakan kaum Nuh dengan banjir, kaum Hud dengan angin yang sangat dingin dan menderu, kaum Shalih dengan suara keras yang mengguntur, kaum Syu'aib dengan azab naungan awan, kaum Luth dengan hujan batu, dan kaum Fir'aun dengan tenggelam. Allah berfirman:

"**Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi**

bukti-bukti yang terang bagi manusia, petunjuk, dan rahmat, agar mereka ingat." (QS. Al-Qashash: 43)

Maka setelah Taurat diturunkan, Ahli Kitab diperintahkan berjihad; sebagian mereka enggan dan sebagian lagi taat. Maksud risalah tidak dapat tercapai kecuali dengan ilmu dan kekuatan, sebagaimana firman Allah:

"**Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.**" (QS. Al-Fath: 28)

Maka perkataan mereka, "Taurat datang dengan keadilan, dan Injil dengan keutamaan, sehingga tidak diperlukan lagi selain keduanya," seandainya itu benar, hanya dapat dibenarkan apabila kedua kitab itu tidak diubah, melainkan tetap diikuti baik secara ilmu maupun amal, dan pemeluknya senantiasa ditolong dan dimenangkan atas orang-orang yang menyelisihi mereka. Bagaimana mungkin demikian, padahal masing-masing kitab itu telah banyak diubah isinya, dan pemeluknya pun tidak mendapat kemenangan atas orang-orang kafir lainnya—bahkan orang-orang kafir mengungguli mereka di sebagian besar wilayah bumi, seperti tanah Yaman, Hijaz, dan seluruh Jazirah Arab, tanah Irak, Khurasan, Maghrib, tanah India, Sindh, dan tanah Turki. Wilayah Syam dan

Mesir memang berada di tangan Ahli Kitab, namun bangsa Persia sempat mengalahkan mereka di sana. Kemudian Allah memenangkan kaum Nasrani atas mereka, dan kemenangan itu menjadi pengantar dan pembuka jalan bagi tegaknya agama Islam.

Ketika bangsa Persia yang Majusi mengalahkan bangsa Romawi, hal itu menyusahkan Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman kepadanya, sementara kaum musyrikin Arab—yang jumlahnya lebih banyak daripada kaum mukminin—justru bergembira karenanya. Sebab Ahli Kitab lebih dekat kepada kaum mukminin daripada kaum Majusi, sedangkan kaum Majusi lebih dekat kepada kaum musyrikin daripada kepada Ahli Kitab. Allah menjanjikan kepada kaum mukminin bahwa bangsa Romawi akan menang setelah itu, dan pada hari kemenangan itu kaum mukminin akan bergembira dengan pertolongan Allah.

Allah menyandarkan kemenangan itu kepada nama-Nya sendiri, dan tidak menyebutkan bahwa Dia menolong mereka secara langsung. Sebab ketika bangsa Romawi menang atas Persia, Nabi Muhammad dan para sahabatnya telah lebih dahulu menang atas kaum musyrikin dan Yahudi.

Nabi Muhammad kemudian mengutus dakwah kepada raja-raja Nasrani di Syam dan Mesir untuk mengajak mereka beriman kepadanya; mereka mengenalinya dan mengetahui bahwa dialah nabi yang telah dikabar-gembirakan

kedatangannya. Itulah awal kemunculan agamanya. Kemudian beliau mengutus sebagian sahabatnya kepada golongan-golongan lain, lalu keluar sendiri bersama kaum Muslimin pada tahun Tabuk menuju Syam, kemudian para sahabatnya membuka wilayah-wilayah itu. Maka penguatan dan kemenangan agama Allah, serta kehinaan kaum musyrikin, kaum Majusi, dan orang-orang kafir lainnya, terjadi di tangan beliau dan umatnya—bukan di tangan kaum Yahudi maupun Nasrani.

Seandainya syariat mereka itu sempurna dan tidak diubah, tentu mereka tidak akan kalah dan tertindas, dan Allah tentu telah mengutus orang yang akan menguatkan serta memenangkan agama mereka. Lalu bagaimana mungkin demikian, padahal syariat itu telah diubah? Dan seandainya pun tidak diubah, agama Ahmad (Muhammad) tetap lebih sempurna dan lebih utama darinya. Yang satu kurang utama dan telah diubah, sedangkan yang lain lebih utama dan tidak diubah. Yang satu kalah dan tertindas, sedangkan yang lain dikuatkan dan dimenangkan. Dari sinilah tampak sebagian manfaat diutusnya beliau.

Maka termasuk manfaat terbesar adalah diutusnya Nabi Muhammad. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa tidak ada manfaat dalam pengutusannya?

Alasan kesebelas: Perkataan mereka, "Karena Allah Maha Adil dan Maha Pemurah, maka niscaya keadilan dan

kemurahan-Nya harus ditampakkan," dapat dijawab: kemurahan yang murah hati bukan berarti mewajibkan manusia meninggalkan hak-hak mereka. Orang yang murah hati adalah orang yang berbuat baik kepada manusia, bukan orang yang mewajibkan manusia meninggalkan hak mereka. Padahal mereka mengklaim bahwa syariat Injil mewajibkan manusia meninggalkan hak-hak mereka, dan bahwa orang yang dizalimi tidak boleh menuntut keadilan dari orang yang menzaliminya. Karena itu, mereka tidak memiliki hukum yang adil untuk memutuskan perkara di antara manusia; hukum di kalangan mereka ada dua macam: hukum gereja, yang tidak memberikan keadilan bagi orang yang dizalimi terhadap orang yang menzaliminya; dan hukum para raja, yang bukan syariat yang diturunkan, melainkan bergantung pada pendapat para raja.

Karena itulah kita dapati mereka mengembalikan urusan darah, harta, dan semacamnya kepada hukum syariat Islam—bahkan di sebagian negeri mereka, di mana raja dan seluruh bala tentaranya beragama Nasrani, sementara di antara mereka hanya ada segelintir kaum Muslimin dengan seorang hakim, mereka tetap mengembalikan urusan darah dan harta kepada hukum syariat kaum Muslimin. Sebab meskipun dianjurkan bagi orang yang dizalimi untuk memaafkan pelaku kezaliman dalam urusan darah dan harta, seorang hakim yang memutuskan perkara di antara manusia, apabila ia

memutuskan agar orang yang dizalimi meninggalkan haknya secara paksa, maka ia telah menghukumi dengan kezaliman, bukan dengan keadilan.

Seandainya kita memerintahkan setiap wali korban pembunuhan untuk tidak menuntut qishash terhadap pembunuh, setiap pemilik utang untuk tidak menagih orang yang berutang kepadanya melainkan membiarkannya sesuka hati, dan setiap orang yang dicaci maki atau dipukul untuk tidak membela dirinya dari orang yang menzaliminya, maka tidak akan ada lagi pencegah bagi orang-orang zalim, orang-orang kuat akan menindas orang-orang lemah, dan bumi akan rusak binasa. Allah berfirman:

"**Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.**" (QS. Al-Baqarah: 251)

Maka harus ada syariat yang mengandung hukum yang adil, dan bersamaan dengan itu harus pula ada anjuran kepada manusia untuk memaafkan dan mengambil sikap yang lebih utama. Inilah syariat Islam, sebagaimana telah disebutkan dalam ayat-ayat yang telah kita kutip, seperti firman-Nya:

"**Dan luka-luka (pun) ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya,**

maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya." (QS. Al-Ma'idah: 45)

Dan firman-Nya:

"**Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu.**" (QS. Al-Baqarah: 280)

Dan firman-Nya:

"**Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.**" (QS. Asy-Syura: 40)

Dan firman-Nya:

"**Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.**" (QS. An-Nahl: 126)

Dan firman-Nya:

"**(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan**

orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali 'Imran: 134)

Dan firman-Nya:

"**Dan diyat (tebusan) yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah.**" (QS. An-Nisa': 92)

Dan firman-Nya:

"**Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.**" (QS. Asy-Syura: 43)

Anas berkata: "*Tidak pernah suatu perkara yang mengandung qishash diajukan kepada Nabi, melainkan beliau memerintahkan untuk memaafkan.*" Maka beliau menganjurkan memaafkan, namun tidak mewajibkannya kepada manusia. Oleh karena itu, ketika Barirah dimerdekakan dan ia berhak membatalkan pernikahannya, sementara suaminya meminta agar ia tidak berpisah dengannya, Nabi Muhammad turut memberi syafaat kepadanya agar tidak berpisah dengan suaminya. Barirah pun bertanya, "Apakah engkau memerintahkanku?" Beliau

menjawab, "Tidak, aku hanya memberi syafaat." Beliau tidak mewajibkan Barirah untuk menerima syafaatnya.

Alasan kedua belas: Perkataan mereka, "Karena kesempurnaan yang berupa keutamaan tidak mungkin ditetapkan kecuali oleh yang paling sempurna," dapat dijawab: keadilan dan keutamaan tidak disyariatkan kecuali oleh Allah. Syariat Taurat tidak disyariatkan kecuali oleh Allah, dan syariat Injil pun tidak disyariatkan kecuali oleh Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Hal ini diperjelas oleh kenyataan bahwa Allah berbicara langsung kepada Musa dari pohon. Sedangkan puncak argumen mereka dalam menetapkan ketuhanan Al-Masih adalah klaim bahwa Allah berbicara kepada manusia melalui kemanusiaan Al-Masih, sebagaimana Ia berbicara kepada Musa dari pohon. Padahal setiap orang yang berakal mengetahui, seandainya klaim ini benar sekalipun, bahwa pembicaraan Allah kepada Musa dari pohon adalah pembicaraan Allah yang paling agung kepada hamba-hamba-Nya. Maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa syariat keadilan tidak disyariatkan oleh Allah?

Lebih lanjut dapat dikatakan kepada mereka: bahkan syariat keadilan lebih pantas disandarkan kepada Allah daripada syariat keutamaan. Sebab perintah berbuat baik dan memaafkan dapat dilakukan dengan baik oleh siapa saja, sedangkan mengetahui keadilan dan memutuskan

perkara di antara manusia dengannya hanya mampu dilakukan oleh segelintir orang. Karena itu, orang yang mampu mendamaikan manusia dengan kebaikan itu banyak jumlahnya, sedangkan orang yang mampu memutuskan perkara di antara mereka dengan adil hanya sedikit. Maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa yang memerintahkan syariat keutamaan adalah Allah, sedangkan yang memerintahkan syariat keadilan bukan Allah?

Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci agar manusia dapat menegakkan keadilan, sebagaimana firman-Nya:

"**Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.**" (QS. Al-Hadid: 25)

Adapun perintah Al-Masih kepada orang yang dizalimi untuk memaafkan orang yang menzaliminya, tidak terdapat

di dalamnya petunjuk bahwa itu adalah kewajiban yang jika ditinggalkan pelakunya berhak mendapat celaan dan siksaan. Justru itu adalah anjuran yang jika dilaksanakan pelakunya berhak mendapat pujian dan pahala. Sedangkan Musa mewajibkan keadilan yang jika ditinggalkan pelakunya berhak mendapat celaan dan siksaan. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara mewajibkan keadilan dan menganjurkan keutamaan.

Hanya saja, kewajiban keadilan disertai dengan ancaman dan peringatan bagi yang meninggalkannya, sedangkan anjuran keutamaan disertai dengan dorongan dan rangsangan untuk melakukannya. Yang satu mengandung rasa takut sekaligus harapan, sedangkan yang lain mengandung harapan tanpa rasa takut. Karena itulah Al-Masih berkata:

"**Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**" (QS. Al-Ma'idah: 117-118)

Karena itu dikatakan bahwa Al-Masih diutus untuk menyempurnakan Taurat, sebab amalan-amalan sunnah datang setelah amalan-amalan wajib, sebagaimana tercantum dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah, dari Nabi, bahwa beliau bersabda:

"Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa memusuhi seorang wali-Ku, maka sungguh Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku akan memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku akan melindunginya. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana keraguan-Ku untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian, dan Aku pun membenci menyusahkannya, namun kematian itu pasti akan menimpanya.'"

Seandainya dikatakan bahwa Al-Masih mewajibkan orang yang dizalimi untuk memaafkan orang yang menzaliminya—dalam artian bahwa ia berhak mendapat ancaman, celaan, dan siksaan jika tidak memaafkannya—maka konsekuensinya setiap orang yang membela haknya dari orang yang menzaliminya menjadi orang zalim yang berhak dicela dan disiksa. Ini merupakan kezaliman kedua terhadap orang yang telah dizalimi; sebab orang zalim itu telah menzaliminya pertama kali, lalu ketika ia membela haknya, ia dianggap melakukan kezaliman kedua. Ini berarti menzalimi orang yang adil yang hanya membela haknya dari orang yang menzaliminya.

Betapa indahnya firman Allah:

"**Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup duniawi; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang**

Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosapun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. Asy-Syura: 36-43)

Dan Allah berfirman:

"**Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang dialaminya kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.**" (QS. Al-Hajj: 60)

Ini adalah perkataan yang paling indah, paling adil, dan paling utama, karena Allah menetapkan keadilan dengan firman-Nya:

"**Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa...**" (QS. Asy-Syura: 40)

Kemudian menganjurkan keutamaan dengan firman-Nya:

"**...maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.**" (QS. Asy-Syura: 40)

Dan ketika menganjurkan untuk memaafkan, Allah menyebutkan bahwa tidak ada celaan bagi orang yang membela haknya, agar tidak dikira bahwa memaafkan itu wajib. Allah berfirman:

"**Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosapun atas mereka.**" (QS. Asy-Syura: 41)

Kemudian Allah menjelaskan bahwa dosa hanya ditanggung oleh orang-orang zalim, dengan firman-Nya:

"**Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih.**" (QS. Asy-Syura: 42)

Kemudian setelah menghilangkan dosa dari mereka (yang membela diri), Allah tetap menganjurkan mereka untuk bersabar dan memaafkan, dengan firman-Nya:

"**Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.**" (QS. Asy-Syura: 43)

Inilah syariat yang paling baik dan paling bijaksana; ia mendorong kesabaran, pengampunan, pemaafan, dan perbaikan dengan dorongan yang sekuat-kuatnya, serta menyebutkan keutamaan dan kebaikan yang terkandung di dalamnya serta akibat yang terpuji. Ia juga menghilangkan celaan dan cercaan dari orang yang membela haknya dari orang yang menzaliminya, serta menjelaskan bahwa tidak ada dosa atau kesalahan baginya jika ia membela diri setelah dizalimi.

Mungkinkah ada syariat yang menjadikan dosa bagi orang yang membela haknya secara adil, sementara tidak menjadikan dosa bagi orang yang berbuat zalim atas kezalimannya?

Maka diketahuilah bahwa apa yang diperintahkan Al-Masih berupa memaafkan bukanlah karena orang yang meninggalkannya berhak dicela dan disiksa, melainkan karena ia terhalang dari pahala dan ganjaran yang diperoleh

orang yang memaafkan dan berbuat baik. Ini adalah kebenaran yang tidak bertentangan dengan syariat Taurat. Maka diketahuilah bahwa syariat Injil tidak bertentangan dengan syariat Taurat, karena ia merupakan cabang dan penyempurna darinya. Dengan demikian, klaim mereka bahwa syariat Injil disyariatkan oleh Allah sedangkan syariat Taurat tidak, merupakan perkataan orang yang paling bodoh dan paling sesat di antara manusia. Karena itu, hal ini menjadi konsekuensi dari keyakinan mereka tentang penyatuan (inkarnasi), dan bahwa Al-Masih adalah Allah.

Kesesatan itulah yang melahirkan perkataan mustahil ini.

[Pasal: Batalnya argumen mereka dengan apa yang mereka klaim sebagai perkataan para nabi terdahulu]

Pasal

Semua yang mereka jadikan dalil dari Taurat, Injil, dan perkataan para nabi lainnya, hanya dapat menjadi hujah yang bersifat ilmiah dan bersandarkan bukti apabila mereka menegakkan dalil atas kenabian orang yang perkataannya mereka jadikan hujah—dengan menjelaskan kemungkinan adanya kenabian, kemudian menjelaskan terjadinya

kenabian itu pada pribadi tertentu melalui metode-metode yang digunakan untuk membuktikan kenabian seorang nabi.

Namun mereka tidak melakukan hal itu sama sekali. Mereka justru menjadikan hal itu sebagai hujah dengan menganggapnya sebagai premis yang disepakati, yang menurut mereka diakui pula oleh kaum Muslimin. Ini tidak bermanfaat bagi mereka karena beberapa alasan:

Pertama: di antara nama-nama yang mereka sebutkan terdapat orang-orang yang tidak terbukti kenabiannya menurut kaum Muslimin, seperti Mikha dan Amos.

Kedua: orang-orang yang kenabiannya terbukti menurut kaum Muslimin, seperti Musa, Isa, Daud, dan Sulaiman, tidak terbukti bahwa mereka mengucapkan seluruh perkataan yang disebutkan itu, atau bahwa terjemahan bahasa Arabnya sesuai dengan yang mereka sebutkan, atau bahwa maksudnya seperti yang mereka tafsirkan.

Ketiga: mayoritas kaum Muslimin tidak mengetahui kenabian seorang pun dari para nabi sebelum Muhammad kecuali melalui pemberitaan Muhammad tentang kenabian mereka. Maka mereka tidak mungkin membenarkan kenabian salah satu dari mereka kecuali setelah membenarkan kenabian Muhammad terlebih dahulu.

Jika mereka meminta kaum Muslimin untuk mengakui kenabian orang-orang itu tanpa mengakui kenabian Muhammad, maka kaum Muslimin tidak mungkin mengakui hal itu, dan itu pun tidak disyariatkan bagi kaum Muslimin baik secara akal maupun dalil. Dengan demikian, jika mereka tidak menegakkan dalil atas kenabian orang-orang itu, maka mereka sama sekali belum mengemukakan hujah yang bersifat bukti maupun hujah yang bersifat perdebatan.

Keempat: kaum Muslimin tidak membenarkan kenabian Musa dan Isa kecuali karena keduanya mengabarkan tentang kenabian Muhammad. Jika mereka (lawan bicara) mengakui bahwa keduanya mengabarkan kenabian Muhammad, maka tetaplah kenabian Muhammad sekaligus kenabian keduanya. Namun jika mereka mengingkari hal itu, maka kaum Muslimin pun akan mengingkari kenabian sosok yang mereka klaim sebagai Musa dan Isa yang tidak mengabarkan tentang Muhammad.

Kelima: kaum Muslimin dan setiap orang yang berakal—setelah penelaahan yang menyeluruh—tidak akan mengakui kenabian Musa dan Isa tanpa mengakui kenabian Muhammad, karena kenabian Muhammad lebih sempurna, dan cara-cara mengetahuinya lebih lengkap dan lebih banyak. Tidak ada satu dalil pun yang digunakan untuk membuktikan kenabian nabi lain, kecuali dalil itu lebih kuat menunjukkan kenabian Muhammad. Maka mengingkari

kenabian beliau otomatis mengharuskan pengingkaran kenabian nabi-nabi lain dengan lebih pantas. Namun orang yang berpendapat demikian sesungguhnya bertentangan dengan dirinya sendiri, sebagaimana pertentangan yang dialami seluruh pengikut kebatilan. Karena itu Allah berfirman tentang orang-orang kafir:

"**Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berselisih pendapat (tentang Muhammad dan Al Quran). Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al-Qur'an) orang yang dipalingkan.**" (QS. Adz-Dzariyat: 8-9)

[Pasal: Penetapan keutamaan bagi Rasulullah, syariatnya, dan umatnya]

Pasal

Kami telah menjelaskan dalam jawaban atas surat pertama mereka tentang tidak sahnya mereka berhujah dengan sesuatu dari perkataan Muhammad atau nabi-nabi lain untuk menentang apa yang bertentangan dengan agama kaum Muslimin dalam agama mereka. Di sini kami akan menguraikan hal ini lebih luas.

Tidak diragukan lagi bahwa kebatilan tidak mungkin ditegakkan di atasnya dalil yang sahih, baik dalil akal maupun dalil syar'i, baik yang bersifat berita maupun

tuntutan. Sebab dalil yang sahih mengharuskan sahihnya sesuatu yang ditunjukkannya. Seandainya di atas kebatilan tegak dalil yang sahih, maka konsekuensinya sesuatu itu benar sekaligus batil—dan ini adalah penggabungan dua hal yang bertentangan, seperti sesuatu yang ada sekaligus tidak ada.

Ahli Kitab memiliki kebenaran dalam hal-hal yang bersifat berita maupun tuntutan, namun mereka juga memiliki kebatilan, yaitu apa yang mereka ubah dalam berita-berita, baik yang diubah itu berupa lafal maupun maknanya, serta apa yang mereka ada-adakan atau apa yang telah dinasakh (dihapus) dari hukum-hukum amaliah. Hukum yang dinasakh, yang berbeda-beda antara syariat-syariat, jumlahnya sedikit dibandingkan dengan apa yang disepakati oleh kitab-kitab dan para rasul. Sebab yang disepakati adalah hal-hal yang mutlak diperlukan manusia di setiap zaman dan tempat, yaitu keimanan kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh, sebagaimana firman Allah:

"**Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.**" (QS. Al-Ma'idah: 69)

Sebagian besar surat-surat Makkiyah, seperti surat Al-An'am, Al-A'raf, kelompok surat yang diawali "Ha Mim", kelompok surat yang diawali "Tha Sin", dan kelompok surat yang diawali "Alif Lam Ra", termasuk pokok-pokok umum yang disepakati oleh syariat-syariat para rasul, seperti perintah menyembah Allah semata tanpa sekutu, kejujuran, keadilan, keikhlasan, serta larangan berbuat zalim, perbuatan keji, kesyirikan, dan berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Umumnya riwayat-riwayat sahih yang ada pada mereka dari para nabi—dari Taurat, Injil, dan Zabur—serta ucapan-ucapan kenabian para nabi, sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari Muhammad; yang satu menjadi saksi bagi yang lain. Ini termasuk bukti kenabian para nabi tersebut sekaligus bukti kenabian Muhammad.

Karena itu Allah menyebutkan hal ini sebagai penjelasan nikmat-Nya melalui Muhammad dan sebagai bukti kenabiannya, seperti firman-Nya:

"**Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (Muhammad);**

padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah (bagi undian) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.'" (QS. Ali 'Imran: 42-44)

Dan Allah berfirman setelah mengisahkan kisah Nuh:

"**Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.**" (QS. Hud: 49)

Allah menyebutkan nikmat dan tanda kekuasaan-Nya dengan menjelaskan bahwa beliau tidak mengetahuinya, dan kaumnya pun tidak mengetahuinya—agar tidak dikira bahwa beliau mempelajari hal itu dari kaumnya, padahal kaumnya sendiri tidak mengetahuinya.

Telah diketahui melalui riwayat yang mutawatir bahwa Muhammad lahir di Mekah dan tumbuh besar di sana, setelah sebelumnya disusukan di pedalaman Bani Sa'd bin Bakr, dekat Thaif di sebelah timur Mekah, ketika beliau masih kecil. Kemudian ibu susunya, Halimah As-Sa'diyah, mengembalikan beliau kepada ibunya di Mekah. Di sana beliau tidak mengetahui sedikit pun hal-hal tersebut, dan

tidak ada seorang pun di sana yang dapat mengajarkannya. Penduduk Mekah mengetahui keadaan beliau dan bahwa beliau tidak pernah belajar hal itu dari siapa pun. Kemudian beliau mengabarkan kepada mereka perkara-perkara gaib yang tidak diketahui seorang pun kecuali dengan pengajaran Allah kepadanya.

Maka inilah salah satu tanda risalahnya dan bukti kenabiannya—bagi mereka (penduduk Mekah) terlebih dahulu, kemudian bagi orang-orang lain sesudahnya. Sebab mereka menyaksikan langsung dan mengetahui bahwa beliau tidak pernah belajar hal itu dari siapa pun. Sedangkan orang-orang lain mengetahuinya melalui riwayat-riwayat yang mutawatir, dan mengetahui bahwa kaumnya yang mendustakannya—meski sangat berambisi mencari-cari kesalahan pada dirinya dan mengetahui benar keadaannya—seandainya beliau pernah belajar dari Ahli Kitab, tentu mereka akan mengatakan, "Ini telah dipelajarinya dari mereka." Allah berfirman:

"**Katakanlah: 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.' Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?**" (QS. Yunus: 16)

Maksudnya, Allah menegaskan bahwa kaumnya tidak mengetahui hal-hal yang dikabarkan kepadanya, sebagai penjelasan tentang karunia dan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak mempelajari hal itu dari kaumnya, dan di dalamnya terkandung nikmat Allah kepada seluruh makhluk.

Allah Ta'ala berfirman ketika menyebutkan kisah Yusuf: "**Itulah di antara berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal engkau tidak berada di sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya.**" (QS. Yusuf: 102)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa setelah Kami binasakan generasi-generasi terdahulu, sebagai pelita hati bagi manusia, petunjuk, dan rahmat, agar mereka ingat. Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sisi barat (gunung Sinai) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak termasuk orang-orang yang menyaksikan. Akan tetapi Kami telah menciptakan beberapa generasi, lalu berlalulah atas mereka masa yang panjang. Dan engkau tidak tinggal bersama penduduk Madyan untuk membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka,**

akan tetapi Kami-lah yang mengutus (para rasul). Dan engkau tidak berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), akan tetapi (Kami mengutusmu) sebagai rahmat dari Tuhanmu." (QS. Al-Qashash: 43-46)

Maka Allah Subhanahu meniadakan kesaksian dan kehadiran beliau terhadap perkara-perkara gaib tersebut, sebagai peringatan bagi manusia bahwa beliau mengabarkan hal gaib yang tidak beliau saksikan dan tidak beliau ketahui dari kabar-kabar manusia, karena kaumnya sendiri tidak mengetahui hal itu, dan beliau pun tidak pernah bergaul dengan selain kaumnya. Setiap orang yang mengetahui keadaan beliau mengetahui bahwa beliau tidak mempelajari sedikit pun dari hal itu, baik dari Ahli Kitab maupun dari orang yang menukil dari Ahli Kitab.

Maka jika Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan hal yang serupa dengan apa yang dikabarkan oleh para nabi sebelumnya, dalam masalah nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, keesaan-Nya, malaikat-malaikat-Nya, para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, padahal diketahui bahwa dalam perkara-perkara ini terdapat begitu banyak perincian yang mustahil dua orang bersepakat atasnya kecuali dengan adanya kesepakatan sebelumnya di antara keduanya — sementara Muhammad dan Musa, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada

keduanya, tidak pernah saling berjanji, bahkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berjanji dengan seorang pun rasul sebelumnya, dan mereka pun tidak berjanji dengannya. Berita dusta itu bisa jadi pelakunya sengaja berdusta, atau bisa jadi keliru. Dua orang pendusta yang sengaja berdusta tidak akan sepakat dalam kisah-kisah panjang dan perincian-perincian besar.

Begitu pula dua orang yang sama-sama keliru, kekeliruan mereka tidak akan bersesuaian dalam hal semacam itu. Bahkan, dua orang biasa saja, jika masing-masing mengabarkan tentang keadaan suatu negeri, lalu yang lain mengabarkan hal yang sama tanpa ada kesepakatan sebelumnya, maka diketahuilah kebenaran keduanya. Maka bagaimana lagi dengan perkara-perkara gaib yang tidak mungkin diketahui kecuali dari sisi Allah Ta'ala? Ini termasuk salah satu bukti kenabian para nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka.

Adapun bagian yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dari apa yang mereka nukilkan dari para nabi, maka itu ada dua jenis:

Pertama, hal yang di dalamnya terjadi naskh (penghapusan hukum) dari syariat-syariat terdahulu. Ini tidak menjadi penghalang, namun yang di-naskh seperti ini jika dibandingkan dengan apa yang tidak di-naskh dari

Kitab, itu serupa dengan ayat-ayat yang di-naskh dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan yang tidak di-naskh. Demikian pula pada umumnya apa yang diperintahkan oleh Musa, Dawud, Al-Masih, dan nabi-nabi lainnya, jika dibandingkan dengan apa yang diperintahkan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, akan didapati bahwa pada umumnya hal itu bersesuaian, dan hanya sedikit saja yang di-naskh darinya.

Kedua, perkara-perkara pemberitaan (khabariyyat). Sebagian Ahli Kitab mengklaim bahwa Muhammad menyelisihi sebagian apa yang dikabarkan oleh para nabi sebelumnya. Ini adalah klaim yang batil, sebab berita-berita para nabi tidak mungkin saling bertentangan, karena mereka semua adalah orang-orang yang jujur lagi dibenarkan. Barangsiapa mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah, bahwa Musa adalah utusan Allah, dan bahwa Al-Masih adalah utusan Allah, maka ia mengetahui bahwa berita-berita mereka tidak saling bertentangan. Akan tetapi, kadang yang satu mengabarkan sesuatu yang tidak dikabarkan oleh yang lain, sehingga dalam berita salah seorang dari mereka terdapat tambahan atas berita yang lain, bukan sesuatu yang bertentangan dengan berita yang lain.

Adapun apa yang disebutkan oleh Ahli Kitab yang bertentangan dengan berita Muhammad shallallahu 'alaihi

wasallam, maka pada umumnya itu adalah perkara yang telah mereka ubah makna dan penakwilannya, dan hanya sedikit saja yang diubah lafalnya. Ahli Kitab — Yahudi dan Nasrani — bersama kaum Muslimin sepakat bahwa kitab-kitab terdahulu telah mengalami perubahan (tahrif), baik disengaja maupun karena kesalahan dalam penerjemahan, penafsiran, penjelasan, dan penakwilannya. Yang diperselisihkan oleh manusia hanyalah: apakah perubahan itu terjadi pada sebagian lafalnya?

Setiap klaim yang menyatakan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bertentangan dengannya, maka pengklaim itu harus membuktikan dua hal: pertama, keabsahan lafal tersebut benar-benar berasal dari nabi itu; kedua, keabsahan maknanya.

Setiap orang yang berdalil dengan sebuah nukilan dari seorang nabi, ia harus memenuhi dua syarat ini: sanad dan matan (isi). Ia harus membuktikan keabsahan lafalnya, dan harus pula membuktikan keabsahan makna lafal tersebut. Jika nukilan itu bukan dengan bahasa nabi tersebut, melainkan dengan bahasa lain, maka diperlukan penerjemahan yang benar. Padahal pada umumnya orang-orang Nasrani tidak memiliki kitab-kitab para nabi dengan bahasa asli para nabi tersebut.

Sesungguhnya Musa, Al-Masih, dan para nabi Bani Israil di antara keduanya, semuanya berbicara dengan bahasa Ibrani.

Al-Masih adalah orang Ibrani, beliau tidak berbicara selain bahasa Ibrani. Adapun yang berbicara dengan bahasa lain, seperti Suryani, Yunani, dan Romawi, adalah sebagian dari pengikutnya. Sementara mayoritas orang Nasrani tidak mengenal bahasa Ibrani, sehingga mereka tidak mampu membaca dengan baik dalam bahasa Ibrani, baik Taurat, Injil, maupun yang lainnya. Mereka hanya berbicara dengan bahasa Romawi atau Suryani atau lainnya, meskipun di antara mereka ada sedikit yang berbicara bahasa Ibrani. Ini berbeda dengan orang Yahudi, karena bahasa Ibrani tersebar luas di kalangan mereka. Oleh karena itu, siapa pun dari Ahli Kitab yang berdalil dengan sebagian perkataan para nabi yang dinukil dalam bahasa Romawi, Suryani, atau Arab, maka selain membuktikan keabsahan nukilannya, ia juga perlu membuktikan keabsahan penerjemahannya. Sebab mereka sering kali kacau dalam hal penerjemahan dan keabsahannya, serta berselisih dalam maknanya.

Maka ini adalah tiga syarat yang harus mereka penuhi dalam setiap dalil yang mereka ambil dari perkataan para nabi, bahkan sekalipun mereka tidak mengklaim bahwa itu bertentangan dengan apa yang dikabarkan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka bagaimana lagi jika

mereka mengklaim bahwa hal itu bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam? Sekiranya terbukti bahwa seorang nabi mengabarkan sesuatu, maka mustahil secara pasti Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan hal yang bertentangan dengannya.

Sebab, di antara apa yang dinukil dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam juga terdapat hal yang lafalnya tidak terbukti benar, seperti sebagian hadits dhaif dan hadits palsu. Dan di antara yang lafalnya terbukti benar, ada yang maknanya tidak secara tegas menunjukkan pertentangan, bahkan tidak menunjukkan hal itu sama sekali.

Betapa banyak orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang tidak ditunjukkan oleh lafal Al-Qur'an itu sendiri, bahkan tidak pernah dikatakan oleh seorang pun sahabat, bahkan tidak pula oleh tabi'in. Seperti orang yang mengatakan bahwa Nabi Syu'aib adalah mertua Musa, padahal tidak ada dalam Al-Qur'an, Sunnah, maupun perkataan sahabat kecuali yang menunjukkan sebaliknya. Dan seperti orang yang mengatakan bahwa para rasul yang diutus kepada penduduk suatu negeri adalah para pengikut Al-Masih, padahal tidak ada dalam Al-Qur'an dan riwayat dari sahabat kecuali yang menunjukkan sebaliknya.

Adapun apa yang diketahui secara pasti dikabarkan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka telah

tegak dalil-dalil yang pasti dan meyakinkan atas kebenaran beliau dan kebenaran apa yang beliau kabarkan, dalil yang lebih kuat daripada dalil yang tegak atas kebenaran nabi lain dan kebenaran apa yang mereka bawa. Maka apa pun yang bertentangan dengan hal itu, diketahuilah bahwa itu adalah dusta atas nama para nabi. Tidak seorang pun dari manusia mampu menyebutkan dalil yang pasti atas keabsahan nukilan tersebut. Yang paling jauh yang bisa mereka lakukan hanyalah menyebutkan jalan yang bersifat dugaan (zhanni), yang tidak memberi mereka manfaat selain dugaan semata. Dan dugaan tidak dapat menandingi keyakinan.

Maka apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dapat diketahui oleh orang yang berakal dan mau meneliti dengan pengetahuan yang pasti, yang tidak diragukan lagi. Adapun apa yang bertentangan dengannya, tidak ada jalan bagi siapa pun untuk mengetahuinya dengan pasti, dan tidak mungkin yang tertanam di dalam hatinya selain dugaan dan taklid semata. Keduanya tidak dapat menandingi ilmu (yang pasti). Inilah kaidah pokok yang menyeluruh. Kemudian, orang yang memahami hal ini akan menyampaikannya kepada setiap orang sesuai dengan cara yang dapat menyampaikan maknanya kepada lawan bicara tersebut.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa setiap dalil yang mereka gunakan untuk menyelisihi apa yang telah terbukti

dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, tidak mungkin mereka miliki dalil atasnya, baik dalil syar'i maupun dalil akal. Ini kita ketahui secara global.

Kami akan menjelaskan hal itu secara terperinci. Kami katakan: dalil yang mereka gunakan itu tidak lepas dari dua kemungkinan, yaitu dalil akal (aqliyyah) atau dalil naqli (sam'iyyah). Adapun dalil-dalil akal, maka diketahui bahwa dalil-dalil akal yang menunjukkan kerusakan apa yang dikatakan oleh orang Nasrani lebih jelas daripada dalil yang mereka gunakan untuk membuktikan kebenaran agama mereka. Siapa pun dari mereka atau dari orang Yahudi yang berdalil dengan dalil akal untuk menyelisihi sesuatu dari agamanya, maka dalil itu memiliki beberapa jawaban:

Pertama, dijelaskan bahwa hal itu juga berlaku pada nabi-nabi yang lain, karena mereka pun membawa hal yang serupa atau bahkan lebih besar dari itu. Maka tidak seorang pun mencela Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan dalil akal, kecuali celaan itu lebih layak lagi berlaku pada nabi-nabi lainnya. Sebagaimana telah kami jelaskan dalam bantahan terhadap kaum Rafidhah, bahwa tidak seorang pun mencela tiga khalifah — Abu Bakar, Umar, dan Utsman — kecuali dimungkinkan mencela dengan celaan serupa bahkan yang lebih besar terhadap Ali. Maka mustahil Ali bersih dari celaan dalam kepemimpinannya, sementara

ketiga khalifah itu lebih bersih daripadanya dari celaan terhadap kepemimpinan mereka.

Begitu pula, mustahil Musa, Isa, dan Dawud bersih dari celaan terhadap kenabian mereka, kecuali Muhammad lebih bersih lagi dari celaan terhadap kenabiannya. Contohnya, jika seseorang berdalil dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an tentang penetapan sifat-sifat Allah, maka dikatakan kepadanya: dalam Taurat dan kitab-kitab nabi lainnya terdapat hal yang serupa bahkan lebih besar lagi. Jika ia berdalil dengan turunnya ayat-ayat mutasyabihat, maka dikatakan kepadanya: dalam kitab-kitab terdahulu terdapat ayat mutasyabihat yang lebih banyak daripada dalam Al-Qur'an. Bukankah orang-orang Nasrani sesat justru karena mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dari perkataan para nabi dan meninggalkan ayat-ayat yang muhkam?

Kedua, dijelaskan bahwa dalil tersebut tidak layak digunakan untuk menentang apa yang dibawa oleh para nabi. Misalnya, jika sebagian orang mulai mencela sesuatu dari syariat dengan pendapat semata, maka dijelaskan kepadanya bahwa apa yang telah terbukti dari para nabi tidak dapat ditentang dengan pendapat maupun qiyas.

Ketiga, dijelaskan kerusakan dalil akal tersebut. Jika itu termasuk perkara pemberitaan (khabariyyat), maka dijelaskan kerusakannya sebagaimana telah kami uraikan panjang lebar dalam kitab *Dar' Ta'arudh al-'Aql wa an-Naql*.

Kami sebutkan di sana bahwa semua dalil akal yang digunakan untuk menentang nash-nash para nabi, itu semuanya batil. Kami juga sebutkan apa yang menjadi sandaran kaum penafi dalam masalah ini.

Jika itu termasuk perkara tuntutan (thalabiyyat), maka itu termasuk bab perintah dan larangan. Barangsiapa yang berpandangan bahwa hukum-hukum Allah tidak memiliki hikmah, dan tidak berpendapat bahwa baik-buruknya suatu perbuatan dapat diketahui dengan akal, serta tidak mensucikan Allah dari suatu perbuatan atau ketetapan tertentu — bahkan menganggap segala sesuatu mungkin saja terjadi pada-Nya, dan hanya menafikannya berdasarkan berita naqli atau kebiasaan — maka orang seperti ini dijawab dengan jawaban semacam ini. Namun, kebanyakan hati dan akal tidak dapat menerima pandangan ini.

Adapun menurut pendapat mayoritas ulama, maka kami jelaskan hikmah dan kemaslahatan yang terkandung dalam perintah-perintah-Nya, serta kerusakan dan bahaya yang terkandung dalam larangan-larangan-Nya. Kami jelaskan pula keunggulan apa yang beliau bawa atas apa yang menentangnya, bahkan kami jelaskan keunggulan syariat-syariat para nabi atas kebijakan-kebijakan umat-umat lainnya, bahkan kami jelaskan keunggulan syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam atas syariat-syariat

lainnya. Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di berbagai tempat.

Adapun jika Ahli Kitab berdalil untuk membuktikan pertentangan terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan dalil naqli, baik itu dari perkataan beliau sendiri maupun dari perkataan nabi-nabi lain 'alaihimussalam, maka jawabannya ada dari beberapa segi:

Pertama, dikatakan kepada mereka: kalian tidak mungkin membenarkan kenabian seorang nabi sambil mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sebab, jalan yang dengannya kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam ditetapkan, sama atau bahkan lebih kuat lagi. Bahkan, kami akan menjelaskan bahwa membenarkan kenabian beliau lebih utama daripada membenarkan kenabian nabi lain, dan bahwa setiap dalil yang digunakan untuk menetapkan kenabian seorang nabi, maka Muhammad lebih berhak atas jenis dalil tersebut daripada nabi lain. Dan apa pun yang digunakan untuk menentang kenabian seorang nabi, maka jawaban untuk membela Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam lebih utama daripada jawaban untuk membela nabi lain.

Maka beliau lebih diutamakan dalam hal-hal yang menunjukkan kenabian, dan dalam hal-hal yang menjadi jawaban atas tantangan, dan beliau lebih sempurna dalam hal itu. Maka mustahil, dengan ilmu dan keadilan, seseorang

membenarkan kenabian nabi lain sambil mendustakan kenabian beliau. Sebagaimana mustahil pula, dengan ilmu dan keadilan, di antara dua orang yang salah satunya lebih unggul dalam suatu bidang keahlian, seseorang mengakui keahlian itu pada orang yang kurang unggul, bukan pada orang yang lebih unggul. Kami katakan "dengan ilmu dan keadilan" karena orang yang zalim bisa saja mengutamakan orang yang kurang unggul padahal ia tahu bahwa orang itu kurang unggul, dan orang yang bodoh bisa saja mengenal orang yang kurang unggul namun tidak mengenal orang yang lebih unggul.

Sebab, banyak orang mengetahui keutamaan tokoh yang mereka ikuti, baik dalam ilmu maupun ibadah, namun tidak mengenal berita tentang tokoh lainnya. Sampai-sampai ada kelompok-kelompok yang mengagungkan sebagian pengikut, bukan tokoh yang diikutinya sendiri, padahal tokoh itu sebenarnya lebih utama menurut pengikutnya itu — sementara mereka sendiri tidak mengenal tokoh yang lebih utama tersebut. Orang-orang seperti ini tidak memiliki ilmu yang memadai. Karena itu, kalian akan mendapati banyak dari mereka mengunggulkan yang kurang utama, karena tidak mengetahui berita tentang yang lebih utama. Hal ini terdapat pada semua golongan, bahkan dalam hal kota pun, seseorang bisa mengunggulkan kota yang ia kenal atas kota lain yang sebenarnya lebih sempurna, hanya karena ia tidak mengenalnya.

Menghukumi dua hal itu setara atau salah satunya lebih unggul, membutuhkan pengetahuan tentang keduanya, serta pengetahuan tentang sifat-sifat yang menjadi dasar kesetaraan atau keunggulan tersebut. Seperti orang yang ingin mengetahui bahwa Al-Bukhari lebih berilmu daripada Muslim, dan kitabnya lebih shahih, atau bahwa Sibawaih lebih berilmu daripada Al-Akhfasy, dan yang semisalnya.

Allah telah mengutamakan sebagian nabi atas sebagian yang lain, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sungguh, Kami telah melebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian yang lain.**" (QS. Al-Isra': 55) Dan Allah Ta'ala juga berfirman: "**Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.**"

Pembahasan ini mencakup dua hal:

Pertama, tentang orang yang kurang utama justru mengklaim berhak atas kedudukan itu, bukan orang yang lebih utama. Ini adalah puncak kebodohan dan kezaliman. Seperti perkataan kaum Rafidhah yang mengatakan bahwa Ali adalah pemimpin yang berilmu lagi adil, sementara ketiga khalifah lainnya tidak demikian.

Begitu pula orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa Musa adalah seorang rasul, sedangkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah demikian. Ini adalah puncak kebodohan dan kezaliman. Berbeda

dengan orang yang mengakui bahwa keduanya sama-sama berhak atas kedudukan itu, namun mengunggulkan yang kurang utama — orang seperti ini lebih ringan kebodohan dan kezalimannya.

Diketahui bahwa para rasul memiliki tingkatan keutamaan yang berbeda-beda, kadang dalam hal kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, kadang dalam hal ayat-ayat dan mukjizat yang menunjukkan kebenaran mereka, kadang dalam hal syariat serta ilmu dan amal yang mereka bawa, dan kadang pula dalam hal umat mereka.

Barangsiapa memiliki ilmu dan sikap adil, lalu ia meneliti Al-Qur'an dan kitab-kitab lain seperti Taurat dan Injil, atau meneliti mukjizat-mukjizat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan mukjizat-mukjizat nabi lain, atau meneliti syariat beliau dan syariat nabi lain, atau umat beliau dan umat nabi lain, niscaya ia akan mendapati keunggulan beliau atas yang lain — sebuah keunggulan yang tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang berlebihan dalam kebodohan atau kezaliman.

Maka bagaimana mungkin, dengan fakta ini, dikatakan bahwa beliau adalah pendusta yang mengada-ada, sedangkan nabi lain adalah nabi yang jujur?!

Memang benar, banyak Ahli Kitab tidak mengetahui berita-berita tentang beliau yang dapat menjelaskan hal itu

bagi mereka, sebagaimana banyak kaum Rafidhah tidak mengetahui berita-berita tentang tiga khalifah yang dapat menjelaskan keutamaan mereka atas Ali radhiyallahu 'anhu. Mereka ini berada dalam kebodohan, dan mencari ilmu adalah kewajiban bagi mereka, terlebih lagi dalam perkara kenabian. Sebab, meneliti perkara orang yang berkata: "**Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.**" (QS. Al-A'raf: 158) adalah lebih utama daripada segala sesuatu. Karena membenarkan hal ini membawa kepada puncak kebahagiaan, sedangkan mendustakannya membawa kepada puncak kesengsaraan. Dengan adanya rasul, terjadilah pembeda antara orang yang berbahagia dan orang yang sengsara, antara yang benar dan yang batil, antara petunjuk dan kesesatan, serta pembeda antara para wali Allah dan musuh-musuh-Nya.

Sebagaimana ditempuh jalan akal ini dalam qiyas dan perbandingan, yaitu dengan membandingkan keadaan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, kitabnya, syariatnya, dan umatnya, dengan keadaan nabi lain, kitabnya, dan syariatnya, lalu diteliti apakah keduanya setara ataukah salah satunya lebih unggul, dan mana yang lebih utama. Jika terbukti bahwa keadaan beliau lebih utama, maka membenarkan beliau lebih layak, dan mustahil nabi lain jujur sedangkan beliau berdusta. Bahkan sekiranya keduanya setara, tetap wajib disimpulkan bahwa beliau jujur. Bahkan sekiranya keduanya berdekatan sementara nabi lain

sedikit lebih utama, tetap tidak mengubah kesimpulan, karena orang yang mengaku nabi secara dusta tidak akan mendekati orang yang jujur, bahkan di antara keduanya terdapat perbedaan yang tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang paling buta mata hatinya.

Begitu pula, jalan ini ditempuh secara umum terhadap para nabi 'alaihimussalam dan umat-umat mereka, yaitu dengan mengetahui berita-berita para nabi terdahulu dan umat-umat mereka, serta melihat jejak-jejak peninggalan mereka masing-masing, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi sehingga mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.**" (QS. Al-Hajj: 46)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu memperhatikan bagaimana akibat orang-orang sebelum mereka? Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah**

didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf: 109-111)

Allah Ta'ala berfirman ketika menyebutkan keluarga Fir'aun: "**Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).**" (QS. Al-Qashash: 42)

Begitu pula Allah Ta'ala berfirman tentang kaum 'Ad: "**Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad, (yaitu) kaum Hud itu.**" (QS. Hud: 60)

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang kaum Syu'aib: "**Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan**

sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (QS. Hud: 95)

Dan apabila Allah menyebutkan para nabi 'alaihimussalam, Dia berfirman: "**Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.**" (QS. Ash-Shaffat: 78-79); "**Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.**" (QS. Ash-Shaffat: 109); "**Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.**" (QS. Ash-Shaffat: 120); "**Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyasin.**" (QS. Ash-Shaffat: 130)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.**" (QS. Maryam: 50)

Contoh seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Allah menyebutkan keadaan para nabi dan pengikut mereka, kemuliaan yang mereka peroleh, serta kehinaan dan azab yang menimpa orang-orang kafir yang mendustakan mereka — yang menjelaskan perbedaan antara baiknya keadaan golongan yang satu dan buruknya keadaan golongan yang lain.

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah bahwa siapa saja yang memperhatikan keadaan pemeluk agama-agama

— kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani — dibandingkan dengan keadaan selain mereka dalam hal ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, akan jelas baginya bahwa keadaan pemeluk agama-agama itu jauh lebih sempurna, tidak terhitung banyaknya. Dan jika diperhatikan apa yang dimiliki oleh selain pemeluk agama-agama berupa kebijaksanaan teoretis dan praktis, seperti kebijaksanaan India, Yunani, bangsa Arab pada masa jahiliyah, Persia, dan lainnya, akan didapati bahwa yang mereka miliki hanyalah sebagian kecil dari apa yang dimiliki oleh pemeluk agama-agama tersebut. Maka mustahil para filsuf Yunani, India, dan semisalnya berada di atas kebenaran dan petunjuk, sementara para ulama Muslim, Yahudi, dan Nasrani berada di atas kebatilan dan kesesatan. Begitu pula, mustahil suatu umat di luar agama memiliki ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, sementara pemeluk agama-agama tidak demikian.

Secara keseluruhan, tidaklah terdapat pada selain pemeluk agama berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, melainkan hal itu lebih sempurna pada pemeluk agama. Dan tidaklah terdapat keburukan pada pemeluk agama, melainkan keburukan itu lebih banyak lagi pada selain mereka.

Para filsuf Yunani ini, yang dikenal luas oleh banyak orang dengan sebutan ahli hikmah, kebijaksanaan mereka

— seperti kebijaksanaan umat-umat lainnya — terbagi dua jenis: bawaan dan praktis. Yang praktis mencakup akhlak, pengaturan rumah tangga, dan pengaturan negara. Setiap orang yang memperhatikan apa yang dimiliki oleh orang Yahudi dan Nasrani — meskipun setelah terjadi penghapusan dan perubahan — dalam hal pengaturan akhlak, rumah tangga, dan negara, akan mendapati hal itu jauh lebih baik berkali-kali lipat daripada apa yang dimiliki oleh para filsuf tersebut.

Sebab, inti pembahasan mereka hanyalah seputar kekuatan jiwa yang bersifat syahwat, kekuatan jiwa yang bersifat amarah, serta kekuatan ilmu dan keadilan — perkara-perkara yang tergolong etika orang-orang berakal semata. Mereka tidak memiliki sesuatu yang berarti dari pengetahuan tentang Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, maupun tentang beribadah hanya kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya. Adapun ilmu-ilmu alam dan hitungan yang mereka miliki, itu bukanlah sesuatu yang bermanfaat setelah kematian, kecuali jika digunakan untuk membantu perkara yang bermanfaat setelah kematian. Sedangkan ilmu ketuhanan yang mereka miliki sangatlah sedikit, disertai banyaknya kekeliruan di dalamnya.

Setiap ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang mereka miliki, itu hanyalah sebagian kecil dari apa yang

dibawa oleh para nabi 'alaihimussalam. Maka mustahil orang-orang yang disebut sebagai para filsuf ini beserta pengikutnya berada di atas kebenaran dalam keyakinan, kejujuran dalam perkataan, dan kebaikan dalam perbuatan — sebagaimana yang menjadi tujuan puncak mereka — sementara para nabi dan pengikut mereka tidak demikian.

Perbandingkanlah hal itu antara orang-orang khusus dan orang-orang awam dari kedua golongan ini, meskipun di antara keduanya terdapat perbedaan sebagaimana perbedaan antara penghuni surga dan penghuni neraka. Perbandingan semacam ini termasuk pelajaran yang dibawa oleh wahyu.

Allah Ta'ala berfirman: "**Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)?**" (QS. An-Naml: 59)

Maksudnya, dengan perbandingan, qiyas akal, dan penimbangan, sesuatu ditimbang dengan yang setara dengannya, dan diperbandingkan dengannya melalui qiyas thard (kesejalanan) dan qiyas 'aks (kebalikan).

Maka akan jelas bagi setiap orang yang merenungkannya bahwa pemeluk agama-agama lebih layak memiliki kebenaran, kejujuran, dan kebaikan dibandingkan selain mereka, meskipun golongan lain itu memiliki kebijaksanaan yang sesuai dengan keadaan mereka. Para

filsuf mereka lebih baik daripada orang awam mereka, dan mereka lebih baik daripada orang-orang kafir yang mendustakan para rasul, yang sama sekali tidak memiliki kebaikan — dan kebaikan yang ada pada mereka ini sesungguhnya diperoleh dari para pengikut nabi. Maka hal ini termasuk salah satu bukti kenabian para nabi dan tanda-tanda risalah mereka, dengan cara berdalil dari bekas/pengaruh kepada yang memberi pengaruh, dan dari akibat kepada sebabnya.

Begitu pula, siapa yang merenungkan keadaan kaum Muslimin dibandingkan keadaan orang Yahudi dan Nasrani, akan jelas baginya keunggulan keadaan kaum Muslimin. Maka hal ini termasuk salah satu bukti kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan tanda-tanda risalahnya.

Kami telah sebutkan di tempat lain bahwa kenabian dapat diketahui melalui banyak cara, dan kami telah menyebutkan berbagai cara untuk mengenali nabi yang jujur dan pengaku nabi yang dusta, selain melalui jalan mukjizat. Sebab, setiap kali kebutuhan manusia terhadap pengetahuan tentang sesuatu semakin kuat, Allah semakin memudahkan sebab-sebabnya, sebagaimana dimudahkan pula apa yang menjadi kebutuhan mereka yang lebih mendesak bagi tubuh mereka. Karena kebutuhan mereka terhadap napas dan udara lebih besar daripada kebutuhan terhadap air, maka udara dijadikan tersedia bagi setiap orang

setiap saat. Dan karena kebutuhan mereka terhadap air lebih besar daripada kebutuhan terhadap makanan pokok, maka keberadaan air pun lebih melimpah.

Begitu pula, karena kebutuhan manusia untuk mengenal Sang Pencipta lebih besar, maka tanda-tanda-Nya serta bukti-bukti rububiyah, kekuasaan, ilmu, kehendak, dan hikmah-Nya pun lebih besar dibandingkan yang lain. Dan karena kebutuhan manusia untuk mengetahui kebenaran para rasul, setelah itu, lebih besar daripada kebutuhan terhadap hal lainnya, maka Allah menegakkan bukti-bukti kebenaran mereka, saksi-saksi kenabian mereka, keadaan baik orang yang mengikuti mereka beserta kebahagiaan dan keselamatannya, penjelasan tentang ilmu bermanfaat dan amal saleh yang diperoleh darinya, serta keburukan keadaan orang yang menyelisihi mereka berikut kesengsaraan, kebodohan, dan kezalimannya — semua itu tampak jelas bagi siapa saja yang merenungkannya.

"**Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidak ada baginya cahaya sedikit pun.**" **(QS. An-Nur: 40)**

Inilah yang kami sebutkan tentang cara menilai sesuatu dengan membandingkannya dengan yang sejenis dan serupa dengannya, serta membandingkannya dengan yang berlawanan dan menyelisihinya, sehingga dapat diketahui di antara dua hal yang serupa mana yang lebih sempurna dan

lebih utama, dan di antara dua hal yang berbeda mana yang lebih layak dengan kebenaran dan petunjuk. Keadilan semacam ini berlaku dalam seluruh perkara, baik ilmu maupun amal, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, ilmu fikih, dan lainnya. Maka, dengan berpegang pada ilmu dan keadilan, tidak mungkin dikatakan: Galenus adalah seorang dokter, sedangkan Hipokrates bukan seorang dokter; atau dikatakan: Ptolemeus adalah seorang filsuf, sedangkan Aristoteles bukan seorang filsuf; atau dikatakan: Al-Akhfasy adalah seorang ahli nahwu, sedangkan Sibawaih bukan seorang ahli nahwu; atau dikatakan: Zufar, Al-Hasan bin Ziyad, dan Muhammad bin Al-Hasan adalah para fukaha, sedangkan Abu Hanifah bukan seorang fakih; atau bahwa Asyhab, Ibnul Qasim, dan Ibnu Wahb adalah para fukaha, sedangkan Malik bukan seorang fakih; atau bahwa Al-Muzani, Al-Buwaithi, dan Harmalah adalah para fukaha, sedangkan Asy-Syafi'i bukan seorang fakih; atau bahwa Abu Dawud, Ibrahim Al-Harbi, dan Abu Bakar Al-Atsram adalah para fukaha, sedangkan Ahmad bin Hanbal bukan seorang fakih; atau bahwa Ali adalah pemimpin yang adil, sedangkan Abu Bakar dan Umar bukan pemimpin yang adil; atau bahwa Nuruddin Asy-Syahid adalah orang yang adil, sedangkan Umar bin Abdul Aziz bukan orang yang adil; atau bahwa Kusyar mengetahui ilmu astronomi, sedangkan Ptolemeus tidak mengetahui ilmu astronomi; atau bahwa An-Nabighah Al-Ja'di adalah seorang penyair, sedangkan

An-Nabighah Adz-Dzubyani bukan seorang penyair; atau dikatakan: bulan bercahaya, sedangkan matahari tidak bercahaya; atau bahwa Merkurius adalah bintang yang cemerlang, sedangkan Saturnus bukan bintang yang cemerlang; atau bahwa Muslim adalah seorang ahli hadis, sedangkan Al-Bukhari bukan demikian, atau bahwa kitabnya lebih sahih daripada kitab Al-Bukhari. Demikian pula hal-hal semisal itu yang terlalu panjang untuk disebutkan seluruhnya.

Pasal: Syarat Kaum Nasrani bahwa Kenabian yang Sahih Harus Diberitakan Lebih Dahulu oleh Para Nabi Sebelumnya, dan Bantahan atas Mereka

Pasal

Kaum Nasrani memiliki pertanyaan yang terkenal di kalangan mereka, yaitu bahwa sebagian dari mereka mengatakan: Muhammad tidak diberitakan kedatangannya oleh nubuat-nubuat terdahulu, berbeda dengan Al-Masih yang telah diberitakan kedatangannya oleh nubuat-nubuat tersebut. Mereka mengklaim bahwa siapa saja yang tidak diberitakan kedatangannya, maka ia bukanlah seorang nabi. Pertanyaan ini diajukan dalam dua bentuk:

Pertama: bahwa seseorang tidak menjadi nabi kecuali jika kedatangannya telah diberitakan lebih dahulu.

Kedua: bahwa orang yang kedatangannya diberitakan lebih dahulu lebih utama atau lebih sempurna daripada yang tidak diberitakan, atau bahwa ini adalah jalan khusus untuk mengetahui kenabian Al-Masih.

Dan kalian (umat Islam) telah mengatakan: "Tidak ada satu jalan pun yang dengannya kenabian seorang nabi ditetapkan, kecuali kenabian Muhammad pun ditetapkan dengan jalan yang serupa, bahkan yang lebih baik." Adapun bentuk kedua ini memang layak untuk dijawab, sedangkan bentuk pertama pun akan kami jawab. Namun, apakah wajib menjawabnya? Ada dua pendapat mengenai hal ini, berdasarkan satu prinsip, yaitu: apakah di antara syarat pemansukhan (naskh) adalah adanya pemberitahuan tentang hukum yang akan dimansukh? Para ulama muslim memiliki dua pendapat mengenai hal ini:

Pertama: bahwa apabila Allah menetapkan suatu hukum yang hendak dimansukh-Nya, maka Dia pasti memberitahukan kepada orang-orang yang diseru bahwa hukum itu akan dimansukh, agar mereka tidak menyangka hukum itu berlaku selamanya, sebab jika tidak demikian berarti membiarkan mereka dalam kebodohan.

Kedua: bahwa hal itu tidak disyaratkan.

Selain itu, apakah orang yang diutus setelah Musa wajib diberitakan lebih dahulu kedatangannya? Mengenai hal ini pun ada dua pendapat.

Bagaimanapun juga, tidak ada keraguan di kalangan ulama muslim bahwa Al-Masih telah memberitakan kedatangan Muhammad, sebagaimana firman Allah:

"**Dan ingatlah ketika Isa putra Maryam berkata: 'Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, membenarkan apa yang ada sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, namanya Ahmad.'" (QS. Ash-Shaff: 6)**

Allah juga berfirman:

"**(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.**" **(QS. Al-A'raf: 157)**

Allah juga berfirman:

"**Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan mereka." (QS. Al-Fath: 29)**

Allah juga berfirman:

"**Orang-orang yang telah Kami beri Kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri.**" **(QS. Al-Baqarah: 146)**

Ayat ini disebutkan dalam dua tempat di Al-Qur'an: pertama tentang tauhid dan Al-Qur'an, dan kedua tentang kiblat, Al-Qur'an, dan Muhammad.

Pada yang pertama, Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?' Katakanlah: 'Allah.' Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah? Katakanlah: 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).' Orang-orang yang telah Kami beri Kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)." (QS. Al-An'am: 19-20)

Ayat ini terdapat dalam surat Al-An'am, yang merupakan surat Makkiyah.

Sementara dalam surat Al-Baqarah — yang merupakan surat Madaniyah — Allah berfirman:

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke

arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhan mereka, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu — kalau begitu — termasuk golongan orang-orang yang zalim. Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu." (QS. Al-Baqarah: 144-147)

Allah juga berfirman:

"Dan sebelum (Al-Qur'an datang), mereka telah memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui (bahwa Muhammad itu adalah nabi yang telah tersebut di dalam Taurat dan Injil), lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (QS. Al-Baqarah: 89)

Allah juga berfirman:

"Patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." (QS. Al-An'am: 114)

Allah juga berfirman:

"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (QS. Asy-Syu'ara: 197)

Allah juga berfirman:

"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab.'" (QS. Ar-Ra'd: 43)

Allah juga berfirman:

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui." (QS. Al-Ma'idah: 83)

Allah juga berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (QS. Al-Isra: 107-109)

Allah juga berfirman:

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepada mereka sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata:

'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan (nya).' Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan." (QS. Al-Qasas: 52-54)

Allah juga berfirman:

"**Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu." (QS. Yunus: 94)**

Apabila demikian, maka dikatakan: telah diketahui secara sepakat oleh seluruh pemeluk agama bahwa tidak termasuk syarat kenabian seorang nabi bahwa ia harus diberitakan lebih dahulu oleh nabi sebelumnya, sebab kenabian tetap sah tanpa syarat itu. Terlebih lagi, Nuh, Ibrahim, dan nabi-nabi lain tidak diketahui bahwa kedatangan mereka diberitakan lebih dahulu. Demikian pula umumnya para nabi yang diutus di kalangan Bani Israil, tidak didahului oleh berita-berita gembira tentang kedatangan mereka, karena mereka tidak diutus dengan membawa

syariat yang menghapus syariat sebelumnya, seperti Daud, Yesaya (Isya'ya), dan nabi-nabi lainnya.

Klaim semacam ini hanya mungkin diajukan pada nabi yang datang membawa penghapusan syariat sebelumnya, sebagaimana Al-Masih datang membawa penghapusan sebagian hukum Taurat, demikian pula Muhammad. Dalam kasus seperti ini, para ulama muslim dan lainnya berselisih pendapat: apakah disyaratkan adanya pemberitahuan tentang hal itu sebelum penghapusan terjadi? Ada dua pendapat mengenai hal ini.

Dengan demikian, umat Islam mengatakan: syariat Taurat dan Injil tidak ditetapkan sebagai syariat yang mutlak (berlaku selamanya), melainkan syariat yang dibatasi sampai datangnya Muhammad. Ini serupa dengan hukum yang dibatasi oleh suatu batas waktu yang tidak diketahui kapan terjadinya, seperti firman Allah:

"**Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.**" **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Dan firman-Nya:

"**Maka tahanlah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.**" **(QS. An-Nisa: 15)**

Hal semacam ini dibolehkan secara sepakat oleh seluruh pemeluk agama. Apakah hal ini disebut naskh (penghapusan hukum)? Ada dua pendapat mengenai hal ini. Ada yang mengatakan: hal itu tidak disebut naskh, seperti batas waktu yang telah diketahui, sebagaimana firman Allah:

"**Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam." (QS. Al-Baqarah: 187)**

Sebab berakhirnya kewajiban puasa dengan datangnya malam tidak disebut naskh menurut kesepakatan semua orang. Ada yang mengatakan: batas waktu yang tidak diketahui itu sama kedudukannya dengan batas waktu yang diketahui. Ada pula yang mengatakan: hal ini disebut naskh. Namun, penghapusan (naskh) semacam ini dibolehkan secara sepakat oleh seluruh pemeluk agama, baik Yahudi maupun lainnya. Berdasarkan hal ini, maka penetapan kenabian Al-Masih dan Muhammad — semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada keduanya — tidak bergantung pada bolehnya naskh yang diperselisihkan itu, sebab naskh yang diperselisihkan itu hanya berlaku pada hukum yang mutlak (tidak dibatasi waktu), sedangkan syariat-syariat terdahulu tidak ditetapkan secara mutlak.

Baik dikatakan bahwa pemberitahuan tentang adanya penghapusan hukum itu wajib, atau dikatakan tidak wajib,

kedua pendapat itu sama-sama mengakui bahwa para pengikut syariat pertama telah diberitahu bahwa syariat mereka akan dihapus. Sebab Musa telah memberitakan kedatangan Al-Masih, demikian pula nabi-nabi lainnya. Dan Musa, Al-Masih, serta nabi-nabi lainnya telah memberitakan kedatangan Muhammad. Jika inilah kenyataannya, maka kenabian Al-Masih dan Muhammad — semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada keduanya — tidak bergantung pada ada tidaknya naskh yang diperselisihkan itu.

Dengan demikian, kami katakan: pengetahuan tentang kenabian Muhammad dan kenabian Al-Masih tidak bergantung pada pengetahuan bahwa nabi-nabi sebelum keduanya telah memberitakan kedatangan mereka, sebab jalan untuk mengetahui kenabian itu banyak macamnya. Apabila kenabian seseorang telah diketahui melalui salah satu jalan, maka tetaplah kenabiannya di sisi orang yang mengetahuinya, sekalipun ia tidak mengetahui bahwa nabi sebelumnya telah memberitakan kedatangannya. Namun, jika dikatakan bahwa memang wajib atau memang senyatanya terjadi pemberitahuan dari nabi sebelumnya tentang kedatangannya, dan bahwa pemberitahuan tentang penghapusan syariat sebelumnya itu wajib atau memang senyatanya terjadi, maka hal itu menjadi salah satu syarat kenabian. Dan siapa yang mengetahui kenabian seseorang, ia pun mengetahui bahwa hal itu pasti telah terjadi, sekalipun berita itu tidak sampai kepadanya.

Jika seorang penyanggah berkata: tidak adanya pemberitaan dari nabi sebelumnya itu mencacatkan kenabiannya, dan seandainya memang ditetapkan bahwa tidak ada pemberitaan dari nabi sebelumnya, sedangkan pemberitaan itu adalah syarat kenabian, maka hal itu menjadi cacat — maka jawabannya ada dua jalan:

Pertama, dikatakan: apabila kenabian seseorang telah diketahui melalui tanda-tanda kenabian yang menyertainya, maka pemberitaan dari nabi sebelumnya itu bisa jadi memang merupakan syarat wajib atau senyatanya terjadi bagi kenabiannya, dan bisa jadi bukan merupakan syarat yang wajib.

Jika bukan merupakan syarat yang wajib, maka tidak perlu terjadinya hal itu. Dan jika memang merupakan syarat yang wajib, maka diketahui bahwa hal itu pasti telah terjadi, sekalipun tidak sampai kabarnya kepada kita, sebab tidak semua yang dikatakan oleh nabi-nabi terdahulu kita ketahui dan sampai kepada kita, dan tidak semua yang diberitakan oleh Al-Masih dan nabi-nabi sebelumnya sampai kepada kita. Hal ini termasuk sesuatu yang diketahui secara pasti (dharuri).

Seandainya ditetapkan bahwa berita itu tidak terdapat dalam kitab-kitab yang ada sekarang, tidaklah berarti bahwa Al-Masih dan nabi-nabi sebelumnya tidak menyebutkannya, sebab mungkin saja mereka telah menyebutkannya namun

tidak dinukil, atau mungkin saja berita itu terdapat dalam kitab-kitab selain yang ada sekarang, atau mungkin saja berita itu terdapat dalam naskah-naskah selain naskah-naskah yang ada sekarang, lalu dihilangkan dari sebagian naskah tersebut, sementara naskah yang ada sekarang disalin dari naskah yang telah dihilangkan itu, dan naskah-naskah yang masih memuat berita itu berbeda dari naskah yang ada sekarang. Semua kemungkinan ini secara akal dan kebiasaan mungkin terjadi, tidak bisa dipastikan ketidakadaannya.

Seandainya ditetapkan bahwa berita itu tidak terdapat dalam kitab-kitab yang ada sekarang di tangan Ahli Kitab, hal itu tidak bisa dijadikan kepastian bahwa para nabi tidak memberitakan kedatangannya. Maka apabila kaum Yahudi tidak bisa memastikan bahwa Al-Masih tidak diberitakan kedatangannya oleh para nabi, dan Ahli Kitab pun tidak bisa memastikan bahwa Muhammad tidak diberitakan kedatangannya oleh para nabi, berarti mereka tidak memiliki pengetahuan pasti tentang ketiadaan hal itu, melainkan paling banter yang mereka miliki hanyalah dugaan, karena mereka mencari berita itu namun tidak menemukannya.

Padahal, bukti-bukti kenabian Al-Masih dan Muhammad bersifat qath'i (pasti) dan yakin, tidak mungkin dicacatkan hanya dengan dugaan semata, sebab dugaan tidak dapat menolak keyakinan. Terlebih lagi dengan

banyaknya riwayat yang mengabarkan bahwa nama Muhammad tertulis secara jelas dalam apa yang dinukil dari para nabi. Sebagaimana disebutkan dalam Sahih Al-Bukhari bahwa dikatakan kepada Abdullah bin Amr: "Kabarkanlah kepada kami sebagian sifat Rasulullah dalam Taurat." Ia menjawab: "Sesungguhnya beliau disebutkan dalam Taurat dengan sebagian sifatnya sebagaimana dalam Al-Qur'an: 'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan pelindung bagi orang-orang yang buta huruf. Engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku, Aku menamaimu Al-Mutawakkil (yang bertawakal), engkau bukan orang yang kasar, bukan pula orang yang berhati keras, dan bukan orang yang berteriak-teriak di pasar-pasar, engkau tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi membalas keburukan dengan kebaikan, memaafkan, dan mengampuni. Dan Aku tidak akan mewafatkannya sampai Aku menegakkan dengannya agama yang lurus.'"

Yang bengkok, sehingga Aku membuka dengannya mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup, agar mereka mengucapkan: Tiada tuhan selain Allah.

Lafal Taurat, Injil, Al-Qur'an, dan Zabur terkadang dimaksudkan untuk kitab-kitab tertentu, dan terkadang dimaksudkan sebagai jenis (kategori umum kitab suci). Maka

lafal "Al-Qur'an" kadang dipakai untuk menyebut Zabur dan kitab lainnya, sebagaimana dalam hadis sahih dari Nabi: "*Al-Qur'an diringankan atas Daud, sehingga masa antara ia memasang pelana kendaraannya sampai ia menunggganginya, ia sempat membaca Al-Qur'an (nya).*" Yang dimaksud di sini adalah kitab bacaannya, yaitu Zabur, bukan Al-Qur'an yang tidak diturunkan kecuali kepada Muhammad.

Demikian pula apa yang disebutkan mengenai sifat umat Muhammad: "*Injil-injil mereka ada di dalam dada mereka,*" maksudnya kitab-kitab yang mereka baca — yaitu Al-Qur'an — dinamakan Injil-injil.

Demikian pula dalam Taurat: "Sesungguhnya Aku akan membangkitkan bagi Bani Israil seorang nabi dari saudara-saudara mereka, Aku turunkan kepadanya sebuah Taurat seperti Taurat Musa," maka kitab kedua itu pun dinamakan Taurat.

Maka perkataan: "Kabarkanlah kepadaku sifat Rasulullah dalam Taurat" bisa jadi dimaksudkan untuk seluruh kitab-kitab terdahulu itu, yang semuanya dinamakan Taurat, dan sifat itu terdapat dalam sebagiannya.

Bisa jadi pula yang dimaksud adalah Taurat tertentu, dan dalam hal ini sifat itu terdapat dalam salah satu naskah yang tidak lagi disalin ke naskah-naskah yang ada sekarang.

Sebab naskah-naskah Taurat yang ada di tangan kita sekarang tidak memuat sifat itu.

Namun sifat ini, menurut mereka, terdapat dalam nubuat Yesaya (Isya'ya). Di dalamnya disebutkan: "Hamba-Ku yang jiwa-Ku ridha kepadanya, Aku turunkan wahyu-Ku kepadanya, maka ia menampakkan keadilan-Ku di tengah bangsa-bangsa dan mewasiatkan kepada mereka wasiat-wasiat-Ku. Ia tidak tertawa (terbahak-bahak) dan suaranya tidak terdengar di pasar-pasar. Ia membuka mata yang buta dan telinga yang tuli, serta menghidupkan hati yang tertutup. Apa yang Aku berikan kepadanya tidak Aku berikan kepada siapa pun. Ia memuji Allah dengan pujian yang baru, datang dari ujung bumi, dan bergembiralah padang belantara dan penghuninya, mereka bertahlil kepada Allah di setiap tempat tinggi dan bertakbir kepada-Nya di setiap bukit. Ia tidak lemah, tidak terkalahkan, dan tidak condong kepada hawa nafsu. Ia tidak menghinakan orang-orang saleh yang lemah bagaikan buluh yang lemah, bahkan ia menguatkan orang-orang yang jujur, ia adalah tiang bagi orang-orang yang rendah hati, dan ia adalah cahaya Allah yang tidak pernah padam. Tanda kekuasaannya tampak di pundaknya."

Sifat-sifat ini sesuai dengan Muhammad dan umatnya, dan termasuk salah satu berita gembira terbesar yang disampaikan oleh nabi-nabi terdahulu tentangnya.

Lafal Taurat telah diketahui bahwa yang dimaksud dengannya adalah jenis kitab-kitab yang diakui oleh Ahli Kitab, sehingga termasuk di dalamnya Zabur, nubuat Yesaya, dan seluruh nubuat lainnya selain Injil.

Jika yang dimaksud dengan lafal Taurat dan Injil dalam Al-Qur'an adalah pengertian ini, maka tidak diragukan lagi bahwa penyebutan Nabi dalam Taurat itu banyak dan berulang-ulang.

Jalan kedua dari jawaban: kami jelaskan bahwa para nabi sebelumnya telah memberitakan kedatangannya. Ini merupakan dalil yang berdiri sendiri atas kenabiannya dan salah satu tanda besar dari tanda-tanda risalahnya. Ini juga menunjukkan kenabian nabi yang memberitakannya, karena ia telah mengabarkan berita gaib disertai klaim kenabian. Dan hal ini menunjukkan kenabian Muhammad, karena orang yang telah ditetapkan kenabiannya telah mengabarkan kenabiannya pula. Ini berlaku jika berita itu ditemukan dari seseorang yang kita sendiri tidak mengetahui kenabiannya dan tidak disebutkan dalam kitab kita.

Adapun orang yang kenabiannya telah ditetapkan melalui jalan-jalan lain, seperti Musa dan Al-Masih, maka hal ini termasuk perkara yang saling menguatkan dalil-dalil atas satu kesimpulan yang sama. Hal ini juga mengandung makna bahwa setiap dalil yang dengannya kenabian orang lain ditetapkan, dengan dalil itu pula ditetapkan kenabiannya

(Muhammad), dan ini menjadi jawaban kedua bagi orang yang menjadikan syarat itu sebagai syarat wajib bagi kenabian.

Pasal: Jalan-Jalan untuk Mengetahui Berita Gembira Para Nabi tentang Kedatangan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Pasal

Kemudian, pengetahuan bahwa para nabi sebelumnya telah memberitakan kedatangannya (Muhammad) dapat diketahui melalui beberapa jalan:

Pertama: apa yang terdapat dalam kitab-kitab yang ada sekarang di tangan Ahli Kitab tentang penyebutan dirinya.

Kedua: kabar dari orang-orang yang telah menelaah kitab-kitab tersebut dan kitab-kitab Ahli Kitab lainnya — baik yang telah masuk Islam maupun yang belum — tentang apa yang mereka temukan mengenai penyebutan dirinya di dalamnya.

Ini seperti riwayat yang mutawatir dari kaum Anshar bahwa tetangga mereka dari kalangan Ahli Kitab biasa mengabarkan tentang pengutusannya, bahwa ia adalah utusan Allah, dan bahwa (beritanya) ada pada mereka. Hal

ini menjadi salah satu sebab terbesar yang mendorong kaum Anshar beriman kepadanya ketika ia mengajak mereka kepada Islam, sehingga kaum Anshar beriman kepadanya dan membaiatnya tanpa rasa takut maupun mengharap keuntungan.

Oleh karena itu dikatakan: kota Madinah ditaklukkan dengan Al-Qur'an, bukan ditaklukkan dengan pedang sebagaimana kota-kota lain ditaklukkan.

Serupa pula dengan riwayat yang mutawatir tentang kabar kaum Nasrani mengenai keberadaan (berita tentang Muhammad) dalam kitab-kitab mereka, seperti kabar dari Heraklius raja Romawi, Muqauqis raja Mesir penguasa Iskandariyah, Najasyi raja Habasyah, dan orang-orang yang datang kepadanya di Makkah. Allah telah menyebutkan hal itu dalam Al-Qur'an tentang kaum Yahudi:

"**Dan sebelum (Al-Qur'an datang), mereka telah memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya.**" **(QS. Al-Baqarah: 89)**

Dan Allah berfirman tentang kaum Nasrani:

"**Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat**

mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri), seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad).'" (QS. Al-Ma'idah: 83)

Dan firman-Nya:

"**Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepada mereka sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami.'" (QS. Al-Qasas: 52)**

Ibnu Ishaq berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: bahwa kaum Yahudi biasa memohon kemenangan atas suku Aus dan Khazraj dengan (menyebut nama) Rasulullah sebelum kedatangannya. Namun setelah Allah mengutusnya dari kalangan bangsa Arab, mereka mengingkarinya dan menyangkal apa yang dahulu mereka katakan tentangnya. Maka Mu'adz bin Jabal, Bisyr bin Al-Bara' bin Ma'rur, dan Dawud bin Salamah berkata: "Wahai kaum Yahudi, bertakwalah kepada Allah

dan masuklah Islam. Dahulu kalian meminta pertolongan atas kami dengan (menyebut nama) Muhammad, ketika kami masih dalam kesyirikan, dan kalian mengabarkan kepada kami bahwa ia akan diutus serta menyifatinya dengan sifat-sifatnya." Maka Salam bin Misykam, saudara Bani Nadhir, berkata: "Tidak ada sesuatu pun yang datang kepada kita yang kita kenali, dan ia bukanlah orang yang dahulu kami sebutkan kepada kalian."

Maka Allah menurunkan ayat: "**Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (QS. Al-Baqarah: 89)**

Abul Aliyah dan lainnya berkata: dahulu orang-orang Yahudi, apabila memohon kemenangan dengan (menyebut nama) Muhammad atas kaum musyrikin Arab, mereka berkata: "Ya Allah, utuslah nabi ini yang kami dapati tertulis di sisi kami, agar kami dapat menyiksa dan membunuh kaum musyrikin." Namun setelah Allah mengutus Muhammad dan mereka melihat bahwa ia bukan dari kalangan mereka, mereka mengingkarinya karena dengki terhadap bangsa Arab, padahal mereka mengetahui bahwa ia adalah utusan Allah. Maka Allah menurunkan ayat-ayat ini:

"**Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya." (QS. Al-Baqarah: 89)**

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ashim bin Umar bin Qatadah Al-Anshari Azh-Zhafari, dari beberapa orang dari kaumnya, mereka berkata: "Di antara yang mendorong kami masuk Islam — selain rahmat dan hidayah Allah — adalah bahwa kami sering mendengar dari orang-orang Yahudi. Dahulu kami adalah kaum musyrikin penyembah berhala, sedangkan mereka adalah Ahli Kitab yang memiliki ilmu yang tidak kami miliki. Selalu ada permusuhan antara kami dan mereka. Apabila kami memperoleh sesuatu yang tidak mereka sukai, mereka berkata kepada kami: 'Sudah dekat masanya seorang nabi akan diutus sekarang, kami akan mengikutinya, lalu kami akan membunuh kalian bersamanya sebagaimana kaum 'Ad dan Iram dibinasakan.' Kami sering mendengar hal itu dari mereka. Maka setelah Allah mengutus Rasul-Nya sebagai utusan dari sisi Allah, kami menyambut seruannya ketika ia mengajak kami kepada Allah, dan kami mengenali apa yang dahulu mereka ancamkan kepada kami, maka kami mendahului mereka untuk beriman kepadanya, sedangkan mereka mengingkarinya. Maka tentang kami dan tentang mereka turunlah ayat-ayat ini dalam surat Al-Baqarah:

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (QS. Al-Baqarah: 89)

Ibnu Ishaq berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman bin As'ad bin Zurarah Al-Anshari, ia berkata: telah menceritakan kepadaku siapa saja yang kukehendaki dari orang-orang kaumku, dari Hassan bin Tsabit Al-Anshari, ia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku, ketika masih remaja berusia tujuh atau delapan tahun, sudah dapat memahami segala sesuatu yang kudengar, tiba-tiba aku mendengar seorang Yahudi di atas benteng Yatsrib berteriak: 'Wahai kaum Yahudi!' Maka ketika mereka berkumpul kepadanya, mereka bertanya: 'Ada apa denganmu, celaka kau!' Ia menjawab: 'Telah terbit bintang Ahmad yang akan diutus malam ini.'"

Abu Zur'ah meriwayatkan, dengan sanad yang sahih, dari Usamah bin Zaid, dari ayahnya Zaid bin Haritsah, ia

berkata: "Rasulullah keluar sedangkan aku membonceng di belakangnya. Kemudian Rasulullah datang pada suatu hari yang panas di antara hari-hari Makkah, hingga ketika kami berada di bagian atas lembah, Zaid bin Amr bin Nufail bertemu dengannya. Maka Rasulullah berkata kepadanya: 'Wahai putra Amr, mengapa aku melihat kaummu membencimu?'"

Zaid bin 'Amr bin Nufail berkata: "Demi Allah, sesungguhnya hal itu bukan karena dendam yang ada padaku terhadap mereka, tetapi aku melihat mereka berada dalam kesesatan." Maka aku keluar mencari agama ini. Aku mendatangi pendeta-pendeta Yatsrib (Madinah), lalu kudapati mereka menyembah Allah namun menyekutukan-Nya. Aku berkata: "Ini bukan agama yang aku cari." Maka aku keluar hingga mendatangi pendeta-pendeta Khaibar, dan kudapati mereka menyembah Allah namun menyekutukan-Nya juga. Aku berkata: "Ini bukan agama yang aku cari." Maka seorang pendeta dari pendeta-pendeta Syam berkata kepadaku: "Sesungguhnya engkau bertanya tentang agama yang tidak kami ketahui seorang pun menyembah Allah dengannya kecuali seorang syekh tua di Jazirah Arab." Maka aku keluar dan mendatanginya, lalu kukabarkan kepadanya alasan kepergianku. Ia berkata: "Sesungguhnya setiap orang yang aku lihat berada dalam kesesatan; dari golongan manakah engkau?" Aku menjawab:

"Aku dari penduduk Baitullah, dan dari kalangan pemilik pohon berduri dan kulit penyamak (Quraisy)."

Ia berkata: "Sesungguhnya telah muncul di negerimu seorang nabi—atau: akan muncul—bintangnya telah terbit. Maka kembalilah, benarkanlah dia, ikutilah dia, dan berimanlah kepadanya." Maka aku pun kembali, namun aku belum merasakan sesuatu (mendapati beliau) setelah itu."*

Zaid berkata: "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menghentikan untanya, lalu kami membawakan makanan kepadanya." Zaid berkata: "Aku tidak makan sesuatu yang disembelih untuk selain Allah." Maka keduanya pun berpisah. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang lalu melakukan thawaf di Ka'bah. Zaid berkata: "Dan aku bersamanya." Ketika itu ada dua berhala dari tembaga bernama Isaf dan Nailah, menghadap Ka'bah, orang-orang biasa mengusapnya ketika thawaf. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jangan sentuh keduanya dan jangan mengusapnya."

Zaid berkata: "Maka aku berkata dalam hatiku—setelah kami selesai thawaf—'Sungguh aku akan menyentuh keduanya untuk melihat apa yang akan beliau katakan.' Maka aku pun menyentuh keduanya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Bukankah aku telah melarangmu?' Maka demi Yang memuliakannya, aku tidak

pernah menyentuh keduanya lagi hingga Allah menurunkan Al-Qur'an kepadanya."

"Dan Zaid bin 'Amr bin Nufail wafat sebelum Islam datang. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya dia akan dibangkitkan sebagai umat tersendiri.'"

Al-Bukhari meriwayatkan hadis tentang kepergian Zaid bin 'Amr ini dengan lafal yang mendekati riwayat di atas.

Ibnu Ishaq berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf, dari Mahmud bin Labid, dari Salamah bin Salamah bin Waqsy, ia berkata:

"Dahulu di antara rumah-rumah kami ada seorang Yahudi. Pada suatu pagi ia keluar menemui perkumpulan kaumnya, Bani Abdul Asyhal, lalu ia menyebutkan tentang kebangkitan, hari kiamat, surga, neraka, hisab, dan mizan. Ia mengatakan hal itu kepada orang-orang penyembah berhala yang tidak percaya adanya kebangkitan setelah kematian. Itu terjadi sebelum diutusnya Rasulullah. Mereka berkata: 'Celaka engkau, hai Fulan—atau: celakalah engkau—apakah benar hal itu akan terjadi, bahwa manusia akan dibangkitkan setelah kematian mereka menuju suatu negeri yang di dalamnya ada surga dan neraka, mereka akan dibalas sesuai amal perbuatan mereka?' Ia menjawab: 'Ya, demi yang dengannya orang bersumpah, sungguh aku ingin bagianku

dari neraka itu adalah kalian menyalakan tungku terbesar di rumah kalian, lalu kalian memanaskannya, kemudian kalian melemparkanku ke dalamnya, lalu kalian menutupku dengan tanah liat, dan aku selamat dari neraka itu esok hari.' Maka dikatakan: 'Hai Fulan, apa tandanya itu?' Ia menjawab: 'Seorang nabi yang akan diutus dari arah negeri ini,' sambil ia menunjuk dengan tangannya ke arah Makkah dan Yaman. Mereka bertanya: 'Kapan engkau memperkirakan hal itu terjadi?' Maka ia melayangkan pandangannya dan melihatku sedang berbaring di halaman pintu rumah keluargaku, sementara aku sedang berbincang dengan orang-orang. Ia berkata: 'Jika anak ini dipanjangkan umurnya, ia akan menjumpainya.'"

Maka tidak berlalu malam dan siang hingga Allah mengutus Rasul-Nya, sementara orang itu masih hidup di tengah-tengah mereka. Maka kami pun beriman kepadanya dan membenarkannya, sedangkan orang Yahudi itu justru mengingkarinya karena kezaliman dan kedengkian. Maka kami berkata kepadanya: "Hai Fulan, bukankah engkau yang mengatakan apa yang engkau katakan dan mengabarkan kepada kami?" Ia menjawab: "Bukan dia orangnya."

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu: *bahwa seorang anak Yahudi dahulu biasa melayani Nabi. Anak itu jatuh sakit, maka Rasulullah datang menjenguknya. Beliau mendapati ayah anak itu berada di dekat kepalanya sedang*

membaca Taurat. Maka Rasulullah bersabda kepadanya: "Hai orang Yahudi, aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah engkau mendapati sifatku dan tempat kemunculanku di dalam Taurat?" Ia menjawab: "Tidak." Maka anak muda itu berkata: "Bahkan, demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendapati sifatmu dan tempat kemunculanmu di dalam Taurat, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bawalah dia menjauh dari sisi kepalanya, dan uruslah saudara kalian ini." Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad yang sahih.

Ibnu Ishaq berkata: telah menceritakan kepadaku 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah, dari seorang syekh Bani Quraizhah, ia berkata: "Tahukah engkau bagaimana keislaman Usaid dan Tsa'labah, dua putra Sa'yah, serta Asad bin 'Ubaid, sekelompok orang dari Hadl, yang bukan berasal dari Bani Quraizhah maupun Bani Nadhir, melainkan lebih tinggi kedudukannya dari itu?" Aku menjawab: "Tidak."

Ia berkata: "*Dahulu datang kepada kami seorang laki-laki Yahudi dari Syam yang disebut Ibnul Haiban. Ia tinggal bersama kami. Demi Allah, kami tidak pernah melihat seorang pun yang tidak melaksanakan shalat lima waktu yang lebih baik daripada dia. Ia datang kepada kami beberapa*

tahun sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika kami mengalami kekeringan dan hujan berkurang, kami biasa berkata: 'Hai Ibnul Haiban, keluarlah dan mintakanlah hujan untuk kami.' Maka ia berkata: 'Tidak, demi Allah, sampai kalian mengeluarkan sedekah sebelum keluar kalian.' Kami bertanya: 'Berapa?' Ia menjawab: 'Satu sha' kurma atau dua mud gandum.' Maka kami mengeluarkannya, lalu ia keluar menuju tanah tandus di luar wilayah kami, dan kami bersamanya, lalu kami memohon hujan. Demi Allah, ia belum bangkit dari tempat duduknya hingga awan hujan telah lewat. Ia melakukan hal itu bukan sekali, dua kali, atau tiga kali.

Ketika ajal menjemputnya, mereka berkumpul di sekelilingnya. Ia berkata: 'Hai kaum Yahudi, menurut kalian apa yang membuatku pindah dari negeri khamar dan roti gandum menuju negeri kesengsaraan dan kelaparan ini?' Mereka menjawab: 'Engkau yang lebih tahu.' Ia berkata: 'Sesungguhnya yang membuatku pindah ke sini adalah karena aku menantikan kemunculan seorang nabi yang zamannya telah dekat, negeri ini adalah tempat hijrahnya. Maka ikutilah dia, dan janganlah kalian berlomba mendahuluinya jika ia muncul, hai kaum Yahudi. Sesungguhnya ia diutus dengan pertumpahan darah, dan dengan penawanan anak-anak dan wanita dari kalangan yang menentangnya. Maka janganlah hal itu menghalangi kalian darinya.' Kemudian ia pun wafat.

Ketika malam Bani Quraizhah ditaklukkan tiba, tiga pemuda tersebut—mereka masih muda—berkata: 'Hai kaum Yahudi, demi Allah, sungguh inilah orang yang telah disebutkan oleh Ibnul Haiban kepada kalian.' Mereka yang lain berkata: 'Bukan dia orangnya.' Ketiga pemuda itu berkata: 'Bahkan, demi Allah, sungguh inilah sifatnya.' Kemudian mereka turun dari benteng dan masuk Islam, serta melepaskan harta, anak-anak, dan keluarga mereka."

Ibnu Ishaq berkata: "Ketika benteng itu ditaklukkan, harta itu dikembalikan kepada mereka."

Dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) terdapat hadis dari Ibnu Abbas, dari Abu Sufyan bin Harb, ketika ia menceritakan kisahnya dengan Heraklius—dan kisah ini telah disebutkan sebelumnya di awal kitab—disebutkan bahwa ketika Heraklius bertanya kepadanya tentang sifat-sifat Rasulullah, ia berkata: "*Jika apa yang engkau katakan benar, sungguh ia adalah seorang nabi. Aku memang sudah mengetahui bahwa ia akan muncul, namun aku tidak menyangka ia berasal dari kalian. Seandainya aku tahu bahwa aku bisa sampai kepadanya, niscaya aku akan sangat ingin bertemu dengannya, dan seandainya aku berada di sisinya, sungguh aku akan mencuci kedua kakinya.*"

Al-Bukhari menambahkan dalam riwayatnya, dan Ibnu An-Nathur berkata: "*Heraklius adalah seorang ahli nujum yang mengamati bintang-bintang. Maka ia mengamati lalu*

berkata: 'Sesungguhnya raja para pengkhitan telah muncul. Siapakah dari umat ini yang berkhitan?' Dikatakan kepadanya: 'Orang Yahudi berkhitan, maka janganlah urusan mereka mengkhawatirkanmu. Kirimkanlah surat kepada orang-orang Yahudi di seluruh kerajaanmu agar mereka dibunuh.' Kemudian ia mendapati seseorang dari bangsa Arab, lalu berkata: 'Lihatlah, apakah ia berkhitan?' Mereka pun memeriksanya, ternyata ia berkhitan. Ia lalu bertanya tentang bangsa Arab, dan dijawab bahwa mereka berkhitan." Disebutkan pula: "*Di Roma ada seorang sahabatnya yang sederajat dengan Heraklius dalam ilmu pengetahuan. Maka Heraklius mengirim surat kepadanya, kemudian pergi ke Himsh. Ia tidak beranjak dari Himsh hingga datang kepadanya surat dari sahabatnya itu yang sepakat dengan pendapatnya tentang kemunculan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bahwa ia benar-benar seorang nabi.*"

Demikian pula halnya dengan Najasyi, raja Habasyah (Ethiopia). Ketika para sahabat berhijrah kepadanya karena disakiti oleh kaum musyrikin dan khawatir akan difitnah dari agama mereka, mereka membacakan Al-Qur'an kepadanya. *Ia lalu mengambil sebatang kayu di antara dua jarinya dan berkata: "Isa putra Maryam tidak lebih dari kebenaran ini, sebagaimana batang kayu ini." Maka para pembesarnya pun bergumam tidak setuju. Ia berkata: "Meskipun kalian bergumam. Pergilah, kalian aman di negeriku.*" Ia

mengatakan hal ini karena Quraisy telah mengirim hadiah-hadiah kepadanya dan meminta agar ia mengembalikan kaum muslimin, seraya berkata: "Mereka telah meninggalkan agama kami dan menyelisihi agamamu."

Dalam hadis sahih, terdapat kisah Waraqah bin Naufal yang diriwayatkan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha tentang permulaan wahyu. Ia berkata: "*Wahyu yang pertama kali diterima Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah mimpi yang benar dalam tidur. Beliau tidak bermimpi kecuali mimpi itu datang seperti terangnya waktu subuh. Kemudian beliau dijadikan menyukai kesendirian, maka beliau biasa menyendiri di Gua Hira dan beribadah di sana—yaitu tahannuts—selama beberapa malam...*" hingga ia berkata: "*Maka Khadijah membawanya menemui Waraqah bin Naufal, yang telah memeluk agama Nasrani pada masa Jahiliyah, dan biasa menulis dari Injil sesuai apa yang Allah kehendaki untuk ditulisnya. Khadijah berkata: 'Dengarkanlah dari anak saudaramu ini.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kepadanya apa yang telah beliau lihat. Waraqah berkata: 'Ini adalah Namus yang pernah diturunkan Allah kepada Musa. Alangkah baiknya sekiranya aku masih muda saat itu, agar aku dapat menolongmu ketika kaummu mengusirmu.' Beliau bertanya: 'Apakah mereka akan mengusirku?' Waraqah menjawab: 'Ya, tidak ada seorang pun yang datang membawa sesuatu seperti yang engkau bawa ini melainkan ia akan dimusuhi. Jika aku masih*

hidup pada masa itu, aku akan menolongmu dengan pertolongan yang besar.'" Kemudian tidak lama setelah itu Waraqah pun wafat.

Ibnu Ishaq berkata: "*Dan telah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dua puluh orang—atau sekitar itu—ketika beliau berada di Makkah, dari kalangan Nasrani, saat berita tentang beliau tersebar di Habasyah. Mereka mendapati beliau sedang duduk, lalu mereka berbicara dan bertanya kepada beliau, sementara orang-orang Quraisy juga berada di perkumpulan mereka. Setelah mereka selesai bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang apa yang mereka inginkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajak mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Ketika mereka mendengarnya, air mata mereka bercucuran, kemudian mereka menyambut seruan beliau, beriman kepada beliau, dan membenarkan beliau, serta mengenali dari beliau apa yang telah disifatkan kepada mereka tentang beliau di dalam kitab mereka.*

Ketika mereka bangkit dari sisi beliau, Abu Jahal beserta beberapa orang Quraisy menghadang mereka dan berkata: 'Semoga Allah mengecewakan kalian wahai rombongan! Kaum seagama kalian telah mengutus kalian untuk mencari kabar tentang orang ini dan membawakan berita tentangnya kepada mereka. Namun belum lama kalian

duduk bersamanya, kalian sudah meninggalkan agama kalian dan membenarkan apa yang ia katakan kepada kalian?! Kami tidak mengenal rombongan yang lebih bodoh daripada kalian'—atau seperti yang mereka katakan kepada mereka. Maka rombongan itu menjawab: 'Semoga keselamatan atas kalian, kami tidak akan membalas kebodohan kalian. Bagi kami amal kami, dan bagi kalian amal kalian.'"

Dikatakan bahwa mengenai merekalah turun firman Allah Ta'ala:

"**Orang-orang yang telah Kami beri Kitab sebelum (Al-Qur'an), mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an). Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya ia adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami; sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang berserah diri.'**" (Surat Al-Qashash: 52)

Dari Muhammad bin 'Umar bin Ibrahim bin Muhammad bin Jubair: nenekku Ummu Utsman binti Sa'id bin Muhammad bin Jubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya Sa'id bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia berkata: "*Aku mendengar ayahku, Jubair, berkata: 'Ketika Allah mengutus Nabi-Nya dan dakwahnya telah tersebar di Makkah, aku pergi ke Syam. Ketika aku berada di Bushra, sekelompok orang Nasrani mendatangiku*

dan berkata kepadaku: Apakah engkau berasal dari Tanah Haram? Aku menjawab: Ya. Mereka bertanya: Apakah engkau mengenal orang yang mengaku sebagai nabi di kalangan kalian? Aku menjawab: Ya. Maka mereka memegang tanganku dan membawaku masuk ke sebuah biara milik mereka yang di dalamnya terdapat patung-patung dan gambar-gambar. Mereka berkata kepadaku: Lihatlah, apakah engkau melihat gambar nabi yang diutus di kalangan kalian ini? Aku pun melihat namun tidak menemukan gambarnya. Aku berkata: Aku tidak melihat gambarnya.

Maka mereka membawaku masuk ke sebuah biara yang lebih besar, yang di dalamnya terdapat gambar-gambar yang lebih banyak. Mereka berkata kepadaku: Lihatlah, apakah engkau melihat gambarnya? Aku pun melihat, dan tiba-tiba aku mendapati sifat dan gambar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan aku juga mendapati sifat dan gambar Abu Bakar yang sedang memegang tumit Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka berkata kepadaku: Lihatlah, apakah engkau mengenali sifatnya? Aku menjawab: Ya. Mereka bertanya: Inikah dia? Aku menjawab: Ya Allah, benar. Aku bersaksi bahwa memang dialah orangnya. Mereka bertanya: Apakah engkau mengenal orang yang memegang tumitnya ini? Aku menjawab: Ya.

Mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa inilah sahabat kalian, dan bahwa orang ini adalah khalifah sesudahnya.'"

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Tarikh-nya. Disebutkan pula bahwa orang yang memperlihatkan gambar-gambar itu berkata: "Tidak ada seorang nabi pun melainkan sesudahnya akan ada nabi lagi, kecuali Nabi ini." Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam kitab Dala'il an-Nubuwwah.

Musa bin 'Uqbah meriwayatkan bahwa Hisyam bin Al-'Ash, Nu'aim bin Abdullah, dan seorang laki-laki lain yang ia sebutkan namanya, diutus menemui raja Romawi pada masa Abu Bakar. Ia berkata: "*Maka kami masuk menemui Jabalah bin Al-Aiham yang berada di Al-Ghuthah,*" lalu ia menyebutkan kisahnya.

Bahwa ia membawa mereka menghadap raja, dan mereka mendapati di sisinya sesuatu yang menyerupai kotak besar berlapis emas. Di dalamnya terdapat pintu-pintu kecil. Ia membuka salah satu pintu, lalu mengeluarkan darinya sepotong kain sutra hitam yang bergambar sosok berwarna putih, dan ia menyebutkan itu adalah sifat Adam. Kemudian ia membuka pintu lain, mengeluarkan kain sutra yang bergambar sosok Nuh, kemudian Ibrahim. Kemudian ia memperlihatkan kepada mereka kain sutra yang bergambar sosok Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan berkata: "Ini adalah pintu terakhir, namun aku mempercepatnya untuk melihat apa yang ada pada kalian." Kemudian ia membuka pintu-pintu lain dan memperlihatkan kepada

mereka gambar-gambar para nabi lainnya: Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Isa putra Maryam—semoga keselamatan atas mereka semua—serta sifat Luth dan sifat Ishaq. Ia menyebutkan bahwa gambar-gambar ini telah ada sejak zaman Adam, dan bahwa Daniel-lah yang menggambarnya sesuai bentuk aslinya.

Diriwayatkan pula hal serupa dari Al-Mughirah bin Syu'bah, bahwa ketika ia menemui Muqauqis, raja Mesir dan Iskandariyah, raja kaum Nasrani, ia memperlihatkan kepadanya gambar-gambar para nabi, dan memperlihatkan kepadanya gambar Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia mengenalinya.

Segi ketiga: kabar beliau sendiri tentang hal itu dalam Al-Qur'an, berkali-kali, serta kesaksiannya dengan menjadikan Ahli Kitab sebagai saksi dan pemberitahuannya bahwa dirinya telah disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Hal ini menunjukkan bagi orang yang berakal bahwa memang beliau telah disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Sebab, tidak diragukan lagi oleh siapa pun yang mengenal keadaan Muhammad, baik yang beriman maupun yang kafir, bahwa beliau termasuk manusia paling berakal di muka bumi. Bahkan orang-orang yang mendustakannya pun tidak meragukan bahwa beliau memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kecerdikan yang mengharuskan seseorang seperti itu untuk menegakkan perkara besar

semacam ini, yang belum pernah dicapai oleh siapa pun sebelumnya maupun sesudahnya. Maka diketahui secara pasti bahwa beliau tidak mungkin melakukannya atau mengabarkannya, padahal beliau adalah orang yang paling ingin agar dirinya dibenarkan, dan beliau mengetahui betul cara-cara yang dapat membuat orang membenarkannya, serta beliau adalah orang yang paling menjauhi perbuatan yang beliau tahu akan membuatnya didustakan.

Seandainya beliau tidak mengetahui bahwa hal itu tertulis di sisi mereka—bahkan mengetahui ketiadaannya—niscaya mustahil beliau mengabarkan hal itu berulang kali, menjadikan mereka sebagai saksi, dan menampakkan hal itu kepada pengikutnya maupun penentangnya, kepada kawan maupun lawannya. Sebab hal semacam ini tidak dilakukan kecuali oleh orang yang paling rendah akalnya di antara manusia, karena di dalamnya terdapat penampakan kedustaannya di hadapan orang-orang yang beriman kepadanya, di hadapan orang-orang yang beliau jadikan saksi, padahal itu bertentangan dengan tujuannya sendiri. Hal ini seperti orang yang ingin menegakkan saksi-saksi atas haknya, lalu ia mendatangi orang yang ia tahu tidak akan berdusta, dan ia tahu bahwa orang itu bukan saksi dan tidak hadir dalam perkaranya, lalu ia berkata: "Orang ini bersaksi untukku, dan orang ini juga bersaksi untukku, karena mereka hadir dalam perkara ini," padahal orang-orang itu berkata: "Kami tidak bersaksi untuknya dan kami tidak hadir dalam

perkara ini." Hal semacam ini tidak akan dilakukan oleh orang berakal yang tahu bahwa mereka tidak hadir dan bahwa mereka akan mendustakannya serta tidak akan bersaksi untuknya.

Segi keempat: dapat dikatakan bahwa ketika tanda-tanda kebenaran beliau telah tegak, dan beliau telah mengabarkan bahwa dirinya tertulis dalam kitab-kitab terdahulu, serta bahwa para nabi telah memberikan kabar gembira tentang kedatangannya, maka diketahuilah bahwa memang demikianlah keadaannya. Namun hal ini hanya disebutkan setelah tegaknya dalil terpisah atas kenabiannya.

Adapun jalan yang pertama, itulah hujjah yang paling nyata atas Ahli Kitab, dan tanda paling nyata atas kenabiannya.

Tidak sedikit ulama yang telah menggali dari kitab-kitab yang ada sekarang di tangan Ahli Kitab berbagai kabar gembira tentang kenabiannya, di banyak tempat, dan mereka menyusun karya-karya tulis tentang hal itu. Kabar-kabar gembira dalam kitab-kitab tersebut sejenis dengan kabar-kabar gembira tentang Al-Masih shallallahu 'alaihi wasallam.

Orang-orang Yahudi mengakui lafalnya, namun mereka mengklaim bahwa yang diberi kabar gembira itu bukanlah Al-Masih, Isa putra Maryam, melainkan orang lain

yang masih dinantikan. Padahal sesungguhnya mereka tidak menantikan kecuali Al-Masih Ad-Dajjal, dan mereka juga menantikan kedatangan Al-Masih Isa putra Maryam ketika turun dari langit, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain. Mereka menyelewengkan makna lafal tersebut dan mengatakan bahwa lafal itu tidak menunjukkan adanya nabi yang dinantikan, sebagaimana mereka katakan mengenai firman: "Aku akan menegakkan bagi Bani Israil seorang nabi seperti engkau dari kalangan saudara-saudara mereka, wahai Musa, diturunkan kepadanya seperti Taurat Musa, Aku jadikan firman-Ku pada lisannya."

Sebagian mereka berkata: "Ini bukanlah kabar, melainkan pertanyaan pengingkaran," dan mereka memperkirakan adanya seribu bentuk pertanyaan, padahal dalam teks aslinya tidak ada sedikit pun hal semacam itu.

Maka orang-orang Yahudi menyelewengkan penunjukan-penunjukan yang memberi kabar gembira tentang Al-Masih. Hal itu, baik menurut kaum muslimin maupun Nasrani, tidak mengurangi kabar gembira tentang Al-Masih, bahkan justru menjelaskan penunjukan teks-teks tersebut kepadanya dan batilnya penyelewengan Yahudi.

Demikian pula kabar-kabar gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam kitab-kitab terdahulu, tidak dikurangi nilainya oleh penyelewengan Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, bahkan justru

menjelaskan penunjukan teks-teks tersebut atas kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan batilnya penyelewengan Ahli Kitab.

Segi kelima: dapat dikatakan bahwa sudah diketahui bahwa munculnya agama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam di belahan timur dan barat bumi merupakan peristiwa terbesar yang pernah terjadi di muka bumi. Belum pernah diketahui suatu agama yang tersebar dan bertahan seperti tersebarnya dan bertahannya agama ini. Syariat Musa, sekalipun bertahan lama, tidak tersebar dan bertahan seluas itu, bahkan puncak penyebarannya hanya di sebagian wilayah Syam. Adapun syariat Al-Masih, sebelum masa Konstantin, tidak memiliki kekuasaan, bahkan pengikutnya hanya berada di sebagian wilayah Romawi dan lainnya, dan mereka dalam keadaan tertindas, para tokohnya atau bahkan kebanyakan mereka dibunuh dalam banyak kesempatan. Dan ketika tersebar, pengikutnya pun terpecah menjadi kelompok-kelompok yang berbeda, saling mengafirkan satu sama lain.

Kemudian syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam muncul di belahan timur dan barat bumi, di tengah-tengah wilayah yang berpenduduk padat—iklim ketiga, keempat, dan kelima—dan umatnya mengalahkan kaum Nasrani di wilayah-wilayah yang paling utama dan paling mulia menurut mereka, seperti negeri Syam, Mesir,

Jazirah Arab, dan lainnya. Syariatnya pun bertahan, dan hingga hari ini telah berusia lebih dari 700 tahun.

Dan diketahui bahwa orang yang mengaku sebagai nabi ini, baik ia jujur maupun dusta, pastilah para nabi telah mengabarkannya. Sebab mereka telah mengabarkan tentang munculnya Dajjal yang pendusta, sebagai peringatan bagi manusia, padahal masa Dajjal itu singkat. Maka seandainya apa yang dikatakan oleh orang yang mendustakan Muhammad itu benar, bahwa beliau adalah pendusta yang bukan rasul, niscaya fitnahnya akan jauh lebih besar daripada fitnah Dajjal dari banyak segi. Sebab orang-orang yang mengikutinya berkali-kali lipat lebih banyak daripada orang yang mengikuti Dajjal. Maka seandainya beliau seorang pendusta, niscaya orang-orang yang tertipu olehnya berkali-kali lipat lebih banyak daripada orang yang tertipu oleh Dajjal, sehingga peringatan terhadapnya lebih utama daripada peringatan terhadap Dajjal. Sebab tidak ada di dunia ini, sejak zaman Adam hingga hari ini, seorang pendusta yang muncul dan bertahan sedemikian luas dan lamanya. Maka bagaimana mungkin para nabi lalai memperingatkan tentang orang semacam ini, seandainya ia memang pendusta?

Dan jika beliau memang jujur, maka kabar gembira tentang keimanan kepadanya adalah kabar gembira yang paling utama untuk disampaikan oleh para nabi mengenai

peristiwa-peristiwa yang akan datang. Maka diketahuilah bahwa pastilah dalam kitab-kitab terdahulu terdapat penyebutan tentang beliau. Kemudian memang telah ditemukan banyak tempat dalam kitab-kitab tersebut, lebih dari seratus tempat, yang mereka jadikan dalil bahwa beliau disebutkan di dalamnya. Dan telah mutawatir dari banyak sekali orang Ahli Kitab bahwa hal itu memang ada dalam kitab-kitab mereka. Serta telah mutawatir pula dari banyak orang yang masuk Islam bahwa sebab keislaman mereka—atau salah satu sebab terbesar keislaman mereka—adalah pengetahuan mereka tentang disebutkannya beliau dalam kitab-kitab terdahulu. Baik karena mereka sendiri mendapati penyebutan itu dalam kitab-kitab tersebut, sebagaimana keadaan banyak orang yang masuk Islam baik dahulu maupun sekarang, maupun karena berita yang sampai kepada mereka dari kalangan Ahli Kitab, sebagaimana kaum Anshar. Sesungguhnya salah satu sebab terbesar keislaman mereka adalah apa yang mereka dengar dari tetangga mereka, Ahli Kitab, tentang penyebutan dan sifat-sifat beliau, serta penantian mereka akan kedatangannya. Bahkan di antara orang-orang terbaik mereka, tidak ada yang membuat mereka mau menetap di tanah Yatsrib dengan segala kesulitannya dan meninggalkan tanah Syam dengan segala kemakmurannya, kecuali penantian mereka akan kedatangan Nabi Arab ini yang akan diutus dari keturunan Isma'il.

Dan tidak seorang pun yang pernah dapat menukilkan dari kitab-kitab mana pun bahwa di dalamnya terdapat penyebutan tentang beliau dengan celaan, pendustaan, dan peringatan, sebagaimana halnya penyebutan tentang Dajjal. Dan di kalangan Ahli Kitab terdapat penyebutan tentang para sahabat beliau, seperti Umar bin Al-Khaththab dan lainnya, tentang keadilan dan perjalanan hidup mereka, sebagaimana halnya tentang Al-Masih dan lainnya, yang memang dikenal di kalangan mereka. Maka jika orang-orang yang menggali penyebutan tentang beliau dari kitab-kitab Ahli Kitab, dan orang-orang yang mendengar kabar tentang beliau dari ulama Ahli Kitab, hanya menyebutkan sifat beliau di dalamnya dengan pujian dan sanjungan, diketahuilah dengan itu bahwa para nabi terdahulu telah menyebutkan beliau dengan pujian dan sanjungan, dan tidak menyebutkan beliau dengan celaan maupun cacat.

Dan setiap orang yang mengaku menjadi nabi, lalu dipuji dan disanjung oleh para nabi terdahulu, pastilah ia jujur dalam pengakuan kenabiannya. Sebab mustahil para nabi memuji orang yang berdusta dalam pengakuan kenabian:

"**Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepada**

saya,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya?" (Surat Al-An'am: 93)

Dan ini menjelaskan bahwa pastilah para nabi telah menyebutkan beliau dan mengabarkan tentangnya, dan bahwa mereka tidak menyebutkannya kecuali dengan sanjungan dan pujian, bukan dengan celaan dan cacat. Hal itu—disertai dengan pengakuan kenabian—tidak mungkin terjadi kecuali jika ia memang jujur dalam pengakuan kenabiannya. Maka jelaslah bahwa mereka telah memberikan kabar gembira tentang kenabiannya, dan itulah yang dimaksud.

Penjelasan hal ini: bahwa para nabi telah mengabarkan kepada Ahli Kitab tentang peristiwa-peristiwa yang akan menimpa mereka, dan raja-raja yang akan dikuasakan atas mereka yang akan membunuh mereka, menghancurkan negeri mereka, dan menawan mereka, seperti Bukhtanashar (Nebukadnezar) dan Sanjarib (Sanherib). Namun raja-raja ini tidak mengaku sebagai nabi dan tidak menyerukan suatu agama, sehingga para nabi tidak perlu memperingatkan agar tidak mengikuti mereka. Namun para nabi telah memperingatkan agar tidak mengikuti orang yang mengaku sebagai nabi padahal ia berdusta.

Sedangkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah mengalahkan Ahli Kitab, membunuh siapa yang beliau bunuh, menawan siapa yang beliau tawan, dan mengusir

mereka dari negeri mereka. Maka pastilah mereka menyebutkan beliau dan menyebutkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi menimpa mereka pada masa beliau. Dan jika beliau memang pendusta yang mengaku nabi, pastilah mereka memperingatkan Ahli Kitab agar tidak mengikutinya. Padahal diketahui bahwa umumnya Ahli Kitab dan orang-orang yang menukil dari mereka, baik mengatakan bahwa beliau tidak disebutkan dalam kitab-kitab mereka, atau mengatakan bahwa beliau disebutkan dengan pujian dan sanjungan—tidak ada seorang pun yang bisa menukilkan dari kitab-kitab terdahulu bahwa beliau disebutkan di dalamnya dengan celaan dan peringatan.

Seandainya beliau disebutkan di sisi mereka dengan celaan dan peringatan, niscaya hal itu akan menjadi salah satu hujjah terbesar yang mereka gunakan untuk menentang beliau semasa hidupnya, dan menentang umatnya sesudah wafatnya, dan pasti akan dijadikan hujjah oleh orang-orang dari kalangan mereka yang tidak masuk Islam untuk menentang orang-orang yang telah masuk Islam.

Sebab diketahui bahwa banyak Ahli Kitab memiliki kebencian, permusuhan, dan sikap mendustakan terhadap beliau, serta keinginan kuat untuk membatalkan urusannya, yang mengharuskan mereka untuk mengada-adakan hal-hal yang tidak ada, dan menisbahkan kepada beliau hal-hal yang kedustaannya diketahui oleh siapa pun yang

mengetahui keadaan beliau. Bahkan sampai-sampai sebagian dari mereka menafsirkan ucapan kaum muslimin "Allahu Akbar" dengan mengatakan bahwa "Akbar" adalah nama sebuah berhala, dan bahwa Nabi memerintahkan mereka untuk mengagungkan berhala tersebut. Sebagian mereka juga mengatakan bahwa beliau mewajibkan perzinaan atas wanita yang telah dicerai tiga kali, sebagai hukuman bagi suaminya, yaitu bahwa suami itu tidak boleh menikahinya kembali sampai wanita itu berzina dengan lelaki lain. Sebagian lagi mengatakan bahwa beliau belajar dari "Buhaira Sang Rahib", padahal setiap orang yang mengetahui perjalanan hidup beliau tahu bahwa beliau tidak pernah bertemu sendirian dengan Buhaira, dan beliau hanya bertemu dengannya sebentar di siang hari bersama para sahabatnya, ketika mereka melewatinya saat menuju Syam untuk berdagang, dan bahwa Buhaira hanya menanyakan beberapa hal kepada mereka untuk mengetahui keadaan beliau—*Buhaira tidak mengabarkan sesuatu pun kepadanya.*

Kesaksian Kitab-Kitab Terdahulu bagi Kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam

Sekalipun sebagian Ahli Kitab mencelanya dengan tuduhan bahwa ia diutus dengan pedang, sampai-sampai mereka mengatakan agamanya hanya tegak dengan pedang, dan mereka ingin membuat orang-orang mengira bahwa para pengikutnya hanya mengikutinya karena takut

pedang — bahkan mereka mengatakan bahwa khatib bersandar pada pedang pada hari Jumat sebagai isyarat bahwa agama ini hanya tegak dengan pedang — dan tuduhan-tuduhan semacam ini, yang merupakan kedustaan paling nyata atas dirinya, sehingga orang yang paling sedikit pengetahuannya tentang keadaannya pun mengetahui bahwa itu dusta, namun meski demikian mereka tetap berpegang padanya.

Seandainya mereka memiliki berita dari para nabi yang mengharuskan celaan terhadapnya dan peringatan agar tidak mengikutinya, tentu penampakan mereka atas hal itu dan penggunaannya sebagai hujjah akan lebih kuat dan lebih fasih, dan hal itu semestinya masyhur di kalangan mereka baik yang khusus maupun awam, dahulu maupun sekarang. Kemunculan berita semacam itu lebih pantas terjadi dibanding kemunculan berita tentang Dajjal di kalangan mereka maupun di kalangan kaum Muslimin, karena perkara ini termasuk perkara yang paling besar dorongannya untuk dinukil dan disebarluaskan.

Jika kenyataannya tidak demikian, diketahuilah bahwa tidak ada dalam kitab-kitab para nabi sesuatu yang mengharuskan pendustaan terhadapnya, dan telah tegak dalil bahwa para nabi pasti menyebutnya dan mengabarkan keadaannya. Maka jika mereka tidak mengabarkan bahwa ia pendusta, diketahuilah bahwa mereka telah mengabarkan

bahwa ia nabi yang benar, sebagaimana hal itu telah tersebar dan meluas dari berbagai jalur.

Kitab yang dibawanya penuh dengan kesaksian kitab-kitab terdahulu atasnya, dan kitab-kitab yang ada mengandung banyak tempat yang menjadi saksi baginya dari berbagai segi, serta berita-berita mutawatir dari orang-orang yang masuk Islam karena hal itu. Ini mengharuskan kepastian bahwa ia disebutkan di dalamnya dengan sesuatu yang menunjukkan kebenarannya dalam mengklaim kenabian, dan tidak ada di dalamnya yang mengabarkan kedustaannya. Inilah yang dimaksudkan.

Secara umum, perkaranya lebih nyata, lebih masyhur, lebih menakjubkan, dan lebih luar biasa dibanding kebiasaan dari setiap perkara yang muncul di dunia dari kalangan manusia. Sesuatu semacam ini, jika ia dusta, maka kedustaannya memiliki konsekuensi yang sangat banyak, tidak terhitung, baik yang mendahului, menyertai, maupun mengikutinya. Sebab orang yang klaimnya lebih rendah saja, jika ia berdusta, kedustaannya memiliki konsekuensi yang menunjukkan kedustaannya — apalagi orang seperti ini? Maka jika konsekuensi-konsekuensi pendustaan itu tidak ada, berarti yang didustakan itu pun tertolak.

Kebenarannya merupakan konsekuensi dari banyak perkara yang semuanya menunjukkan kebenarannya, dan tetapnya konsekuensi mengharuskan tetapnya sumber, baik

yang lampau, menyertai, maupun kemudian. Orang yang mengklaim kenabian tidak lepas dari benar atau dusta, dan masing-masing memiliki konsekuensi dan sumbernya. Maka kebenarannya diketahui dengan dua cara: dengan tetapnya dalil-dalil kebenaran, dan dengan tidak adanya konsekuensi kedustaan. Sebagaimana kedustaan seorang pendusta diketahui dengan dalil-dalil kedustaannya, dan dengan tidak adanya konsekuensi kebenaran. Wallahu a'lam.

Sesuatu terkadang diketahui dengan apa yang menunjukkan keberadaannya, terkadang dengan apa yang menunjukkan ketiadaan lawannya — inilah yang disebut *qiyas al-khalaf* (analogi terbalik). Sebab jika sesuatu terbatas pada dua kemungkinan, tetapnya salah satu mengharuskan tiadanya yang lain. Orang yang mengklaim kenabian pasti benar atau dusta, dan masing-masing memiliki konsekuensi yang ketiadaannya menunjukkan ketiadaannya, serta sumber yang keberadaannya menunjukkan keberadaannya.

Dalil atas sesuatu mengharuskan adanya sesuatu itu, seperti tanda-tanda kenabian, tanda-tanda ketuhanan, dan dalil-dalil hukum. Sedangkan ketiadaan sesuatu diketahui dengan ketiadaan konsekuensi-konsekuensinya; misalnya, seandainya seorang pendusta itu benar, tentu ia memiliki sifat-sifat orang yang benar. Demikian pula seandainya orang yang benar itu pendusta, tentu ia memiliki sifat-sifat para pendusta — karena telah diketahui keadaan para nabi

yang benar dan para pengaku nabi yang dusta. Maka ketiadaan konsekuensi kedustaan merupakan dalil kebenaran, sebagaimana tetapnya konsekuensi kebenaran juga dalil kebenaran. Demikian pula seluruh perkara lainnya.

[Pasal: Kesaksian Kitab-Kitab Terdahulu bagi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Contoh-Contohnya]

Di antara hal yang perlu diketahui, yang telah kami ingatkan berkali-kali, adalah bahwa kesaksian kitab-kitab terdahulu bagi Muhammad shallallahu alaihi wasallam terkadang berupa kesaksian atas kenabiannya, dan terkadang berupa kesaksian atas hal-hal serupa dengan tanda-tanda yang jelas atas kenabiannya dan kenabian orang-orang sebelumnya, yang ia kabarkan sendiri. Ini menjadi hujjah atas Ahli Kitab maupun atas kelompok musyrik dan ateis lainnya, sebagaimana Allah menyebutkan jenis tanda-tanda ini di banyak tempat dalam kitab-Nya, seperti dalam firman-Nya:

"**Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?**" (Asy-Syu'ara: 197)

Dan firman-Nya:

"**Maka jika engkau berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu.**" (Yunus: 94)

Dan firman-Nya:

"**Katakanlah: Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu tentang Kitab.**" (Ar-Ra'd: 43)

Dan firman-Nya:

"**Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.**" (Al-Baqarah: 146)

Dan firman-Nya:

"**Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui, seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi. Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami**

memasukkan kami bersama orang-orang yang saleh?'" (Al-Ma'idah: 83)

Dan firman-Nya:

"**Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi ilmu sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah sambil sujud, dan berkata: 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan bertambah khusyuk.**" (Al-Isra': 107)

Yaitu seperti perkataan-Nya dalam Taurat, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab: "Allah datang dari Bukit Sinai." Sebagian yang lain berkata: "Allah menampakkan diri dari Bukit Sinai, bersinar dari Sa'ir, dan tampak nyata dari gunung-gunung Faran."

Banyak ulama berkata — dan ungkapan ini dari Abu Muhammad Ibnu Qutaibah — tidak ada kesamaran maupun kerumitan dalam hal ini bagi orang yang merenungkannya; karena datangnya Allah dari Bukit Sinai maksudnya adalah diturunkannya Taurat kepada Musa dari sana, sebagaimana diakui Ahli Kitab dan juga kita. Demikian pula sinar-Nya dari Sa'ir semestinya bermakna diturunkannya Injil kepada Al-Masih, dan Al-Masih berasal dari Sa'ir — tanah Khalil

(Hebron), di sebuah desa bernama Nazaret — dan dengan nama itulah para pengikutnya disebut Nasrani.

Sebagaimana keharusan sinar-Nya dari Sa'ir berkaitan dengan Al-Masih, demikian pula keharusan penampakan nyata-Nya dari gunung-gunung Faran adalah diturunkannya Al-Qur'an kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan gunung-gunung Faran adalah gunung-gunung Makkah. Ia (Ibnu Qutaibah) berkata: tidak ada perbedaan antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab bahwa Faran adalah Makkah. Jika mereka mengklaim bahwa itu bukan Makkah, klaim itu tidak lain hanyalah bagian dari penyimpangan dan kedustaan mereka.

Kami katakan: bukankah dalam Taurat disebutkan bahwa Ibrahim menempatkan Hajar dan Ismail di Faran? Kami juga katakan: tunjukkan kepada kami tempat bernama Faran yang darinya Allah tampak nyata, serta nabi yang diturunkan kepadanya kitab setelah Al-Masih. Bukankah kata "menampakkan diri" dan "tampak" bermakna sama, yaitu sesuatu yang muncul dan tersingkap? Maka apakah kalian mengetahui suatu agama yang muncul sebagaimana munculnya Islam dan tersebar di timur dan barat bumi seperti tersebarnya Islam?

Ibnu Zafar berkata: Sa'ir adalah sebuah gunung di Syam, dari sanalah kenabian Al-Masih muncul. Aku (penulis) katakan: di sisi Baitlahim, desa tempat Al-Masih dilahirkan,

terdapat sebuah desa yang sampai hari ini disebut Sa'ir, dengan gunung yang juga disebut Sa'ir. Dalam Taurat disebutkan bahwa keturunan Al-'Ish (Esau) adalah penduduk Sa'ir, dan Allah memerintahkan Musa agar tidak mengganggu mereka.

Berdasarkan hal ini, penyebutan tiga gunung tersebut adalah benar: Gunung Hira, yang di sekitar Makkah tidak ada gunung lebih tinggi darinya, dan darinya turun wahyu pertama kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Di sekitarnya terdapat banyak gunung, sampai-sampai dikatakan di Makkah terdapat dua belas ribu gunung. Tempat itu disebut Faran hingga hari ini, dan di sanalah permulaan turunnya Al-Qur'an. Padang antara Makkah dan Bukit Sinai disebut Padang Faran, dan tidak seorang pun dapat mengklaim bahwa setelah Al-Masih ada kitab yang turun atau nabi yang diutus di tanah itu. Maka diketahuilah bahwa penampakan-Nya dari gunung-gunung Faran tidak lain adalah diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan hal ini dalam Taurat secara berurutan menurut waktu: turunnya Taurat, kemudian Injil, kemudian Al-Qur'an — kitab-kitab ini adalah cahaya dan petunjuk Allah. Pada yang pertama Ia berkata "datang" atau "muncul", pada yang kedua "bersinar", pada yang ketiga "tampak nyata". Kedatangan Taurat seperti

terbitnya fajar, bahkan lebih nyata; turunnya Injil seperti sinar matahari, menambah cahaya dan petunjuk. Adapun turunnya Al-Qur'an, kedudukannya seperti munculnya matahari di langit; karena itu Ia berkata "tampak nyata dari gunung-gunung Faran", sebab dengan perantaraan Nabi shallallahu alaihi wasallam, cahaya dan petunjuk Allah tampak di timur dan barat bumi lebih besar daripada dua kitab sebelumnya, sebagaimana cahaya matahari tampak ketika terbit di timur dan barat bumi. Oleh karena itu Allah menamakannya "pelita yang menerangi" (siraj munir), dan menamakan matahari "pelita yang menyala terang" (siraj wahhaj).

Makhluk membutuhkan pelita yang menerangi lebih besar daripada pelita yang menyala terang; karena yang kedua hanya dibutuhkan pada waktu tertentu, sedangkan yang pertama dibutuhkan setiap waktu dan di setiap tempat, siang dan malam, secara rahasia maupun terang-terangan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Bumi telah dilipat untukku sehingga aku dapat melihat bagian timur dan baratnya, dan kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah dilipat untukku darinya.*"

Ketiga tempat ini disebutkan Allah dalam sumpah-Nya di Al-Qur'an, dalam firman-Nya:

"**Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi Bukit Sinai, dan demi negeri (Makkah) yang aman ini. Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?**" (At-Tin: 1)

Ia bersumpah dengan Tin dan Zaitun, yaitu tanah suci tempat kedua buah itu tumbuh, dan dari sanalah Al-Masih diutus serta diturunkan kepadanya Injil. Ia bersumpah dengan Bukit Sinai, gunung tempat Allah berbicara dengan Musa dan memanggilnya dari lembah sebelah kanan, dari tempat yang diberkahi, dari pohon itu. Dan Ia bersumpah dengan negeri yang aman, yaitu Makkah, tempat Ibrahim menempatkan putranya Ismail beserta ibunya, yang dijadikan Allah tanah haram yang aman, sementara manusia di sekitarnya saling menculik satu sama lain, baik secara alami maupun berdasarkan takdir dan syariat. Ibrahim mengharamkannya dan berdoa untuk penduduknya:

"**Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang**

tidak mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati, ya Tuhan kami, agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Ibrahim: 37)

Dan Allah Maha Tinggi berfirman:

"**Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang beriktikaf, yang rukuk, dan yang sujud.' Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman: 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'**" (Al-Baqarah: 125)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Ibrahim berdoa agar Makkah dijadikan negeri yang aman, dan Allah

mengabulkannya, disebutkan di banyak tempat. Di sanalah Ibrahim membangun Baitullah, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau, dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat Engkau dan mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**'" (Al-Baqarah: 127)

Dan Allah Maha Tinggi berfirman:

"**Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya maqam Ibrahim. Barangsiapa**

memasukinya menjadi amanlah dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkarinya, maka Allah Maha Kaya dari semesta alam." (Ali 'Imran: 96)

Dan Allah Maha Tinggi berfirman:

"**Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini, yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.**" (Quraisy: 1)

Dan Allah Maha Tinggi berfirman:

"**Dan mereka berkata: 'Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam tumbuhan sebagai rezeki dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.**" (Al-Qasas: 57)

Dan Allah Maha Tinggi berfirman:

"**Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan tanah suci yang aman, sedangkan manusia di sekitarnya saling merampok? Maka mengapa mereka masih percaya kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?**" (Al-'Ankabut: 67)

Maka firman-Nya "**Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi Bukit Sinai, dan demi negeri (Makkah) yang aman ini**" (At-Tin: 1) adalah sumpah dengan tiga tempat mulia yang menjadi tempat munculnya cahaya dan petunjuk-Nya, serta diturunkannya tiga kitab: Taurat, Injil, dan Al-Qur'an — sebagaimana disebutkan ketiganya dalam Taurat: "Allah datang dari Bukit Sinai, bersinar dari Sa'ir, dan tampak nyata dari gunung-gunung Faran."

Karena apa yang ada dalam Taurat adalah berita, maka disebutkan berdasarkan urutan waktu, didahulukan yang lebih awal. Adapun Al-Qur'an, ia bersumpah dengan ketiga tempat itu sebagai pengagungan, yang sekaligus merupakan pengagungan terhadap kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, tanda-tanda-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya. Ia bersumpah secara bertahap, mengakhiri dengan tingkatan tertinggi: pertama Tin dan Zaitun, kemudian Bukit Sinai, kemudian Makkah — karena yang paling mulia dari ketiga kitab itu adalah Al-Qur'an, kemudian Taurat,

kemudian Injil. Demikian pula para nabi disebutkan secara bertahap, sebagaimana firman-Nya:

"**Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat, dan awan yang mengandung hujan, dan (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan.**" (Adz-Dzariyat: 1)

Ia bersumpah dengan tingkatan-tingkatan makhluk: angin yang menerbangkan debu, kemudian awan yang membawa hujan (karena berada di atas angin), kemudian yang berlayar dengan mudah — sebagian menafsirkannya sebagai kapal, namun yang lebih sesuai adalah bintang-bintang yang disebutkan dalam firman-Nya:

"**Maka sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam.**" (At-Takwir: 15-16)

Allah menamakannya "yang berjalan", sebagaimana Ia menamakan kapal-kapal "yang berjalan" dalam firman-Nya:

"**Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal yang berlayar di lautan seperti gunung-gunung.**" (Asy-Syura: 32)

Bintang-bintang berada di atas awan. Kemudian Ia berfirman:

"**Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan.**" (Adz-Dzariyat: 4)

Yaitu para malaikat, tingkatan tertinggi dari semua itu.

Adapun yang disebutkan Ibnu Qutaibah dan ulama lainnya tentang dibesarkannya Ismail di Padang Faran, demikianlah yang disebutkan dalam Taurat: "Ibrahim bangun pagi-pagi, mengambil anak itu beserta roti dan kantong air, memberikannya kepada Hajar dan memikulkannya kepadanya, lalu berkata: 'Pergilah.' Maka Hajar pun pergi, tersesat di padang Sab'i, dan air yang dibawanya habis. Ia meletakkan anak itu di bawah sebuah pohon, duduk sejauh lemparan panah agar tidak melihat anak itu ketika mati, lalu menangis dengan suara keras. Allah mendengar suara anak itu, maka malaikat Allah memanggil Hajar: 'Ada apa denganmu, wahai Hajar? Janganlah takut, Allah telah mendengar suara anak itu. Bangunlah, gendong anak itu dan pegang tangannya erat-erat, karena Aku akan menjadikannya bapak bagi umat yang besar.' Allah pun membuka kedua matanya, ia melihat sebuah sumur air, memberi minum anak itu dan mengisi kantong airnya. Allah menyertai anak itu, maka ia tumbuh besar dan menetap di Padang Faran."

Inilah berita Allah dalam Taurat: Ismail dibesarkan dan menetap di Padang Faran setelah hampir mati kehausan, dan Allah memberinya minum dari sebuah sumur. Telah

diketahui secara mutawatir dan kesepakatan umat manusia bahwa Ismail dibesarkan di Makkah, dan bersama ayahnya Ibrahim membangun Baitullah. Maka diketahuilah bahwa tanah Makkah itulah Faran.

Inilah kabar gembira dalam Taurat bagi Hajar tentang Ismail, dan firman Allah: "Sesungguhnya Aku akan menjadikannya bapak bagi umat yang besar dan sangat-sangat agung, dan Hajar membuka kedua matanya lalu melihat sebuah sumur air, kemudian mendekat kepadanya" — hingga akhir perkataan. Di tempat lain disebutkan tentang Ismail: "Sesungguhnya ia akan meletakkan tangannya di atas tangan semua orang." Dan telah diketahui berdasarkan kesepakatan umat dan penukilan riwayat, bahwa Ismail dibesarkan di tanah Makkah, maka diketahuilah bahwa itulah Faran, dan bahwa ia bersama Ibrahim membangun Baitullah yang senantiasa dihajikan sejak zaman Ibrahim, oleh bangsa Arab maupun non-Arab, oleh para nabi maupun selain mereka — sebagaimana Musa bin Imran dan Yunus bin Matta pun berhaji ke sana.

Sebagaimana disebutkan dalam riwayat sahih dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati Lembah Azraq, lalu bersabda: "*Lembah apa ini?*" Mereka menjawab: "Ini Lembah Azraq." Beliau bersabda: "*Seakan-akan aku melihat Musa shallallahu alaihi wasallam turun dari bukit sambil meletakkan kedua jarinya di kedua*

telinganya, mengeraskan suara kepada Allah Azza wa Jalla dengan talbiyah, melewati lembah ini." Beliau berkata: "Kemudian kami berjalan hingga sampai di sebuah bukit." Beliau bertanya: "*Bukit apa ini?*" Mereka menjawab: "Harsya." Beliau bersabda: "*Seakan-akan aku melihat Yunus di atas seekor unta merah, mengenakan jubah wol, tali kekang untanya dari sabut kurma, melewati lembah ini sambil bertalbiyah.*" Dalam riwayat lain: "*Adapun Musa, ia seorang laki-laki berkulit sawo matang, berambut ikal, di atas unta merah yang tali kekangnya dari sabut kurma.*"

Ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Ia mewajibkan haji ke Baitullah atas setiap orang, maka umat manusia pun berhaji ke sana dari timur dan barat bumi. Adapun sumur tempat Ismail dan ibunya minum, itulah sumur Zamzam, dan kisahnya disebutkan dalam Sahih Al-Bukhari dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Yang pertama kali memakai ikat pinggang di kalangan wanita adalah ibu Ismail, untuk menyamarkan jejaknya dari Sarah.

Kemudian Ibrahim membawanya bersama putranya Ismail yang masih disusuinya, hingga menempatkannya di dekat Baitullah, di dekat sebuah pohon besar di atas Zamzam, di bagian atas Masjid — pada waktu itu belum ada seorang pun di Makkah dan tidak ada air di sana. Ibrahim meletakkan di dekatnya kantong berisi kurma dan kantong berisi air, kemudian berpaling untuk pergi. Ibu Ismail

mengikutinya dan berkata: 'Wahai Ibrahim, hendak ke mana engkau pergi dan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang pun dan tidak ada apa pun ini?' Ia mengucapkannya berulang-ulang, sementara Ibrahim tidak menoleh. Maka ia berkata: 'Apakah Allah yang memerintahkanmu?' Ibrahim menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Kalau begitu, Dia tidak akan menyia-nyiakan kami.' Kemudian ia kembali, dan Ibrahim melanjutkan perjalanan hingga sampai di sebuah bukit tempat mereka tidak lagi terlihat olehnya. Ia menghadapkan wajahnya ke arah Baitullah lalu berdoa:

'**Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati...**' (Ibrahim: 37) — hingga '*...mudah-mudahan mereka bersyukur.*'

Ibu Ismail terus menyusui Ismail dan meminum air itu, hingga air dalam kantong habis dan ia serta anaknya kehausan. Melihat anaknya menggeliat kehausan, ia pergi menjauh karena tak tega melihatnya. Ia mendapati bukit Shafa sebagai gunung terdekat, berdiri di atasnya, menghadap ke lembah mencari seseorang, namun tidak melihat siapa pun. Ia turun dari Shafa, dan ketika sampai di lembah, mengangkat ujung pakaiannya lalu berlari-lari kecil seperti orang kepayahan, melewati lembah, sampai di

Marwah, berdiri di atasnya, mencari seseorang, namun tidak melihat siapa pun. Ia melakukan hal itu tujuh kali.

Ibnu Abbas berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Karena itulah orang-orang berlari-lari kecil (sa'i) antara keduanya.*" Ketika berada di atas Marwah, ia mendengar suara, lalu berkata pada dirinya sendiri: 'Diamlah.' Ia mendengarnya lagi, lalu berkata: 'Aku telah mendengar suaramu, jika engkau memiliki sesuatu untuk menolong.' Ternyata itu malaikat di dekat tempat Zamzam. Malaikat itu menggali tanah dengan tumitnya — atau dikatakan dengan sayapnya — hingga muncul air. Ia mulai mengelilinginya dan mencedok air ke kantongnya, sementara air terus memancar. Ibnu Abbas berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Semoga Allah merahmati ibu Ismail; seandainya ia membiarkan Zamzam, niscaya air itu menjadi mata air yang mengalir.*"

Ia pun minum dan menyusui anaknya. Malaikat berkata: 'Janganlah kalian takut terlantar, karena di sini terdapat Baitullah yang akan dibangun oleh anak ini bersama ayahnya, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan keluarga-Nya.' Baitullah pada waktu itu tinggi seperti bukit kecil, didatangi banjir dari kanan dan kirinya." Demikian kelanjutan hadits tersebut.

Sumur Zamzam sempat hilang, kemudian dihidupkan kembali oleh Abdul Muththalib, kakek Nabi shallallahu alaihi

wasallam, dan pemberian air minum (siqayah) itu berlanjut pada keturunannya, yaitu Abbas dan anak-anaknya yang memberi minum darinya serta minuman manis; dan minum dari sumur itu adalah sunnah.

Allah Ta'ala berfirman tentang Ismail: "Sesungguhnya Aku akan menjadikannya bapak bagi umat yang besar dan sangat-sangat agung." Penegasan "sangat-sangat" ini menunjukkan pengagungan yang sangat besar. Seandainya Baitullah yang dibangunnya tidak dihajikan siapa pun, dan tidak ada nabi di antara keturunannya sebagaimana dikatakan banyak Ahli Kitab, tentu tidak ada pengagungan sebesar itu; karena sekadar memiliki keturunan tidaklah menjadikan seseorang agung, kecuali jika di antara keturunannya terdapat orang-orang beriman yang taat kepada Allah.

Demikian pula, jika umat yang dimaksud kafir, tentu tidak disebut "besar (agung)", melainkan ia hanya bapak bagi umat yang kafir. Maka diketahuilah bahwa umat besar ini adalah orang-orang beriman, dan merekalah yang berhaji ke Baitullah. Maka diketahuilah bahwa haji ke Baitullah termasuk yang dicintai dan diperintahkan Allah. Tidak ada di kalangan Ahli Kitab yang berhaji ke sana kecuali kaum Muslimin. Maka diketahuilah bahwa merekalah yang melakukan apa yang dicintai dan diridhai Allah, dan bahwa mereka beserta pendahulu mereka adalah umat yang dipuji

dan dimuliakan Allah, dan bahwa Ismail diagungkan dengan sangat-sangat besar melalui keimanan dan kenabian yang dijadikan-Nya pada keturunannya. Ini sama seperti anugerah Allah kepada Nuh dan Ibrahim dalam firman-Nya:

"**Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami jadikan kenabian dan Kitab pada keturunan keduanya.**" (Al-Hadid: 26)

Dan Allah berfirman tentang Al-Khalil (Ibrahim):

"**Dan Kami jadikan kenabian dan Kitab pada keturunannya.**" (Al-'Ankabut: 27)

Maka diketahuilah bahwa Ismail dan keturunannya diagungkan dan dipuji di sisi Allah, dan bahwa Ismail diagungkan dengan sangat-sangat besar, sebagaimana Allah mengagungkan Nuh dan Ibrahim — meskipun Ibrahim lebih utama daripada Ismail. Namun yang dimaksudkan, pengagungan ini terhadapnya dan keturunannya hanya terjadi apabila keturunannya berada di atas agama yang benar, dan merekalah yang berhaji ke Baitullah ini; setelah kedatangan Muhammad, tidak ada yang berhaji ke sana selain mereka.

Oleh karena itu, ketika Allah Ta'ala berfirman: "**Dan di antara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah**" (QS. Ali 'Imran: 97), lalu mereka (kaum musyrikin) berkata, "Kami tidak akan

berhaji," maka Allah berfirman: "**Dan barang siapa yang kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam**" (QS. Ali 'Imran: 97).

Juga, pengagungan yang berlebihan ini, yang dengannya keturunan Ismail menjadi lebih tinggi dari manusia lainnya, tidak pernah tampak nyata kecuali dengan kenabian Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut adalah benar dan merupakan kabar gembira tentangnya.

Sifat ini adalah sifat Nabi Muhammad, bukan sifat Al-Masih. Sebab, dialah yang diutus dengan syariat yang kuat, yang menundukkan raja-raja bumi beserta umat-umat mereka, hingga bumi dipenuhi olehnya dan oleh umatnya dari ufuk timur hingga ufuk barat. Kekuasaannya kekal, tidak ada seorang pun yang mampu melenyapkannya, berbeda dengan kerajaan Yahudi dan kerajaan Nasrani yang lenyap dari bagian bumi yang paling baik dan paling tengah.

Demikian pula terdapat kabar gembira lain tentang Muhammad dari perkataan "Sam'un" (Simeon), sebagaimana yang mereka akui sendiri dari terjemahan mereka, yaitu: "*Allah datang dengan bukti-bukti nyata dari gunung-gunung Faran, dan langit serta bumi dipenuhi dengan tasbihnya dan tasbih umatnya.*"

Ini merupakan pernyataan tegas tentang kenabian Muhammad, yang datang membawa kenabian dari gunung-gunung "Faran", dan langit serta bumi dipenuhi dengan tasbihnya dan tasbih umatnya. Tidak ada seorang pun yang pernah keluar—sehingga langit dan bumi dipenuhi dengan tasbihnya dan tasbih umatnya—dari tempat yang disebut "Faran" selain Muhammad. Al-Masih sama sekali tidak pernah berada di tanah Faran. Adapun Musa, ia hanya diajak bicara (oleh Allah) dari Gunung Thur, dan Gunung Thur bukan bagian dari tanah Faran. Meskipun padang yang terletak antara Gunung Thur dan tanah Hijaz termasuk wilayah Faran, namun Allah tidak menurunkan Taurat di sana. Kabar-kabar gembira dalam Taurat telah lebih dahulu disebutkan terkait Gunung Thur, sedangkan kabar gembira dalam Injil terkait Gunung (Sa'ir).

Serupa dengan ini, sebagaimana dinukil dalam nubuat (Habakuk), ia berkata: "*Allah datang dari Teiman, dan Yang Mahasuci tampak di atas gunung-gunung (Faran), dan bumi dipenuhi dengan puji-pujian bagi (Ahmad), dan dengan tangan kanan-Nya Ia menguasai leher-leher bangsa-bangsa, dan bumi bersinar oleh cahaya-Nya, dan kuda-kuda-Nya membawa (pasukan) di lautan.*"

Di antaranya pula apa yang terdapat dalam Taurat yang ada di tangan mereka (kaum Yahudi dan Nasrani), pada kitab pertama darinya—yaitu lima kitab

(Pentateukh)—dalam pasal kesembilan, dalam kisah Hajar, ketika ia berpisah dari Sarah dan malaikat berbicara kepadanya. Malaikat itu berkata, "Wahai Hajar, dari mana engkau datang, dan hendak ke mana engkau pergi?" Ketika Hajar menjelaskan keadaannya, malaikat berkata, "Kembalilah, sesungguhnya Aku akan memperbanyak keturunanmu dan anak cucumu hingga tidak terhitung jumlahnya. Sesungguhnya engkau sedang mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki yang kita namai Ismail, karena Allah telah mendengar kerendahan hati dan ketundukanmu. Anakmu itu akan menjadi orang yang liar (bebas) di antara manusia, tangannya akan berada di atas semua orang, dan tangan semua orang tertuju kepadanya, dan ia akan berada di atas perbatasan seluruh saudara-saudaranya."

Para penafsir kabar gembira ini berkata: telah diketahui bahwa sebelum diutusnya Muhammad, tangan Bani Ismail tidak pernah berada di atas tangan Bani Ishaq. Bahkan, kenabian dan kitab suci ada pada Bani Ishaq. Mereka pernah masuk ke Mesir pada zaman Yusuf bersama Ya'qub, dan pada saat itu Bani Ismail tidak memiliki keunggulan atas mereka. Kemudian mereka (Bani Israil) keluar dari Mesir ketika Musa diutus, dan mereka bersama Musa menjadi penduduk bumi yang paling mulia, tidak ada seorang pun yang memiliki keunggulan atas mereka. Kemudian bersama (Yusya') sesudahnya hingga zaman Daud, lalu kerajaan

Sulaiman yang tidak seorang pun diberi kerajaan seperti itu. Setelah itu (Bukhtanashar/Nebukadnezar) diberi kekuasaan atas mereka, namun Bani Ismail tetap tidak memiliki keunggulan atas mereka. Kemudian diutuslah Al-Masih, lalu terjadi kehancuran kedua Baitul Maqdis, ketika mereka membuat kerusakan di muka bumi untuk kedua kalinya. Sejak saat itu kerajaan mereka lenyap, dan Allah mencerai-beraikan mereka di muka bumi menjadi berbagai kelompok umat. Mereka hidup di bawah kekuasaan Romawi dan Persia, dan bangsa Arab pun tidak memiliki kekuasaan atas mereka lebih dari bangsa lain. Maka keturunan Ismail tidak memiliki kekuasaan atas seorang pun dari umat-umat lain—baik Ahli Kitab maupun kaum yang buta huruf (bangsa Arab jahiliah)—hingga tangan keturunan Ismail tidak pernah berada di atas semua orang, sampai Allah mengutus Muhammad, yang doanya dipanjatkan oleh Ibrahim dan Ismail ketika keduanya berkata:

"**Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (as-Sunnah), serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**" (QS. Al-Baqarah: 129).

Maka ketika Muhammad diutus, tangan keturunan Ismail pun menjadi berada di atas semua orang. Tidak ada di muka bumi kekuasaan yang lebih mulia daripada kekuasaan mereka. Mereka menaklukkan Persia, Romawi, dan bangsa-bangsa lain, serta menaklukkan kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, kaum musyrik, dan kaum Shabi'in. Dengan demikian, terbuktilah kebenaran perkataan dalam Taurat: "Tangannya akan berada di atas semua orang, dan tangan semua orang tertuju kepadanya," dan hal ini terus berlangsung hingga akhir zaman.

Jika dikatakan: bukankah ini kabar gembira tentang kerajaan dan kemunculannya semata (tanpa kenabian)? Dijawab: kekuasaan itu ada dua macam; kekuasaan yang tidak disertai klaim kenabian—dan ini tidak pernah dimiliki Bani Ismail atas semua bangsa—dan kekuasaan yang muncul dari klaim kenabian. Jika pengklaim kenabian itu dusta, maka:

"**Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak diwahyukan kepadanya sesuatu pun?**" (QS. Al-An'am: 93).

Orang semacam ini termasuk manusia yang paling jahat, paling pendusta, paling zalim, dan paling durhaka, dan kekuasaannya lebih buruk daripada kekuasaan seorang

penguasa zalim yang tidak mengaku sebagai nabi, seperti (Bukhtanashar) dan (Sanharib/Sennacherib).

Diketahui pula bahwa pemberitaan semacam ini bukanlah kabar gembira, dan Sarah maupun Ibrahim tidak akan bergembira karenanya—sebagaimana halnya jika dikatakan: "ia akan menjadi seorang tiran yang sombong, menundukkan manusia untuk taat kepadanya, membunuh mereka, menawan kaum wanita mereka, dan merampas harta mereka secara tidak sah." Pemberitaan semacam itu bukanlah kabar gembira dan tidak akan menggembirakan orang yang diberitahu. Suatu berita baru menjadi kabar gembira yang menggembirakan apabila hal itu adalah keadilan, dan keluhurannya adalah sesuatu yang terpuji tanpa dosa di dalamnya—dan itu hanya berlaku bagi pengklaim kenabian yang benar-benar jujur, bukan pendusta.

[Pasal: Kabar Gembira dari Kitab Zabur dan Penafsirannya]

Pasal

Daud berkata dalam Zabur: "*Bertasbihlah kepada Allah dengan tasbih yang baru, dan hendaklah bergembira dengan Sang Pencipta orang yang Allah pilih untuknya, yang telah Ia berikan umat kepadanya dan Ia berikan kepadanya kemenangan, serta Ia teguhkan orang-orang saleh di antara*

mereka dengan kemuliaan. Mereka bertasbih di atas tempat tidur mereka, dan mereka mengagungkan Allah dengan suara yang keras, di tangan mereka pedang bermata dua, untuk membalaskan dendam Allah melalui mereka terhadap bangsa-bangsa yang tidak menyembah-Nya."

Sifat-sifat ini hanya sesuai dengan sifat Nabi Muhammad dan umatnya. Merekalah yang mengagungkan Allah dengan suara keras dalam azan mereka untuk shalat lima waktu, dan di tempat-tempat yang tinggi, sebagaimana dikatakan Jabir bin Abdullah: "*Kami bersama Rasulullah, apabila kami mendaki (tempat tinggi) kami bertakbir, dan apabila kami menurun kami bertasbih. Maka shalat pun ditetapkan berdasarkan hal itu.*" (HR. Abu Daud dan lainnya).

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar, ia berkata: "*Rasulullah, apabila kembali dari peperangan, pasukan kecil, haji, atau umrah, ketika mendaki bukit atau dataran tinggi, beliau bertakbir tiga kali, kemudian berkata: 'Tidak ada tuhan selain Allah, Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali, bertobat, beribadah, bersujud, dan memuji Tuhan kami. Allah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan sekutu (musuh) sendirian.'*"

Dalam Shahih Bukhari, dari Anas, ia berkata: "*Rasulullah shalat bersama kami di Madinah, Zhuhur empat rakaat, dan Ashar di Dzul Hulaifah dua rakaat, kemudian beliau bermalam di sana hingga pagi, lalu menaiki kendaraannya hingga kendaraan itu tegak berdiri di atas padang Baida'. Beliau bertahmid, bertasbih, dan bertakbir, kemudian berihram untuk umrah dan haji.*"

Dari Abu Hurairah: "*Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, aku hendak bepergian, maka berilah aku wasiat.' Beliau bersabda: 'Bertakwalah kepada Allah dan bertakbirlah pada setiap tempat yang tinggi.' Ketika laki-laki itu berpaling pergi, beliau berkata: 'Ya Allah, dekatkanlah baginya jarak yang jauh, dan mudahkanlah baginya perjalanan.'*" (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa'i). Ibnu Majah meriwayatkan darinya: "*Aku wasiatkan kepadamu agar bertakwa kepada Allah dan bertakbir pada setiap tempat yang tinggi.*" Abu Daud dan lainnya meriwayatkan dengan sanad sahih dari Ibnu Umar, dari Nabi, beliau bersabda: "*Nabi dan pasukannya, apabila mendaki tempat tinggi, mereka bertakbir, dan apabila menurun, mereka bertasbih.*"

Mereka juga mengagungkan Allah dengan suara keras pada hari-hari raya mereka: Idulfitri dan Iduladha, dalam shalat dan khotbah, dalam perjalanan menuju shalat, dan pada hari-hari (Mina) bagi para jamaah haji. Seluruh

penduduk kota-kota bertakbir setelah shalat, dan disunahkan bagi imam shalat untuk mengeraskan takbir.

Bukhari menyebutkan dari Umar bin Khaththab, bahwa ia bertakbir di Mina, sehingga terdengar oleh penduduk masjid, lalu mereka bertakbir mengikuti takbirnya. Kemudian terdengar oleh penduduk pasar, lalu mereka pun bertakbir, hingga Mina bergemuruh dengan takbir.

Ibnu Umar dan Ibnu Abbas biasa keluar ke pasar pada sepuluh hari (pertama bulan Dzulhijjah), lalu keduanya bertakbir, dan orang-orang pun bertakbir mengikuti takbir mereka. Mereka juga bertakbir atas kurban dan hewan sembelihan mereka, sebagaimana Nabi mereka biasa berkata ketika menyembelih: "*Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar.*" Mereka bertakbir ketika melempar jumrah, bertakbir di Shafa dan Marwah, dan bertakbir dalam tawaf ketika sejajar dengan Rukun (Hajar Aswad). Semua ini mereka lakukan dengan mengeraskan takbir, berbeda dengan bacaan yang mereka lirihkan.

Allah Ta'ala berfirman ketika menyebutkan puasa Ramadan yang untuknya mereka mengadakan Idulfitri:

"**Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya, dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur**" (QS. Al-Baqarah: 185).

Dan ketika menyebutkan hewan kurban yang dipersembahkan pada Iduladha—yaitu hari haji akbar—Allah berfirman:

"**Dan unta-unta itu telah Kami jadikan untuk kamu sebagian dari syiar Allah; kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya. Maka sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya, dan berilah makan orang yang tidak meminta-minta dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu bagimu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya kepadamu. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik**" (QS. Al-Hajj: 36).

Orang-orang Nasrani menyebut hari raya kaum muslimin sebagai hari raya "Allahu Akbar", karena menonjolnya takbir di dalamnya. Hal ini tidak dimiliki oleh umat mana pun—baik Ahli Kitab maupun selain mereka, selain kaum muslimin. Musa hanya mengumpulkan Bani

Israil dengan terompet, sedangkan orang Nasrani memiliki lonceng.

Adapun mengagungkan Allah dengan suara keras, itu hanyalah syiar kaum muslimin, karena azan adalah syiar kaum muslimin. Dengan ini tampaklah kekeliruan orang yang menafsirkan hal tersebut sebagai talbiyah para jamaah haji.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Anas, dari Nabi: "*Bahwa apabila beliau hendak menyerang (suatu kaum), jika beliau mendengar azan atau melihat masjid, beliau tidak menyerang; jika tidak, barulah beliau menyerang.*"

Dalam riwayat Muslim: "*Beliau biasa menyerang ketika fajar terbit, dan beliau mendengarkan azan. Jika beliau mendengar azan, beliau menahan diri (tidak menyerang); jika tidak, beliau menyerang.*" Maka beliau mendengar seorang laki-laki berkata, "Allahu Akbar, Allahu Akbar," lalu Rasulullah bersabda, "(Engkau berada) di atas fitrah." Kemudian orang itu berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah," maka beliau bersabda, "Engkau telah keluar dari neraka."

Demikian pula perkataan "di tangan mereka pedang bermata dua," yaitu pedang-pedang Arab yang dengannya para sahabat dan pengikut mereka menaklukkan berbagai

negeri. Adapun perkataan "mereka bertasbih di atas tempat tidur mereka," ini adalah gambaran sifat orang-orang beriman yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring. Salah seorang di antara mereka melaksanakan shalat sambil berdiri; jika tidak mampu, sambil duduk; jika tidak mampu, sambil berbaring. Mereka tidak meninggalkan zikir kepada Allah dalam keadaan apa pun, bahkan mereka tetap berzikir dalam keadaan seperti itu, dan mereka shalat di rumah-rumah di atas tempat tidur mereka—berbeda dengan Ahli Kitab.

Shalat adalah tasbih yang paling agung, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada pada petang hari dan waktu kamu berada pada waktu subuh, dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi, dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada pada waktu Zuhur**" (QS. Ar-Rum: 17).

Dan firman-Nya:

"**Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya**" (QS. Thaha: 130).

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: "*Kami sedang duduk di sisi Rasulullah,*

tiba-tiba beliau memandang bulan pada malam purnama, lalu bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya. Maka jika kalian mampu untuk tidak terkalahkan dari (melaksanakan) shalat sebelum terbit matahari dan shalat sebelum terbenamnya, lakukanlah.' Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala:

"**Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbihlah pula pada sebagian dari waktu-waktu malam dan pada waktu-waktu siang hari, supaya kamu merasa tenang**" (QS. Thaha: 130).

Inilah makna perkataan Daud: "Bertasbihlah kepada Allah dengan tasbih yang baru." Tasbih-tasbih yang Allah syariatkan secara baru itu seperti shalat lima waktu yang Allah syariatkan bagi kaum muslimin secara baru. Ketika Jibril menetapkannya bagi Nabi, ia berkata, "*Ini adalah waktumu dan waktu para nabi sebelummu.*"

Maka para nabi bertasbih pada waktu-waktu ini, sebagaimana ditunjukkan oleh tasbih yang telah ada sebelumnya, dan tasbih yang baru sebagaimana ditunjukkan oleh keseluruhan perkataan tersebut. Hal ini tidak mungkin berlaku bagi orang-orang Nasrani, karena mereka tidak mengagungkan Allah dengan suara keras, dan di tangan mereka tidak ada pedang bermata dua untuk membalaskan

dendam Allah melalui mereka terhadap bangsa-bangsa lain. Bahkan riwayat-riwayat mereka sendiri menunjukkan bahwa mereka selalu terkalahkan bersama bangsa-bangsa lain, tidak pernah berjihad melawan mereka dengan pedang. Bahkan orang-orang Nasrani mencela orang yang memerangi orang-orang kafir dengan pedang.

Di antara mereka ada yang menjadikan hal ini sebagai salah satu celaan terhadap Muhammad dan umatnya, padahal mereka melupakan apa yang ada pada kitab mereka sendiri bahwa Allah memerintahkan Musa untuk memerangi orang-orang kafir. Maka Bani Israil memerangi mereka atas perintah-Nya, dan Yusya' serta Daud dan nabi-nabi lainnya juga memerangi mereka. Ibrahim Al-Khalil pun berperang untuk membela sahabat-sahabatnya dari kezaliman.

[Pasal: Kabar Gembira Lain dari Kitab Zabur]

Pasal

Daud berkata dalam mazmurnya—yaitu Zabur—: "*Karena inilah Allah memberkatinya untuk selama-lamanya. Maka sandanglah pedang, wahai sang perkasa! Karena keindahan ada pada wajahmu, dan pujian yang menang menyertaimu. Tunggangilah kalimat kebenaran dan tanda ketuhanan, karena undang-undang dan syariatmu terikat*

dengan kewibawaan tangan kananmu, dan panah-panahmu tajam menusuk, dan bangsa-bangsa tunduk di bawahmu."

Mereka berkata: tidak ada nabi setelah Daud yang menyandang pedang selain Muhammad, dan dialah yang bangsa-bangsa tunduk di bawahnya, serta syariat-syariatnya diliputi kewibawaan, sebagaimana sabda Nabi: "*Aku ditolong dengan rasa takut (yang ditanamkan pada musuh) sejauh perjalanan sebulan.*" Daud pun telah mengabarkan bahwa ia memiliki undang-undang dan syariat, dan ia disapa dengan sebutan "sang perkasa", sebagai isyarat kepada kekuatan dan kemampuannya menundukkan musuh-musuh Allah, berbeda dengan orang yang lemah dan tertindas.

Nabi adalah nabi rahmat sekaligus nabi peperangan (jihad). Umatnya keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih sayang di antara sesama mereka; rendah hati terhadap orang-orang beriman, tegas terhadap orang-orang kafir. Berbeda dengan orang yang lemah terhadap kedua golongan, seperti orang-orang Nasrani yang tertindas bersama orang-orang kafir, atau yang bersikap keras terhadap orang-orang beriman seperti kaum Yahudi—bahkan mereka bersikap sombong; setiap kali datang kepada mereka seorang rasul yang membawa sesuatu yang tidak disukai oleh hawa nafsu mereka, sebagian mereka dustakan dan sebagian lagi mereka bunuh.

[Pasal: Kabar Gembira Ketiga dari Nabi Daud Alaihissalam]

Pasal

Mereka berkata: Daud berkata dalam salah satu mazmurnya, "*Sesungguhnya Tuhan kami Mahaagung, sangat terpuji,*" dan dalam terjemahannya: "*Tuhan kami Mahasuci, dan Muhammad (Yang Terpuji) telah memenuhi seluruh bumi dengan kegembiraan.*" Mereka berkata: Daud telah menegaskan nama Muhammad dan negerinya, menamakannya kota Allah, dan mengabarkan bahwa kalimatnya akan memenuhi seluruh bumi.

Aku (penulis) katakan: telah disebutkan sebelumnya hadis sahih, ketika dikatakan kepada Abdullah bin 'Amr—dan diriwayatkan bahwa itu adalah Abdullah bin Salam—"Beritahukanlah kepada kami sebagian sifat Rasulullah dalam Taurat," ia berkata, "Sungguh, beliau disifati dalam Taurat dengan sebagian sifatnya yang ada dalam Al-Qur'an." Ia menyebutkan bahwa sifat itu terdapat dalam nubuat Yesaya (Isyaya), dan tidak terdapat dalam kitab Musa sendiri.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa istilah "Taurat" yang mereka maksudkan adalah jenis kitab-kitab yang ada pada Ahli Kitab secara umum, bukan khusus kitab Musa saja.

Jika hal ini memang dikenal di kalangan mereka dalam Taurat dan Injil—bahwa yang dimaksud dengan Taurat adalah jenis kitab-kitab yang ada pada Ahli Kitab, mencakup kitab Musa, Zabur Daud, dan mushaf-mushaf nabi-nabi lainnya selain Injil (karena Injil tidak dimiliki oleh Ahli Kitab secara umum, melainkan khusus dimiliki oleh orang-orang Nasrani)—adapun kitab-kitab nabi lainnya, kedua umat (Yahudi dan Nasrani) mengakuinya. Hal ini diperkuat bahwa Allah dalam Al-Qur'an sering menggandengkan penyebutan Taurat dan Injil dengan Al-Qur'an, sedangkan Zabur hanya disebutkan secara tersendiri, seperti firman-Nya:

"**Alif Lam Mim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup Kekal lagi Terus-menerus Mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan menurunkan Al-Furqan**" (QS. Ali 'Imran: 1).

Dan firman-Nya:

"**Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau**

terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an" (QS. At-Taubah: 111).

Dan firman-Nya Ta'ala:

"**Yang mereka dapati tertulis di dalamnya (dalam Taurat dan Injil yang ada) di sisi mereka**" (QS. Al-A'raf: 157).

Ahli Kitab mendapati sifat Nabi tertulis dalam kitab-kitab yang ada di tangan mereka, dan pada banyak kitab tersebut penyebutannya lebih jelas daripada yang ada khusus dalam kitab Musa.

Jika yang dimaksud dengan Taurat adalah jenis kitab-kitab tersebut, maka tidak ada keraguan bagi orang yang berakal mengenai banyaknya penyebutan dan sifat Nabi serta sifat umatnya dalam kitab-kitab tersebut. Diketahui bahwa Allah menghendaki dengan hal itu sebagai bukti keberadaan sifat Nabi dalam kitab-kitab tersebut, dan penegakan hujah dengan disebutkannya beliau di dalamnya. Jika penyebutan tentang Nabi dalam kitab selain kitab Musa itu lebih banyak dan lebih jelas menurut mereka, maka berdalil dengan hal itu lebih utama daripada mengkhususkan dalil hanya pada kitab Musa. Jika istilah "Taurat" di sini dipahami sebagai jenis kitab-kitab tersebut—sebagaimana yang terdapat dalam bahasa para sahabat dan tabi'in yang

berbicara demikian—maka ini merupakan penjelasan dan pujian yang paling jelas bagi Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu, serta pembenaran satu sama lain di antaranya.

Kita diperintahkan untuk beriman kepada apa yang diberikan kepada para nabi secara mutlak, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'**" (QS. Al-Baqarah: 136).

Dan firman-Nya: "**Akan tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi**" (QS. Al-Baqarah: 177).

Zabur disebutkan secara tersendiri pada dua tempat dalam Al-Qur'an, dalam firman-Nya:

"**Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya,**

dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (QS. An-Nisa: 163).

Dan firman-Nya Ta'ala:

"**Dan Kami telah melebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud**" (QS. Al-Isra: 55).

Maka Zabur disebutkan secara tersendiri. Adapun kitab Musa disebutkan dengan penyandaran ini (yakni disandarkan kepada Musa), bukan dengan istilah "Taurat", pada beberapa tempat, Allah berfirman:

"**Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang berada di atas keterangan yang datang**

dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Al-Qur'an) dari Allah dan sebelum Al-Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepadanya (Al-Qur'an). Dan barang siapa di antara mereka (Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya" (QS. Hud: 17).

Dan firman-Nya:

"**Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya, dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (pula) yang serupa dengan (isi) Al-Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim**'" (QS. Al-Ahqaf: 10).

hingga firman-Nya:

"**...dan sebelum Al-Qur'an itu telah ada kitab Musa sebagai pedoman dan rahmat. Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira**

kepada orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-Ahqaf: 12).

Dan firman-Nya Ta'ala:

"**Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?'**" (QS. Al-An'am: 91).

Dan firman-Nya Ta'ala:

"**Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) atas orang yang berbuat kebaikan**" (QS. Al-An'am: 154).

Jika istilah "Taurat" mencakup kitab-kitab yang ada pada kedua Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) secara keseluruhan, dan Zabur serta kitab-kitab lain termasuk dalam nama ini, dan penyebutan nama serta sifat Nabi dalam Taurat tampak jelas serta ditemukan pada kitab-kitab yang ada di tangan mereka, dan penyebutannya berulang-ulang dengan sangat kuat, dan pengetahuan mereka tentang hal itu sejelas mereka mengenali anak-anak mereka sendiri—maka jika kita anggap kitab-kitab ini adalah kitab-kitab yang

diakui oleh mayoritas mereka, tidak ada satu pun yang disembunyikan darinya, bahkan kitab-kitab itu tetap ada sebagaimana adanya.

[Pasal: Kabar Gembira Keempat dari Nabi Daud Alaihissalam]

Mereka berkata: Daud berkata dalam mazmurnya: "*Hendaklah padang-padang gurun dan desa-desanya merasa tenang, dan hendaklah tanah (Qaidar) menjadi padang-padang rumput, dan hendaklah penduduk gua-gua bertasbih serta bergema dari puncak-puncak gunung dengan pujian kepada Tuhan, dan hendaklah mereka menyebarkan tasbih-tasbihnya di pulau-pulau.*"

Maka siapakah "padang-padang gurun" di antara umat-umat lain jika bukan umat Muhammad? Dan siapakah "(Qaidar)" jika bukan anak Ismail, kakek Rasulullah? Dan siapakah penduduk gua-gua dan gunung-gunung itu jika bukan bangsa Arab?

Pasal: Kabar gembira kelima dari Nabi Daud 'alaihissalam

Daud berkata dalam salah satu mazmurnya: "*Dan ia akan menguasai dari laut ke laut, dan dari sungai-sungai sampai ke ujung bumi, penduduk pulau-pulau akan sujud di hadapannya, musuh-musuhnya akan menjilat debu, raja-raja*

Persia akan bersujud kepadanya, bangsa-bangsa akan tunduk kepadanya dengan ketaatan dan kepatuhan, ia akan menyelamatkan orang yang sengsara dan tertindas dari orang yang lebih kuat darinya, ia akan menolong orang lemah yang tidak memiliki penolong, ia akan berkasih sayang kepada orang-orang miskin dan lemah, ia akan dishalawati dan diberkahi setiap saat."

Sifat-sifat ini sesuai dengan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan umatnya, bukan dengan Al-Masih, karena beliau menguasai dari Laut Rum sampai Laut Persia, dan dari sungai-sungai yaitu Jaihun dan Saihun, sampai ke ujung bumi di sebelah barat, sebagaimana beliau bersabda: "*Telah dibentangkan bumi ini bagiku, timur dan baratnya, dan kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah dibentangkan bagiku darinya.*"

Beliau dishalawati dan diberkahi setiap saat: pada setiap shalat, dalam shalat lima waktu dan lainnya, setiap orang dari umatnya mengucapkan: "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, dan berkahilah Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad", maka beliau pun dishalawati dan diberkahi.

Dan darinyalah penduduk pulau-pulau sujud di hadapannya, yaitu penduduk Jazirah Arab, penduduk

jazirah yang terletak antara Sungai Eufrat dan Sungai Tigris, penduduk Pulau Siprus, dan penduduk Andalusia.

Raja-raja Persia tunduk kepadanya, sehingga tidak tersisa dari mereka kecuali yang masuk Islam atau yang membayar jizyah dengan patuh dalam keadaan tunduk. Berbeda dengan raja-raja Romawi, karena di antara mereka ada yang tidak masuk Islam dan tidak membayar jizyah. Karena itulah raja-raja Persia dikhususkan, dan bangsa-bangsa yang mengenalnya serta mengenal umatnya tunduk kepadanya, baik dengan beriman kepadanya, atau tunduk kepadanya secara munafik, atau berdamai dengan perjanjian, atau takut kepada mereka. Beliau juga menyelamatkan orang-orang lemah dari para penguasa yang zalim.

Ini berbeda dengan Al-Masih, karena ia tidak memperoleh kekuasaan seperti ini semasa hidupnya, dan para pengikutnya sesudah wafatnya pun tidak memperoleh kekuasaan seperti ini, tidak menguasai apa yang telah disebutkan, dan ia tidak dishalawati serta diberkahi siang dan malam, karena kaumnya justru meyakini bahwa dia adalah tuhan.

Pasal: Kesaksian nubuat Yesaya, "pengendara keledai dan pengendara unta"

Mereka berkata -mengenai nubuat Yesaya-: Yesaya berkata: "*Dikatakan kepadaku: Bangkitlah dan mengintailah, lalu lihatlah apa yang engkau lihat. Aku pun berkata: Aku melihat dua pengendara yang datang, salah satunya mengendarai keledai dan yang lain mengendarai unta. Salah satu dari keduanya berkata kepada temannya: Babel telah jatuh, dan berhala-berhalanya hancur berkeping-keping.*"

Mereka berkata: pengendara keledai adalah Al-Masih, dan pengendara unta adalah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan beliau lebih dikenal mengendarai unta daripada Al-Masih mengendarai keledai.

Dan dengan (diutusnya) Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, berhala-berhala Babel pun runtuh.

Pasal: Kabar gembira kitab-kitab terdahulu tentang Al-Masih dan tentang Nabi Muhammad, serta peringatannya tentang Dajjal

Di antara hal yang perlu diketahui: bahwa kitab-kitab terdahulu memberikan kabar gembira tentang Al-Masih,

sebagaimana memberi kabar gembira tentang Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, demikian pula memberi peringatan tentang Al-Masih Dajjal.

Ketiga umat -kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani- sepakat bahwa para nabi memberi peringatan tentang Al-Masih Dajjal dan memperingatkan dari bahayanya, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam hadits shahih: "*Tidak ada seorang nabi pun kecuali telah memperingatkan umatnya tentang Al-Masih Dajjal, bahkan Nabi Nuh pun telah memperingatkan umatnya. Dan aku akan mengatakan kepada kalian tentangnya suatu perkataan yang belum pernah dikatakan oleh nabi mana pun kepada umatnya: sesungguhnya ia buta sebelah matanya, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah mata-Nya. Tertulis di antara kedua matanya (KAFIR), yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa membaca maupun yang tidak bisa membaca.*"

Ketiga umat itu sepakat bahwa para nabi memberi kabar gembira tentang seorang al-masih (juru selamat) dari keturunan Nabi Daud. Maka ketiga umat tersebut sepakat mengabarkan tentang adanya al-masih petunjuk (huda) dari keturunan Nabi Daud, dan al-masih kesesatan. Mereka sepakat bahwa al-masih kesesatan belum datang, dan sepakat pula bahwa al-masih petunjuk akan datang juga.

Kemudian kaum Muslimin dan Nasrani sepakat bahwa al-masih petunjuk itu adalah Isa putra Maryam, sedangkan orang-orang Yahudi mengingkari bahwa dialah Isa putra Maryam, meskipun mereka mengakui bahwa ia dari keturunan Nabi Daud.

Mereka (Yahudi) berkata: "Karena al-masih yang dijanjikan itu akan diimani oleh seluruh bangsa," dan mereka menganggap bahwa Al-Masih putra Maryam hanya diutus membawa agama Nasrani, padahal agama itu jelas kebatilannya.

Orang-orang Nasrani mengakui bahwa Al-Masih, sang al-masih petunjuk, telah diutus, dan mereka mengakui bahwa ia akan datang kedua kalinya, namun mereka menganggap bahwa kedatangan kedua ini adalah pada hari kiamat, untuk membalas manusia atas amal perbuatan mereka, dan menurut anggapan mereka, ia adalah Allah, dan Allah yang merupakan zat ketuhanan itu datang dalam wujud kemanusiaannya, sebagaimana mereka juga menganggap bahwa ia telah datang sebelumnya.

Adapun kaum Muslimin, mereka beriman kepada apa yang dikabarkan oleh para nabi sesuai dengan kenyataannya, dan hal ini sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh penutup para rasul, ketika beliau bersabda dalam hadits shahih: "*Hampir saja turun kepada kalian putra Maryam sebagai hakim yang adil dan pemimpin yang adil, ia*

akan mematahkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan jizyah."

Dan beliau mengabarkan dalam hadits shahih: "*Bahwa apabila al-masih kesesatan yang buta sebelah dan pendusta itu keluar, maka Isa putra Maryam akan turun di menara putih di sebelah timur Damaskus, di antara dua pakaian yang dicelup dengan warna kekuningan, dengan meletakkan kedua tangannya di atas kedua sayap dua malaikat. Maka apabila Dajjal melihatnya, ia akan mencair sebagaimana garam mencair di dalam air, lalu Isa akan mengejarnya dan membunuhnya dengan tombak di dekat pintu Lud sebelah timur, pada jarak sekitar belasan langkah darinya.*"

Ini adalah tafsir firman Allah Ta'ala:

"**Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.**" (An-Nisa: 159)

Maksudnya: ia akan beriman kepada Al-Masih sebelum ia (Ahli Kitab) mati, yaitu ketika Isa turun ke bumi, dan pada saat itu tidak akan tersisa lagi orang Yahudi maupun Nasrani, dan yang tersisa hanyalah agama Islam, dan hal ini terdapat dalam sifat-sifatnya di sisi Ahli Kitab.

Akan tetapi orang-orang Nasrani mengira kedatangannya itu terjadi setelah tegaknya hari kiamat, dan bahwa ia adalah Allah, sehingga mereka keliru dalam hal ini

sebagaimana mereka keliru pula dalam kedatangannya yang pertama, di mana mereka mengira bahwa ia adalah Allah. Sedangkan orang-orang Yahudi mengingkari kedatangannya yang pertama, dan mereka mengira bahwa yang dikabarkan itu bukanlah dia, dan bukan dia pula yang akan datang kemudian, sehingga mereka menanti selain dirinya. Padahal ia telah diutus kepada mereka pertama kali namun mereka mendustakannya, dan ia akan datang kepada mereka untuk kedua kalinya, sehingga setiap orang yang ada di muka bumi dari kalangan Yahudi dan Nasrani akan beriman kepadanya, kecuali yang terbunuh atau yang telah mati, dan akan tampak jelas kedustaan orang-orang yang mendustakannya serta menuduh ibunya dengan tuduhan keji, dengan mengatakan bahwa ia lahir dari perzinaan, dan juga akan tampak jelas kesesatan orang-orang yang berlebihan terhadapnya, dengan mengatakan bahwa ia adalah Allah.

Dan karena Al-Masih 'Alaihissalam akan turun di tengah umat Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, maka terjalinlah antara dirinya dan Nabi Muhammad suatu hubungan yang tidak dimiliki dengan selain Nabi Muhammad. Karena itulah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda dalam hadits shahih: "*Sesungguhnya manusia yang paling berhak terhadap putra Maryam adalah aku, karena tidak ada nabi antara aku dengannya.*" Dan diriwayatkan: "*Bagaimana mungkin suatu umat akan binasa, sedangkan*

aku berada di awalnya dan Isa berada di akhirnya." Inilah yang menjelaskan kesesuaian antara keduanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Yesaya ketika ia berkata: "pengendara keledai dan pengendara unta."

Pasal: Kabar gembira Yesaya mengenai Makkah

Mereka berkata: Nabi Yesaya 'Alaihissalam berkata sambil bernubuat tentang Makkah -semoga Allah memuliakannya-: "*Angkatlah pandanganmu ke sekelilingmu, maka engkau akan bersukacita dan bergembira karena harta-harta laut akan sampai kepadamu, dan pasukan-pasukan bangsa-bangsa akan berhaji kepadamu, sehingga akan meliputimu iring-iringan unta yang membawa muatan, dan tanahmu akan menjadi sempit karena tetesan-tetesan (rombongan) yang berkumpul kepadamu, dan domba-domba jantan Midian akan digiring kepadamu, penduduk Saba' akan mendatangimu, kambing-kambing Faran akan berjalan menujumu, dan orang-orang Ma'rib akan melayanimu*" -yang dimaksud adalah para penjaga Ka'bah, yaitu keturunan Ma'rib bin Ismail.

Mereka berkata: seluruh sifat ini telah terwujud di Makkah, maka dibawalah kepadanya harta-harta dari dua lautan, pasukan-pasukan bangsa-bangsa berhaji kepadanya, digiring kepadanya kambing-kambing Faran -yaitu hadiah

dan hewan kurban- dan Faran adalah padang luas yang di dalamnya terdapat Makkah, dan tanahnya menjadi sempit karena tetesan-tetesan unta yang membawa muatan yang mengangkut manusia dan bekal mereka menuju ke sana, dan penduduk Saba', yaitu penduduk Yaman, mendatanginya.

Pasal: Kabar gembira ketiga dari Yesaya

Mereka berkata: dan Nabi Yesaya Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata sambil menyebutkan nama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam secara terang-terangan: "*Sesungguhnya Aku telah menjadikan urusanmu wahai Muhammad, wahai yang disucikan oleh Tuhan, namamu telah ada sejak azali.*" Mereka berkata: apakah setelah itu masih tersisa alasan bagi orang yang menyimpang, lalu ia berkata: atau bagi orang yang mencela? Dan perkataan Yesaya bahwa nama Muhammad telah ada sejak azali, sesuai dengan perkataan Nabi Daud yang telah kami kutipkan, bahwa namanya telah ada sebelum matahari.

Dan perkataannya: "wahai yang disucikan oleh Tuhan" maksudnya adalah wahai orang yang disucikan oleh Tuhan, diselamatkan dari sifat kemanusiaannya, dan dipilih khusus untuk-Nya.

Pasal: Kabar gembira keempat dari Yesaya

Mereka berkata: dan Yesaya berkata -sambil bersaksi bagi umat ini akan kesalehan dan keberagamaannya-: "*Aku akan mengangkat sebuah tanda bagi penduduk bumi yang jauh, lalu aku akan bersiul memanggil mereka dari ujung-ujung bumi, maka mereka akan datang dengan segera.*"

Dan seruan yang dimaksud adalah talbiyah yang dibawa oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam ibadah haji, dan merekalah orang-orang yang menjadikan kemuliaan hanya bagi Allah, mengesakan-Nya, menyembah-Nya, dan mengkhususkan-Nya dengan ketuhanan, serta menghancurkan berhala-berhala dan meniadakan sesembahan-sesembahan palsu. Adapun tanda yang diangkat itu adalah kenabian, dan siulannya adalah seruan mereka menuju rumah-Nya dan tempat-tempat manasik-Nya, sehingga mereka datang mendengar lagi taat.

Pasal: Kabar gembira kelima dari Yesaya

Mereka berkata: dan Nabi Yesaya berkata -yang dimaksud adalah Makkah, semoga Allah Ta'ala memuliakannya-: "*Berjalanlah dan bergembiralah wahai yang mandul yang belum pernah melahirkan, ucapkanlah tasbih, dan bergembiralah karena engkau belum mengandung, sesungguhnya penduduk (keturunan)mu akan*

lebih banyak daripada penduduk (keturunan)ku" -yang dimaksud dengan "penduduknya" adalah Baitul Maqdis, dan yang dimaksud dengan "yang mandul" adalah Makkah, semoga Allah memuliakannya, karena Makkah belum pernah melahirkan (nabi) sebelum Nabi kita Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan tidak mungkin yang dimaksud dengan "yang mandul" itu adalah Baitul Maqdis, karena Baitul Maqdis adalah rumah para nabi dan sumber wahyu, sehingga tempat itu senantiasa "melahirkan".

Pasal: Kabar gembira keenam dari Yesaya

Mereka berkata: dan Nabi Yesaya berkata -dengan menegaskan tentang penutup kenabian-: "*Telah lahir bagi kami seorang anak laki-laki, yang akan menjadi keajaiban dan kabar gembira, dan tanda lahir di pundaknya, penghulu perdamaian, tuhan yang perkasa, dan kekuasaannya adalah kekuasaan perdamaian, dan ia adalah putra dari yang mengetahuinya, ia akan duduk di atas singgasana Daud.*"

Mereka berkata: "Arkun" adalah sebutan untuk yang agung dalam bahasa Injil, dan "al-Arakinah" adalah orang-orang yang diagungkan. Ketika Al-Masih menyembuhkan seorang yang gila dari kegilaannya, orang-orang Yahudi berkata: "Orang ini tidak mengeluarkan setan dari manusia kecuali dengan arkun (penghulu) setan," maksudnya adalah

pemimpin mereka. Dan Al-Masih berkata dalam Injil: "Sesungguhnya arkun (penghulu) dunia akan diadili," yang dimaksud adalah Iblis, atau orang jahat yang paling besar kejahatannya di antara manusia, dan ia menyebutnya "tuhan" sebagaimana perkataan Taurat: "Sesungguhnya Allah menjadikan Musa sebagai tuhan bagi Fir'aun," maksudnya sebagai penguasa dan pengatur atasnya, dan seperti perkataan Nabi Daud kepada para pembesar kaumnya: "Sesungguhnya kalian adalah tuhan-tuhan."

Maka Yesaya telah bersaksi atas kebenaran kenabian Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan menggambarkannya dengan tanda-tandanya yang paling khusus dan paling jelas, yaitu tanda lahirnya. Demi umurku, tanda lahir itu tidak dimiliki oleh Nabi Sulaiman, tidak pula oleh Al-Masih. Dan ia menggambarkannya dengan duduk di atas singgasana Daud, maksudnya bahwa ia akan mewarisi Bani Israil, kenabian dan kerajaan mereka, serta merampas kepemimpinan mereka.

Pasal: Kabar gembira ketujuh dari Yesaya

Mereka berkata: dan Yesaya berkata dalam menggambarkan umat Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam: "*Padang pasir dan kota-kota akan dipenuhi oleh keturunan Qaidar yang bertasbih, dan dari puncak-puncak gunung mereka menyerukan, merekalah orang-orang yang*

menjadikan kemuliaan hanya bagi Allah, dan bertasbih kepada-Nya di darat dan di laut." Dan Qaidar adalah putra Ismail menurut kesepakatan orang-orang, sedangkan Rabi'ah dan Mudhar adalah keturunannya, dan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam berasal dari Mudhar.

Kepenuhan dan tasbih ini tidak terjadi pada mereka kecuali dengan diutusnya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Pasal: Kabar gembira kedelapan dari Yesaya

Mereka berkata: dan Yesaya berkata -yang dimaksud adalah Makkah-: "*Aku telah menggambarmu di telapak tanganku, dan anak-anakmu akan segera datang kepadamu, dan orang yang ingin menakut-nakutimu dan mengkhianatimu akan pergi darimu, maka angkatlah pandanganmu ke sekelilingmu, karena mereka akan mendatangimu dan berkumpul kepadamu, sehingga engkau dinamai dengan nama-Ku, sesungguhnya Akulah Yang Hidup, agar engkau mengenakan pakaian-pakaian indah dan berhias dengan mahkota seperti pengantin, dan agar tempat-tempat kosongmu menjadi sempit karena banyaknya penduduk dan orang-orang yang menyeru di dalammu, dan agar setiap orang yang memusuhimu menjadi gentar, dan*

agar anak-anakmu menjadi banyak sehingga engkau berkata: siapakah yang mengaruniakan kepadaku semua ini, padahal aku sendirian dan seorang diri? Mereka akan melihat aku mandul, maka siapakah yang membesarkan mereka untukku, dan siapakah yang menanggung mereka untukku?"

Mereka berkata: ini juga dari Yesaya mengenai Ka'bah, karena Ka'bahlah yang dikenakan Allah pakaian-pakaian sutra yang mewah, dan diserahkan-Nya pelayanannya kepada para khalifah dan raja. Dan Makkah adalah tempat yang dibesarkan Allah baginya anak-anak dari para jamaah hajinya dan penduduk yang bermukim di sana. Hal itu karena Makkah adalah tempat yang darinya dikeluarkan setiap orang yang ingin menakut-nakuti dan merusaknya, sehingga ia senantiasa mulia, dihormati, dan disucikan, tidak pernah dihinakan oleh seorang manusia pun, bahkan pasukan gajah ketika bermaksud menyerangnya, Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang masyhur, dan Makkah senantiasa makmur dan dihaji sejak masa Nabi Ibrahim Al-Khalil.

Berbeda dengan Baitul Maqdis, yang telah dihancurkan berkali-kali, kosong dari penduduknya, dan dikuasai oleh musuh beserta penduduknya. Demikian pula kabar tentang penghinaan bagi setiap yang memusuhinya, itu berlaku bagi Ka'bah, bukan bagi Baitul Maqdis. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan penyimpangan dengan zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih.**" (Al-Hajj: 25)

Dan Al-Hajjaj bin Yusuf adalah orang yang mengagungkan Ka'bah, ia tidak melemparinya dengan manjaniq (ketapel besar), namun yang ia maksud secara khusus adalah Ibnu Zubair. Adapun banyaknya anak-anaknya, yaitu orang-orang yang berhaji kepadanya dan menghadapnya dalam shalat mereka, jumlah mereka berlipat-lipat ganda dibandingkan anak-anak Baitul Maqdis.

Pasal: Kabar gembira kesembilan dari Yesaya

Mereka berkata: dan Yesaya berkata -menceritakan dari Allah Ta'ala-: "*Bersyukurlah atas kekasih-Ku dan putra-Ku, Ahmad,*" maka Allah menamainya kekasih dan menamainya putra, dan Daud pun dinamai putra, hanya saja Allah mengkhususkannya di antara mereka dengan suatu keistimewaan, dengan berfirman: "Kekasih-Ku, putra-Ku, syukurilah dia," maka Yesaya beribadah dengan bersyukur atas Nabi Muhammad, dan mewajibkan atas dirinya dan kaumnya untuk bersyukur dan mengagungkannya, agar tampak jelas kedudukan dan

derajatnya di sisi Allah, dan itu adalah suatu keutamaan yang tidak diberikan kepada rasul lain selainnya.

Dan Yesaya berkata: "*Sesungguhnya kami hanya mendengar suara Muhammad dari ujung-ujung bumi,*" dan ini adalah penegasan dari Yesaya dengan menyebut nama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam secara jelas, maka hendaklah Ahli Kitab menunjukkan kepada kita seorang nabi yang namanya disebutkan secara tegas oleh para nabi selain Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Pasal: Kabar gembira tentang Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dari Habakuk

Mereka berkata: dan Habakuk berkata -dan ia menyebut nama Muhammad Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam secara jelas dua kali dalam nubuatnya-: "*Sesungguhnya Allah datang dari Teiman, dan Yang Mahasuci dari Gunung Faran, sungguh langit telah bercahaya oleh kemuliaan Muhammad, dan bumi telah dipenuhi oleh pujian kepadanya, sinar wajahnya seperti cahaya, ia mengelilingi negeri-negerinya dengan kemuliaannya, ajal-ajal berjalan di hadapannya, dan burung-burung buas menyertai pasukannya, ia berdiri lalu mengusap bumi maka gunung-gunung yang telah lama berdiri pun*

bergoncang karenanya, bukit-bukit pun merendah, dan tirai-tirai penduduk Midian pun bergetar."

Kemudian ia berkata: "*Engkau menghardik di sungai-sungai, dan langkah-langkah kudamu (berkobar) di lautan-lautan, engkau menunggangi kuda-kuda, dan engkau menaiki kendaraan-kendaraan pengutusan, dan engkau akan menarik busur-busurmu dengan tarikan yang kuat dan berulang-ulang, dan anak-anak panah akan terpuaskan dengan perintahmu wahai Muhammad, sungguh terpuaskan. Sungguh gunung-gunung telah melihatmu maka gemetarlah ia, dan aliran deras banjir pun berpaling darimu, dan jurang-jurang pun berubah karena perubahan dan ketakutan, mereka mengangkat tangan-tangan mereka karena gentar dan takut, dan pasukan-pasukan berjalan dalam kilauan anak-anak panahmu dan kilatan tombak-tombak besimu, dan bumi pun tunduk karena kemarahan, dan bangsa-bangsa terinjak-injak karena hardikan, karena engkau telah muncul untuk menyelamatkan umatmu dan menyelamatkan warisan nenek moyangmu.*"

Mereka berkata: ini adalah penegasan yang jelas tentang Nabi Muhammad, dan barangsiapa yang bermaksud memalingkan nubuat Habakuk ini dari Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, maka ia bagaikan bermaksud menutupi siang hari dan membendung sungai-sungai, maka bagaimana mungkin ia mampu melakukan hal itu? Padahal

ia telah menyebutkan namanya dua kali, dan mengabarkan tentang kekuatan umatnya, serta berjalannya ajal-ajal di hadapan mereka, dan burung-burung pemangsa yang mengikuti jejak mereka. Nubuat ini tidak pantas kecuali bagi Nabi Muhammad, tidak layak kecuali baginya, dan tidak menunjukkan kecuali kepadanya, maka barangsiapa berusaha memalingkannya darinya, sungguh ia telah berusaha melakukan sesuatu yang mustahil. Dan telah disebutkan di dalamnya kedatangan cahaya Allah dari Teiman -yaitu wilayah Makkah dan Hijaz- karena para nabi Bani Israil biasanya berasal dari wilayah Syam, sedangkan Nabi Muhammad datang dari arah Yaman, dan gunung-gunung Faran adalah gunung-gunung Makkah -sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya- dan ini adalah hal yang tidak mungkin diperselisihkan lagi.

Adapun penuhnya langit dengan kemuliaan Ahmad, dengan cahaya-cahaya iman dan Al-Qur'an yang muncul darinya dan dari umatnya, serta penuhnya bumi dengan pujian kepadanya dan pujian umatnya dalam shalat-shalat mereka, itu adalah perkara yang nyata, karena umatnya adalah orang-orang yang senantiasa memuji, mereka harus memuji Allah di setiap shalat dan khutbah, dan setiap orang yang shalat di setiap rakaat harus mengucapkan:

"**Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang Menguasai hari pembalasan.**" (Al-Fatihah: 2-4)

Maka apabila ia mengucapkan:

"**Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.**" (Al-Fatihah: 2)

Allah berfirman: "Hamba-Ku telah memuji-Ku."

Apabila ia mengucapkan:

"**Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.**" (Al-Fatihah: 3)

Allah berfirman: "Hamba-Ku telah menyanjung-Ku."

Apabila ia mengucapkan:

"**Yang Menguasai hari pembalasan.**" (Al-Fatihah: 4)

Allah berfirman: "Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku."

Maka mereka membuka berdiri dalam shalat dengan pujian, dan menutupnya dengan pujian pula. Dan apabila mereka mengangkat kepala mereka dari ruku', imam mereka mengucapkan: "Sami'allahu liman hamidah" (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), dan mereka semua mengucapkan: "Rabbana wa lakal hamd" (Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji), dan mereka menutup shalat

mereka dengan pujian, yaitu menjadikan segala penghormatan, shalawat, dan kebaikan hanya bagi Allah. Dan jenis-jenis pujian mereka kepada Allah sangatlah banyak sehingga akan panjang jika diuraikan.

Pasal: Kabar gembira dari Yehezkiel

Mereka berkata: dan Yehezkiel berkata -sambil mengancam orang-orang Yahudi dan menggambarkan kepada mereka umat Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam-: "*Sesungguhnya Allah akan memenangkan mereka atas kalian, dan akan membangkitkan di tengah kalian seorang nabi, menurunkan kepada mereka sebuah kitab, dan menjadikan mereka menguasai leher-leher kalian, maka mereka akan menaklukkan dan menghinakan kalian dengan kebenaran, dan akan keluar kaum laki-laki dari Bani Qaidar dalam kelompok-kelompok bangsa, bersama mereka para malaikat menunggang kuda-kuda putih dengan bersenjata, mengepung kalian, dan akibat kalian adalah neraka -kita berlindung kepada Allah dari neraka.*"

Dan itu karena kaum laki-laki Bani Qaidar adalah (Rabi'ah) dan (Mudhar), putra-putra Adnan, dan keduanya sama-sama dari keturunan Qaidar bin Ismail, dan seluruh bangsa Arab berasal dari Bani Adnan dan Bani Qahthan. Maka Adnan -ayah Rabi'ah, Mudhar, dan Anmar- adalah dari keturunan Ismail menurut kesepakatan orang-orang.

Adapun Qahthan, ada yang berpendapat mereka dari keturunan Ismail, dan ada yang berpendapat mereka dari keturunan Hud. Mudhar melahirkan Ilyas bin Mudhar, dan Quraisy adalah dari keturunan Ilyas bin Mudhar, demikian pula Hawazin seperti Uqail, Kilab, Sa'd bin Bakr, "Bani Numair", Tsaqif, dan lainnya, mereka semua dari keturunan Ilyas bin Mudhar.

Mereka ini menyebar di muka bumi, sehingga menguasai wilayah Syam, Jazirah (Mesopotamia), Mesir, Irak, dan lainnya, sampai-sampai ketika mereka bermukim di jazirah antara Sungai Eufrat dan Sungai Tigris, suku Mudhar bermukim di Harran dan sekitarnya, sehingga dinamai Diyar Mudhar (Negeri Mudhar), dan suku Rabi'ah bermukim di Mosul dan sekitarnya, sehingga dinamai Diyar Rabi'ah (Negeri Rabi'ah).

Pasal: Dua kabar gembira dari Nabi Daniel 'Alaihissalam

Nabi Daniel 'Alaihissalam berkata, dan ia menyebut Muhammad Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan namanya, ia berkata: "*Engkau akan menarik busur-busurmu dengan tarikan yang kuat, dan anak-anak panah akan terpuaskan dengan perintahmu wahai Muhammad, sungguh terpuaskan.*"

Ini adalah penegasan yang jelas tanpa sindiran, dan penetapan yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Maka jika ada yang memperselisihkan hal ini, hendaklah ia menunjukkan kepada kami orang lain yang bernama Muhammad, yang memiliki anak-anak panah yang ditarik, dan perintah yang ditaati tanpa dapat ditolak.

Dan Nabi Daniel juga berkata, ketika Bukhtanashar (Nebukadnezar) bertanya kepadanya tentang tafsir sebuah mimpi yang dilihatnya lalu ia lupa: "*Aku melihat, wahai raja, sebuah patung besar berdiri di hadapanmu, kepalanya dari emas, kedua lengannya dari perak, perut dan kedua pahanya dari tembaga, kedua betisnya dari besi, dan kedua kakinya dari tanah liat. Dan aku melihat sebuah batu yang tidak dipotong oleh tangan manusia, datang lalu menghantam patung itu sehingga hancur berkeping-keping, musnah, dan menjadi debu, kemudian angin menerbangkannya sehingga lenyap, lalu batu itu berubah menjadi gunung yang besar hingga memenuhi seluruh bumi. Maka inikah yang engkau lihat, wahai raja?*"

Bukhtanashar berkata: "Benar; apa tafsirnya?"

Daniel berkata: "*Engkaulah kepala yang engkau lihat dari emas itu, dan sesudahmu akan berdiri kedua putramu yang engkau lihat dari perak, dan keduanya lebih rendah darimu, dan sesudah keduanya akan berdiri kerajaan lain yang lebih rendah lagi, yaitu serupa tembaga, dan kerajaan*

keempat akan kuat seperti besi yang menghancurkan segala sesuatu. Adapun kedua kaki yang engkau lihat dari tanah liat, itu adalah kerajaan yang lemah dan perkataannya terpecah-belah. Adapun batu yang engkau lihat menghantam patung besar itu lalu menghancurkannya, itu adalah seorang nabi yang akan diutus oleh Allah, Tuhan langit dan bumi, dari suatu kaum, dengan syariat yang kuat, yang akan menghancurkan seluruh raja-raja bumi dan bangsa-bangsanya, sampai bumi dipenuhi olehnya dan oleh umatnya, dan kekuasaan nabi itu akan berlangsung terus hingga berakhirnya dunia. Inilah tafsir mimpimu, wahai raja."

Ini adalah sifat Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, bukan sifat Al-Masih, karena beliaulah yang diutus dengan syariat yang kuat, dan menghancurkan seluruh raja-raja bumi dan bangsa-bangsanya, sampai bumi dipenuhi olehnya dan oleh umatnya di timur dan barat bumi, dan kekuasaannya berlangsung terus, tidak ada seorang pun yang mampu melenyapkannya, sebagaimana lenyapnya kerajaan orang-orang Yahudi dan lenyapnya kerajaan orang-orang Nasrani dari bagian bumi yang terbaik dan tengahnya.

[Pasal: Kabar Gembira Ketiga dari Nabi Daniel]

Nabi Daniel juga berkata: "Aku memohon kepada Allah dan merendahkan diri kepada-Nya agar Dia menjelaskan kepadaku apa yang akan terjadi pada Bani Israil, apakah Allah akan menerima tobat mereka dan mengembalikan kerajaan mereka serta membangkitkan para nabi di tengah mereka, ataukah Dia akan menjadikan hal itu pada selain mereka." Daniel berkata: "Maka tampak kepadaku sang malaikat dalam rupa seorang pemuda yang tampan wajahnya. Ia berkata: 'Salam sejahtera atasmu, wahai Daniel. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Sesungguhnya Bani Israil telah membuat-Ku murka dan membangkang terhadap-Ku, mereka menyembah tuhan-tuhan lain selain Aku, dan mereka berpindah dari ilmu kepada kebodohan, dari kejujuran kepada dusta. Maka Aku kuasakan atas mereka Bukhtanashar, lalu ia membunuh kaum lelaki mereka, menawan anak-anak mereka, menghancurkan Baitulmaqdis mereka, dan membakar kitab-kitab mereka. Demikian pula orang-orang sesudahnya memperlakukan mereka seperti itu. Aku tidak rida terhadap mereka dan tidak akan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Mereka akan senantiasa berada dalam murka-Ku hingga Aku membangkitkan Al-Masih putra sang perawan suci, lalu Aku menutup

atas mereka ketika itu dengan laknat dan murka. Mereka akan senantiasa terlaknat, ditimpakan kepada mereka kehinaan dan kemiskinan, hingga Aku membangkitkan nabi keturunan Ismail, yang telah Kukabarkan kepada Hajar, dan Aku telah mengutus malaikat-Ku kepadanya untuk memberinya kabar gembira. Maka Aku mewahyukan kepada nabi itu, mengajarkan kepadanya nama-nama, menghiasinya dengan ketakwaan, menjadikan kebajikan sebagai ciri khasnya, ketakwaan sebagai batinnya, kejujuran sebagai ucapannya, kesetiaan sebagai tabiatnya, kelurusan sebagai jalan hidupnya, dan petunjuk sebagai sunahnya. Aku mengistimewakannya dengan sebuah kitab yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menghapus sebagian isinya. Aku memperjalankannya (isra) kepada-Ku dan menaikkannya dari satu langit ke langit lain hingga ia naik tinggi, lalu Aku mendekatkannya, memberinya salam, dan mewahyukan kepadanya. Kemudian Aku mengembalikannya kepada hamba-hamba-Ku dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan, sebagai penjaga apa yang dititipkan kepadanya, penyampai apa yang diperintahkan kepadanya. Ia menyeru kepada tauhid-Ku dengan lemah lembut dalam ucapan dan nasihat, tidak kasar, tidak keras, dan tidak berteriak-teriak di pasar-pasar. Ia penyayang terhadap orang yang menolongnya, pengasih terhadap orang yang beriman

kepadanya, dan keras terhadap orang yang memusuhinya. Maka ia menyeru kaumnya kepada

tauhid dan peribadatan kepada-Ku, dan mengabarkan kepada mereka apa yang telah ia saksikan dari tanda-tanda-Ku, tetapi mereka mendustakannya dan menyakitinya.'"

Orang yang menukilkan kabar gembira ini berkata: Mereka menyebutkan bahwa Daniel kemudian menuturkan kisah Rasulullah, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya, huruf demi huruf sebagaimana yang didiktekan kepadanya oleh malaikat itu, hingga sampai pada akhir masa umatnya, yakni tiupan sangkakala dan berakhirnya dunia. Nubuat tentang beliau sangat banyak, dan kitab ini sekarang berada di tangan orang-orang Nasrani dan Yahudi, yang mereka baca sendiri.

Betapapun kami telah menggambarkan apa yang disebutkan Allah tentang sifat umat ini dan nabinya, serta keterkaitan kerajaan mereka dengan hari kiamat—aku (penulis) katakan: inilah nubuat Daniel yang mengandung kabar gembira tentang Al-Masih dan kabar gembira tentang Muhammad, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya. Di dalamnya terdapat penggambaran tentang Muhammad

dan umatnya secara rinci yang akan panjang jika diuraikan. Kitab ini telah dibaca oleh kaum muslimin ketika

mereka menaklukkan Irak, sebagaimana disebutkan oleh para ulama, di antaranya Abu al-'Aliyah. Disebutkan bahwa ketika mereka menaklukkan (Tustar), mereka mendapati Daniel telah wafat, dan mereka menemukan di sisinya sebuah kitab suci (mushaf).

Abu al-'Aliyah berkata: "Aku telah membaca mushaf itu, dan di dalamnya terdapat sifat-sifat kalian serta gaya bahasa kalian." Penduduk daerah itu, apabila mengalami paceklik, membuka kuburannya lalu mereka pun diberi hujan. Maka Abu Musa menulis surat mengenai hal itu kepada Umar bin Khattab.

Lalu Umar membalas suratnya: "Galilah pada siang hari tiga belas kuburan, dan kuburkanlah jenazah itu pada malam hari di salah satu dari kuburan-kuburan tersebut, agar orang-orang tidak terfitnah karenanya."

[Pasal: Riwayat Kabar Gembira Al-Masih tentang Muhammad Beserta Komentar Rinci atasnya]

Mereka berkata: Yohanes penulis Injil berkata: Yesus Al-Masih berkata—pada pasal kelima belas dari Injilnya—: "Sesungguhnya Sang Penolong (Farqalit), Ruh Kebenaran yang akan diutus oleh Bapa-Ku, dialah yang akan mengajarkan kepada kalian segala sesuatu."

Yohanes—sang murid—juga berkata tentang Al-Masih, bahwa ia berkata kepada murid-muridnya: "Jika kalian mencintai-Ku, peliharalah wasiat-wasiat-Ku, dan aku akan memohon kepada Bapa agar Ia memberi kalian Penolong lain, yang akan tetap bersama kalian selamanya, yaitu Ruh Kebenaran yang tidak sanggup dunia membunuhnya, karena mereka tidak mengenalnya. Dan aku tidak akan membiarkan kalian menjadi yatim, karena aku akan datang kepada kalian sebentar lagi."

Yohanes berkata: Al-Masih berkata: "Siapa yang mencintaiku, ia akan memelihara perkataanku, dan Bapaku akan mencintainya, dan kepadanya Ia akan datang, dan di sisinya Ia akan mengambil tempat tinggal. Aku katakan ini kepada kalian karena aku masih tinggal bersama kalian. Dan Sang Penolong, Ruh Kebenaran yang akan diutus oleh Bapaku, dialah yang akan mengajarkan kepada kalian segala sesuatu, dan dialah yang akan mengingatkan kalian akan semua yang telah kukatakan kepada kalian. Aku titipkan kepada kalian kedamaianku, janganlah gelisah hati kalian dan janganlah takut, karena aku akan pergi dan akan kembali kepada kalian. Seandainya kalian mencintaiku, niscaya kalian akan bergembira dengan kepergianku kepada Bapa. Jika kalian teguh dalam perkataanku dan perkataanku teguh dalam diri kalian, niscaya kalian akan memperoleh segala yang kalian inginkan, dan dengan itulah Bapaku dimuliakan."

Ia berkata pula: "Apabila datang Sang Penolong yang diutus oleh Bapaku, Ruh Kebenaran yang berasal dari Bapaku, dialah yang akan bersaksi untukku. Aku katakan ini kepada kalian agar apabila ia datang, kalian beriman kepadanya dan tidak meragukannya."

Ia berkata pula: "Sesungguhnya lebih baik bagi kalian bahwa aku pergi, karena jika aku tidak pergi,

Sang Penolong tidak akan datang kepada kalian. Maka jika aku pergi, aku akan mengutusnya kepada kalian. Ia akan mencela dunia atas dosanya. Sesungguhnya aku masih memiliki banyak perkataan yang ingin kukatakan, tetapi kalian tidak sanggup memikulnya. Namun apabila datang Ruh Kebenaran itu, ia akan membimbing kalian kepada seluruh kebenaran, karena ia tidak berbicara dari dirinya sendiri, melainkan berbicara dengan apa yang ia dengar, dan ia akan mengabarkan kepada kalian segala yang akan datang, dan memberitahukan kepada kalian segala yang menjadi milik Bapa."

Yohanes sang murid berkata: Al-Masih berkata: "Sesungguhnya penguasa dunia akan datang, dan tidak ada sesuatu pun bagiku padanya."

Matius sang murid berkata: Al-Masih berkata: "Tidakkah mereka membaca bahwa batu yang ditolak oleh para pembangun itulah yang menjadi batu penjuru dari sisi

Allah? Ini terjadi—dan sungguh menakjubkan di mata kita—oleh karena itu aku katakan kepada kalian: sesungguhnya kerajaan Allah akan diambil dari kalian dan diberikan kepada umat lain yang akan memakan buahnya. Barang siapa yang jatuh di atas batu ini,

ia akan hancur, dan siapa yang batu itu jatuh menimpanya, ia akan remuk."

Yohanes sang murid berkata—dalam kitab surat-surat para murid, yang dinamai Fraksis (Kisah Para Rasul)—: "Wahai kekasih-kekasihku, jangan sekali-kali kalian percaya kepada setiap ruh, tetapi bedakanlah ruh-ruh yang berasal dari Allah dari selainnya. Ketahuilah bahwa setiap ruh yang percaya bahwa Yesus Al-Masih telah datang dan berwujud jasmani, maka ia berasal dari Allah. Dan setiap ruh yang tidak percaya bahwa Yesus Al-Masih telah datang dan berwujud jasmani, maka ia bukan dari Allah, melainkan dari Al-Masih dusta yang telah kalian dengar tentangnya, dan sekarang ia berada di dunia."

Sam'an ash-Shafa, pemimpin para murid—dalam kitab Fraksis—berkata: "Sesungguhnya telah tiba saatnya hukum dimulai dari rumah Allah, sebagai permulaan."

Aku (penulis) katakan: mengenai lafal ini, yaitu lafal "Farqalit," dalam bahasa mereka disebutkan beberapa pendapat: ada yang mengatakan bahwa artinya "yang

banyak memuji," ada yang mengatakan "yang terpuji," ada yang mengatakan "penolong/penghibur," dan ada yang mengatakan "pujian." Sebagian kelompok merajihkan pendapat terakhir ini, dan mereka berkata: bukti yang berlaku dalam bahasa mereka menunjukkan bahwa artinya adalah "pujian." Dalilnya adalah perkataan Yusak: "Barang siapa mengerjakan satu kebaikan, baginya ada Farqalit

yang baik—yakni pujian yang baik." Dan perkataan mereka yang masyhur dalam percakapan mereka: "Farqalit," "Farqalitan," dan bentuk jamaknya—yakni pujian—sebagaimana kita mengatakan: "tangan" dan "budi." Adapun yang mengatakan maknanya adalah "penyelamat," mereka berdalil bahwa kata itu adalah kata Suryani (Aram) yang bermakna "penyelamat." Mereka berkata: kata itu berasal dari perkataan kita "ra'uf" (penyayang), dan dalam bahasa Suryani disebut "Faruk," lalu dijadikan "Fariq." Mereka berkata: adapun makna "lith" adalah tambahan kata, sebagaimana dikatakan dalam bahasa Arab: "rajulun huwa," "hajarun huwa," "badrun huwa," "dzakarun huwa" (kata ganti sebagai penguat). Mereka berkata: demikian pula ditambahkan "lith" dalam bahasa Suryani. Adapun yang berpendapat maknanya adalah "penolong/penghibur," mereka berkata: kata itu dalam bahasa Yunani berarti "penolong."

Terhadap kedua pendapat ini muncul keberatan bahwa bahasa Al-Masih bukanlah bahasa Suryani atau Yunani, melainkan bahasa Ibrani. Dijawab bahwa ia berbicara dengan bahasa Ibrani, lalu diterjemahkan dengan bahasa lain, sebagaimana mereka mendiktekan salah satu Injil dalam bahasa Yunani, dan yang lain dalam bahasa Latin/Romawi,

sementara satu tetap dalam bahasa Ibrani. Mayoritas orang Nasrani berpendapat bahwa maknanya adalah "penyelamat," dan Al-Masih sendiri mereka sebut sebagai "sang penyelamat." Dalam Injil yang ada di tangan mereka disebutkan bahwa ia berkata: "Sesungguhnya aku tidak datang untuk menghiasi dunia, melainkan untuk menyelamatkan dunia." Orang-orang Nasrani dalam doa mereka mengucapkan: "Sungguh telah dilahirkan bagi kami seorang penyelamat."

Mengenai hal ini terjadi perselisihan. Sebagian orang Nasrani berpendapat bahwa itu adalah ruh yang turun kepada para murid, dan kadang mereka mengatakan: itu adalah lidah-lidah api yang turun dari langit kepada para murid, lalu terjadilah tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban. Oleh karena itu, orang yang mengetahui keadaan orang-orang Nasrani berkata: ia tidak melihat seorang pun dari mereka yang benar-benar memahami dengan tepat kedatangan Sang Penolong yang dijanjikan ini.

Sebagian mereka menyangka bahwa itu adalah Al-Masih sendiri, karena ia datang empat puluh hari setelah penyaliban, dan karena ia bangkit dari kuburnya. Penafsiran dengan makna "ruh" adalah keliru, dan yang lebih keliru lagi adalah penafsiran dengan makna Al-Masih, karena beberapa sebab:

Di antaranya: bahwa Ruh Kudus senantiasa turun kepada para nabi dan orang-orang saleh sebelum dan sesudah Al-Masih. Ini adalah sesuatu yang disepakati oleh Ahli Kitab, bahwa Ruh Kudus turun kepada para nabi dan orang-orang saleh sebelum dan sesudah Al-Masih, dan ruh itu tidak disifati dengan sifat-sifat sebagaimana disebutkan di atas. Allah Ta'ala berfirman:

"**Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang di dalam hati mereka Allah telah menanamkan keimanan, dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (QS. Al-Mujadilah: 22)**

Nabi, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya, pernah berkata kepada Hassan bin Tsabit, ketika ia

menghina orang-orang musyrik dengan syairnya, beliau bersabda: "*Ya Allah, kuatkanlah ia dengan Ruh Kudus,*" dan beliau bersabda: "*Sesungguhnya Ruh Kudus bersamamu selama engkau terus membela nabinya.*"

Jika demikian, dan tidak ada seorang pun yang menamai ruh ini "Farqalit," maka hal itu menunjukkan bahwa Sang Penolong adalah sesuatu yang lain dari itu. Selain itu, hal seperti ini senantiasa dijadikan penguat bagi para nabi

dan orang-orang saleh, sedangkan apa yang dikabarkan gembira oleh Al-Masih adalah perkara besar, yang akan datang setelahnya sesuatu yang lebih besar dari ini. Selain itu, ia menyifati Sang Penolong dengan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan hal itu, melainkan sesuai dengan seorang laki-laki yang akan datang setelahnya sebagai penggantinya yang sederajat. Sebab ia berkata: "Jika kalian mencintaiku, peliharalah wasiat-wasiatku, dan aku akan memohon kepada Bapa agar Ia memberi kalian Penolong lain, yang akan tetap bersama kalian selamanya." Perkataannya "Penolong lain" menunjukkan bahwa ini adalah yang kedua bagi yang pertama yang telah ada sebelumnya. Padahal tidak ada bersama mereka pada masa hidup Al-Masih kecuali dirinya sendiri, tidak ada ruh yang turun kepada mereka. Maka diketahuilah bahwa yang

datang setelahnya sebagai penggantinya bukanlah perkara yang biasa terjadi pada manusia.

Selain itu, ia berkata: "Ia akan tetap bersama kalian selamanya." Hal ini hanya berlaku bagi sesuatu yang kekal dan tetap bersama mereka sampai akhir zaman. Sudah diketahui bahwa yang dimaksud bukanlah kekekalan zatnya, maka diketahuilah bahwa yang dimaksud adalah kekekalan syariat dan ajarannya. Dengan demikian diketahui bahwa Sang Penolong yang pertama, syariat dan agamanya tidak tetap bersama mereka selamanya. Ini menjelaskan bahwa yang kedua adalah pemilik syariat yang tidak akan dihapus, berbeda dengan yang pertama. Dan ini hanya sesuai dengan Muhammad, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya.

Selain itu, ia mengabarkan bahwa Sang Penolong yang ia kabarkan itu akan bersaksi untuknya, dan mengajarkan kepada mereka segala sesuatu, dan bahwa ia akan mengingatkan kalian akan semua yang dikatakan oleh Al-Masih, dan bahwa ia akan mencela dunia atas dosanya. Ia berkata: "Dan Sang Penolong yang diutus oleh Bapaku, dialah yang mengajarkan kepada kalian segala

sesuatu, dan dialah yang mengingatkan kalian akan semua yang telah kukatakan kepada kalian."

Ia berkata pula: "Apabila datang Sang Penolong yang diutus oleh Bapaku, ia akan bersaksi untukku. Aku katakan ini kepada kalian agar apabila ia datang, kalian beriman kepadanya dan tidak meragukannya."

Ia berkata pula: "Sesungguhnya lebih baik bagi kalian bahwa aku pergi, karena jika aku tidak pergi, Sang Penolong tidak akan datang kepada kalian. Maka jika aku pergi, aku akan mengutusnya kepada kalian. Ia akan mencela dunia atas dosanya. Sesungguhnya aku masih memiliki banyak perkataan yang ingin kukatakan, tetapi kalian tidak sanggup memikulnya. Namun apabila datang Ruh Kebenaran itu yang akan membimbing kalian kepada seluruh kebenaran, karena ia tidak berbicara dari dirinya sendiri, melainkan berbicara dengan apa yang ia dengar, dan ia mengabarkan segala yang akan datang, dan memberitahukan kepada kalian segala yang menjadi milik Bapa."

Sifat-sifat dan gambaran yang mereka terima dari Al-Masih ini tidak sesuai dengan sesuatu yang ada di dalam hati sebagian orang, yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun, dan tidak dapat didengar perkataannya. Sifat-sifat itu hanya sesuai dengan seseorang yang dapat dilihat orang-orang, dan didengar perkataannya, yang bersaksi untuk Al-Masih, mengajarkan kepada mereka segala sesuatu, mengingatkan mereka akan segala yang dikatakan Al-Masih kepada mereka, mencela dunia atas dosanya, dan membimbing

manusia kepada seluruh kebenaran, sementara ia tidak berbicara dari dirinya sendiri, melainkan berbicara dengan apa yang ia dengar, mengabarkan kepada mereka segala yang akan datang, dan memberitahukan kepada mereka segala yang menjadi milik Tuhan semesta alam.

Hal ini bukanlah malaikat yang tidak dapat dilihat siapa pun, bukan pula petunjuk atau ilmu yang tersimpan di dalam hati sebagian orang, melainkan tidak lain kecuali seorang manusia yang sangat agung kedudukannya, yang berbicara kepada manusia

dengan apa yang telah dikabarkan oleh Al-Masih. Dan ini tidak lain kecuali seorang manusia yang menjadi rasul, bahkan ia lebih agung daripada Al-Masih. Jelaslah bahwa ia mampu melakukan apa yang tidak mampu dilakukan oleh Al-Masih, mengetahui apa yang tidak diketahui oleh Al-Masih, mengabarkan segala yang akan datang, dan mengabarkan apa yang layak bagi Tuhan, sebagaimana ia berkata: "Sesungguhnya aku masih memiliki banyak perkataan yang ingin kukatakan, tetapi kalian tidak sanggup memikulnya. Namun apabila datang Ruh Kebenaran itu yang akan membimbing kalian kepada seluruh kebenaran, karena ia tidak berbicara dari dirinya sendiri, melainkan berbicara dengan apa yang ia dengar, dan ia mengabarkan kepada kalian apa yang akan datang, dan memberitahukan kepada kalian segala yang menjadi milik Bapa."

Sifat-sifat ini tidak sesuai kecuali dengan Muhammad, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya. Sebab, mengabarkan tentang Allah dengan sifat-sifat yang Ia miliki, tentang para malaikat-Nya, tentang kerajaan-Nya, dan tentang apa yang telah disiapkan Allah di surga bagi para wali-Nya, serta di neraka bagi musuh-musuh-Nya, adalah perkara yang akal kebanyakan manusia tidak sanggup memahaminya secara terperinci. Oleh karena itu, Ali, semoga Allah meridainya, berkata: "*Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka kenal, dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?*"

Ibnu Mas'ud berkata: *"Tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu perkataan yang tidak dijangkau

oleh akal mereka, melainkan hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."* Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala:

"**Allah menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya.**" **(QS. Ath-Thalaq: 12)**

Ibnu Abbas berkata: "*Apa yang menjaminmu, seandainya aku kabarkan kepadamu tafsirnya, engkau tidak akan kufur? Dan kekufuranmu terhadapnya adalah dengan*

mendustakannya." Maka Al-Masih pun berkata kepada mereka: "Sesungguhnya aku masih memiliki banyak perkataan yang ingin kukatakan, tetapi kalian tidak sanggup memikulnya," dan ia benar dan jujur dalam hal ini. Oleh karena itu, dalam Injil tidak terdapat sifat-sifat Allah, sifat-sifat kerajaan-Nya, dan sifat-sifat hari akhir kecuali perkara-perkara yang global saja. Demikian pula Taurat, tidak terdapat di dalamnya penyebutan hari akhir kecuali perkara-perkara yang global, padahal Musa telah mempersiapkan perkara itu bagi Al-Masih. Meski demikian, Al-Masih tetap berkata kepada mereka: "Sesungguhnya aku masih memiliki banyak perkataan yang ingin kukatakan, tetapi kalian tidak sanggup memikulnya," kemudian ia berkata: "Namun apabila datang Ruh Kebenaran itu yang akan membimbing kalian kepada seluruh kebenaran," dan ia berkata: "Sesungguhnya ia akan mengabarkan kepada kalian segala yang akan datang, dan memberitahukan kalian segala yang menjadi milik Tuhan."

Ini menunjukkan bahwa Sang Penolong inilah yang melakukan hal itu, bukan Al-Masih. Demikian pula Muhammad, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya, telah membimbing manusia kepada seluruh kebenaran, hingga Allah menyempurnakan agama baginya, dan menyempurnakan nikmat dengannya. Oleh karena itu, ia menjadi penutup para nabi, sebab tidak ada lagi sesuatu yang tersisa untuk dibawa oleh selainnya. Muhammad,

semoga selawat dan salam tercurah kepadanya, mengabarkan segala yang akan datang berupa tanda-tanda hari kiamat, kebangkitan, perhitungan amal, titian (shirat), penimbangan amal, surga beserta segala jenis kenikmatannya, dan neraka beserta segala jenis siksaannya. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an terdapat perincian tentang perkara akhirat, penyebutan surga dan neraka, dan banyak perkara yang akan datang lainnya yang tidak ditemukan baik dalam Taurat maupun dalam Injil. Hal ini membenarkan perkataan Al-Masih bahwa ia (Sang Penolong) akan mengabarkan segala yang akan datang.

Allah mengutus Muhammad menjelang hari kiamat, sebagaimana beliau bersabda: "*Aku diutus, dan hari kiamat, seperti dua ini,*" sambil beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. Beliau, apabila menyebut hari kiamat, meninggi suaranya, memerah wajahnya, dan sangat memuncak amarahnya, seolah-olah beliau seorang yang memperingatkan datangnya bala tentara musuh. Allah berfirman:

"**Dan tidaklah dia (Muhammad) itu melainkan pemberi peringatan bagi kalian akan (datangnya) azab yang keras.**" **(QS. Saba': 46)**

Beliau bersabda: "*Aku adalah pemberi peringatan yang jelas.*"

Maka beliau mengabarkan tentang perkara-perkara yang akan datang di masa depan dengan apa yang tidak dibawa oleh seorang nabi pun sebelumnya, sebagaimana disifati oleh Al-Masih ketika berkata: "Sesungguhnya ia akan mengabarkan kepada kalian segala yang akan datang." Dan hal semacam ini sama sekali tidak pernah dijumpai dari seorang nabi pun sebelum Muhammad, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya, apalagi jika hanya berupa sesuatu yang turun ke dalam hati sebagian murid.

Selain itu, ia (Al-Masih) berkata: "Ia akan memberitahukan kepada kalian segala yang menjadi milik Tuhan." Ini menjelaskan bahwa ia akan mengajarkan kepada manusia segala yang menjadi milik Allah, yang mencakup nama-nama dan sifat-sifat Allah, hak-hak-Nya, serta apa yang wajib diimani mengenai-Nya, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, sehingga apa yang dibawanya mencakup segala yang layak bagi Tuhan.

Hal ini tidak dibawa oleh siapa pun selain Muhammad, di mana ajarannya mencakup Kitab dan hikmah, semuanya. Sudah diketahui bahwa apa yang turun kepada para murid tidaklah mencakup semua ini, tidak pula separuhnya, tidak pula sepertiganya. Bahkan apa yang dibawa oleh Al-Masih lebih agung daripada apa yang dibawa oleh para murid, dan Sang Penolong kedua ini membawa sesuatu yang lebih agung daripada apa yang dibawa oleh Al-Masih.

Selain itu, Al-Masih berkata: "Apabila datang Sang Penolong yang diutus oleh Bapaku, ia akan bersaksi untukku. Aku katakan ini kepada kalian agar apabila ia datang, kalian beriman kepadanya dan tidak meragukan

hal itu." Ini menjelaskan bahwa ia mengabarkan kepada mereka tentangnya, agar mereka beriman kepadanya apabila ia datang, dan tidak meragukannya, serta bahwa ia akan bersaksi untuknya. Ini adalah sifat orang yang dikabarkan gembira oleh Al-Masih, yang bersaksi untuk Al-Masih, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: 'Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang datang) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad.'" (QS. Ash-Shaff: 6)**

Al-Masih mengabarkan bahwa Sang Penolong itu akan mencela dunia atas dosanya, dan tidak ada seorang pun yang mencela seluruh dunia atas dosanya kecuali Muhammad, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya. Sebab, beliau memperingatkan seluruh manusia dari berbagai golongan, dan mencela mereka atas dosa kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Beliau mencela seluruh kaum musyrik dari bangsa Arab, India, Turki, dan

lainnya. Beliau mencela kaum Majusi, padahal kerajaan mereka termasuk kerajaan yang paling besar. Beliau juga mencela Ahli Kitab, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dalam hadis sahih dari beliau disebutkan: "*Sesungguhnya Allah memandang kepada penduduk bumi, lalu Ia membenci mereka, orang Arab maupun non-Arab, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab.*" Beliau tidak sekadar memberikan perintah dan larangan, melainkan mencela mereka, menegur mereka, dan mengancam mereka.

Selain itu, ia (Al-Masih) mengabarkan bahwa Sang Penolong tidak berbicara dari dirinya sendiri, melainkan berbicara dengan segala yang ia dengar. Ini adalah pemberitahuan bahwa segala yang ia bicarakan adalah wahyu yang ia dengar, bukan sesuatu yang ia pelajari dari manusia atau yang ia ketahui melalui penalarannya sendiri. Ini adalah keistimewaan khusus Muhammad, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya, sebab Al-Masih dan para nabi sebelumnya biasa belajar dari orang lain, di samping apa yang diwahyukan kepada mereka, sehingga mereka memiliki ilmu selain apa yang mereka dengar dari wahyu.

Adapun Muhammad, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya, tidak berbicara kecuali dengan apa yang beliau dengar dari wahyu. Beliau adalah penyampai

bagi apa yang diutuskan kepadanya, dan telah dikatakan kepadanya:

"**Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia." (QS. Al-Ma'idah: 67)**

Allah menjamin baginya perlindungan apabila ia menyampaikan risalah-risalah-Nya. Oleh karena itu, beliau membimbing manusia kepada seluruh kebenaran, dan menyampaikan kepada manusia apa yang tidak mampu disampaikan oleh nabi-nabi lain, karena khawatir mereka akan membunuhnya, sebagaimana yang diceritakan tentang Al-Masih dan lainnya.

Al-Masih telah mengabarkan bahwa ia tidak menyebutkan kepada mereka semua yang ada padanya, dan bahwa mereka tidak sanggup memikulnya, dan mereka pun mengakui bahwa ia takut kepada mereka apabila ia mengabarkan kepada mereka

hakikat berbagai perkara. Adapun Muhammad, Allah menguatkannya dengan penguatan yang tidak diberikan kepada selainnya, sehingga Ia melindunginya dari (gangguan) manusia hingga beliau tidak takut mengatakan apa pun, dan Allah mengaruniakan kepadanya kejelasan

dan ilmu yang tidak dikaruniakan kepada selainnya. Maka kitab yang beliau bawa mengandung penjelasan hakikat-hakikat perkara gaib yang tidak terdapat dalam kitab selainnya.

Allah juga menguatkan umatnya dengan penguatan yang membuat mereka sanggup memikul apa yang disampaikan kepada mereka. Mereka tidak seperti Ahli Taurat yang menerima Taurat kemudian tidak sanggup memikulnya, dan tidak pula seperti Ahli Injil, yang kepada mereka Al-Masih berkata: "Sesungguhnya aku masih memiliki banyak perkataan yang ingin kukatakan kepada kalian, tetapi kalian tidak sanggup memikulnya." Tidak diragukan lagi bahwa umat Muhammad lebih sempurna akalnya, lebih besar imannya, dan lebih sempurna pembenaran serta jihadnya. Oleh karena itu, ilmu, amal batin, dan iman mereka lebih agung.

Adapun ibadah-ibadah fisik, umat-umat sebelumnya lebih besar dalam hal itu. Allah Ta'ala berfirman:

"**Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka**

mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" (QS. Al-Baqarah: 285–286)

Telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya, bahwa Allah

berfirman: "Telah Aku kabulkan."

Selain itu, ia mengabarkan tentang Sang Penolong bahwa ia akan bersaksi untuknya, mengajarkan kepada mereka segala sesuatu, dan mengingatkan mereka akan segala yang dikatakan Al-Masih. Sudah diketahui bahwa hal ini tidak terjadi kecuali apabila ia bersaksi untuknya dengan

suatu kesaksian yang didengar oleh manusia, bukan sesuatu yang hanya ada di dalam hati segolongan kecil orang. Tidak ada seorang pun yang bersaksi untuk Al-Masih dengan kesaksian yang didengar oleh khalayak manusia kecuali Muhammad, semoga selawat dan salam tercurah kepadanya. Sebab, beliaulah yang menampakkan perkara Al-Masih, bersaksi untuknya dengan kebenaran, hingga kesaksiannya untuknya didengar oleh seluruh penduduk bumi, dan mereka mengetahui bahwa beliau membenarkan Al-Masih, membersihkannya dari apa yang difitnahkan oleh orang-orang Yahudi terhadapnya, dan dari sikap berlebihan yang dilakukan orang-orang Nasrani terhadapnya. Maka beliaulah yang bersaksi untuknya dengan kebenaran. Oleh karena itu, ketika Raja Najasyi mendengar dari para sahabat apa yang disaksikan Muhammad tentang Al-Masih, ia berkata kepada mereka: "Isa tidaklah lebih dari apa yang kalian katakan sebesar kayu ini pun."

Allah menjadikan umat Muhammad sebagai saksi atas manusia, mereka bersaksi atas manusia dengan apa yang mereka ketahui dari kebenaran, karena mereka adalah umat pertengahan yang

adil, tidak bersaksi dengan kebatilan. Sebab, seorang saksi tidaklah sah kecuali jika ia adil, berbeda dengan orang yang berlaku curang dalam kesaksiannya, sehingga ia menambah-nambahi atau mengurangi kebenaran, seperti

kesaksian orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang Al-Masih.

Dan juga, sesungguhnya makna al-Fariqlith (Paraclete), jika maknanya adalah "yang memuji" atau "yang banyak memuji" atau "pujian", atau "yang memuliakan", maka sifat ini tampak jelas pada Muhammad, karena beliau dan umatnya adalah orang-orang yang banyak memuji, yang memuji Allah dalam segala keadaan. Beliau adalah pemegang panji pujian (liwaul hamd), dan pujian adalah pembuka khutbahnya serta pembuka shalatnya. Karena beliau banyak memuji, maka beliau diberi balasan sesuai sifatnya itu, sebab balasan itu sejenis dengan perbuatan. Maka namanya adalah Muhammad dan Ahmad. Adapun "Muhammad" berwazan seperti "mukram" (yang dimuliakan), "mu'azzam" (yang diagungkan), dan "muqaddas" (yang disucikan), yaitu orang yang dipuji dengan pujian yang banyak dan berlebih-lebihan, serta ia memang layak mendapatkannya. Karena beliau banyak memuji Allah, maka beliau dinamai Muhammad. Dalam syair Hassan bin Tsabit disebutkan:

"*Dan dibelahkan baginya dari nama-Nya (Allah) agar dimuliakan… maka Pemilik Arasy adalah Mahmud (Yang Terpuji) dan ini adalah Muhammad.*"

Adapun "Ahmad", ini adalah bentuk isim tafdhil (superlatif): artinya lebih berhak untuk dipuji dibanding yang

lain. Dikatakan: "ini ahmad dari ini", artinya "ini lebih berhak untuk dipuji daripada ini", sehingga terkandung di dalamnya keutamaan atasnya dalam hal dipuji. Maka lafal "Muhammad" menunjukkan keutamaannya dari segi kuantitas, sedangkan lafal "Ahmad" menunjukkan keutamaannya dari segi kualitas. Sebagian orang mengatakan "Ahmad" artinya "lebih banyak memuji dari yang lain". Berdasarkan ini maka maknanya sama dengan "yang memuji" dan "yang banyak memuji".

Beliau berkata: siapa yang menguatkan pendapat bahwa makna al-Fariqlith dalam bahasa mereka adalah "pujian" — sebagaimana telah disebutkan — maka jika demikian, itulah yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

"**Dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang sesudahku, namanya Ahmad.**" **(QS. Ash-Shaff: 6)**

Mereka berkata: tidak diragukan menurut mereka bahwa itu adalah nama yang diambil dari kata "pujian" (hamd), seperti yang kita katakan dalam bahasa kita: "dharib" (yang memukul) dan "madhrub" (yang dipukul). Adapun orang yang menafsirkannya dengan "yang memuliakan", maka tidak pernah diketahui ada nabi yang lebih memuliakan ahli tauhid kepada Allah dan keimanan sebagaimana Muhammad memuliakan mereka; maka beliau

lebih berhak menyandang nama "yang memuliakan" daripada siapa pun.

Adapun makna "penyelamat" (mukhlish), ini pun tampak jelas pada beliau, karena Al-Masih adalah penyelamat pertama sebagaimana disebutkan dalam Injil, dan hal ini dikenal di kalangan Nasrani bahwa Al-Masih — semoga shalawat Allah tercurah kepadanya — dinamai penyelamat. Maka Al-Masih adalah al-Fariqlith yang pertama, dan telah diberitakan kabar gembira tentang al-Fariqlith yang lain, sebagaimana beliau berkata: "Dan aku akan meminta kepada Bapa agar memberikan kepada kalian al-Fariqlith yang lain, yang akan tetap bersama kalian selamanya." Ini adalah kabar gembira tentang penyelamat kedua yang akan tetap bersama mereka selamanya, sedangkan Al-Masih adalah penyelamat pertama. Adapun apa yang turun ke dalam hati-hati (manusia), tidak seorang pun menamainya "penyelamat" atau "al-Fariqlith". Tidak boleh menafsirkan perkataan Al-Masih kecuali dengan bahasanya sendiri, dan dengan makna-makna yang dikenal yang dengannya ia berbicara, demikian pula seluruh nabi lainnya, bahkan seluruh orang yang berbicara pada umumnya.

Penyelamat kedua ini disifati bahwa ia akan tetap bersama mereka selamanya, sedangkan Muhammad adalah

penyelamat yang datang membawa syariat yang kekal selamanya, tidak akan dihapus.

Dan juga, di dalam Injil — Injil Yohanes — disebutkan bahwa Al-Masih berkata: "Arkun (penguasa besar) dunia ini akan datang, dan tidak ada sesuatu pun bagiku."

Mereka menyebutkan bahwa "arkun" dalam bahasa mereka berarti "yang agung kedudukannya", dan "al-arakinah" berarti "orang-orang agung". Dahulu mereka mengatakan tentang Al-Masih: "Sesungguhnya arkun setan-setan membantunya", yaitu pemimpin besar setan. Ini termasuk kedustaan yang dibuat orang-orang Yahudi terhadap Al-Masih. Maka perkataan Al-Masih (semoga keselamatan tercurah kepadanya): "arkun dunia", hanya sesuai dengan makna "orang agung dunia", "penghulu dunia", dan "pembesar dunia". Dan beliau mengabarkan bahwa ia akan datang, maka mustahil arkun ini adalah Al-Masih sendiri, atau seseorang yang serupa dengannya, dan tidak ada seorang pun setelah Al-Masih yang memimpin dunia dan ditaati oleh dunia selain Muhammad. Ini termasuk kabar gembira Al-Masih tentangnya.

Nabi Muhammad pernah ditanya: "Apa awal urusanmu?" Beliau menjawab: "*Doa bapakku Ibrahim, dan kabar gembira Isa, dan mimpi ibuku yang ia lihat ketika melahirkanku bahwa keluar darinya cahaya yang menyinari istana-istana Syam.*"

Secara umum, telah diketahui berdasarkan kesepakatan penduduk bumi bahwa tidak ada seorang pun setelah Al-Masih yang memimpin dunia secara batin maupun lahir, yang hati-hati dan jasad-jasad tunduk kepadanya, yang ditaati secara rahasia maupun terang-terangan, semasa hidupnya dan setelah wafatnya, di seluruh zaman, dan di kawasan terbaik baik timur maupun barat, selain Muhammad. Sebab raja-raja hanya ditaati secara lahir, bukan batin, dan tidak ditaati setelah kematian mereka, dan orang-orang beragama tidak menaati mereka dengan ketaatan yang mereka harapkan pahala Allah di akhirat karenanya, dan mereka takut siksa Allah di akhirat karenanya, berbeda dengan para nabi.

Muhammad menampakkan agama para rasul sebelumnya, membenarkan mereka, mengangkat sebutan dan pengagungan mereka. Karena beliaulah, umat-umat besar beriman kepada para nabi dan rasul sebelum Musa, Al-Masih, dan lainnya — seandainya bukan karena Muhammad, mereka tidak akan beriman kepada para nabi tersebut. Orang-orang Ahli Kitab yang mengenal para nabi itu berselisih tentang mereka sebagaimana Ahli Kitab berselisih tentang Al-Masih, dan mereka mencela Daud, Sulaiman, dan lainnya dengan hal-hal yang dikenal di kalangan mereka.

Dan juga, Muhammad menyebutkan kepada mereka para rasul yang tidak mereka ketahui sebelumnya, seperti Hud, Shalih, Syu'aib, dan lainnya.

Muhammad membenarkan berita Al-Masih bahwa dirinya adalah arkun dunia, dengan bersabda: "*Aku adalah penghulu anak-anak Adam, dan itu bukan kesombongan. Adam dan semua orang di bawahnya berada di bawah panjiku. Aku adalah juru bicara para nabi ketika mereka berkumpul, dan imam para nabi ketika mereka berhimpun.*"

Beliau adalah pemegang panji pujian, dan pemilik kedudukan terpuji (al-maqam al-mahmud) yang dengannya orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian akan iri kepadanya pada hari kiamat. Maka beliau adalah penghulu seluruh alam sesungguhnya, dan ini sesuai dengan perkataan Al-Masih: "Sesungguhnya ia adalah arkun dunia." Beliau adalah arkun orang-orang yang datang kemudian di dunia dan akhirat, dan arkun orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian di akhirat.

Perkataan Al-Masih: "Sesungguhnya arkun dunia akan datang, dan tidak ada sesuatu pun bagiku," mengandung dua pokok: penetapan kerasulan, dan penetapan tauhid, bahwa segala urusan adalah milik Allah semata. Ini adalah realisasi dari kesaksian: bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Perkataan Al-Masih: "tidak ada sesuatu pun bagiku," adalah pensucian

dirinya dari sifat ketuhanan yang dinisbatkan kepadanya, dan penafian ini berlaku bagi seluruh makhluk. Allah Ta'ala berfirman kepada Muhammad:

"**Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." (QS. Ali 'Imran: 128)**

Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." (QS. Al-An'am: 50)**

Dan Allah berfirman:

"**Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudaratan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada kamu. Katakanlah: Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya**" (yaitu tempat berlindung dan berteduh) "**kecuali penyampaian (perkataan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka**

Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS. Al-Jinn: 21-23)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan maupun kemudaratan kepada diriku sendiri, kecuali apa yang dikehendaki Allah." (QS. Al-A'raf: 188)**

Dan juga, dalam nubuat Nabi Isya (Yesaya/Isaiah) disebutkan bahwa ia menyifati Muhammad sebagai "arkun perdamaian" (arkun as-salam), dan as-salm serta as-salam artinya adalah Islam. Ini menjelaskan bahwa beliau adalah penghulu agama Islam. Tidak diragukan bahwa seluruh nabi diutus dengan membawa agama Islam, namun agama ini beserta namanya belum tampak nyata, dan sebutan agama Islam belum tersebar di muka bumi sebagaimana ia tampak nyata pada Muhammad. Maka Muhammad adalah arkun Islam yang menghimpun segala kebaikan dan kebajikan, sebagaimana iblis adalah arkun keburukan. Allah Ta'ala berfirman tentang Nuh:

"**Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk**

membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." (QS. Yunus: 71-72)

Inilah Nuh, rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi, menyebutkan bahwa ia diperintahkan untuk termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (muslimin).

Dan para tukang sihir — ketika mereka masuk Islam dan Fir'aun hendak membunuh mereka — berkata:

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)." (QS. Al-A'raf: 126)

Dan Allah berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah." (QS. Al-Ma'idah: 44)

Dan Allah berfirman:

"**Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.' Mereka menjawab: 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (QS. Al-Ma'idah: 111)**

Jika dikatakan: Al-Masih menamai al-Fariqlith dengan "Ruh Kebenaran" dan menamainya "Ruh Kudus". Dan Allah Ta'ala berfirman tentang Ibrahim:

"**Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.'" (QS. Al-Baqarah: 130-132)**

"Dan berkata Musa: 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'" (QS. Yunus: 84)

Dan Ratu Balqis berkata:

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (QS. An-Naml: 44)

Dikatakan: Yohanes telah berkata dalam kitab kisah-kisah para pengikut setia (yang dinamai Ifraksis/Praxis): "Wahai kekasih-kekasihku, janganlah kalian percaya kepada setiap ruh, tetapi bedakanlah ruh-ruh yang berasal dari Allah dari selainnya, dan ketahuilah bahwa setiap ruh yang percaya bahwa Yesus Al-Masih telah datang dan berwujud jasad, maka itu berasal dari Allah. Dan setiap ruh yang tidak percaya bahwa Al-Masih telah datang dan berwujud jasad, maka itu bukan dari Allah, melainkan dari Al-Masih dajjal (pendusta) yang sekarang ada di dunia."

Jika demikian, diketahui bahwa "ruh" menurut mereka mencakup nabi yang diutus dari kalangan manusia, dan Jibril yang menurunkan wahyu kepada Muhammad adalah Ruh Kudus, dan ia adalah Ruh Kebenaran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah: Ruh Kudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar." (QS. An-Nahl: 102)**

Dan Allah berfirman:

"**Ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad)." (QS. Asy-Syu'ara: 193-194)**

Dan Allah berfirman:

"**Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah: 97)**

Ruh ini dijadikan (nyata) dengan kedatangan Muhammad, dan kalam (firman) yang diturunkan bersamanya itulah yang disampaikan Muhammad. Karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"**Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia." (QS. Al-Hajj: 75)**

Maka Allah memilih Jibril dari kalangan malaikat, dan memilih Muhammad dari kalangan manusia. Karena itu, perkataan (yakni Al-Qur'an) disandarkan kepada perkataan yang satu ini pada suatu waktu, dan kepada perkataan yang lain pada waktu yang lain, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (QS. At-Takwir: 19-21)**

Utusan di sini adalah Jibril. Dan Allah Ta'ala berfirman di ayat lain:

"**Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (QS. Al-Haqqah: 40-43)**

Utusan di sini adalah Muhammad, dan Allah menyandarkan (Al-Qur'an) kepada masing-masing keduanya dengan lafal "rasul" (utusan), karena masing-masing menyampaikannya dari yang mengutusnya. Allah tidak mengatakan: "Ia adalah perkataan malaikat" atau "nabi", bahkan orang yang mengatakan bahwa itu perkataan manusia dihukumi kafir, sebagaimana disebutkan tentang Al-Walid bin Al-Mughirah. Dan Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

"**Sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadamu peringatan (Al-Qur'an), (yaitu) seorang rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum), supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya.**" **(QS. Ath-Thalaq: 10-11)**

Diketahui bahwa rasul itu sendiri tidaklah "diturunkan", melainkan kata "rasul" digantikan dari kata "peringatan" (dzikr), karena rasul itu datang membawa peringatan tersebut.

Karena rasul dari kalangan malaikat, rasul dari kalangan manusia, dan peringatan yang diturunkan adalah tiga hal yang saling terkait — penetapan yang satu mengharuskan penetapan yang lain, dan keimanan kepada yang satu mengharuskan keimanan kepada yang lain — maka kebenaran Al-Qur'an mengharuskan kebenaran Jibril dan Muhammad; demikian pula kebenaran Muhammad mengharuskan kebenaran Jibril dan Al-Qur'an; dan kebenaran Jibril mengharuskan kebenaran Al-Qur'an dan Muhammad.

Karena itulah Allah menggabungkan antara keimanan kepada para malaikat, kitab-kitab, dan para rasul dalam firman-Nya:

"**Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.**" **(QS. Al-Baqarah: 285)**

Maka pengajaran, peringatan, dan kesaksian Muhammad adalah pengajaran Ruh Kudus dan ruhnya (Jibril). Berita bahwa malaikat berbicara melalui lisan manusia, atau jin berbicara melalui lisan manusia, itu banyak terjadi, sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar: "*Dahulu kami membicarakan bahwa ketenangan (sakinah) berbicara melalui lisan Umar,*" dan dikatakan: "*Tidaklah ini dilontarkan ke lisanmu kecuali oleh setan.*" Namun bersamaan dengan itu, manusia tersebut tetap berbicara dengan kemampuan dan pilihannya sendiri, tidak seperti orang yang kerasukan yang berbicara dengan lisan jin sementara ia sendiri tahu apa yang dikatakannya. Karena itu, dikatakan: ini adalah perkataan rasul dari kalangan manusia, dan sekaligus perkataan rasul dari kalangan malaikat.

Dan dikatakan: al-Fariqlith adalah Ruh Kebenaran dan Ruh Kudus, yang bersaksi bagiku, dan ia mengajarimu, dan ia mengingatkanmu, dan semisalnya. Al-Fariqlith mengandung sebutan Jibril dan Muhammad sekaligus, dan perkataan salah satu dari keduanya adalah perkataan yang

lain. Ini dikenal dalam bahasa (Arab) sebagai "badal isytimal" (kata pengganti yang mencakup), seperti firman-Nya:

"**Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar.'" (QS. Al-Baqarah: 217)**

Bulan itu bukanlah peperangan itu sendiri, tetapi karena bulan itu mencakup (kemungkinan terjadinya) peperangan, maka salah satunya digantikan dengan yang lain. Demikian pula firman-Nya:

"**Sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadamu peringatan, (yaitu) seorang rasul." (QS. Ath-Thalaq: 10-11)**

Dari pola ini, kata "rasul" menggantikan kata "peringatan" karena mencakupnya, dan yang kedua ini mencakup yang pertama. Rasul dari kalangan manusia itu, rasul dari kalangan malaikat terhubung dengannya secara batin, sehingga wahyu itu terasa berat baginya ketika diturunkan.

Dalam kitab Shahihain (Bukhari dan Muslim), dari Aisyah radhiallahu 'anha, disebutkan bahwa Al-Harits bin Hisyam bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu?" Beliau menjawab: "*Kadang-kadang datang kepadaku seperti bunyi lonceng, dan itu yang paling berat bagiku, kemudian keadaan itu berlalu dariku, dan*

sungguh aku telah menghafal apa yang dikatakannya. Dan kadang-kadang malaikat menjelma kepadaku sebagai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku, maka aku menghafal apa yang dikatakannya." Aisyah berkata: "*Sungguh aku pernah melihatnya (wahyu) turun kepada beliau pada hari yang sangat dingin, kemudian keadaan itu berlalu darinya sedangkan keningnya bercucuran keringat.*"

Al-fashm artinya lepas dan terpisah dari perkara-perkara yang lunak, sebagaimana Allah berfirman: "**Maka barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.**" **(QS. Al-Baqarah: 256)**

Adapun dengan huruf qaf (al-faqm), itu adalah patah yang terjadi pada perkara-perkara yang keras.

Maka jelaslah bahwa malaikat, ketika menurunkan wahyu kepada beliau, terhubung dan menyatu dengannya, kemudian setelah itu terpisah dan lepas darinya. Keterhubungan dan keterpisahan ini lebih kuat maknanya dibanding lainnya, sehingga lebih tepat jika salah satunya digantikan dengan yang lain. Maka dikatakan: Al-Qur'an ini disampaikan oleh Rasul yang Nabi, dan disampaikan oleh Jibril dari Allah. Contoh-contoh serupa ini banyak terdapat dalam seluruh kabar gembira Al-Masih. Disebutkan bahwa

"Bapa" — dalam bahasa mereka — adalah Allah yang mengutus al-Fariqlith. Dalam sebagian riwayat disebutkan: "Aku akan meminta kepada Bapa agar Dia memberikan kepada kalian al-Fariqlith yang lain, yang akan tetap bersama kalian selamanya." Dalam riwayat lain: "Dan al-Fariqlith adalah Ruh Kebenaran yang diutus oleh Bapaku, ia akan mengajarkan kepada kalian segala sesuatu." Maka jelaslah bahwa Allah yang mengutusnya, dan bahwa (Al-Masih) memohon kepada Allah agar mengutusnya.

Adapun perkataannya dalam sebagian lafal: "Jika aku telah pergi, aku akan mengutusnya kepada kalian," maka maknanya adalah: aku mengutusnya dengan doa Bapaku, dan permohonanku kepada-Nya agar mengutusnya, sebagaimana seorang peminta memohon kepada penguasa agar mengutus seorang utusan, atau mengangkat seorang wakil, atau memberi sesuatu kepada seseorang, lalu ia berkata: "aku telah mengutus ini," "aku telah mengangkat ini," "aku telah memberi ini" — maksudnya adalah bahwa ia menjadi sebab bagi hal itu. Perlu diketahui bahwa apabila Allah menetapkan sesuatu akan terjadi, maka Dia menakdirkan baginya sebab-sebab yang menjadikannya terwujud, dan di antara sebab-sebab itu adalah doa sekelompok hamba-Nya untuk hal tersebut. Maka di dalam hal itu terdapat nikmat berupa terkabulnya doa orang ini, orang itu, dan orang yang lain.

Muhammad didoakan kedatangannya oleh Nabi Ibrahim al-Khalil 'alaihis salam, yang berkata:

"**Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 129)**

Padahal Allah telah menetapkan pengutusannya, dan telah mengumumkan namanya sebelum itu, sebagaimana ditanyakan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, sejak kapankah engkau menjadi nabi?" Beliau menjawab: "*Sejak Adam masih berada di antara ruh dan jasad.*" Dan beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku, di sisi Allah, telah tercatat sebagai penutup para nabi, sedangkan Adam saat itu masih tergolek dalam tanah liatnya.*"

Ini seperti halnya Allah telah menetapkan kemenangan-Nya (bagi umat Islam) pada Perang Badar, dan di antara sebab-sebabnya adalah permohonan pertolongan Nabi kepada Allah. Demikian pula apa yang Allah tetapkan berupa turunnya hujan, di antara sebab-sebabnya adalah doa hamba-hamba-Nya kepada-Nya, dan contoh-contoh semisalnya banyak. Maka tidak mustahil bahwa Al-Masih memohon kepada Tuhannya setelah kenaikannya (ke langit)

agar mengutus Muhammad, dan ini menjadi salah satu sebab pengutusannya. Namun Ibrahim memohon di dunia sehingga Allah menyebutkannya, berbeda dengan permohonan Al-Masih, karena permohonannya itu terjadi setelah ia naik ke langit.

[Pasal: Bukti-Bukti Al-Qur'an yang Berdiri Sendiri atas Kenabian Beliau]

Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan berbagai macam tanda kenabian dan bukti kerasulan beliau, dengan berbagai jenis, di mana setiap jenisnya mencakup sejumlah ayat dan bukti. Contohnya: kabar yang beliau sampaikan kepada kaumnya tentang perkara gaib masa lalu, yang mustahil diketahui manusia kecuali ia seorang nabi, atau seorang yang menerimanya dari seorang nabi; sedangkan kaumnya mengetahui bahwa beliau tidak mempelajarinya dari manusia, tidak pula dari Ahli Kitab, maupun dari yang lainnya. Ini ada dua macam:

Pertama: apa yang ditanyakan kepadanya oleh kaum musyrikin dan Ahli Kitab, untuk menguji apakah ia seorang nabi atau bukan. Kaumnya mengutus orang kepada Ahli Kitab yang jauh dari mereka, seperti yang berada di Madinah dan tempat-tempat lain, meminta dari mereka pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada beliau, lalu mereka

mengutus orang kepada beliau untuk menanyakannya, guna menguji apakah beliau seorang nabi atau bukan.

Kedua: apa yang Allah beritahukan kepada beliau secara langsung, dan menjadikannya sebagai tanda dan bukti kenabiannya, serta bukti kerasulannya, di samping adanya pelajaran dari kisah-kisah tersebut untuk perkara-perkara lain. Maka masing-masing dari kedua jenis ini merupakan dalil dan pelajaran atas kenabian beliau dari dua sisi: sebagai dalil dan pelajaran atas kenabiannya dari segi kabar gaib yang beliau sampaikan, yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi; dan sebagai pelajaran dari keadaan orang-orang beriman dan orang-orang kafir di dalamnya, yang mengharuskan mengikuti jalan orang-orang beriman yang mengikuti (nabi) sebagaimana mereka, dan menjauhi jalan orang-orang kafir yang menyelisihi (nabi) sebagaimana mereka. Hukum sesuatu sama dengan hukum yang serupa dengannya. Maka jika orang yang seperti (nabi) itu dan seperti pengikutnya berbahagia, sedangkan keadaan orang yang menyelisihi (nabi) itu dan pengikutnya sengsara, maka di dalam hal ini terdapat dalil dan pelajaran yang mengharuskan mengikutinya, dan melarang menyelisihinya. Ini juga menjadi dalil atas kenabian para nabi sebelumnya dari dua sisi: dari segi bahwa beliau mengabarkan hal serupa dengan apa yang mereka kabarkan, tanpa adanya kesepakatan sebelumnya antara mereka dan beliau, tanpa

saling mengetahui, tidak mengambil dari beliau dan beliau tidak mengambil dari mereka.

Masing-masing dari mereka mengabarkan tentang Allah dengan berita-berita yang terperinci, yang mustahil secara kebiasaan terjadi kesepakatan atasnya kecuali dengan persekongkolan. Jika tidak ada persekongkolan dan saling mengetahui, dan mustahil terjadi kesesuaian tanpa persekongkolan, maka diketahuilah bahwa masing-masing dari pemberi kabar itu benar. Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi para penanya." (QS. Yusuf: 7)**

Allah mengisahkan kisahnya dalam surah tersebut, hingga Allah berfirman:

"**Yang demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya. Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman -walaupun kamu sangat menginginkannya. Dan kamu tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.**

Dan berapa banyaknya tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari (memperhatikan)nya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." (QS. Yusuf: 102-106)

Hingga firman-Nya:

"**Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik. Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki.**

Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf: 108-111)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.'" (QS. Al-Kahfi: 83)**

Dan Allah berfirman:

"**Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'" (QS. Al-Isra: 85)**

Dan Allah berfirman:

"**Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?" (QS. Al-Kahfi: 9)**

Dan Allah Ta'ala berfirman, ketika mengisahkan kisah Nuh dalam surah Hud — yang merupakan kisah paling panjang tentang Nuh:

"**Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Hud: 49)**

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa apa yang diwahyukan kepada beliau berupa berita-berita gaib ini tidak pernah diketahui oleh beliau maupun kaumnya sebelum itu. Jika kaumnya tidak mengetahui hal itu — baik dari Ahli Kitab maupun dari yang lain — sedangkan beliau tidak bergaul kecuali dengan kaumnya, dan kaumnya mengetahui hal itu (langsung) dari beliau, serta mengetahui bahwa mereka sendiri sebelumnya tidak mengetahuinya, dan mengetahui pula bahwa beliau sendiri tidak pernah mempelajarinya, dan bahwa beliau tidak bergaul dengan selain mereka sedangkan mereka tidak mengetahui hal itu — maka jadilah ini hujjah atas kaumnya, dan atas siapa saja yang sampai kepadanya berita tentang kaumnya. Seperti apa yang beliau kabarkan kepada mereka tentang kisah Adam, sujudnya para malaikat kepadanya, dan tipu daya

iblis kepadanya hingga ia memakan (buah) dari pohon terlarang itu, lalu turunlah ia dan istrinya.

Beliau mengabarkan kepada mereka tentang kisah Nuh dan lamanya ia tinggal di tengah kaumnya, seribu tahun kurang lima puluh tahun — dan ini sesuai dengan Taurat yang ada di tangan Ahli Kitab, mengenai lamanya ia tinggal bersama kaumnya sebelum dan sesudah banjir besar.

Beliau juga mengabarkan kepada mereka tentang kisah Nabi Ibrahim al-Khalil, apa yang terjadi antara beliau dengan kaumnya, dilemparkannya beliau ke dalam api, penyembelihan anaknya, kedatangan para malaikat kepadanya dalam wujud tamu, kabar gembira tentang Ishaq dan Ya'qub, kepergian para malaikat kepada Luth, apa yang terjadi antara Luth dengan kaumnya, dan kehancuran yang Allah timpakan atas negeri-negeri kaum Luth. Juga kisah Bani Israil dengan anak-anak (keturunan)nya, seperti kisah Yusuf dan apa yang terjadi dengannya di Mesir; kisah Musa dengan Fir'aun, dan Allah berbicara langsung kepadanya berulang kali; tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti tongkat, tangan yang putih bercahaya, kutu, katak, darah, terbelahnya laut, naungan awan atas Bani Israil, pemberian makanan manna dan salwa kepada mereka, terpancarnya air dari batu menjadi dua belas mata air untuk memberi minum mereka, penyembahan mereka terhadap anak lembu, sebagian mereka membunuh sebagian yang lain

ketika Allah menerima taubat mereka, kisah sapi betina, terangkatnya gunung di atas mereka, kisah Daud dan pembunuhannya terhadap Jalut (Goliath), kisah orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka yang berjumlah ribuan karena takut mati, lalu Allah berfirman kepada mereka "Matilah kalian," kemudian menghidupkan mereka kembali; kisah orang yang Allah matikan selama seratus tahun lalu membangkitkannya kembali; dan keadaan-keadaan Bani Israil lainnya.

Hingga beliau menyebutkan kisah Zakaria dan anaknya Yahya, serta Isa putra Maryam, keadaan-keadaan Al-Masih dan tanda-tanda kekuasaannya, doanya untuk kaumnya, dan tanda-tanda yang beliau diutus dengannya, secara terperinci. Beliau juga menyebutkan kisah Ashabul Kahfi (penghuni gua), kisah Dzulqarnain, dan kisah-kisah para nabi, orang-orang saleh, dan orang-orang kafir lainnya secara terperinci dan dijelaskan dengan sejelas-jelasnya serta pengetahuan yang paling lengkap — padahal kaumnya yang mengenal keadaan beliau sejak kecil hingga beliau mengaku menjadi nabi, mengetahui bahwa beliau tidak pernah mempelajari hal ini dari manusia mana pun. Bahkan beliau tidak pernah berkumpul dengan seorang pun manusia yang mengetahui hal itu, dan di Makkah tidak ada seorang pun di kalangan mereka yang mengetahui hal itu, baik orang Yahudi, Nasrani, maupun yang lainnya.

Maka ini termasuk tanda dan bukti terbesar bagi kaumnya, bahwa sesungguhnya Allah-lah yang mengajarkan dan mengabarkan hal ini kepadanya, dan perkara gaib semacam ini tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi, atau orang yang menerimanya dari seorang nabi. Jika beliau tidak menerimanya dari seorang nabi, maka pastilah beliau sendiri seorang nabi.

Kemudian, seluruh penduduk bumi mengetahui bahwa beliau tidak mempelajari hal itu dari manusia, melalui beberapa cara:

Pertama: kaumnya yang memusuhi beliau, yang termasuk manusia paling bersemangat untuk mencela kenabiannya, dengan kesempurnaan pengetahuan mereka — seandainya mereka mengetahui bahwa beliau mempelajari hal itu dari manusia — niscaya mereka akan mencela beliau dengan hal itu dan menyebarkannya. Sebab, dengan pengetahuan mereka tentang keadaan beliau, mustahil mereka tidak mengetahui hal itu seandainya benar terjadi; dan dengan kesungguhan mereka untuk mencela beliau, mustahil mereka tidak mencelanya, dan mustahil hal itu tidak tersebar luas.

«**Kedua**: Sesungguhnya telah mutawatir dari kaumnya bahwa mereka berkata: tidak ada seorang pun yang biasa berkumpul dengannya yang bisa mengajarkan hal itu kepadanya.

Ketiga: Seandainya kisah-kisah yang beragam ini dipelajarinya dari Ahli Kitab—padahal ia bermusuhan dengan mereka—niscaya mereka akan mengabarkan dan menampakkan hal itu. Dan seandainya mereka menampakkannya, niscaya hal itu akan dinukil dan diketahui, sebab peristiwa semacam ini termasuk peristiwa yang banyak kehendak dan sebab untuk menyebarkannya.

Keempat: Ketika beliau diutus, manusia ketika itu terbagi antara orang musyrik dan Ahli Kitab, dan tidak ada seorang pun yang menganut agama yang beliau dakwahkan. Manusia telah mengetahui secara mutawatir bahwa orang-orang musyrik—dari suku Quraisy dan lainnya—tidak mengenal kisah-kisah ini. Seandainya mereka mengetahuinya, mereka adalah orang pertama yang beliau dakwahi kepada agamanya, lalu mereka memusuhi dan mendustakannya. Jika di antara mereka ada yang mengetahui hal itu, atau mengetahui bahwa beliau mempelajarinya dari orang lain, niscaya mereka akan menampakkannya.

Kelima: Seandainya hal semacam ini benar terjadi, niscaya orang-orang tertentu pun akan mengetahuinya, dan di antara para sahabat yang beriman kepadanya pasti ada yang mengetahui hal itu, dan hal itu pasti akan tersebar, sekalipun mereka saling berpesan untuk merahasiakannya—sebagaimana tersebarnya rahasia yang disembunyikan

dalam urusan negara-negara Bathiniyyah. Niscaya orang-orang khusus dari kalangan mereka secara diam-diam mengetahui kedustaannya, dan pengetahuan mereka tentang itu akan bertentangan dengan pembenaran mereka secara batin, sebagaimana yang dikenal dalam kasus serupa.

Bagaimana mungkin demikian, sedangkan sahabat yang paling khusus dan paling mengenal keadaannya justru yang paling besar rasa cinta dan kesetiaannya kepadanya? Berbeda dengan keadaan orang yang menyembunyikan sesuatu yang berbeda dari apa yang ditampakkannya, sebab orang-orang khusus dari kalangan sahabatnya niscaya tidak akan mengagungkannya secara batin.

Sesungguhnya manusia mengetahui bahwa kaumnya yang memusuhinya dengan permusuhan yang sangat besar, dan yang berusaha mencari celah untuk mencela kenabiannya dengan segala cara, mereka sendiri mengetahui bahwa tidak ada seorang manusia pun di sisi mereka yang mengajarkan hal semacam ini kepadanya, dan bahwa tidak ada di kalangan kaumnya maupun di negerinya orang yang mengetahui hal ini.

Manusia mengetahui apa yang diketahui oleh kaumnya, bahwa hal ini dikabarkan oleh Allah kepadanya, dan ini termasuk tanda-tanda, ayat-ayat, dan bukti-buktinya. Ini termasuk hal yang Allah jelaskan dalam Al-Qur'an bahwa itu termasuk tanda-tanda-Nya, dan bahwa ketika beliau

mengabarkan hal ini kepada kaumnya—padahal mereka mendustakannya dan sangat memusuhinya—tidak mungkin seorang pun dari mereka berkata kepadanya: "Bahkan di antara kami ada yang mengetahui hal itu, dan engkau mengetahuinya, dan engkau mempelajarinya dari kami atau dari orang lain." Maka pengakuan mereka atas ketidaktahuan mereka dan ketidaktahuannya, bersamaan dengan permusuhan mereka yang sangat besar terhadapnya, merupakan tanda yang jelas bagi seluruh umat bahwa baik beliau maupun mereka sama-sama tidak mengetahui hal itu.

Oleh karena itu, ketika sebagian mereka mengada-adakan tuduhan dusta yang nyata terhadapnya, mereka semua sesungguhnya mengetahui kedustaan tuduhan itu. Ketika mereka berkumpul dan bermusyawarah tentang urusannya, mereka mengetahui bahwa ini adalah kedustaan yang nyata terhadapnya, sebagaimana sebagian mereka berkata: "Ia gila," sebagian berkata: "Ia dukun," sebagian berkata: "Ia tukang sihir," sebagian berkata: "Ia mempelajarinya dari manusia," dan sebagian berkata: "Ini hanyalah mimpi-mimpi kosong."

Allah mengisahkan perkataan-perkataan mereka, menjelaskan kenyataan dusta orang yang mengatakannya, dan bahwa itu adalah perkataan orang yang sesat lagi bingung, yang telah tercengang oleh keadaan Rasul,

sehingga ia kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dikatakan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. Dan mereka mengambil sembahan-sembahan selain Dia yang tidak dapat menciptakan apa pun, sedangkan mereka sendiri diciptakan, dan tidak kuasa mendatangkan mudarat maupun manfaat bagi diri mereka, dan tidak kuasa untuk mematikan, menghidupkan, atau membangkitkan. Dan orang-orang kafir berkata: 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain,' maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan kebohongan yang besar. Dan mereka berkata: '(Ini adalah) dongeng-dongeng orang terdahulu yang dipintanya untuk dituliskan, maka dibacakanlah dongeng-dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah: 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di**

bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Surah Al-Furqan: 1-6).

Maka Allah mengabarkan tentang orang-orang yang mengatakan hal itu, padahal mereka sendiri mengetahui bahwa ini adalah kedustaan yang paling nyata. Sebab kisah-kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an ini, tidak ada seorang pun di Makkah yang mengetahuinya, apalagi mendiktekannya sebagaimana firman Allah:

"**Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) satu kitab pun dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu.**" (Surah Al-'Ankabut: 48).

Dan Allah berfirman:

"**Engkau tidak mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini.**" (Surah Hud: 49).

Oleh karena itu Allah berfirman:

"**(Al-Qur'an itu) diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi.**" (Surah Al-Furqan: 6).

Maka Allah mengabarkan bahwa ini termasuk ilmu dari Zat Yang Mengetahui rahasia, karena manusia tidak mengetahui hal itu kecuali melalui kabar para nabi, dan tidak

ada di Makkah orang yang mengetahui apa yang dikabarkan oleh para nabi.

Kemudian Allah menyebutkan usulan-usulan mereka, lalu berfirman:

"**Dan mereka berkata: 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu menjadi pemberi peringatan bersamanya? Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang darinya dia dapat makan?' Dan orang-orang zalim itu berkata: 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.' Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang engkau, maka sesatlah mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi mendapatkan jalan (untuk menemukan kebenaran).**" (Surah Al-Furqan: 7-9).

Allah memerintahkan untuk memperhatikan bagaimana perumpamaan yang mereka buat, di mana mereka menyamakan beliau dengan sesuatu yang jelas berbeda dan tidak samar bagi orang yang memperhatikannya. Oleh karena itu Allah berfirman:

"**Maka sesatlah mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi mendapatkan jalan.**" (Surah Al-Furqan: 9).

Karena jelas bahwa ini adalah kesesatan dari jalan kebenaran, maka orang yang sesat dari jalan kebenaran tidak akan mampu menemukan jalan menuju kebenaran itu.

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka apabila engkau membaca Al-Qur'an, hendaklah engkau meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kekuasaannya (hanyalah) atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya (dengan Allah). Dan apabila Kami ganti suatu ayat dengan ayat yang lain, sedangkan Allah lebih mengetahui apa yang Dia turunkan, mereka berkata: 'Sesungguhnya engkau hanyalah orang yang mengada-ada saja.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah: 'Ruh Kudus (Jibril) menurunkannya (Al-Qur'an) dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya**

Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa asing, sedangkan (Al-Qur'an) ini adalah bahasa Arab yang jelas." (Surah An-Nahl: 98-103).

Maka Allah mengabarkan tentang tuduhan sebagian mereka, yang mengatakan bahwa Al-Qur'an ini diajarkan oleh seorang manusia.

Ketika itu di Makkah ada seorang budak asing milik salah seorang dari suku Quraisy, dikatakan bahwa ia adalah budak Bani Al-Hadhrami. Nabi tidak pandai berbicara dengan bahasa asing itu, dan orang asing itu pun tidak pandai berbicara dengan bahasa Arab yang fasih ini. Ketika mereka berkata bahwa beliau mengada-adakan Al-Qur'an ini dan bahwa seorang manusia yang mengajarkannya, Allah Ta'ala berfirman:

"**Bahasa orang yang mereka tuduhkan (kepadanya).**" (Surah An-Nahl: 103).

Maksudnya, mereka menyandarkan pengajaran ini kepadanya dan menisbatkannya kepadanya. Allah mengungkapkannya dengan kata "al-ilhad" (penyimpangan/penyandaran yang menyimpang) karena adanya unsur kecondongan yang tidak benar di dalamnya.

Maka Allah berfirman: bahasa orang yang mereka katakan mengajarkan Al-Qur'an itu adalah bahasa asing (non-Arab), padahal mereka tidak mungkin menyandarkan pengajaran ini kepada seorang laki-laki Arab, melainkan kepada orang asing ini—karena ia terkadang duduk bersama Nabi Muhammad. Padahal orang asing itu tidak mampu berbicara dengan bahasa Arab yang fasih ini, ia orang asing, sementara Muhammad tidak mengenal bahasa asing. Namun paling-paling orang asing itu, seperti budak Bani Al-Hadhrami, hanya mengetahui sedikit kosakata Arab yang biasa digunakan sehari-hari, seperti kata roti, air, langit, dan bumi, dan ia tidak mampu membaca satu surah pun dari Al-Qur'an.

Maka Allah Yang Mahasuci menjelaskan kenyataan kedustaan mereka dalam tuduhan yang mereka ada-adakan, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan sesuatu yang mungkin dianggap sebagai dugaan bahwa beliau mempelajari kisah-kisah masa lalu (yang gaib) dari para ulama Ahli Kitab dan semacamnya. Mereka hanya mengatakan sesuatu yang kebatilannya jelas bagi setiap orang, dan tidak dinukil dari seorang pun dari mereka perkataan yang kebatilannya tersembunyi, melainkan yang kedustaannya nyata bagi setiap orang.

Maka jelaslah bahwa mereka tidak mungkin mengatakan bahwa beliau mempelajari kabar-kabar gaib dari seseorang. Kisah ini, yaitu kisah Nabi Nuh—terutama

kisahnya dalam Surah Hud sebagaimana telah disebutkan—tidak ada yang mengetahuinya kecuali seorang nabi, atau orang yang menerimanya dari seorang nabi. Maka jika diketahui bahwa beliau tidak menerimanya dari siapa pun, diketahuilah bahwa beliau adalah seorang nabi. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman di akhir kisah itu:

"**Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.**" (Surah Hud: 49).

Dan demikian pula keadaan kisah-kisah lainnya, sama seperti kisah ini.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Yusuf:

"**Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya.**" (Surah Yusuf: 102).

Dan Allah berfirman dalam Surah Ali Imran, ketika menyebutkan kisah Nabi Zakaria dan Maryam:

"**Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal engkau tidak bersama mereka, ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam, dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar.**" (Surah Ali Imran: 44).

Dan Allah berfirman mengenai kisah Nabi Musa:

"**Dan tidaklah engkau berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menetapkan perintah (kenabian) kepada Musa, dan engkau tidak termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi Kami telah menciptakan beberapa generasi, sehingga berlalulah masa yang panjang atas mereka. Dan engkau (Muhammad) tidak tinggal di penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami tetap mengutus rasul-rasul. Dan tidaklah engkau berada di dekat Gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami mengutusmu) sebagai rahmat dari Tuhanmu.**" (Surah Al-Qashash: 44-46) sampai akhir ayat.

Manusia hanya dapat mengetahui hal semacam ini melalui penyaksian langsung atau melalui kabar. Maka Allah mengingatkan dengan firman-Nya "Dan tidaklah engkau

berada di sisi mereka" bahwa engkau hanya mengetahui hal itu melalui kabar dan wahyu Kami kepadamu, serta pemberitahuan Kami kepadamu tentang itu, karena telah diketahui oleh setiap orang yang mengenalnya bahwa beliau tidak pernah mendengar hal itu dari seorang manusia, dan bahwa baik beliau maupun kaumnya tidak mengetahui hal itu.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah: 'Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu, dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu selama satu masa sebelum (turunnya Al-Qur'an ini). Maka tidakkah kamu mengerti?'**" (Surah Yunus: 16).

Dengan itu Allah menjelaskan bahwa pembacaan Kitab ini kepada mereka, dan pemberitahuan kepada mereka tentang itu, adalah atas kehendak dan kuasa Allah, bukan dari dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah ia.' Katakanlah: 'Tidaklah patut bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya**

mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut, jika aku mendurhakai Tuhanku, kepada siksaan hari yang besar (Kiamat).' Katakanlah: 'Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu, dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.'" (Surah Yunus: 15-16).

Maka Allah menjelaskan bahwa beliau telah tinggal di tengah mereka selama satu masa sebelum turunnya Al-Qur'an, sementara beliau tidak membaca sesuatu pun darinya, tidak mengetahuinya, dan tidak memberitahukan mereka tentangnya. Maka perkara ini bukan berasal dari dirinya, melainkan dari Allah, yang seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia tidak membacakannya kepada mereka dan tidak memberitahukan mereka tentangnya. Pembacaan kepada mereka dan pemberitahuan kepada mereka tentangnya termasuk pemberitahuan tentang perkara-perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi. Allah juga menjelaskan bahwa hal itu termasuk "irsal" (pengutusan) yang dicintai dan diridhai Allah, bukan termasuk "kauni" (ketetapan kauniah/takdir) yang Dia tetapkan namun tidak Dia cintai dan tidak Dia ridhai—seperti pengutusan setan-setan.

Oleh karena itu mereka pernah menawarkan kepada beliau untuk menjadikannya raja atas mereka, memberinya

harta hingga menjadi orang terkaya di antara mereka, dan menikahkannya dengan wanita-wanita mana pun yang beliau kehendaki. Maka beliau bersabda: "*Seandainya kalian meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan perkara ini, aku tidak akan mampu meninggalkannya.*" Ketiga hal ini adalah yang paling diinginkan jiwa manusia dari dunia (kekuasaan, harta, dan wanita), namun beliau menolak menerima dunia yang merupakan puncak cita-cita bagi orang yang menginginkannya, dan beliau menjelaskan bahwa beliau tidak mampu meninggalkan apa yang diperintahkan kepadanya berupa penyampaian risalah.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sungguh, mereka hampir memalingkanmu (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-adakan yang lain terhadap Kami, dan kalau sudah begitu niscaya mereka menjadikanmu sahabat yang setia. Dan sekiranya Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan merasakan kepadamu (siksaan) dua kali lipat dalam kehidupan (dunia) ini dan dua kali lipat (pula) sesudah mati, dan engkau tidak akan mendapati seorang penolong pun bagi dirimu (dari siksaan) Kami. Dan sungguh, mereka**

hampir saja membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu darinya, dan jika terjadi demikian, sepeninggalmu mereka tidak tinggal (di negeri itu) melainkan sebentar saja. (Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan engkau tidak akan menemukan perubahan bagi ketetapan Kami itu." (Surah Al-Isra': 73-77).

Allah Yang Mahasuci menjelaskan bahwa mereka hampir saja mencegahnya dengan segala cara, karena manusia hanya dapat menyempurnakan perbuatannya dengan kehendak dan kemampuannya. Dengan kehendak yang tegas dan kemampuan yang sempurna, niscaya sesuatu yang dikehendaki itu akan terwujud, dan jika salah satunya tidak ada, maka hal itu terhalang. Maka mereka berusaha mengubah kehendaknya agar beliau condong kepada mereka lalu mengubah apa yang telah diwahyukan kepadanya, namun Allah menjaga dan meneguhkannya.

Kemudian mereka berusaha melumpuhkannya dengan membuatnya gelisah dan mengusirnya, hingga ia tidak mampu menyampaikan risalah Tuhannya. Seandainya itu terjadi, niscaya Allah akan segera menurunkan siksaan kepada mereka, sebagaimana kebiasaan-Nya terhadap para rasul sebelumnya. Sebab Allah, apabila hendak

membinasakan suatu umat, mengeluarkan nabinya terlebih dahulu dari tengah mereka, baru kemudian membinasakan mereka; Dia tidak membinasakan mereka sementara nabi itu masih berada di tengah-tengah mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.**" (Surah Al-Anfal: 33).

Ini setelah firman-Nya:

"**Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: 'Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.'**" (Surah Al-Anfal: 32).

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.**" (Surah Al-Anfal: 33).

Ketika beliau keluar dari tengah mereka melalui hijrah, Allah pun menurunkan azab yang pedih kepada mereka

pada hari Perang Badar dan peristiwa-peristiwa lainnya. Maka firman-Nya:

"**Dan sungguh, mereka hampir memalingkanmu.**" (Surah Al-Isra': 73).

Merupakan isyarat kepada usaha mereka merusak kehendaknya.

Dan firman-Nya:

"**Dan sungguh, mereka hampir saja membuatmu gelisah di negeri (Makkah).**" (Surah Al-Isra': 76).

Merupakan isyarat kepada usaha mereka untuk melumpuhkannya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) satu kitab pun dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragulah orang-orang yang mengingkari(mu).**" (Surah Al-'Ankabut: 48).

Allah Yang Mahasuci menjelaskan keadaan beliau yang diketahui oleh orang awam maupun orang khusus, dan diketahui oleh seluruh kaumnya yang menyaksikannya, mutawatir bagi orang yang tidak menyaksikannya, serta kabar tentangnya sampai kepada seluruh manusia: bahwa

beliau adalah seorang yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), tidak membaca kitab apa pun, tidak menghafal satu kitab pun—baik kitab yang diturunkan maupun lainnya—tidak membaca sesuatu yang tertulis, baik kitab yang diturunkan maupun lainnya, tidak menulis kitab dengan tangan kanannya, dan tidak menyalin sesuatu pun dari kitab-kitab manusia, baik yang diturunkan maupun lainnya.

Diketahui bahwa orang yang mempelajari sesuatu dari orang lain, ia mengambilnya dengan cara didiktekan dan dihafalkan, atau mengambilnya dari kitab tertulis. Sedangkan beliau tidak pernah membaca sesuatu pun dari kitab-kitab dengan hafalannya, dan tidak membaca tulisan. Adapun orang yang mengambil dari kitab orang lain, ia mengambilnya dengan cara membacanya atau menyalinnya, sedangkan beliau tidak membaca dan tidak menyalin.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril yang terpercaya). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar (disebutkan) dalam kitab-kitab orang-orang**

yang terdahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya (sebagai suatu kebenaran)?" (Surah Asy-Syu'ara': 192-197).

Sampai firman-Nya:

"Dan Al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah pantas bagi mereka (untuk membawa turun Al-Qur'an itu), dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengarkannya. Maka janganlah engkau menyeru tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan engkau termasuk orang-orang yang diazab. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.' Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang, yang melihatmu ketika engkau berdiri (untuk salat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-

setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan itu), dan kebanyakan mereka adalah pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan banyak menyebut Allah, serta mendapat kemenangan sesudah teraniaya. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Surah Asy-Syu'ara': 210-227).

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar (disebutkan) dalam kitab-kitab orang-orang yang terdahulu.**" (Surah Asy-Syu'ara': 196).

Dan Allah berfirman:

"**Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?**" (Surah Asy-Syu'ara': 197).

Para ulama Bani Israil mengetahui berita tentang diutusnya Muhammad dan turunnya wahyu kepadanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Yang mereka dapati tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil.**" (Surah Al-A'raf: 157).

Dan Allah berfirman:

"**Dan orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu-ragu.**" (Surah Al-An'am: 114).

Dan Allah berfirman:

"**Orang-orang yang telah Kami beri Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an).**" (Surah Al-Qashash: 52).

Dan Allah berfirman:

"**Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang berserah diri.'**" (Surah Al-Qashash: 53).

Mereka juga mengetahui bahwa makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan perkataan para rasul sebelumnya, baik dalam hal kabar maupun perintah.

Sebab Al-Qur'an mengabarkan tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya, Arasy-Nya dan malaikat-malaikat-Nya, penciptaan langit dan bumi, dan hal-hal lain, sama seperti yang dikabarkan oleh para rasul sebelumnya. Al-Qur'an juga memerintahkan untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, serta berbuat adil, jujur, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, dan melarang kesyirikan, kezaliman, dan perbuatan keji, sebagaimana yang diperintahkan dan dilarang oleh para rasul sebelumnya.

Surah-surah Makkiyah diturunkan dengan membawa pokok-pokok ajaran yang bersifat menyeluruh dan disepakati oleh para rasul, yang merupakan hal-hal yang mesti ada, yaitu Islam secara umum, yang Allah tidak akan menerima agama selainnya dari siapa pun, baik dari umat terdahulu maupun umat kemudian.

Adapun surah-surah Madaniyah, di dalamnya terdapat pokok-pokok ajaran tersebut, dan juga terdapat hal-hal yang khusus bagi Muhammad berupa syariat dan metode (jalan) tersendiri. Sebab agama para nabi itu satu, sebagaimana telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad

bahwa beliau bersabda: "*Kami, para nabi, agama kami satu.*" Allah Ta'ala berfirman:

"**Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.**" (Surah Asy-Syura: 13).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (para pengikut rasul-rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa golongan; tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.**" (Surah Al-Mu'minun: 51-53).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah, yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan**

pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya, dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan; setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Surah Ar-Rum: 30-32).

Adapun mengenai syariat dan metode (jalan), Allah berfirman tentang Ahli Taurat, Ahli Injil, dan Al-Qur'an:

"**Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.**" (Surah Al-Ma'idah: 48).

Dan Allah berfirman:

"**Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan (jenis) tempat penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka berupa binatang ternak. Maka Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah**

gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan salat, dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya. Maka sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya, dan beri makanlah orang yang tidak meminta-minta dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkannya untuk kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (Surah Al-Hajj: 34-37).

Sampai firman-Nya:

"**Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat (aturan) tempat penyembelihan (kurban) yang mereka jalankan.**" (Surah Al-Hajj: 67).

Adapun mengenai kiblat, Allah tidak menjadikan apa yang diada-adakan oleh Ahli Kitab sebagai kiblat. Oleh karena itu Allah berfirman:

"**Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblat yang dia menghadap kepadanya.**" (Surah Al-Baqarah: 148).

Allah tidak berfirman "Kami jadikan bagi tiap-tiap umat kiblat," sebagaimana yang Dia firmankan dalam hal tempat penyembelihan, syariat, dan jalan.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?' Dan apakah belum cukup bagi mereka bukti bahwa telah datang kepada mereka apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang terdahulu?**" (Surah Thaha: 133).

Sebab, jika beliau mendatangkan kepada mereka penjelasan tentang apa yang tersebut dalam kitab-kitab terdahulu—sementara mereka sendiri mengetahui bahwa beliau tidak pernah bergaul dengan seorang pun dari ahli kitab-kitab terdahulu itu, dan tidak mengambil ilmu apa pun dari mereka—maka hal ini termasuk tanda paling besar dari Allah.

Sebagaimana kabar beliau tentang perkara-perkara gaib menunjukkan atas kenabiannya, hal itu juga menunjukkan bahwa kenabian adalah pemberitahuan dari Allah, bukan sebagaimana yang dikatakan sebagian ahli filsafat seperti Ibnu Sina dan semisalnya, bahwa kenabian itu

adalah "pancaran (faidh) yang memancar kepadanya dari Jiwa Falak (Al-Nafs Al-Falakiyyah) atau Akal Aktif (Al-'Aql Al-Fa"al)." Mereka mengatakan bahwa jiwa atau akal itu adalah Lauh Mahfuz, dan bahwa siapa pun yang jiwanya terhubung dengannya akan mengetahui apa yang diketahui oleh para nabi. Mereka juga mengatakan bahwa kenabian itu adalah sesuatu yang dapat diusahakan (diperoleh), karena demikianlah sifatnya. Mereka mengatakan bahwa sebab pengetahuan beliau tentang perkara gaib adalah terhubungnya jiwanya dengan Jiwa Falak, yang mereka anggap sebagai Lauh Mahfuz, dan bahwa gerakan jiwa itu terhadap falak adalah sebab terjadinya peristiwa-peristiwa di bumi, sehingga jiwa itu mengetahui apa yang terjadi di bumi, karena pengetahuan tentang sebab mengharuskan pengetahuan tentang akibat.

Sesungguhnya pendapat ini dibangun atas premis-premis yang batil, yang telah dijelaskan kebatilannya secara panjang lebar di tempat lain, di antaranya:

Penetapan adanya "Akal Aktif."

Klaim mereka bahwa tidak ada sebab bagi peristiwa-peristiwa kecuali gerakan falak.

Klaim bahwa penggerak falak itu adalah jiwa (nafs).

Klaim tentang terhubungnya jiwa-jiwa kita dengan jiwa itu.

Yang dimaksudkan di sini adalah, seandainya hal ini benar sekalipun, ia hanya akan memberikan pengetahuan tentang masa depan yang disebabkan oleh gerakan yang sedang berlangsung. Adapun peristiwa yang telah berlalu ratusan atau ribuan tahun sebelumnya, tidak satu pun gerakan falak pada masa diutusnya Rasul yang menjadi sebab bagi peristiwa itu. Gerakan yang ada pada zamannya hanya menjadi sebab bagi peristiwa yang akan datang, bukan bagi peristiwa yang telah lalu. Dengan demikian, gerakan jiwa terhadap falak bukanlah sebab pengetahuan tentang perkara-perkara ini, dan itu bukanlah Lauh Mahfuz. Sebaliknya, Al-Qur'an yang mulia berada dalam Lauh Mahfuz, dan ia berada dalam Ummul Kitab (induk kitab), yaitu:

"**Dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.**" (Surah Al-Waqi'ah: 78-79).

Allah Yang Mahasuci mengabarkan bahwa Al-Qur'an itu:

"**Dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril yang terpercaya).**" (Surah Asy-Syu'ara': 193).

Dan Allah berfirman pada ayat lain:

"**Katakanlah, Ruh Kudus (Jibril) menurunkannya dari Tuhanmu dengan kebenaran.**" (Surah An-Nahl: 102).

Dan Allah berfirman di tempat lain:

"**Katakanlah: 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah.'**" (Surah Al-Baqarah: 97).

Dan Allah berfirman:

"**Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar perkataan (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu telah melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan Muhammad itu bukanlah seorang yang kikir untuk menerangkan yang gaib. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Maka ke manakah kamu akan pergi? Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin menempuh jalan yang lurus.**" (Surah At-Takwir: 19-28).»

Ibnu Taimiyyah — Dalil Kenabian: Wahyu Bukan dari Setan

Allah Ta'ala berfirman:

"**Allah memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia.**" (QS. Al-Hajj: 75)

Maka disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan seorang utusan yang dipilih Allah dari kalangan malaikat, yang diturunkan kepada seorang utusan yang dipilih dari kalangan manusia. Allah berfirman:

"**Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar perkataan (Allah yang dibawa oleh) seorang utusan yang mulia. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair — sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan seorang tukang tenung — sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka tidak seorang pun di antara kamu yang dapat menghalangi (siksaan) itu daripadanya. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-**

orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya). Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang meyakinkan. Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Besar." (QS. Al-Haqqah: 19-52)

Maka Allah menyucikan masing-masing dari kedua utusan itu dari apa yang mungkin diserupakan dengannya. Allah menyucikan malaikat dari kemungkinan menjadi setan, dan menyucikan manusia (Nabi) dari kemungkinan menjadi penyair atau tukang tenung, serta menjelaskan bukti dan tandanya. Allah berfirman:

"**Dan Al-Qur'an itu bukanlah diturunkan oleh setan-setan. Dan tidaklah pantas bagi mereka (untuk membawa wahyu itu) dan mereka pun tidak akan mampu. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengarkan Al-Qur'an itu.**" (QS. Asy-Syu'ara: 210-212)

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak pantas bagi setan-setan untuk menurunkan wahyu itu; bahkan mereka dilarang dari hal tersebut, dan mereka pun tidak mau melakukannya karena bertentangan dengan tujuan mereka sendiri. Seandainya mereka pun ingin melakukannya, mereka tetap

tidak akan mampu, karena mereka dijauhkan dari mendengar (pembicaraan) dari alam tinggi (al-mala'ul a'la). Mereka hanya mampu menyampaikan apa yang mereka dengar, bukan apa yang tidak mereka dengar. Sebab, seseorang melakukan suatu perbuatan hanya jika ia menghendakinya dan mampu melakukannya.

Firman Allah "**dan tidaklah pantas bagi mereka**" (QS. Asy-Syu'ara: 211) menunjukkan bahwa mereka tidak menghendaki untuk menurunkannya. Sedangkan firman-Nya "**dan mereka pun tidak akan mampu**" (QS. Asy-Syu'ara: 211) menunjukkan bahwa mereka memang tidak sanggup menurunkannya.

Adapun sebab mereka tidak menghendakinya, karena hal itu memang tidak pantas bagi mereka. Kata "yanbaghi" adalah bentuk kata kerja dari "baghaa-yabghii", yang berarti mencari dan menghendaki. Maka sesuatu yang "tidak pantas" bagi si pelaku adalah sesuatu yang tidak dicari dan tidak dikehendakinya, baik karena ia memang menolak hal itu, atau karena ia terhalang darinya. Setan hanya menghendaki kedustaan dan kefasikan, tidak menghendaki kebenaran dan kebaikan.

Sementara apa yang dibawa oleh Rasul sungguh bertentangan sepenuhnya dengan apa yang dikehendaki setan-setan. Tidak ada peristiwa di muka bumi yang lebih besar pertentangannya dengan kehendak setan selain

diutusnya Muhammad dan diturunkannya Al-Qur'an kepadanya. Maka mustahil setan-setan melakukan sesuatu yang justru bertentangan dengan apa yang mereka kehendaki. Mereka pun terhalang dari hal itu, sehingga tidak pantas dan tidak mungkin bagi mereka melakukannya, sebagaimana seorang tukang sihir tidak pantas menjadi nabi. Orang yang dikenal suka berdusta dan berbuat fasik pun tidak pantas menjadi nabi, hakim, saksi, ataupun pemberi fatwa, karena kedustaan dan kefasikan bertentangan dengan tujuan dari hukum, kesaksian, dan fatwa itu sendiri. Demikian pula, tabiat setan yang gemar berdusta dan berbuat fasik bertentangan dengan turunnya perkataan (Al-Qur'an) yang sangat benar dan adil ini, yang tidak mengandung satu kedustaan pun dan tidak mengandung kezaliman terhadap siapa pun.

Kemudian Allah berfirman: "**dan mereka pun tidak akan mampu**" (QS. Asy-Syu'ara: 211).

Mereka memang dijauhkan dari mendengar perkataan ini, karena langit dijaga dengan bintang-bintang yang menyala (syuhub), sebagaimana firman Allah tentang perkataan jin:

"**Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami**

dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai(nya)." (QS. Al-Jinn: 8-9)

Kami telah menyebutkan bahwa berita ini diriwayatkan secara mutawatir, bahwa langit dijaga dengan penjagaan yang belum pernah dikenal manusia sebelumnya. Orang-orang menyaksikan sendiri dengan mata kepala mereka apa yang diberitakan itu, yaitu jatuhnya bintang-bintang yang dilemparkan untuk mengusir setan-setan. Dengan demikian mereka terhalang dari mendengar (berita) alam tinggi. Apa yang disaksikan oleh orang-orang kafir berupa hujan bintang yang hebat dan menyeluruh itu—yang menyalahi kebiasaan yang selama ini dikenal tentang jatuhnya bintang-bintang—menjadi bukti akan adanya sebab yang luar biasa (di luar kebiasaan). Dan tidak ada peristiwa lain di muka bumi pada masa itu yang di luar kebiasaan selain pengakuan kenabian (Muhammad). Tidak ada sebelumnya seorang pun yang diturunkan wahyu kepadanya seperti diturunkannya wahyu kepada beliau, karena Nabi Musa 'alaihis salam hanya diturunkan kepadanya Kitab Taurat yang tertulis, tidak diturunkan secara berangsur-angsur dan terpisah-pisah yang perlu dihafalkan, sehingga langit pun tidak perlu dijaga dari pencurian pendengaran (setan) untuk kitab tersebut.

Kitab Zabur mengikuti syariat Taurat, demikian pula Injil merupakan cabang dari Taurat. Tidak ada kitab yang berdiri sendiri (independen) kecuali Taurat dan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

"**Katakanlah: 'Maka datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih dapat memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur'an) agar aku mengikutinya, jika kamu benar orang-orang yang benar.**'" (QS. Al-Qasas: 49)

Oleh karena itu, Allah sering menyandingkan antara Taurat dan Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya:

"**Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia...**'" (QS. Al-An'am: 91)

hingga firman-Nya:

"**Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan, yang diberkahi, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya...**" (QS. Al-An'am: 92)

Allah juga berfirman:

"**Apakah (orang-orang kafir Mekah) yang mendustakan itu sama dengan orang yang berada di atas keterangan yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya dan diikuti pula oleh seorang saksi (Malaikat Jibril) dari Allah, dan sebelum Al-Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepadanya (Al-Qur'an). Dan barangsiapa di antara kelompok-kelompok (yang bersekutu) itu yang kafir kepadanya (Al-Qur'an), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya.**" (QS. Hud: 17)

Sa'id bin Jubair dan yang lainnya berkata: "Al-ahzab (kelompok-kelompok itu) maksudnya adalah seluruh agama (umat manusia)." Ini membenarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"*Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pun dari umat ini mendengar tentang diriku, baik ia Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia tidak beriman kepadaku, melainkan ia akan masuk neraka.*"

Beliau kemudian membaca ayat: "**Dan barangsiapa di antara kelompok-kelompok itu yang kafir kepadanya (Al-Qur'an), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya.**" (QS. Hud: 17)

Jin juga berkata:

"**Sesungguhnya kami telah mendengar sebuah kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan sesudah Musa.**" (QS. Al-Ahqaf: 30)

Raja Najasyi, ketika mendengar Al-Qur'an, berkata: "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Musa keluar dari satu sumber cahaya yang sama."

Selain itu, sudah dikenal di kalangan mereka bahwa para dukun (kahin) mendapat berita dari setan-setan yang mencuri pendengaran (dari langit). Ketika mereka melihat bahwa langit dijaga dengan penjagaan yang sangat kuat, di luar kebiasaan, mereka pun mengetahui bahwa setan-setan terhalang dari mencuri pendengaran itu. Jin sendiri mengetahui hal itu, sebagaimana telah disebutkan, dan jin berkata:

"**Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai(nya).**" (QS. Al-Jinn: 8-9)

Berita-berita yang mutawatir menyebutkan bahwa pada saat diutusnya Nabi, hujan bintang (syuhub) semakin banyak. Ini adalah peristiwa luar biasa, sampai-sampai sebagian orang khawatir hal itu pertanda kehancuran alam semesta, hingga mereka memeriksa apakah yang jatuh itu bintang-bintang tetap di falak ataukah bintang-bintang yang berjatuhan (meteor). Ketika mereka melihat bahwa itu adalah bintang-bintang yang berjatuhan, mereka pun tahu bahwa ada suatu peristiwa besar yang terjadi. Jin lalu diutus untuk mencari sebab dari hal itu, hingga mereka mendengar Al-Qur'an, dan mengetahui bahwa itulah sebabnya.

Ini termasuk salah satu tanda dan bukti kenabian. Sebelum dan setelah masa kenabian, hujan bintang itu ringan saja, tidak memenuhi langit sebagaimana ketika Al-Qur'an diturunkan.

Allah berfirman:

"**Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menyampaikan apa yang mereka dengar (dari langit) padahal kebanyakan mereka adalah pendusta.**" (QS. Asy-Syu'ara: 221-223)

Al-Affak berarti pendusta, sedangkan *al-atsim* berarti orang fasik, sebagaimana firman Allah:

"**Ketahuilah, sungguh jika ia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.**" (QS. Al-'Alaq: 15-16)

Dalam hadits yang disepakati keshahihannya (Muttafaq 'alaih), Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah oleh kalian kedustaan, karena kedustaan itu membawa kepada kefasikan, dan kefasikan itu mengajak ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta, hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta besar.*"

Setan-setan turun kepada orang yang dengannya tujuan mereka tercapai, yaitu orang yang sesuai dengan tabiat mereka dalam kedustaan dan kefasikan. Adapun orang yang jujur dan baik, tujuan setan tidak akan tercapai melaluinya, karena setan tidak menghendaki kejujuran dan kebaikan, melainkan hanya menghendaki kedustaan dan kefasikan.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa dikenal oleh kaumnya sebagai orang yang jujur

dan terpercaya (al-amin), tidak pernah sekali pun terbukti berdusta. Ketika Malaikat Jibril membawa wahyu kepadanya, beliau tidak pernah menyampaikan satu berita pun yang dusta, baik sengaja maupun tidak sengaja.

Sebaliknya, orang yang didatangi setan pasti akan menyampaikan kedustaan, karena setan-setan menyampaikan kepada mereka apa yang mereka dengar, namun tidak menyampaikannya secara utuh sebagaimana adanya, bahkan banyak berdusta di dalamnya. Sebab, kebanyakan setan yang turun kepada mereka adalah pendusta dalam apa yang mereka sampaikan. Meskipun semua setan pada dasarnya pendusta, tidak semua yang menyampaikan berita (yang dicuri-dengar) itu selalu berdusta dalam apa yang disampaikannya; kadang salah satu dari mereka jujur dalam berita yang dicuri-dengarnya, namun kebanyakan mereka berdusta. Bahkan yang sesekali jujur pun berkali-kali berdusta. Dan orang yang didatangi setan-setan itu adalah seorang pendusta lagi pendosa.

Maka perbedaan antara orang jujur dan baik yang didatangi malaikat, dengan pendusta pendosa yang didatangi setan yang terkutuk, adalah perbedaan yang jelas, dapat dikenali bahkan dengan pengetahuan yang paling sederhana tentang keadaan keduanya. Seorang dukun yang didatangi setan terkadang memang memberitakan sebagian perkara gaib, namun Allah menjelaskan bahwa meskipun ia

benar dalam sebagian beritanya, ia tetaplah pendusta dan fasik, karena yang mendatanginya adalah kedustaan itu sendiri, sehingga tidak dapat disamakan dengan orang yang tidak berdusta dan tidak berbuat fasik. Ini menjelaskan bahwa seorang nabi pastilah orang yang baik dan terjaga (ma'shum) dari terus-menerus dalam suatu dosa.

[Pasal: Bukti-Bukti Pasti di Kalangan Penduduk Mekah tentang Kebenaran Rasulullah]

Telah kami sebutkan bahwa kaum beliau yang paling memusuhi beliau sekalipun tetap mengakui kejujuran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan mereka tidak pernah membuktikan satu kedustaan pun darinya. Bahkan mereka mengakui bahwa apa yang beliau ucapkan bukanlah syair, bukan pula perkataan dukun, dan beliau bukan pula tukang sihir. Pada awal masa kenabian, mereka bahkan mengirim utusan ke negeri-negeri yang terdapat ulama Ahli Kitab untuk bertanya tentang beliau, karena di Mekah sendiri tidak terdapat orang semacam itu.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas, bahwa Abu Sufyan bin Harb bercerita kepadanya:

"*Aku pergi ke Syam pada masa gencatan senjata antara aku dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika aku*

berada di Syam, datanglah surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada Heraklius (Hiraql). Yang membawanya adalah Dihyah Al-Kalbi, ia menyerahkannya kepada pembesar Bushra, lalu pembesar Bushra menyerahkannya kepada Heraklius. Maka Heraklius bertanya: 'Apakah di sini ada seseorang dari kaum lelaki yang mengaku sebagai nabi ini?' Mereka menjawab: 'Ada.' Maka aku dipanggil bersama beberapa orang Quraisy, lalu kami masuk menemui Heraklius. Kami didudukkan di hadapannya. Ia berkata: 'Siapa di antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan orang yang mengaku sebagai nabi ini?' Abu Sufyan berkata: 'Maka aku menjawab, akulah orangnya.' Maka mereka mendudukkanku di hadapannya, sedangkan sahabat-sahabatku duduk di belakangku. Heraklius memanggil penerjemahnya dan berkata: 'Katakan kepada mereka, aku akan bertanya kepada orang ini tentang laki-laki yang mengaku nabi itu. Jika ia berdusta kepadaku, dustakanlah dia.'

Abu Sufyan berkata: 'Demi Allah, seandainya bukan karena khawatir dianggap sebagai pendusta, niscaya aku akan berdusta tentangnya.' Kemudian Heraklius berkata kepada penerjemahnya: 'Tanyakan kepadanya, bagaimana nasabnya di kalangan kalian?' Aku menjawab: 'Ia dari kalangan kami yang memiliki nasab (kedudukan) yang mulia.' Ia bertanya: 'Apakah ada di antara nenek moyangnya yang menjadi raja?' Aku jawab: 'Tidak.' Ia bertanya: 'Apakah

kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengatakan apa yang ia katakan (sekarang)?' Aku jawab: 'Tidak.'" — dan seterusnya hingga akhir hadits.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud, terdapat kisah Sa'd bin Mu'adz ketika ia berkata kepada Umayyah (bin Khalaf): "Sesungguhnya mereka (kaum muslimin) akan membunuhmu" — yakni Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Umayyah pun ketakutan mendengar hal itu dan menyampaikannya kepada istrinya. Sang istri berkata: "Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta." Dalam riwayat lain, Umayyah sendiri berkata: "Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta," lalu ia bertekad untuk tidak keluar (ke medan Badar) karena ketakutan, dan berkata: "Demi Allah, aku tidak akan keluar dari Mekah." Ia berusaha untuk tidak ikut serta dalam Perang Badar, hingga Abu Jahal berkata kepadanya: "Sesungguhnya jika orang-orang melihatmu tidak ikut serta, padahal engkau adalah pemuka lembah ini, mereka pun akan ikut tidak berangkat bersamamu." Maka Umayyah berkata: "Baiklah, karena engkau telah memaksaku, aku akan membeli unta terbaik di Mekah." Istrinya lalu mengingatkannya kembali dengan perkataan Sa'd, maka ia berkata: "Aku tidak ingin bersama mereka kecuali sebentar saja (tidak jauh)."

Demikian pula yang disebutkan oleh para penulis sirah (ahli maghazi) dan lainnya, bahwa Ubay bin Khalaf, ketika sampai kepadanya kabar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Aku akan membunuhnya," kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikamnya hingga melukainya sedikit. Para sahabat Ubay berusaha menghiburnya dengan mengatakan bahwa itu hanya luka kecil, tidak berarti apa-apa. Ubay pun berkata: "Demi Allah, seandainya luka ini menimpa seluruh suku Mudhar, niscaya akan membunuh mereka semua. Bukankah ia telah berkata: 'Sungguh aku akan membunuhmu'?"

Dari Mujahid, ia berkata, tuanku, Saib bin Abi Saib, berkata: "Aku termasuk orang yang ikut membangun Ka'bah. Ketika itu orang-orang Quraisy berselisih tentang siapa yang akan meletakkan Hajar Aswad, hingga hampir terjadi pertumpahan darah dengan pedang di antara mereka. Akhirnya mereka sepakat: 'Jadikanlah orang pertama yang masuk dari pintu ini sebagai penentu (hakim).' Maka masuklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang pada masa jahiliah biasa mereka panggil dengan sebutan Al-Amin (yang terpercaya). Mereka pun berkata: 'Wahai Muhammad, kami rela dengan keputusanmu.'"

Dari Aqil bin Abi Thalib, ia berkata:

"*Orang-orang Quraisy mendatangi Abu Thalib dan berkata kepadanya: 'Sesungguhnya keponakanmu selalu*

datang kepada kami di Ka'bah dan majelis kami, dan memperdengarkan kepada kami hal-hal yang menyakiti kami. Jika engkau berkenan mencegahnya dari kami, lakukanlah.' Abu Thalib berkata kepadaku: 'Wahai Aqil, panggillah anak pamanmu (Muhammad).' Maka aku mengeluarkannya dari salah satu rumah kecil di lembah Bani Hasyim. Beliau berjalan hingga sampai kepada Abu Thalib. Abu Thalib berkata kepadanya: 'Wahai anak saudaraku, demi Allah, aku tahu engkau selalu taat kepadaku. Kaummu telah datang kepadaku, mereka mengaku bahwa engkau selalu mendatangi mereka di Ka'bah dan majelis mereka, memperdengarkan kepada mereka apa yang menyakiti mereka. Jika engkau berkenan menahan diri dari mereka?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat pandangannya ke langit, lalu berkata: 'Demi Allah, aku sama sekali tidak mampu meninggalkan apa yang telah diutuskan kepadaku, sekalipun salah seorang dari kalian menyalakan api dari matahari ini pada tanganku.' Maka Abu Thalib berkata: 'Demi Allah, ia tidak pernah berdusta sama sekali. Pulanglah kalian dengan mendapat petunjuk.'"

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam At-Tarikh, dan Abu Zur'ah dalam Ad-Dala'il. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Ishaq dengan lafal yang mendekati ini. Ia menyebutkan: "Aku mengeluarkannya dari sebuah rumah kecil (hifsy)," dan disebutkan pula bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengira bahwa pamannya hendak menyerahkan

dan melepaskannya, serta merasa lemah untuk terus mendukungnya. Maka beliau bersabda:

"*Wahai Paman, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan meninggalkan perkara ini hingga Allah memenangkannya, atau aku binasa karenanya.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abdullah bin Shamit, ia berkata, Abu Dzar berkata:

"*Kami keluar dari kaum kami, Bani Ghifar, yang biasa menghalalkan bulan haram (untuk berperang). Aku keluar bersama saudaraku, Unais, dan ibu kami. Kami singgah di rumah paman kami dari pihak ibu. Ia memuliakan dan berbuat baik kepada kami, sehingga kaumnya iri kepada kami. Mereka berkata: 'Jika engkau meninggalkan keluargamu, Unais akan menggantikan posisimu di sisi mereka.' Maka paman kami datang dan menyampaikan kepada kami apa yang dikatakan orang-orang itu kepadanya. Aku pun berkata kepadanya: 'Adapun kebaikanmu yang telah lalu, telah engkau nodai, dan tidak ada lagi kebersamaan bagimu setelah ini.' Maka kami menyiapkan unta-unta kami dan berangkat dengannya, sementara paman kami menutupi diri dengan kainnya sambil menangis. Kami pun berangkat hingga singgah di dekat Mekah.*

Unais bertaruh dengan seorang lelaki mengenai unta kami dan unta semisalnya. Kami mendatangi seorang dukun untuk menentukan keputusan, dan dukun itu memenangkan Unais, sehingga ia memperoleh unta kami beserta unta semisalnya sebagai tambahan.

Unais berkata: 'Sungguh aku telah shalat, wahai anak saudaraku, tiga tahun sebelum aku bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Aku bertanya: 'Kepada siapa engkau shalat?' Ia menjawab: 'Kepada Allah.' Aku bertanya: 'Lalu ke arah mana engkau menghadap?' Ia menjawab: 'Aku menghadap ke mana pun Tuhanku mengarahkanku. Aku shalat Isya, hingga di akhir malam aku merebahkan diri seperti kain yang tergeletak, sampai matahari meninggiku.'

Unais lalu berkata: 'Aku ada keperluan di Mekah, gantikanlah tugasku.' Maka Unais berangkat ke Mekah, namun lama tak kembali. Kemudian ia datang, dan aku bertanya: 'Apa yang telah engkau lakukan?' Ia menjawab: 'Aku bertemu seorang lelaki di Mekah yang seagama denganmu, ia mengaku bahwa Allah telah mengutusnya.' Aku bertanya: 'Lalu apa yang dikatakan orang-orang tentangnya?' Ia menjawab: 'Mereka mengatakan ia penyair, dukun, tukang sihir.' — Unais sendiri adalah salah seorang penyair. Unais berkata: 'Sungguh aku telah mendengar perkataan para dukun, namun perkataannya bukanlah seperti itu. Aku juga telah membandingkan perkataannya

dengan bait-bait syair, namun tidak sesuai dengan lisan siapa pun yang bersyair setelahku, bahwa itu adalah syair. Demi Allah, sungguh ia benar, dan merekalah para pendusta.'

Aku berkata: 'Kalau begitu, gantikan tugasku sampai aku pergi untuk melihat sendiri.' Maka aku pergi ke Mekah dan mencari orang yang lemah (kedudukannya) di antara mereka. Aku bertanya: 'Di mana orang yang kalian sebut sebagai Ash-Shabi' (orang yang keluar dari agama nenek moyang) itu?' Ia pun menunjuk sambil berkata: 'Itu Ash-Shabi'.' Maka penduduk lembah itu menyerangku dengan lemparan tanah dan tulang hingga aku jatuh pingsan..." — dan seterusnya hingga kisah keislaman Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, dengan lafal Shahih Muslim.

Dalam hadits Bukhari, dari Ibnu Abbas: bahwa Abu Dzar mengutus saudaranya dan berkata: "Carilah untukku kabar tentang lelaki ini, yang mengaku bahwa kepadanya datang berita dari langit. Dengarkan perkataannya, kemudian kembalilah kepadaku." Maka saudaranya pun berangkat hingga sampai di Mekah dan mendengar perkataannya, lalu kembali kepada Abu Dzar dan berkata: "Aku melihatnya memerintahkan akhlak-akhlak yang mulia, dan perkataannya bukanlah syair."

Abu Dzar berkata: "Engkau belum memuaskan apa yang kuinginkan." Maka ia pun bersiap dan membawa

kantong kulit berisi air hingga sampai di Mekah, lalu mendatangi masjid... dan seterusnya hingga akhir hadits.

Dari Jabir bin Abdullah: para pembesar Quraisy dan Abu Jahal berkata: "Sungguh perkara Muhammad telah mengalahkan kita. Cobalah kalian cari seorang lelaki yang mengerti tentang syair, perdukunan, dan sihir, agar ia mendatanginya dan berbicara dengannya, lalu memberi tahu kita tentang keadaan perkaranya dengan jelas."

Utbah bin Rabi'ah berkata: "Demi Allah, sungguh aku telah mendengar syair, perdukunan, dan sihir, dan aku memiliki pengetahuan tentang itu semua, sehingga tidak akan tersamar bagiku jika itu memang termasuk salah satunya." Maka ia pun mendatangi Nabi. Ketika ia keluar menemui beliau, ia berkata: "Wahai Muhammad, apakah engkau lebih baik atau Hasyim lebih baik? Apakah engkau lebih baik atau Abdul Muthalib lebih baik? Apakah engkau lebih baik atau Abdullah lebih baik? Mengapa engkau mencela sesembahan-sesembahan kami dan menyesatkan nenek moyang kami? Jika engkau menginginkan kepemimpinan, kami akan menjadikanmu pemimpin kami selama engkau hidup. Jika engkau menginginkan wanita, kami akan menikahkanmu dengan sepuluh wanita, silakan pilih dari putri-putri Quraisy mana pun yang engkau kehendaki. Jika engkau menginginkan harta, kami akan

mengumpulkan untukmu harta yang mencukupimu dan keturunanmu setelahmu."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hanya diam tanpa berbicara. Setelah Utbah selesai berbicara, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membacakan:

"**Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ha Mim. (Al-Qur'an ini) adalah wahyu yang diturunkan dari (Allah) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.**" (QS. Fushshilat: 1-3)

hingga firman-Nya:

"**Maka jika mereka berpaling, katakanlah: 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud.'**" (QS. Fushshilat: 13)

Utbah pun menahan mulut Nabi (dengan tangannya) dan memohon demi hubungan kekerabatan agar beliau berhenti, lalu ia kembali kepada kaumnya dan tidak keluar menemui Quraisy. Ia menahan diri dari mereka. Abu Jahal berkata: "Wahai kaum Quraisy, demi Allah, kami melihat Utbah telah condong kepada Muhammad, dan makanan Muhammad membuatnya kagum — itu semua karena suatu kebutuhan yang menimpanya. Mari kita datangi dia."

Maka Abu Jahal mendatanginya dan berkata: "Wahai Utbah, tidak ada yang menahanmu dari kami kecuali karena engkau telah condong kepada Muhammad dan urusannya mengagumkanmu. Jika engkau membutuhkan sesuatu, kami akan mengumpulkan untukmu dari harta kami sehingga engkau tidak lagi membutuhkan makanan Muhammad." Utbah pun marah dan bersumpah tidak akan berbicara dengan Muhammad selamanya. Ia berkata: "Kalian tahu bahwa aku adalah orang yang paling banyak hartanya di antara Quraisy. Tetapi aku telah mendatanginya dan menyampaikan kepadanya perkaraku, lalu ia menjawabku dengan sesuatu yang demi Allah bukanlah syair, bukan perdukunan, dan bukan sihir:

"**Ha Mim. (Al-Qur'an ini) adalah wahyu yang diturunkan dari (Allah) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.**" (QS. Fushshilat: 1-3)

hingga firman-Nya:

"**Maka jika mereka berpaling, katakanlah: 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud.'**" (QS. Fushshilat: 13)

Maka aku pun menahan mulutnya dan memohon demi hubungan kekerabatan agar ia berhenti. Kalian tahu bahwa Muhammad, jika mengatakan sesuatu, ia tidak pernah berdusta. Aku khawatir azab akan turun menimpa kalian."

Diriwayatkan oleh Abu Bakr Ahmad bin Marduwaih dalam kitab Tafsir, dari Muhammad bin Fudhail, dari Al-Ajlah, dari Adz-Dzayyal bin Harmalah, darinya. Diriwayatkan pula oleh Yahya bin Ma'in dari Muhammad bin Fudhail, serta diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al-Mushili dalam Musnad-nya, dan oleh Abd bin Humaid dari gurunya, Abu Ya'la Ibnu Abi Syaibah.

Dalam sebagian riwayat: "Jika engkau menganggap bahwa mereka (para pemimpin terdahulu) lebih baik darimu, sungguh mereka telah menyembah berhala. Namun jika engkau menganggap dirimu lebih baik dari mereka, maka berbicaralah agar kami dengar."

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Ishaq, ia berkata: "Yazid bin Ziyad, budak yang dimerdekakan Bani Hasyim, menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata: telah diceritakan kepadaku bahwa Utbah bin Rabi'ah, seorang pemimpin yang bijaksana..." — dan disebutkan haditsnya hingga ia berkata:

"Ketika Utbah duduk bersama mereka, mereka bertanya: 'Ada kabar apa, wahai Abu Al-Walid?' Ia

menjawab: 'Kabarnya, demi Allah, aku telah mendengar suatu perkataan yang belum pernah aku dengar semisalnya sama sekali. Demi Allah, itu bukanlah syair, bukan sihir, dan bukan pula perdukunan. Wahai kaum Quraisy, taatilah aku, dan serahkanlah urusan ini kepadaku: biarkanlah orang ini dengan apa yang ada padanya, dan jauhilah dia. Demi Allah, sungguh perkataan yang kudengar itu akan membawa suatu peristiwa besar. Jika bangsa Arab yang mengalahkannya, kalian telah cukup terwakili oleh orang lain untuk mengurusnya. Namun jika ia menang atas bangsa Arab, maka kerajaannya adalah kerajaan kalian, kemuliaannya adalah kemuliaan kalian, dan kalianlah orang yang paling berbahagia dengannya.' Mereka berkata: 'Demi Allah, ia telah menyihirmu dengan lisannya, wahai Abu Al-Walid.' Ia berkata: 'Inilah pendapatku untuk kalian, lakukanlah sesukamu.'"

Kemudian disebutkan syair Abu Thalib yang memuji Utbah atas apa yang ia katakan.

Dalam Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"*Dhimad datang ke Mekah — ia seorang lelaki dari Bani Azd Syanu'ah, yang biasa meruqyah (mengobati) penyakit gangguan jiwa. Ia mendengar orang-orang bodoh dari penduduk Mekah berkata bahwa Muhammad gila. Ia berkata:* 'Seandainya aku bertemu lelaki ini, mudah-mudahan Allah menyembuhkannya melalui tanganku.' *Ia*

berkata: Maka aku bertemu Muhammad dan berkata: 'Sesungguhnya aku meruqyah penyakit gangguan jiwa ini, dan Allah menyembuhkan melalui tanganku siapa saja yang Ia kehendaki. Maka kemarilah.' Muhammad bersabda: 'Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du.'

Dhimad berkata: 'Ulangi lagi kata-katamu itu untukku.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengulanginya tiga kali. Dhimad pun berkata: 'Demi Allah, sungguh aku telah mendengar perkataan para dukun, para tukang sihir, dan para penyair, namun aku belum pernah mendengar perkataan seperti kata-katamu ini. Sungguh perkataan itu telah mencapai kedalaman lautan.' Ia lalu berkata: 'Ulurkan tanganmu, aku akan berbaiat kepadamu untuk memeluk Islam.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun membaiatnya. Dhimad berkata: 'Dan juga atas nama kaumku.' Rasulullah bersabda: 'Dan juga atas nama kaummu.'" — demikian haditsnya.

Dari Ibnu Abbas: bahwa Walid bin Mughirah mendatangi Nabi, lalu Nabi membacakan kepadanya sebagian ayat Al-Qur'an:

"**Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.**" (QS. An-Nahl: 90)

Walid berkata: "Ulangi lagi." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun mengulanginya. Walid lalu berkata: "Demi Allah, sungguh perkataan itu memiliki manisnya (tersendiri), memiliki keindahan tersendiri, bagian atasnya berbuah lebat, dan bagian bawahnya sangat subur. Ini bukanlah perkataan manusia biasa."

Dalam suatu riwayat lain disebutkan: bahwa Walid bin Mughirah datang kepada Nabi Muhammad, lalu Nabi membacakan Al-Qur'an kepadanya sehingga seolah-olah hatinya menjadi lunak (tersentuh). Berita itu sampai kepada Abu Jahal, maka ia pun mendatanginya dan berkata, "Wahai paman, sesungguhnya kaummu hendak mengumpulkan harta untukmu." Walid bertanya, "Untuk apa?" Abu Jahal menjawab, "Untuk mereka berikan kepadamu, karena engkau telah mendatangi Muhammad untuk mendapat imbalan dari apa yang ada padanya." Walid berkata, "Quraisy

telah tahu bahwa aku adalah orang yang paling banyak hartanya di antara mereka." Abu Jahal berkata, "Kalau begitu, katakanlah suatu perkataan tentangnya yang akan sampai kepada kaummu, bahwa engkau mengingkarinya dan membencinya." Walid berkata, "Lalu apa yang harus aku katakan? Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih mengetahui tentang syair daripadaku, tidak pula yang lebih mengetahui tentang rajaz dan qasidahnya dariku. Demi Allah, apa yang ia ucapkan tidak menyerupai sedikit pun dari itu semua. Demi Allah, sesungguhnya perkataan yang ia ucapkan itu benar-benar memiliki kemanisan, dan padanya terdapat keindahan. Bagian atasnya berbuah lebat, bagian bawahnya mengalirkan kesuburan. Ia benar-benar tinggi dan tidak ada yang mengungguli ketinggiannya, dan ia benar-benar menghancurkan apa yang ada di bawahnya." Abu Jahal berkata, "Kaummu tidak akan rela kepadamu sampai engkau mengatakan sesuatu tentangnya." Walid berkata, "Biarkan aku memikirkannya." Setelah berpikir, ia berkata, "Ini adalah sihir yang diwariskan, ia mewarisinya dari orang lain." Maka turunlah ayat:

"**Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang telah Aku ciptakan sendirian.**" (QS. Al-Muddatstsir: 11)

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ikrimah, darinya.

Dalam riwayat lain disebutkan: bahwa Walid bin Mughirah berkumpul bersama sekelompok orang dari Quraisy. Ia adalah orang yang paling tua usianya di antara mereka. Ketika musim haji tiba, ia berkata, "Sesungguhnya rombongan-rombongan bangsa Arab akan datang kepada kalian pada musim ini, dan mereka telah mendengar tentang urusan sahabat kalian ini. Maka sepakatilah satu pendapat saja dan janganlah kalian berselisih, sehingga sebagian kalian mendustakan sebagian yang lain." Mereka berkata, "Engkaulah, wahai Abu Abdi Syams, yang berbicara dan tetapkanlah bagi kami suatu pendapat yang akan kami pegang." Ia menjawab, "Tidak, kalianlah yang berbicara dan aku akan mendengarkan." Mereka berkata, "Kita katakan saja ia seorang dukun." Ia berkata, "Ia bukan dukun. Aku telah melihat para dukun, dan apa yang ia lakukan bukanlah gumaman-gumaman para dukun." Mereka berkata, "Kita katakan saja ia orang gila." Ia berkata, "Ia bukan orang gila. Kita telah melihat orang gila dan mengenalnya, dan apa yang ia lakukan bukanlah tercekik, bukan pula kejang-kejang atau bisikan-bisikan seperti orang gila." Mereka berkata, "Kalau begitu kita katakan ia seorang penyair." Ia berkata, "Ia bukan penyair. Kita telah mengenal syair dengan rajaznya, hazajnya, qaridznya, yang pendek maupun yang panjang baitnya, dan apa yang ia ucapkan bukanlah syair." Mereka berkata, "Kita katakan saja ia tukang sihir." Ia berkata, "Ia bukan tukang sihir. Kita telah melihat para tukang sihir dan

sihir mereka, dan apa yang ia lakukan bukanlah tiupan-tiupan atau ikatan-ikatan sihir." Mereka berkata, "Lalu apa yang harus kita katakan, wahai Abu Abdi Syams?" Ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya perkataannya benar-benar manis, akarnya benar-benar subur, dan cabangnya benar-benar berbuah. Tidaklah kalian mengatakan sesuatu pun dari perkara ini melainkan akan diketahui bahwa itu batil. Sesungguhnya perkataan yang paling mendekati kebenaran adalah kalian katakan: ia seorang tukang sihir yang memisahkan antara seseorang dengan ayahnya, antara seseorang dengan saudaranya, antara seseorang dengan istrinya, dan antara seseorang dengan kerabatnya." Maka mereka pun berpencar darinya, lalu mereka duduk-duduk menunggu orang-orang ketika datang untuk musim haji. Tidaklah seorang pun melewati mereka melainkan mereka memperingatkannya tentang Nabi Muhammad dan menyebutkan urusannya kepadanya. Maka Allah menurunkan ayat tentang Walid bin Mughirah, yaitu firman-Nya:

"**Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang telah Aku ciptakan sendirian**" (QS. Al-Muddatstsir: 11)

sampai firman-Nya:

"**Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar**" (QS. Al-Muddatstsir: 26)

Dan Allah menurunkan ayat tentang sekelompok orang yang bersamanya:

"**(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi**" (QS. Al-Hijr: 91)

maksudnya, terbagi menjadi beberapa golongan (dalam menyikapinya).

Ibnu Ishaq meriwayatkan, dari seorang syaikh penduduk Mesir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nadhr bin Al-Harits berdiri lalu berkata, "Wahai kaum Quraisy, demi Allah, sungguh telah menimpa kalian suatu perkara yang belum pernah kalian alami sebelumnya semisal itu. Dahulu Muhammad di tengah-tengah kalian adalah seorang pemuda, orang yang paling kalian ridhai, orang yang paling jujur perkataannya, dan orang yang paling besar amanahnya di antara kalian. Sampai ketika kalian melihat uban di pelipisnya dan ia datang membawa apa yang ia bawa, kalian berkata, 'Tukang sihir.' Tidak, demi Allah, ia bukan tukang sihir. Kita telah melihat para tukang sihir, tiupan-tiupan dan ikatan-ikatan sihir mereka. Kalian berkata, 'Dukun.' Tidak, demi Allah, ia bukan dukun. Kita telah melihat para dukun dan mendengar sajak-sajak mereka. Kalian berkata, 'Penyair.' Tidak, demi Allah, ia bukan penyair. Kita telah mempelajari syair dan mendengar seluruh

jenisnya; hazaj, rajaz, dan qaridznya. Kalian berkata, 'Orang gila.' Tidak, demi Allah, ia bukan orang gila. Kita telah melihat orang gila, dan apa yang terjadi padanya bukanlah tercekik atau kekacauan pikiran seperti orang gila. Wahai kaum Quraisy, perhatikanlah urusan kalian, karena demi Allah, sungguh telah menimpa kalian perkara yang besar." Nadhr bin Al-Harits adalah salah satu dari setan-setan Quraisy, termasuk orang yang menyakiti Rasulullah dan menanamkan permusuhan terhadapnya.

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Telah sampai kepadaku riwayat bahwa Abu Jahal, Abu Sufyan, dan Al-Akhnas bin Syuraiq keluar pada suatu malam untuk mendengarkan bacaan Rasulullah, yang saat itu sedang shalat malam di rumahnya. Masing-masing dari mereka mengambil tempat duduk untuk mendengarkan, dan masing-masing tidak mengetahui tempat yang lain. Mereka pun bermalam mendengarkan bacaan beliau hingga pagi hari. Ketika fajar telah terbit, mereka pun berpencar, namun jalan mempertemukan mereka, lalu mereka saling mencela satu sama lain. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Jangan kalian ulangi lagi, sebab jika salah seorang dari orang-orang bodoh di antara kalian melihat kalian, tentu akan tertanam sesuatu kecurigaan di dalam hatinya." Kemudian mereka pun pergi.

Pada malam kedua, masing-masing dari mereka kembali ke tempat duduknya, lalu mereka bermalam mendengarkan bacaan beliau. Ketika fajar terbit, mereka pun berpencar, namun jalan kembali mempertemukan mereka. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain seperti yang mereka katakan pada kali pertama, kemudian mereka pun pergi. Pada malam ketiga, mereka melakukan hal yang sama, kemudian jalan kembali mempertemukan mereka, lalu mereka pun berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Ketika pagi tiba, Al-Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya, lalu mendatangi Abu Sufyan di rumahnya, dan berkata, "Beritahukanlah kepadaku, wahai Abu Hanzhalah, tentang pendapatmu mengenai apa yang engkau dengar dari Muhammad." Abu Sufyan menjawab, "Wahai Abu Tsa'labah, demi Allah, aku telah mendengar hal-hal yang aku pahami maknanya, dan aku tahu apa yang dimaksudkan dengannya." Al-Akhnas berkata, "Aku juga demikian, demi Tuhan yang aku bersumpah dengan-Nya." Kemudian ia keluar dari rumah Abu Sufyan, lalu mendatangi Abu Jahal dan masuk ke rumahnya. Ia bertanya, "Wahai Abu Al-Hakam, bagaimana pendapatmu tentang apa yang engkau dengar dari Muhammad?" Abu Jahal menjawab, "Apa yang aku dengar? Kita dan Bani Abdi Manaf bersaing dalam kemuliaan; mereka memberi makan, kita pun memberi makan; mereka menanggung beban, kita pun menanggung beban; mereka memberi, kita pun memberi. Sehingga ketika

kita berlutut sejajar bagaikan dua kuda pacuan yang sedang berlomba, mereka berkata, 'Di antara kami ada seorang nabi yang wahyu datang kepadanya dari langit.' Maka kapan lagi kita bisa mencapai kedudukan seperti itu? Demi Allah, kami tidak akan pernah beriman kepadanya dan tidak akan pernah membenarkannya selamanya."

Demikian pula diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah, bahwa Abu Jahal mengatakan hal serupa kepadanya, dan berkata, "Sesungguhnya aku tahu bahwa apa yang ia katakan itu benar, akan tetapi Bani Qushay berkata, 'Kepemimpinan majelis musyawarah ada pada kami,' maka kami berkata, 'Baiklah.' Mereka berkata, 'Penjagaan Ka'bah ada pada kami,' maka kami berkata, 'Baiklah.' Mereka berkata, 'Penyediaan air minum jamaah haji ada pada kami,' maka kami berkata, 'Baiklah.'" Dan ia menyebutkan riwayat yang serupa dengannya.

Mereka (kaum Quraisy) biasa mengutus orang kepada Ahli Kitab untuk bertanya kepada mereka tentang perkara Nabi Muhammad.

Muhammad bin Ishaq berkata: Seorang syaikh penduduk Mesir yang datang sejak empat puluh sekian tahun yang lalu menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, budak yang telah dimerdekakan milik Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Kaum Quraisy mengutus Nadhr bin Al-Harits dan Uqbah bin Abi Mu'ith kepada para pendeta Yahudi di

Madinah. Mereka berkata kepada keduanya, 'Tanyakanlah kepada mereka tentang Muhammad, sifatkanlah kepada mereka sifat-sifatnya, dan beritahukanlah kepada mereka perkataannya, karena mereka adalah Ahli Kitab terdahulu, dan mereka memiliki pengetahuan tentang para nabi yang tidak kita miliki.' Maka keduanya berangkat hingga tiba di Madinah. Mereka pun bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasulullah, dan menyifatkan kepada mereka perkaranya serta sebagian perkataannya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kalian adalah Ahli Taurat, dan kami datang kepada kalian agar kalian memberitahu kami tentang sahabat kami ini.' Maka para pendeta Yahudi itu berkata, 'Tanyakanlah kepadanya tentang tiga perkara yang kami perintahkan kepada kalian. Jika ia dapat memberitahukan kepada kalian tentangnya, maka ia adalah seorang nabi yang diutus. Jika tidak, maka orang itu hanyalah seorang yang mengada-ada, dan pikirkanlah sendiri pendapat kalian tentangnya. Tanyakanlah kepadanya tentang para pemuda yang pergi pada zaman dahulu, bagaimana kisah mereka? Sesungguhnya mereka memiliki kisah yang menakjubkan. Tanyakanlah kepadanya tentang seorang laki-laki pengembara yang telah sampai ke belahan timur dan barat bumi, bagaimana kabarnya? Dan tanyakanlah kepadanya tentang ruh, apakah itu? Jika ia dapat memberitahukan hal itu kepada kalian, maka ia adalah seorang nabi, ikutilah dia. Namun jika ia tidak dapat memberitahukannya kepada

kalian, maka ia hanyalah seorang yang mengada-ada, maka lakukanlah terhadap urusannya apa yang kalian pandang baik.'

Maka Nadhr dan Uqbah pun kembali hingga tiba di Makkah menemui kaum Quraisy. Mereka berkata, 'Wahai kaum Quraisy, kami telah datang membawa pemisah antara kalian dan Muhammad. Para pendeta Yahudi telah memerintahkan kami untuk menanyakan kepadanya beberapa perkara.' Lalu mereka memberitahukan perkara-perkara itu kepada kaum Quraisy. Maka mereka pun mendatangi Rasulullah dan berkata, 'Wahai Muhammad, beritahukanlah kepada kami,' lalu mereka menanyakan kepadanya tentang apa yang telah diperintahkan kepada mereka untuk ditanyakan. Rasulullah berkata kepada mereka, 'Aku akan memberitahukan kepada kalian.' Kemudian Jibril datang kepadanya dari Allah membawa Surat Al-Kahfi, yang di dalamnya terdapat jawaban atas apa yang mereka tanyakan, tentang perkara para pemuda, laki-laki pengembara itu, dan juga firman Allah:

"**Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit.'**" (QS. Al-Isra: 85)

Ibnu Ishaq berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah membuka surat itu dengan membaca:

"**Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an)**" (QS. Al-Kahfi: 1)

yaitu maksudnya Muhammad, "Sesungguhnya engkau adalah utusan-Ku dalam menegaskan kebenaran kenabianmu yang mereka pertanyakan itu."

"**Dan Dia tidak menjadikan padanya sesuatu kebengkokan, sebagai bimbingan yang lurus**" (QS. Al-Kahfi: 1)

maksudnya, Allah menurunkan Al-Qur'an itu dalam keadaan lurus, yaitu seimbang dan tidak ada pertentangan di dalamnya." Ibnu Ishaq lalu menyebutkan tafsir surat tersebut hingga firman Allah:

"**Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan yang mempunyai raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?**" (QS. Al-Kahfi: 9)

maksudnya, mereka tidaklah mengukur kekuasaan-Ku dengan sebenar-benarnya, dan pada apa yang telah Aku lakukan dalam urusan makhluk, serta hujah yang Aku tetapkan atas hamba-hamba-Ku, terdapat sesuatu yang lebih besar dari itu.

Mujahid berkata, "Bukanlah kisah Ashabul Kahfi ini yang paling menakjubkan di antara tanda-tanda kekuasaan Kami; ada yang lebih menakjubkan dari itu."

Dalam tafsir Al-'Aufi, dari Ibnu Abbas, disebutkan: "Apa yang telah Aku berikan kepadamu berupa ilmu, sunah, dan Al-Kitab, lebih utama daripada perkara Ashabul Kahfi."

Aku (Ibnu Taimiyah) katakan: Perkaranya memang seperti yang disebutkan oleh para ulama salaf. Sebab kisah Ashabul Kahfi termasuk salah satu tanda kekuasaan Allah. Tertidurnya mereka tanpa meninggal selama tiga ratus tahun merupakan tanda yang menunjukkan kekuasaan dan kehendak Allah, bahwa Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, bukan sebagaimana yang dikatakan oleh kaum ateis. Kisah itu juga merupakan tanda kebangkitan jasad, sebagaimana firman Allah:

"**Dan demikianlah Kami perlihatkan manusia kepada mereka, agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya**" (QS. Al-Kahfi: 21)

Pada masa itu, orang-orang berselisih pendapat: apakah yang akan dibangkitkan kembali hanyalah ruh tanpa jasad. Kabar yang disampaikan Nabi Muhammad tentang kisah mereka, tanpa ada seorang manusia pun yang mengajarkannya kepada beliau, merupakan tanda

kenabiannya. Maka kisah mereka menjadi tanda atas tiga pokok keimanan: iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Rasul-Nya. Meski demikian, kisah itu bukanlah tanda kekuasaan Allah yang paling menakjubkan; bahkan di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ada yang jauh lebih menakjubkan dari itu.

Allah telah menyebutkan pertanyaan mereka tentang tanda-tanda yang mereka tanyakan untuk mengetahui apakah beliau seorang nabi yang benar ataukah pendusta. Allah berfirman:

"**Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzulqarnain**" (QS. Al-Kahfi: 83)

Dan Allah berfirman:

"**Sesungguhnya pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang bertanya**" (QS. Yusuf: 7)

sampai firman-Nya:

"**Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu, padahal engkau tidak berada di sisi mereka ketika mereka memutuskan rencananya, dan mereka sedang mengatur tipu daya**" (QS. Yusuf: 102)

sampai firman-Nya:

"**Dan banyak sekali tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedang mereka berpaling darinya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan lain**" (QS. Yusuf: 105)

sampai firman-Nya:

"**Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang sebelum mereka. Sesungguhnya kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kalian memikirkannya? Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi tentang keimanan kaumnya dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman**" (QS. Yusuf: 109-111)

Allah berfirman ketika menyebutkan kisah Ashabul Kahfi yang mereka tanyakan:

"**Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzulqarnain. Katakanlah, 'Akan aku bacakan kepadamu kisah tentangnya'**" (QS. Al-Kahfi: 83)

Maksudnya, mereka bertanya kepadamu tentang itu, dan bertanya pula kepadamu tentang ini. Al-Qur'an dipenuhi dengan kabar-kabar tentang perkara gaib masa lalu, yang tidak diketahui oleh seorang pun dari kalangan manusia kecuali melalui jalan para nabi yang telah diberitahu oleh Allah tentang hal itu. Ini bukanlah sesuatu yang diklaim oleh kaum ateis dari kalangan filsuf, sebab perkara-perkara gaib yang tertentu dan terperinci semacam ini tidak pernah diperoleh kabarnya kecuali dari seorang nabi, seperti Musa dan Muhammad. Tidak ada seorang pun dari kalangan yang mengaku memiliki penyingkapan batin — baik dari kalangan wali Allah maupun bukan — yang dapat memberitakan sesuatu semacam itu. Karena itulah, hal ini termasuk salah satu tanda dan kekhususan para nabi yang tidak dimiliki oleh selain mereka.

Para pemeluk agama-agama sepakat, sebagaimana ditunjukkan oleh akal yang lurus, bahwa perkara semacam ini tidak diketahui kecuali melalui kabar seorang nabi. Jika Muhammad telah mengabarkan hal-hal yang sama dengan yang dikabarkan oleh Musa dan nabi-nabi lainnya, dan

mengabarkan pula apa yang mereka ketahui yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali dengan belajar dari mereka, sedangkan telah diketahui bahwa Muhammad tidak pernah belajar hal itu dari seorang manusia pun, maka ini merupakan tanda dan bukti yang pasti atas kenabiannya.

Pengetahuan bahwa Muhammad tidak belajar hal itu dari seorang manusia pun telah terwujud semasa hidupnya. Adapun kaumnya yang bergaul langsung dengannya dan mengenal betul keadaannya, mereka mengetahui bahwa beliau tidak belajar hal itu dari seorang manusia pun, sehingga hujah telah tegak atas mereka dengan hal itu. Adapun orang yang tidak mengenal keadaan beliau kecuali melalui berita yang didengarnya, maka ia dapat mengetahui hal itu melalui beberapa jalan:

Di antaranya: kabar-kabar tentang beliau yang mutawatir, tentang bagaimana keadaan beliau sejak lahir hingga wafat, sebagaimana kabar-kabar itu tersebar luas, masyhur, dan mutawatir. Orang yang memiliki pengetahuan tentang hal itu mengetahuinya dengan lebih baik daripada pengetahuan tentang keadaan Musa dan Isa. Sebab, urusan Muhammad begitu tampak, kabar-kabarnya tersebar luas, dan keadaan-keadaannya diriwayatkan secara mutawatir, melebihi seluruh anak Adam lainnya. Maka, jika hal-hal yang lebih kecil dari keadaan beliau saja tidak tersembunyi dari

orang-orang, bagaimana mungkin perkara sebesar ini tersembunyi?

Di antaranya: beliau mengabarkan dalam Al-Qur'an hal-hal yang tidak terdapat pada Ahli Kitab, seperti kisah Nabi Hud, Nabi Shalih, dan Nabi Syu'aib, serta sebagian perincian dalam kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa; seperti berbicaranya Nabi Isa ketika masih bayi dalam ayunan, dan seperti turunnya hidangan dari langit, sebab hal ini tidak diketahui oleh Ahli Kitab; juga seperti keimanan istri Fir'aun, dan lain sebagainya. Maka mustahil dikatakan bahwa beliau mempelajari hal itu dari Ahli Kitab, sementara kaumnya sendiri pun tidak mengetahui hal-hal tersebut. Bahkan, beliau telah memperlihatkan kepada mereka dan kepada orang lain jejak-jejak kaum yang diberi peringatan yang Allah timpakan siksa atas mereka ketika mereka mendustakan para rasul, seperti kaum Ad, Tsamud, dan lainnya.

Maka orang-orang dapat mengambil dalil dari jejak-jejak peninggalan yang ada atas kebenaran para rasul dan atas siksaan Allah bagi orang yang mendustakan mereka. Kaumnya dan orang-orang lain juga dapat mengambil dalil atas kebenaran beliau dalam hal-hal yang beliau kabarkan, yang tidak beliau pelajari dari Ahli Kitab, melalui pembenaran Ahli Kitab terhadapnya dalam hal-hal yang sesuai dengan apa yang mereka ketahui, padahal mereka

tahu bahwa beliau tidak mempelajarinya dari mereka. Hal ini menjadi bukti bahwa beliau tidak mempelajari sesuatu pun dari Ahli Kitab sebagaimana disangka oleh sebagian orang, dan hal itu dapat dilihat dari dua sisi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Di antaranya: bahwa kebanyakan kaumnya adalah orang-orang yang paling besar permusuhannya terhadap beliau, paling bersemangat untuk mendustakan dan mencelanya, serta paling giat mencari-cari kelemahan untuk menyerangnya. Seandainya beliau mempelajari kabar-kabar ini dari seorang manusia, tentu mereka akan mengetahui hal itu, lalu menyerangnya dengan hal itu dan menyebarkannya, dan tentu hal ini akan lebih menonjol daripada hal-hal lain yang telah tersebar. Namun karena hal itu tidak terjadi, ini menunjukkan bahwa mereka memang tidak mengetahui hal tersebut, dan tidak mampu menyerangnya dengan hal itu, padahal mereka mengenal keadaannya dan sangat ingin mencelanya. Padahal, jika ada dorongan yang sempurna disertai kemampuan, niscaya sesuatu yang mungkin dilakukan itu akan terwujud. Maka ketika dorongan mereka sudah sempurna namun mereka tidak mampu mencelanya, diketahuilah bahwa hal itu disebabkan ketidakmampuan mereka. Dan ketidakmampuan mereka untuk mencelanya, padahal mereka mengenal keadaannya, menjadi bukti bahwa mereka sendiri mengetahui bahwa beliau tidak mempelajarinya dari seorang manusia pun.

Di antaranya juga dapat dikatakan: seandainya hal semacam ini terjadi, tentu ia akan menjadi perkara yang paling besar dorongan dan kehendak orang untuk menyebarkannya. Bahkan para pengikut beliau yang beriman kepadanya, jika mengetahui hal itu, pasti akan menyebarluaskan dan mengumumkannya. Maka bagaimana pula dengan para penentang dan pendusta beliau? Sebab, kelompok-kelompok orang yang terpisah-pisah dan tidak bersepakat sebelumnya, sebagaimana mereka tidak mungkin bersatu untuk sengaja berdusta, mereka juga tidak mungkin bersatu untuk menyembunyikan hal semacam itu. Bahkan para raja dan pemimpin pun bersungguh-sungguh menyembunyikan rahasia kekuasaan mereka yang menjadi dasar kerajaan mereka, mereka mengambil sumpah dari orang-orang dekat mereka untuk merahasiakannya, serta memberi iming-iming dan ancaman kepada mereka untuk itu — namun pada akhirnya rahasia itu tetap terungkap, sebagaimana yang terjadi pada kaum Qaramithah Bathiniyah dari penduduk Bahrain, keturunan Ubaidillah bin Maimun Al-Qaddah. Demikian pula sebagaimana diketahui orang-orang bahwa kaum Nushairiyah memiliki ajaran rahasia yang mereka sampaikan secara diam-diam kepada pengikut mereka, meskipun kebanyakan orang tidak mengetahui apa isi ajaran rahasia tersebut.

Terlebih lagi, orang-orang yang beriman dengan penuh pujian kepada beliau dan mengikutinya sejak awal dari

kalangan Muhajirin, mereka beriman kepadanya secara batin maupun lahir. Mereka meninggalkan tanah air, keluarga, dan harta benda demi beliau, serta bersabar atas berbagai macam kesulitan dan penderitaan. Sekelompok besar dari mereka pergi berhijrah ke Habasyah demi menjaga agama mereka, ketika para penentang beliau menyiksa mereka agar mereka kembali dari agamanya. Sekelompok lain berada di Makkah dan disiksa; ada yang dibunuh, ada yang dibawa ke padang pasir Makkah dalam terik panas lalu batu besar diletakkan di atas perutnya hingga ia dipaksa kufur, dan ada pula yang ditahan rezekinya sehingga dibiarkan kelaparan dan telanjang.

Kemudian mereka meninggalkan negeri yang paling mereka cintai dan paling utama menurut mereka, yaitu Makkah — induk segala negeri — menuju sebuah kota (Madinah) yang di sana mereka justru membutuhkan bantuan penduduknya, dan mereka meninggalkan harta benda mereka di Makkah. Allah berfirman:

"**(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka karena mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar**" (QS. Al-Hasyr: 8)

Dan Allah berfirman:

"**Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah**'" (QS. Al-Hajj: 39)

Dan Allah berfirman:

"**Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah, pada sisi-Nya pahala yang baik**" (QS. Ali Imran: 195)

Dan firman-Nya:

"**Mereka mengusir Rasul dan mengusir kamu**" (QS. Al-Mumtahanah: 1)

Seluruh kaum Muhajirin dan Anshar beriman kepada beliau secara sukarela dan atas pilihan mereka sendiri, sebelum ada seorang pun yang diperintahkan untuk berperang. Sebab beliau tinggal di Makkah selama belasan tahun tanpa memerangi siapa pun, dan tidak diperintahkan

untuk berperang, bahkan beliau tidak pernah memaksa siapa pun dalam urusan agama, sebagaimana firman Allah:

"**Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat**" (QS. Al-Baqarah: 256)

Padahal jumlah mereka sangat banyak. Dan sudah diketahui bahwa banyaknya orang yang mengikuti seseorang yang datang dengan membawa suatu agama yang tidak disetujui oleh siapa pun, lalu meminta mereka untuk beriman kepadanya dan mengikutinya, meninggalkan agama nenek moyang mereka, bersabar atas permusuhan dan gangguan orang-orang, serta meninggalkan demi beliau apa yang diinginkan oleh jiwa manusia berupa keluarga, harta, dan tanah air — sementara beliau sendiri tidak pernah memberi harta kepada seorang pun dari mereka, tidak pula memiliki harta yang bisa diberikan kepada mereka, tidak pula memberikan jabatan kekuasaan kepada siapa pun, dan tidak pula memiliki kekuasaan yang dapat diberikan kepada mereka, tidak pernah pula memaksa seorang pun, bahkan tidak pernah mencubit kulit seseorang, apalagi mencambuk, memukul dengan tongkat, atau menggunakan pedang — sementara itu beliau tetap mengatakan tentang kabar-kabar gaib yang beliau sampaikan kepada mereka: "Allah yang mengabarkan hal ini kepadaku, tidak ada seorang manusia pun yang mengabarkannya kepadaku."

Seandainya mereka mengetahui bahwa beliau mempelajari hal itu dari seorang manusia, tentu hal itu akan menjadi sesuatu yang mereka bicarakan satu sama lain. Dan menurut tabiat dan fitrah manusia, mustahil mereka mengetahui bahwa beliau berdusta dan telah mempelajari hal itu dari seorang manusia, namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengabarkan hal tersebut — padahal jumlah mereka banyak, sehingga tidak mungkin mereka semua bersepakat untuk berdusta dan menyembunyikan kebenaran, apalagi tidak ada dorongan bagi mereka untuk melakukan itu. Mustahil pula mereka tidak mengetahui hal itu, sedangkan mereka adalah orang-orang dekat beliau yang mengetahui seluk-beluk keadaannya, dan mereka pun mendengar perkataan musuh-musuh beliau yang juga mengetahui keadaannya.

Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit, tidak turun sekaligus. Orang-orang yang beriman kepada beliau, dekat dengannya, dan mengetahui rahasia-rahasianya, biasa menanyakan kepadanya berbagai perkara gaib satu demi satu, sedangkan beliau sendiri tidak mengetahui apa pun tentangnya, kemudian beliau memberitahukan jawabannya kepada mereka. Mereka pun menyaksikan langsung perkaranya, kabar demi kabar, pertanyaan demi pertanyaan. Hal ini terjadi di Makkah, sedangkan di sana tidak ada seorang pun ulama Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani. Kemudian beliau berhijrah ke Madinah, dan di sana terdapat

banyak orang Yahudi, yaitu Bani Qainuqa', Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah, yang jumlahnya mungkin sekitar separuh penduduknya, atau lebih sedikit, atau lebih banyak. Mereka pun juga menanyakan kepada beliau tentang perkara-perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi, lalu beliau memberitahukannya kepada mereka. Beliau membacakan kepada mereka apa yang ditanyakan oleh kaum musyrikin tentang perkara gaib dan apa yang beliau kabarkan kepada mereka, serta membacakan kepada mereka wahyu gaib yang Allah turunkan kepadanya, dan menjelaskan bahwa Allah-lah yang memberitahukan hal itu kepadanya, bukan seorang manusia pun yang mengajarkannya. Maka sebagian dari Ahli Kitab beriman kepadanya, sementara sebagian lain kafir kepadanya. Namun dari kedua kelompok itu, tidak ada seorang pun yang berkata, "Ini dipelajarinya dari kami, atau dari saudara-saudara kami, atau dari orang-orang sepadan kami," dan tidak pula ada yang berkata, "Engkau membacanya dalam kitab-kitab kami."

Terlebih lagi, seandainya beliau memang mempelajari hal itu dari mereka, tentu guru-gurunya berasal dari kalangan mereka, dan guru-guru mereka itu — jika mengetahui bahwa beliau berdusta dan mempelajarinya dari mereka — mustahil akan membenarkannya secara batin maupun lahir. Bahkan, pembenaran mereka terhadap kitab terdahulu dan pengetahuan mereka akan kedustaan orang yang mengaku

menerima kitab kedua padahal sesungguhnya mempelajarinya dari mereka, tentu akan mendorong mereka untuk menjelaskan hakikat perkaranya, mengungkap kedustaannya, dan mengatakan kepada orang-orang, "Ia mempelajarinya dari kami, kamilah yang mengabarkan hal itu kepadanya" — terlebih lagi mengingat apa yang beliau lakukan terhadap orang-orang Yahudi berupa pembunuhan, pengepungan, pengusiran, dan penawanan, serta hal-hal lainnya.

Seandainya hal itu terjadi, tentu ia akan menjadi perkara yang paling besar dorongan dan kehendak orang untuk menyebarkannya, dinukil baik oleh pihak yang sepakat maupun yang menentang. Namun karena tidak ada seorang pun yang mengatakan hal itu, dan tidak ada seorang pun yang menukilnya, padahal beliau senantiasa menyatakan secara terang-terangan — dalam kabar-kabar mutawatir yang diketahui oleh orang khusus maupun umum — bahwa, "Ini adalah sesuatu yang diberitahukan Allah kepadaku, tidak ada seorang manusia pun yang mengabarkannya kepadaku," maka hal ini menjadi bukti yang pasti dan jelas, bahwa kabar-kabar gaib yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi yang diberitahu Allah tentangnya, atau oleh orang yang mempelajarinya dari seorang nabi, benar-benar merupakan sesuatu yang diberitahukan Allah kepadanya, dan tidak diajarkan oleh seorang manusia pun kepadanya. Ini termasuk perkara gaib

yang Allah sebutkan dalam surat yang menjelaskan tentang jin yang mendengarkan Al-Qur'an dan memperingatkan kaum mereka dengannya, di mana Allah berfirman:

"**Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan bacaan Al-Qur'an, lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, maka kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami. Dan sesungguhnya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak pula beranak**"'" (QS. Al-Jinn: 1-3)

sampai firman-Nya:

"**Dan bahwasanya tatkala hamba Allah berdiri menyembah-Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak berkuasa mendatangkan sesuatu kemudaratan pun kepadamu dan tidak pula suatu kemanfaatan.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun dapat melindungiku dari azab Allah, dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain**

daripada-Nya, kecuali penyampaian perkataan dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sehingga apabila mereka melihat apa yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.' Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui apakah azab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menjadikan bagi kedatangannya masa yang panjang.' Dialah yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga di muka dan di belakangnya, supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang sebenarnya ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu" (QS. Al-Jinn: 19-28)

Firman Allah:

"**Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu**" (QS. Al-Jinn: 26)

menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah perkara gaib yang khusus dinisbatkan kepada-Nya, yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali dari-Nya, berbeda dengan perkara-perkara yang tersembunyi dari sebagian orang namun diketahui oleh sebagian yang lain, sebab hal semacam itu bisa dipelajari sebagian orang dari sebagian yang lain.

Di antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Ahli Kitab di Madinah kepada beliau adalah pertanyaan-pertanyaan yang berbeda dari yang pernah ditanyakan ketika beliau masih di Makkah, sebagaimana dahulu kaum musyrikin Quraisy mengirim utusan kepada orang-orang Yahudi di Madinah untuk menanyakan tentang Muhammad, lalu orang-orang Yahudi itu mengirimkan pertanyaan-pertanyaan untuk menguji kenabiannya. Hal ini seperti yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari, dari Anas, ia berkata:

Abdullah bin Salam datang menemui Rasulullah ketika beliau baru tiba di Madinah, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku akan bertanya kepadamu tentang tiga perkara yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi: Apakah tanda pertama hari Kiamat? Apakah makanan pertama yang dimakan oleh penghuni surga? Dan mengapa seorang anak terkadang mirip ibunya, dan terkadang mirip ayahnya?" Nabi Muhammad menjawab, "Jibril baru saja memberitahukanku hal itu." Abdullah berkata, "Itu adalah musuh orang-orang

Yahudi dari kalangan malaikat." Nabi bersabda, "Adapun tanda pertama hari Kiamat adalah api yang akan menggiring manusia dari timur ke barat. Adapun makanan pertama yang dimakan oleh penghuni surga adalah tambahan hati ikan paus. Adapun mengenai anak, apabila air mani laki-laki mendahului air mani perempuan, maka anak akan mirip ayahnya, dan apabila air mani perempuan mendahului air mani laki-laki, maka anak akan mirip ibunya." Maka Abdullah berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum pendusta besar. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau bertanya kepada mereka tentang diriku, mereka pasti akan mendustakan aku di hadapanmu." Maka orang-orang Yahudi pun datang, lalu Nabi bertanya kepada mereka, "Bagaimana kedudukan Abdullah bin Salam di antara kalian?" Mereka menjawab, "Ia adalah orang terbaik kami dan putra dari orang terbaik kami, pemimpin kami dan putra dari pemimpin kami, orang paling berilmu di antara kami dan putra dari orang paling berilmu di antara kami." Nabi bertanya, "Bagaimana pendapat kalian jika Abdullah masuk Islam?" Mereka menjawab, "Semoga Allah melindunginya dari hal itu." Maka Abdullah pun keluar menemui mereka dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku

bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Maka mereka pun berkata, "Ia orang terburuk kami dan putra dari orang terburuk kami," dan mereka pun mencelanya. Abdullah berkata, "Inilah yang aku khawatirkan dan aku waspadai sebelumnya."

Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, dari Tsauban, ia berkata: "Aku pernah berdiri di samping Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu datanglah seorang pendeta dari pendeta-pendeta Yahudi seraya berkata, 'Semoga keselamatan atasmu, wahai Muhammad.' Maka aku mendorongnya dengan dorongan keras hingga hampir membuatnya terjatuh. Dia berkata, 'Mengapa engkau mendorongku?' Aku menjawab, 'Tidakkah engkau mengucapkan wahai Rasulullah?' Dia berkata, 'Aku hanya memanggilnya dengan nama yang diberikan oleh keluarganya.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya namaku yang diberikan oleh keluargaku adalah Muhammad.' Orang Yahudi itu berkata, 'Aku datang untuk bertanya kepadamu.' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Apakah akan bermanfaat bagimu jika aku menjawabmu?' Dia berkata, 'Aku akan mendengarkan dengan kedua telingaku.' Maka beliau menggores-gores tanah dengan sebatang kayu yang ada bersamanya, lalu bersabda, 'Bertanyalah.' Orang Yahudi itu bertanya, 'Di manakah manusia pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain, dan begitu pula langit?'

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab, 'Mereka berada dalam kegelapan di seberang jembatan (shirath).' Dia bertanya lagi, 'Siapakah manusia yang pertama kali menyeberang?' Beliau menjawab, 'Orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin.' Orang Yahudi itu bertanya, 'Apakah hidangan pertama mereka ketika memasuki surga?' Beliau menjawab, 'Tambahan hati ikan paus.' Dia bertanya, 'Lalu apa makanan mereka setelah itu?' Beliau menjawab, 'Disembelihkan untuk mereka seekor sapi surga yang biasa makan dari pinggiran-pinggirannya.' Dia bertanya, 'Lalu apa minuman mereka atasnya?' Beliau menjawab, 'Dari sebuah mata air di dalamnya yang bernama Salsabil.' Dia berkata, 'Engkau benar.' Dia berkata lagi, 'Aku datang untuk bertanya kepadamu tentang sesuatu yang tidak diketahui oleh seorang pun penduduk bumi kecuali seorang nabi, atau satu atau dua orang.' Beliau bersabda, 'Apakah akan bermanfaat bagimu jika aku menjawabmu?' Dia berkata, 'Aku akan mendengarkan dengan kedua telingaku.' Dia berkata, 'Aku datang untuk bertanya kepadamu tentang anak.' Beliau menjawab, 'Air (mani) laki-laki berwarna putih, dan air (mani) perempuan berwarna kuning. Apabila keduanya bertemu, lalu mani laki-laki mengungguli mani perempuan, maka jadilah anak laki-laki dengan izin Allah. Dan apabila mani perempuan mengungguli mani laki-laki, maka jadilah anak perempuan dengan izin Allah.' Orang Yahudi itu berkata, 'Engkau benar, dan sesungguhnya engkau adalah

seorang nabi,' kemudian dia pergi." Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya dia bertanya kepadaku tentang apa yang ditanyakannya, dan aku tidak mengetahui sedikit pun darinya sampai Allah Ta'ala memberitahukannya kepadaku."

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi: telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Bahram, dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Suatu hari, sekelompok orang Yahudi datang menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami tentang beberapa perkara yang akan kami tanyakan, yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi.' Beliau bersabda, 'Tanyakanlah kepadaku apa yang kalian kehendaki, tetapi berikanlah kepadaku jaminan Allah dan janji yang diambil oleh Ya'qub atas anak-anaknya, bahwa jika aku memberitahukan kepada kalian sesuatu yang kalian ketahui kebenarannya, kalian akan mengikutiku memeluk Islam.' Mereka berkata, 'Baiklah, itu untukmu.' Beliau bersabda, 'Tanyakanlah kepadaku apa yang kalian kehendaki.' Mereka berkata, 'Beritahukanlah kepada kami tentang empat perkara: beritahukan kepada kami tentang makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan; beritahukan kepada kami tentang air (mani) laki-laki, bagaimana bisa menjadi anak laki-laki, dan bagaimana bisa menjadi anak perempuan; beritahukan kepada kami bagaimana nabi ini

dalam tidurnya; dan siapakah malaikat yang menjadi walimu?' Beliau bersabda, 'Kalian harus memberikan kepadaku janji dan ikatan Allah, bahwa jika aku memberitahukan kepada kalian, kalian akan mengikutiku.' Maka mereka pun memberikan janji dan ikatan sebagaimana yang beliau kehendaki. Beliau bersabda, 'Aku bertanya kepada kalian demi Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, tahukah kalian bahwa Israil - yaitu Ya'qub - pernah sakit keras dan berkepanjangan, lalu dia bernazar kepada Allah bahwa jika Allah menyembuhkannya dari sakitnya, dia akan mengharamkan minuman yang paling dia sukai dan makanan yang paling dia sukai. Minuman yang paling dia sukai adalah susu unta, dan makanan yang paling dia sukai adalah daging unta.' Mereka berkata, 'Ya Allah, benar.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Ya Allah, saksikanlah atas mereka.' Beliau bersabda lagi, 'Aku bertanya kepada kalian demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, yang menurunkan Taurat kepada Musa, tahukah kalian bahwa air (mani) laki-laki kental dan berwarna putih, sedangkan air (mani) perempuan encer dan berwarna kuning, maka yang mana pun di antara keduanya yang mengungguli, akan menentukan (jenis kelamin) anak dan keserupaannya dengan izin Allah?' Mereka berkata, 'Ya Allah, benar.' Beliau bersabda, 'Ya Allah, saksikanlah.' Beliau bersabda lagi, 'Aku bertanya kepada kalian demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, yang menurunkan Taurat kepada Musa, tahukah kalian

bahwa nabi ini kedua matanya tidur, tetapi hatinya tidak tidur?' Mereka berkata, 'Ya Allah, benar.' Beliau bersabda, 'Ya Allah, saksikanlah.' Mereka berkata, 'Sekarang beritahukanlah kepada kami, siapakah malaikat yang menjadi walimu, karena dengan itu kami akan bergabung denganmu atau berpisah darimu.' Beliau bersabda, 'Waliku adalah Jibril alaihissalam, dan Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun kecuali dialah yang menjadi walinya.' Mereka berkata, 'Kalau begitu, kami akan berpisah darimu. Sekiranya wali itu selain Jibril, niscaya kami akan mengikutimu dan membenarkanmu.' Beliau bersabda, 'Apa yang menghalangi kalian untuk membenarkan aku?' Mereka berkata, 'Sesungguhnya dia adalah musuh kami di antara para malaikat.'" Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat:

"**Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa yang sebelumnya...**" (QS. Al-Baqarah: 97)

hingga firman-Nya:

"**...maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir.**" (QS. Al-Baqarah: 98)

Dalam hadits-hadits ini terdapat keterangan bahwa para ulama Yahudi, seperti Abdullah bin Salam dan yang lainnya, biasa menanyakan kepada beliau berbagai masalah

yang mereka katakan, "Tidak ada yang mengetahuinya kecuali seorang nabi," maksudnya: atau orang yang mempelajarinya dari para nabi. Sebab, orang-orang yang bertanya itu sendiri sebenarnya mengetahui jawabannya, sebagaimana juga disebutkan, "Tidak ada yang mengetahuinya kecuali seorang nabi, atau satu atau dua orang." Maka mereka menguji beliau dengan pertanyaan-pertanyaan ini untuk membuktikan apakah beliau mengetahuinya. Jika beliau mengetahui apa yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi, berarti beliau adalah seorang nabi. Diketahui bahwa maksud mereka itu baru tercapai jika mereka yakin bahwa beliau tidak mempelajari masalah-masalah tersebut dari Ahli Kitab atau dari orang yang mempelajarinya dari mereka. Jika tidak demikian, maka diketahui bahwa masalah-masalah ini sebenarnya dipelajari oleh sebagian orang, hanya saja mereka mempelajarinya dari para nabi.

Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Ahli Kitab yang bertanya kepada beliau itu mengetahui bahwa tidak ada seorang manusia pun yang mengajarkan kepada beliau ilmu yang dimiliki Ahli Kitab. Sebab, jika mereka membolehkan kemungkinan itu, maka tujuan mereka menguji apakah beliau seorang nabi atau bukan tidak akan tercapai. Karena jika mereka membolehkan kemungkinan bahwa beliau mempelajari sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi dari kalangan Ahli Kitab, maka

beliau termasuk golongan mereka, sehingga pengetahuan beliau tentang masalah itu dan jawaban beliau atasnya tidak menjadi bukti kenabiannya.

Maka pastilah orang-orang yang bertanya itu yakin sepenuhnya bahwa beliau tidak belajar dari Ahli Kitab. Peristiwa ini terjadi di Madinah, setelah beliau tinggal di Mekah selama belasan tahun, dan perkaranya telah tersebar luas, kaumnya telah mendustakannya, dan mereka berusaha sekuat tenaga membatalkan dakwahnya dengan segala cara yang mereka mampu. Sekiranya di Mekah atau di Madinah ada seorang Ahli Kitab yang mengajari beliau, atau beliau bertemu dengan seorang Ahli Kitab di suatu perjalanan lalu belajar darinya, tentu hal itu akan merusak tujuan orang-orang yang bertanya tersebut.

Maka jelaslah bahwa di kalangan Ahli Kitab telah diketahui bahwa beliau tidak mempelajari sesuatu pun dari hal gaib dari seorang manusia pun. Terlebih lagi, seandainya beliau memang mempelajarinya dari Ahli Kitab, padahal beliau telah mendustakan dan memerangi mereka, niscaya mereka akan menampakkan hal itu, dan hal itu akan tersiar luas di kalangan Ahli Kitab. Sehingga apabila beliau menjawab pertanyaan mereka, mereka akan berkata, "Ini engkau pelajari dari si Fulan, dan si Fulan itu dari golongan kami," atau "Ini diajarkan kepadamu oleh sebagian pemeluk agama kami." Hal ini sama seperti ketika mereka mengutus

orang kepada kaum beliau dari Quraisy untuk menanyakan berbagai masalah, seraya berkata, "Jika dia memberitahukan kepada kalian jawabannya, maka dia adalah seorang nabi yang diutus; jika tidak, maka dia hanya mengada-ada." Mereka juga berkata, "Tanyakanlah kepadanya masalah-masalah yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi."

Kejadian ini, baik dari penduduk Madinah maupun dari Quraisy kaumnya sendiri, menunjukkan bahwa kaumnya yang musyrik dan Ahli Kitab sepakat bahwa beliau tidak mempelajari sesuatu pun dari manusia. Sebab, jika mereka membolehkan kemungkinan itu, tujuan mereka tidak akan tercapai, dan mereka tidak mungkin berkata, "Tidak ada yang mengetahuinya kecuali seorang nabi." Karena mereka semua tahu bahwa di antara Ahli Kitab ada yang mengetahui masalah-masalah ini, dan dengan itu dapat diketahui apakah beliau menjawab sesuai dengan apa yang dikatakan para nabi atau berbeda dengannya. Mereka juga tahu bahwa siapa pun yang mempelajarinya dari Ahli Kitab, atau dari orang yang belajar dari mereka, jawabannya atas masalah itu tidak menunjukkan kenabiannya — sama seperti jika sebagian Ahli Kitab menjawab masalah-masalah tersebut, atau seperti jika di zaman kita sekarang ada orang yang bertanya kepada sebagian kaum muslimin tentang masalah-masalah itu atau berita-berita gaib lainnya yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi — hal itu tidak

menunjukkan kenabiannya, karena dia mempelajarinya dari para nabi.

Ini menunjukkan bahwa yang mereka maksud dengan perkataan mereka, "Tidak ada yang mengetahuinya kecuali seorang nabi," adalah tidak ada yang mengetahuinya sejak awal tanpa belajar dari manusia kecuali seorang nabi. Ini juga menunjukkan bahwa kaum musyrikin dan Ahli Kitab semuanya sepakat bahwa beliau tidak belajar dari manusia, meskipun berita-beritanya telah tersebar luas, kaumnya mengetahui rahasia-rahasianya, dan hal itu pasti akan tampak seandainya memang terjadi. Bahkan seandainya mereka membolehkan kemungkinan bahwa beliau mempelajarinya dari manusia secara diam-diam, maka hal itu tidak boleh dijadikan dalil atas kenabiannya. Ini menunjukkan bahwa mereka yakin sepenuhnya bahwa beliau tidak mempelajari hal itu dari manusia, baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan. Ini adalah salah satu jalan yang jelas menunjukkan bahwa beliau tidak mempelajari hal itu dari manusia, selain jalan-jalan lain yang telah disebutkan di sini.

[Pasal: Kejelasan, Keragaman, dan Banyaknya Tanda-Tanda Kenabian]

Karena Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah rasul yang diutus kepada seluruh makhluk berat (manusia

dan jin), baik bangsa Arab maupun non-Arab, dan beliau adalah penutup para nabi — tidak ada nabi setelahnya — maka termasuk nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan termasuk kesempurnaan hujjah-Nya atas makhluk-Nya, bahwa tanda-tanda kenabiannya dan bukti-bukti kerasulannya diketahui oleh seluruh makhluk yang beliau diutus kepada mereka. Bisa jadi sebagian kaum memiliki tanda dan bukti atas kenabian beliau yang tidak dimiliki oleh kaum yang lain.

Maka tampaklah bagi setiap kaum, baik dari tanda-tanda pada diri mereka sendiri maupun pada alam semesta, sesuatu yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu benar, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam permusuhan yang jauh?' Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segala penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?**" (QS. Fushshilat: 52)

Allah Yang Mahasuci mengabarkan bahwa Dia akan memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya tanda-tanda

pada diri mereka sendiri dan pada alam semesta, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar. Sebab, kata ganti dalam ayat itu merujuk kepada Al-Qur'an, karena itulah yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana firman-Nya:

"**Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam permusuhan yang jauh?'**" (QS. Fushshilat: 52)

Kata ganti dalam kata "kāna" (adalah) merujuk kepada sesuatu yang sudah diketahui.

Maksudnya: bagaimana pendapat kalian jika Al-Qur'an itu berasal dari sisi Allah, kemudian kalian mengingkarinya, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berada dalam permusuhan yang jauh? Sebab, menurut pengandaian ini, orang kafir yang berada dalam permusuhan yang jauh itu telah memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada orang yang berada dalam permusuhan semacam ini — di mana dia berada di satu pihak, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berada di pihak yang lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang**

diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan. Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 136)

Ayat ini menjelaskan bahwa siapa pun yang berpaling dari kebenaran itu bukanlah orang yang mengikuti kebenaran dengan sungguh-sungguh. Sebab, apa yang kalian katakan ini tidak akan dipalingkan darinya oleh Ahli Kitab yang benar-benar menginginkan kebenaran. Yang berpaling darinya hanyalah orang yang menginginkan permusuhan dan kebencian karena hawa nafsunya semata, dan Allah akan mencukupimu dalam menghadapi urusannya.

Jika Al-Qur'an itu berasal dari sisi Allah, kemudian ada orang yang mengingkarinya, maka tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada orang yang berada dalam keadaan

seperti itu, karena dia berada dalam permusuhan yang jauh. Dan seandainya dianggap bahwa dia tidak mengetahui bahwa itu benar, maka dia tetap sesat. Permusuhan itu terkadang disertai sikap keras kepala, dan terkadang disertai kebodohan. Sebab, apabila tanda-tanda kebenaran telah tampak, lalu seseorang berpaling dari perenungan yang seharusnya menghasilkan pengetahuan, maka dia termasuk orang yang memusuhi. Karena itulah Allah berfirman setelahnya:

"**Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segala penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.**" (QS. Fushshilat: 53)

Allah mengabarkan bahwa Dia akan memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya tanda-tanda pada alam semesta dan pada diri mereka sendiri yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu benar. Kemudian Dia berfirman:

"**Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?**" (QS. Fushshilat: 53)

Sebab, kesaksian Allah semata sudah cukup, tanpa perlu menunggu tanda-tanda lainnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab.'**" (QS. Ar-Ra'd: 43)

Kesaksian Allah terhadap Al-Qur'an dan terhadap Muhammad terwujud melalui firman-firman-Nya yang telah diturunkan sebelumnya kepada para nabi-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Ahli Kitab:

"**Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian yang ada padanya dari Allah?**" (QS. Al-Baqarah: 140)

Dan kesaksian itu juga terwujud melalui perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu berbagai tanda dan bukti yang Dia timbulkan, yang menunjukkan kebenaran para rasul-Nya. Sebab, Allah membenarkan mereka melalui tanda-tanda itu atas apa yang mereka kabarkan tentang-Nya, dan Dia menyaksikan bahwa mereka benar.

Al-Qur'an itu sendiri adalah firman Allah, dan di dalamnya terdapat kesaksian Allah atas apa yang dikabarkan oleh Rasul. Diturunkannya Al-Qur'an kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan datangnya Muhammad dengan membawa Al-Qur'an itu sendiri merupakan tanda dan bukti. Hal itu adalah perbuatan Allah, karena manusia tidak mampu membuat yang serupa dengannya — tidak ada seorang pun dari kalangan nabi, wali, tukang sihir, atau

selain mereka yang mampu melakukannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'**" (QS. Al-Isra: 88)

Muhammad telah mengabarkan hal ini sejak awal risalahnya, karena ayat ini terdapat dalam surah "Subhana" (Al-Isra), dan surah ini adalah surah Makkiyah yang dibuka dengan penyebutan peristiwa Isra yang terjadi di Mekah menurut kesepakatan semua orang. Beliau mengabarkan sebuah berita dan menguatkannya dengan sumpah, tentang seluruh makhluk berat — manusia dan jin — bahwa jika mereka berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, bahkan mereka akan tidak berdaya melakukannya. Ini adalah salah satu tanda kenabiannya.

Di antaranya adalah keberanian beliau menyampaikan berita besar ini tentang seluruh manusia dan jin hingga hari kiamat, bahwa mereka tidak akan mampu melakukannya, bahkan mereka akan tidak berdaya. Hal semacam ini tidak akan diucapkan oleh orang yang menginginkan agar orang-orang mempercayainya, kecuali jika dia yakin bahwa

perkaranya memang demikian. Sebab, seandainya dia ragu tentang hal itu, niscaya bisa saja kedustaannya dalam berita ini akan terungkap, sehingga merusak apa yang dia inginkan. Hal ini tidak akan dilakukan oleh orang yang berakal, apalagi dengan adanya kesepakatan umat — baik yang beriman kepada Muhammad maupun yang mengingkarinya — atas kesempurnaan akal, pengetahuan, dan pengalamannya, karena beliau telah mengatur dunia dengan pengaturan yang tidak pernah diatur oleh siapa pun dengan cara serupa.

Kemudian, beliau menjadikan berita ini ada di dalam Al-Qur'an yang dibaca dan dijaga hingga hari kiamat, yang dibaca dalam shalat-shalat, dan didengar oleh orang awam maupun orang khusus, oleh kawan maupun lawan. Ini menunjukkan kesempurnaan keyakinan beliau akan kebenaran berita ini. Sebab, seandainya beliau ragu tentang hal itu, niscaya beliau akan takut kedustaannya akan terungkap di hadapan banyak orang, bahkan di hadapan sebagian besar orang yang mengikutinya maupun yang memusuhinya. Hal ini tidak akan dilakukan oleh orang yang bertujuan agar orang-orang mempercayainya. Siapa pun yang bertujuan agar orang-orang mempercayainya, tidak akan mengucapkan hal semacam ini, menampakkannya dengan cara ini, menyiarkannya dengan penyiaran seperti ini, dan mengabadikannya dengan pengabadian seperti ini, kecuali jika dia yakin sepenuhnya dalam dirinya sendiri akan kebenarannya.

Tidak terbayangkan bahwa seorang manusia akan yakin sepenuhnya dengan berita seperti ini kecuali jika dia mengetahui bahwa ini adalah sesuatu yang tidak akan mampu dilakukan oleh makhluk. Sebab, pengetahuan tentang ketidakmampuan seluruh manusia dan jin hingga hari kiamat merupakan salah satu bukti terbesar bahwa Al-Qur'an itu adalah mukjizat dan merupakan tanda kenabiannya. Ini termasuk salah satu bukti kenabiannya sejak awal, bagi siapa pun yang mendengar perkataan ini dan mengetahui bahwa itu bagian dari Al-Qur'an yang diperintahkan untuk disampaikan kepada seluruh makhluk. Ini saja sudah cukup untuk mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat.

Belum lagi bukti-bukti lain yang banyak yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat, seperti ketidakmampuan seluruh umat untuk menandinginya, padahal mereka memiliki keinginan dan semangat yang penuh untuk menandinginya. Tidak terlaksananya suatu perbuatan padahal ada dorongan yang sempurna untuk melakukannya menunjukkan ketidakmampuan. Karena dorongan orang-orang Arab dan lainnya untuk menandingi Al-Qur'an sangat kuat, maka diketahuilah ketidakmampuan seluruh umat untuk menandinginya. Ini adalah bukti kedua yang menunjukkan kebenaran berita ini, dan kebenaran berita ini merupakan tanda kenabiannya, selain dari pengetahuan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat. Sebab, hal

itu merupakan tanda kenabian yang berdiri sendiri, dan merupakan tanda yang nyata, tetap abadi hingga akhir zaman, diketahui oleh setiap orang, dan termasuk tanda yang paling besar.

Sebab, kemukjizatan Al-Qur'an diketahui melalui berbagai dalil, dan kemukjizatannya itu memiliki berbagai segi. Maka beragamlah dalil-dalil kemukjizatannya, dan beragam pula segi-segi kemukjizatannya, dan setiap segi darinya menunjukkan kemukjizatannya. Ini semua adalah ringkasan yang jika diuraikan akan memerlukan penjelasan yang panjang. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan orang-orang kafir Mekah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya tanda-tanda mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya tanda-tanda mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.' Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam Al-Qur'an itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.**" (QS. Al-'Ankabut: 50)

Al-Qur'an itu sudah cukup sebagai dakwah dan penjelasan, serta cukup sebagai hujjah dan bukti.

[Pasal: Penelitian tentang Istilah Mukjizat, Ayat, dan Karamah serta Penggunaannya]

Tanda-tanda dan bukti-bukti yang menunjukkan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam sangat banyak dan beragam, bahkan lebih banyak dan lebih besar daripada tanda-tanda nabi-nabi yang lain. Sebagian ahli teori (ulama kalam) menyebutnya "mu'jizat", dan disebut pula "dala'ilun nubuwwah" (bukti-bukti kenabian) dan "a'lamun nubuwwah" (tanda-tanda kenabian).

Istilah-istilah ini, jika digunakan untuk menyebut tanda-tanda para nabi, lebih tepat menunjukkan maksud yang dituju daripada istilah "mu'jizat". Oleh karena itu, istilah "mu'jizat" tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yang ada di dalamnya hanyalah istilah "ayat" (tanda), "bayyinah" (bukti nyata), dan "burhan" (bukti/argumen), sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam kisah Musa:

"**Maka yang demikian itu adalah dua bukti dari Tuhanmu**" (QS. Al-Qashash: 32)

mengenai tongkat dan tangan yang bercahaya. Dan Allah Ta'ala berfirman tentang Muhammad shallallahu alaihi wasallam:

"**Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang.**" (QS. An-Nisa: 174)

Allah juga berfirman ketika menuntut bukti dari orang-orang yang mengaku secara dusta:

"**Dan mereka berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu hanya angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.'**" (QS. Al-Baqarah: 111)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Atau siapakah yang menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian mengembalikannya lagi, dan siapa pula yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu memang orang-orang yang benar.'**" (QS. An-Naml: 64)

Dan Dia berfirman:

"**Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya**

perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. Al-Mu'minun: 117)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan ingatlah hari ketika Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu,' maka tahulah mereka bahwasanya yang hak itu adalah kepunyaan Allah, dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan.**" (QS. Al-Qashash: 74)

Adapun lafal "ayat" (tanda-tanda), maka itu banyak terdapat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah Ta'ala:

"**Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya. Apabila datang kepada mereka suatu ayat, mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada rasul-rasul Allah.' Allah lebih**

mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (QS. Al-An'am: 123)

Dan firman Allah Ta'ala:

"**Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata.**" (QS. Al-Isra: 101)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat**" (QS. An-Naml: 12) — ini adalah tanda yang lain.

Dan perkataan Fir'aun kepadanya:

"**Datangkanlah bukti itu jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar.**" (QS. Asy-Syu'ara: 31)

Dan kaum Shalih berkata kepadanya:

"**Datangkanlah kepada kami suatu mukjizat, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. Shalih menjawab, 'Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu.'**" (QS. Asy-Syu'ara: 154)

Dan Allah berfirman:

"**Ini adalah seekor unta betina milik Allah, sebagai mukjizat untukmu.**" (QS. Al-A'raf: 73)

Dan Al-Masih berkata:

"**Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan membawa suatu tanda dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.**" (QS. Ali 'Imran: 49)

Dan Allah berfirman tentang Muhammad:

"**Dan tidak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan mereka yang datang kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya. Sesungguhnya mereka telah mendustakan kebenaran tatkala Al-Qur'an itu datang kepada mereka, maka kelak akan datang kepada mereka kenyataan dari berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.**" (QS. Al-An'am: 4)

"**Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka melihat suatu tanda, mereka berpaling, dan berkata, 'Ini adalah sihir yang terus menerus.'**" (QS. Al-Qamar: 1)

Dan Allah berfirman:

"**Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan bacaanmu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka sehingga mereka tidak memahaminya, dan Kami letakkan pula sumbatan di telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda kebenaran, mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.'**" (QS. Al-An'am: 25)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan orang-orang kafir Mekah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya tanda-tanda mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya tanda-tanda mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata. Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab sedang dia dibacakan kepada mereka?**

Sesungguhnya dalam Al-Qur'an itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.'" (QS. Al-'Ankabut: 50)

Dan Allah berfirman:

"**Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segala penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.**" (QS. Fushshilat: 53)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya telah ada suatu tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu. Segolongan berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat seakan-akan orang-orang muslim dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.**" (QS. Ali 'Imran: 13)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini atau**

gantilah dia.' Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri.'" (QS. Yunus: 15)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda-tanda kebesaran Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'"** (QS. Yunus: 101)

Dan ketika menyebutkan kisah para nabi dalam surah Asy-Syu'ara, Allah berfirman pada akhir setiap kisah:

"**Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.**" (QS. Asy-Syu'ara: 67-68)

Dan Allah berfirman:

"**Sesungguhnya pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang bertanya.**" (QS. Yusuf: 7)

hingga Dia berfirman pada akhirnya:

"**Demikian itu adalah di antara berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu; padahal kamu tidak**

berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya dan mereka sedang mengatur tipu daya." (QS. Yusuf: 102)

hingga firman-Nya:

"**Dan banyak sekali tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.**" (QS. Yusuf: 105)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini bagimu dan Dia menahan tangan manusia dari membinasakanmu, agar menjadi tanda bagi orang-orang mukmin.**" (QS. Al-Fath: 20)

Dan Allah berfirman:

"**Dan telah Kami jadikan Isa putra Maryam beserta ibunya suatu tanda kekuasaan yang besar, dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang rumput dan sumber air bersih yang mengalir.**" (QS. Al-Mu'minun: 50)

Adapun istilah "mu'jiz" (yang melemahkan), maka itu hanya menunjukkan bahwa sesuatu melemahkan yang lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan sekali-kali mereka tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah.**" (QS. Az-Zumar: 51)

Dan Dia berfirman:

"**Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah, baik di bumi maupun di langit.**" (QS. Al-'Ankabut: 22)

Orang yang tidak menetapkan suatu perbuatan kecuali bagi Allah, mengatakan bahwa yang melemahkan (Al-Mu'jiz) itu adalah Allah sendiri, dan hanya secara majaz saja disebutkan bahwa selain-Nya "melemahkan". Istilah ini tidak menunjukkan bahwa sesuatu itu merupakan tanda dan dalil kecuali jika dijelaskan maksudnya dan disebutkan syarat-syaratnya. Karena itulah banyak ahli ilmu kalam yang tidak menyebut sesuatu sebagai "mu'jizat" kecuali yang khusus bagi para nabi saja. Adapun yang terjadi pada para wali, jika ditetapkan bagi mereka suatu kejadian luar biasa, maka mereka menyebutnya "karamah".

[Pasal: Pembahasan tentang Kemukjizatan Al-Qur'an]

Kalangan salaf – seperti Ahmad bin Hanbal dan lainnya – biasa menamakan hal ini dan itu sebagai mukjizat, dan mereka menyebut kejadian luar biasa (khawariq) yang terjadi pada para wali sebagai mukjizat pula, karena tidak ada dalam lafaznya sesuatu yang mengharuskan pengkhususan hal itu bagi para nabi saja. Berbeda dengan sesuatu yang berkedudukan sebagai tanda (ayat) dan bukti (burhan) atas kenabian seorang nabi, maka hal itu wajib dikhususkan baginya.

Terkadang mereka juga menamakan karamah-karamah sebagai "ayat" (tanda), karena karamah tersebut menunjukkan kenabian orang yang diikuti oleh wali itu. Sebab dalil itu mengharuskan adanya yang didalilkan (madlul); mustahil dalil itu tetap ada tanpa tetapnya yang didalilkan. Demikian pula, sesuatu yang berkedudukan sebagai tanda dan bukti — yaitu dalil dan pengetahuan atas kenabian seorang nabi — mustahil dimiliki oleh selain nabi. Penjelasan lebih rinci mengenai hal ini ada di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dalil-dalil kenabian Nabi Muhammad sangatlah banyak dan beragam, sebagaimana telah kami bahas dalam kitab selain ini, dan kami jelaskan bahwa siapa yang mengkhususkan dalil-dalil

kenabian pada satu jenis saja, maka ia telah keliru; bahkan dalil-dalil itu terdiri dari banyak jenis. Namun demikian, tanda-tanda (ayat) tersebut ada dua macam:

Pertama: yang telah berlalu dan menjadi diketahui melalui berita, seperti mukjizat-mukjizat Musa dan Isa.

Kedua: yang masih tetap ada hingga hari ini, seperti Al-Qur'an yang merupakan salah satu tanda kenabian Nabi Muhammad; seperti ilmu dan keimanan yang ada pada para pengikutnya, sebab itu termasuk tanda kenabiannya; seperti syariat yang beliau bawa, sebab itu juga termasuk tanda kenabiannya; dan seperti tanda-tanda yang Allah tampakkan dari waktu ke waktu berupa karamah-karamah orang-orang saleh dari umatnya, serta terwujudnya apa yang beliau kabarkan akan terjadi, seperti sabdanya: "*Tidak akan terjadi hari Kiamat sampai kalian memerangi bangsa Turki,*" dan sabdanya: "*Tidak akan terjadi hari Kiamat sampai keluar api dari tanah Hijaz yang menyinari leher-leher unta di Bushra.*" Api ini telah muncul pada tahun 650-an dan 660-an Hijriah, dan orang-orang menyaksikan leher-leher unta di Bushra tersinari olehnya. Agama dan millahnya tampak nyata dengan hujjah dan bukti, dengan kekuatan tangan dan mata pedang, dengan berbagai bentuk hukuman dan siksaan yang menimpa musuh-musuhnya, dan selain itu; juga seperti sifat-sifatnya yang tercantum dalam kitab-kitab para nabi sebelumnya, dan selain itu.

Al-Qur'an adalah firman Allah, di dalamnya terdapat dakwah dan hujjah, sehingga ia memiliki kekhususan dibandingkan yang lain, sebagaimana telah tetap riwayat sahih dari beliau bahwa beliau bersabda: "*Tidak ada seorang pun nabi dari para nabi kecuali telah diberikan kepadanya tanda-tanda yang membuat manusia beriman sepertinya, dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat.*"

Al-Qur'an menampakkan kedudukannya sebagai tanda dan bukti bagi beliau dari berbagai segi, baik secara global maupun terperinci. Adapun secara global, kalangan khusus maupun umum dari umat-umat lain telah mengetahui secara mutawatir (dengan berita yang berturut-turut dan meyakinkan) bahwa beliaulah yang membawa Al-Qur'an ini. Berita tentang hal ini lebih mutawatir dibandingkan berita tentang siapa pun dari kalangan nabi, raja, filsuf, maupun yang lainnya.

Al-Qur'an sendiri di dalamnya berisi tantangan kepada seluruh umat untuk menandinginya. Tantangan (tahaddi) di sini bermakna mengajak dan mendorong mereka untuk menandinginya. Dikatakan dalam bahasa Arab: "hadani 'ala hadzal amr", artinya "ia mendorongku pada perkara ini." Dari sinilah kata "hadil 'is" (penuntun unta) dinamakan demikian, karena dengan hida'-nya (nyanyiannya) ia mendorong unta

untuk berjalan. Sebagian orang memaknai tahaddi sebagai klaim kenabian, namun makna asalnya tetap seperti yang dijelaskan.

Allah berfirman dalam Surat Ath-Thur:

"**Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) yang mengada-adakannya?' Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu perkataan yang semisal (Al-Qur'an itu) jika mereka orang-orang yang benar.**" (QS. Ath-Thur [52]: 33-34)

Di sini dinyatakan bahwa apabila Muhammad mampu mengada-adakannya sendiri sebagaimana seseorang mampu berbicara dengan susunan kata dan prosa yang ia buat, maka hal itu berarti mungkin bagi manusia lain yang sejenis dengannya, sehingga manusia pun mampu mendatangkan yang semisal dengannya.

Kemudian Allah menantang mereka dengan sepuluh surat yang semisal dengannya, sebagaimana firman-Nya:

"**Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu.' Katakanlah, 'Maka datangkanlah sepuluh surat semisal Al-Qur'an itu yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'**" (QS. Hud [11]: 13)

Kemudian Allah menantang mereka dengan satu surat saja, sebagaimana firman-Nya:

"**Tidaklah mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah, akan tetapi ia membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkan, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Ataukah mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, 'Kalau benar yang kamu katakan itu, maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu memang orang yang benar.'**" (QS. Yunus [10]: 37-38)

Maka Allah meminta mereka untuk mendatangkan sepuluh surat yang semisal dengannya, buatan mereka sendiri beserta siapa saja yang mereka mampu ajak selain Allah. Kemudian Allah menantang mereka dengan satu surat saja, mereka dan siapa pun yang mampu mereka ajak. Allah berfirman:

"**Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia.**" (QS. Hud [11]: 14)

Inilah pokok dakwah beliau, yaitu persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Allah berfirman: "**Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah.**" (QS. Hud [11]: 14)

Sebagaimana firman-Nya:

"**Tetapi Allah menjadi saksi atas apa yang telah diturunkan-Nya (Al-Qur'an) kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan para malaikat pun menjadi saksi.**" (QS. An-Nisa [4]: 166)

Artinya: Allah mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan, bukan dibuat-buat, sebagaimana firman-Nya:

"**Tidaklah mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah.**" (QS. Yunus [10]: 37)

Maksudnya: tidak mungkin dan tidak pantas Al-Qur'an itu dibuat-buat. Allah tidak sekadar menafikan terjadinya perbuatan itu, tetapi menafikan kemungkinan terjadinya, dan mengabarkan bahwa hal semacam itu tidak akan terjadi, bahkan mustahil terjadi. Maka maknanya adalah: tidak mungkin, tidak masuk akal, dan tidak boleh (secara logika) Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah, sebab siapa pun yang membuat-buatnya selain Allah adalah makhluk, dan makhluk tidak mampu melakukan hal itu. Tantangan ini

terjadi di Makkah, karena surat-surat tersebut — Yunus, Hud, dan Ath-Thur — adalah surat Makkiyah.

Kemudian tantangan itu diulang kembali di Madinah setelah hijrah. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah, yang merupakan surat Madaniyah:

"**Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.**" (QS. Al-Baqarah [2]: 23)

Kemudian Allah berfirman:

"**Maka jika kamu tidak dapat membuatnya — dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya — peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.**" (QS. Al-Baqarah [2]: 24)

Ayat ini menyebutkan dua perkara:

Pertama, firman-Nya: "**Maka jika kamu tidak dapat membuatnya — dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya — peliharalah dirimu dari neraka.**" (QS. Al-Baqarah [2]: 24) Maksudnya: jika kalian tidak mampu melakukannya, maka kalian telah mengetahui bahwa Al-Qur'an itu benar, maka takutlah kepada Allah agar tidak mendustakannya, sehingga siksa yang telah dijanjikan

kepada orang-orang yang mendustakan itu menimpa kalian. Ini merupakan ajakan menuju jalan Tuhannya dengan nasihat yang baik, setelah sebelumnya Allah mengajak mereka dengan hikmah, yaitu membantah mereka dengan cara yang paling baik.

Kedua, firman-Nya: "**...dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya...**" (QS. Al-Baqarah [2]: 24). Kata "lan" digunakan untuk menafikan masa depan, sehingga tetaplah berita bahwa mereka, pada masa yang akan datang, tidak akan mampu mendatangkan satu surat pun yang semisal dengannya, sebagaimana telah dikabarkan sebelumnya. Allah juga memerintahkan Nabi untuk mengucapkan (ayat) dalam Surat Al-Isra (Subhana), yang merupakan surat Makkiyah, yang dibuka dengan penyebutan peristiwa Isra, yang terjadi di Makkah berdasarkan nash Al-Qur'an dan berita yang mutawatir. Di dalam surat itu disebutkan pula pembicaraan beliau kepada orang-orang kafir Makkah yang menjelaskan hal tersebut, melalui firman-Nya:

"**Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'**" (QS. Al-Isra [17]: 88)

Berita ini bersifat umum mencakup seluruh makhluk sebagai mukjizat bagi mereka, dan menegaskan secara pasti bahwa sekalipun mereka semua berkumpul, mereka tidak akan mampu mendatangkan yang semisal Al-Qur'an ini, meskipun mereka saling membantu dan bekerja sama untuk itu. Tantangan dan seruan ini ditujukan kepada seluruh makhluk, dan hal ini telah didengar oleh setiap orang yang mendengar Al-Qur'an, diketahui oleh kalangan khusus maupun umum. Diketahui pula bahwa mereka tidak pernah mampu menandinginya, tidak pula mendatangkan satu surat pun yang semisal dengannya, sejak beliau diutus hingga hari ini keadaannya tetap demikian. Padahal diketahui bahwa seluruh makhluk pada mulanya adalah orang-orang kafir sebelum beliau diutus, dan ketika beliau diutus hanya sedikit yang mengikutinya.

Orang-orang kafir termasuk yang paling bersemangat untuk membatalkan perkataan beliau, mereka berusaha dengan segala cara yang memungkinkan. Kadang mereka mendatangi Ahli Kitab untuk menanyakan perkara-perkara gaib, lalu menanyakannya kepada beliau, seperti ketika mereka bertanya tentang kisah Yusuf, Ashabul Kahfi, dan Dzulqarnain, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Kadang mereka berkumpul dalam pertemuan demi pertemuan untuk merundingkan apa yang akan mereka katakan tentang beliau, dan mereka mulai membuat perumpamaan-perumpamaan terhadap beliau,

menyamakannya dengan sesuatu yang sebenarnya tidak serupa dengannya, hanya berdasarkan kemiripan semu padahal perbedaannya jelas. Kadang mereka berkata: "gila." Kadang mereka berkata: "tukang sihir." Kadang mereka berkata: "dukun." Kadang mereka berkata: "penyair." Dan seterusnya, ucapan-ucapan semacam itu yang mereka sendiri — dan setiap orang berakal yang mendengarnya — tahu bahwa itu hanyalah kedustaan terhadap beliau.

Jika beliau telah menantang mereka untuk menandinginya berkali-kali, dan penandingan itu akan membatalkan dakwahnya, maka jelaslah bahwa seandainya mereka mampu melakukannya, tentu mereka akan melakukannya. Sebab dengan adanya dorongan yang sempurna dan kuat semacam ini, jika kemampuan itu ada, maka pastilah terwujud apa yang mampu dilakukan. Demikian pula halnya dengan seluruh penduduk bumi yang lain.

Kadar bukti ini saja telah mewajibkan pengetahuan yang jelas bagi setiap orang tentang ketidakmampuan seluruh penduduk bumi untuk mendatangkan yang semisal Al-Qur'an ini, baik dengan cara apa pun maupun tanpa cara. Ini lebih kuat daripada tanda-tanda (mukjizat) yang jenisnya berulang, seperti menghidupkan orang mati, sebab tidak ada seorang pun yang mendatangkan tandingannya. Kemukjizatan Al-Qur'an bukan hanya dari segi kefasihan dan

kebalaghahannya saja, atau susunan dan gaya bahasanya saja, bukan pula hanya dari segi kabar-kabar gaibnya saja, bukan pula hanya dari segi terpalingkannya keinginan mereka untuk menandinginya saja, bukan pula hanya dari segi tercabutnya kemampuan mereka untuk menandinginya saja. Akan tetapi ia merupakan tanda yang jelas dan mukjizat dari berbagai segi: dari segi lafaznya, dari segi susunannya, dari segi kebalaghahan makna yang ditunjukkan oleh lafaznya, dari segi makna-makna yang dikandungnya tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, para malaikat-Nya, dan selain itu.

Juga dari segi makna-makna yang dikabarkannya tentang perkara gaib masa lalu dan perkara gaib masa depan, dari segi apa yang dikabarkannya tentang hari kebangkitan, dan dari segi dalil-dalil yang meyakinkan serta analogi-analogi rasional yang berupa perumpamaan-perumpamaan yang dibuat di dalamnya, sebagaimana firman Allah:

"**Dan sesungguhnya Kami telah membuat bermacam-macam perumpamaan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukai selain kekafiran.**" (QS. Al-Isra [17]: 89)

Allah juga berfirman: "**Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan**

manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahfi [18]: 54)

Dan Allah berfirman:

"**Sesungguhnya Kami telah membuat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran, (ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.**" (QS. Az-Zumar [39]: 27-28)

Segala hal yang disebutkan oleh para ulama mengenai berbagai segi kemukjizatan Al-Qur'an merupakan hujjah atas kemukjizatannya, dan tidak ada kontradiksi di antara pendapat-pendapat tersebut, bahkan setiap kelompok memperhatikan segi yang mereka sadari masing-masing.

Di antara pendapat yang paling lemah adalah pendapat sebagian ahli kalam yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu mukjizat karena terpalingkannya keinginan (untuk menandinginya) padahal faktor pendorongnya sempurna, atau karena tercabutnya kemampuan secara total, atau karena tercabutnya kemampuan yang biasa dimiliki orang semisal mereka secara umum, seperti firman Allah kepada Nabi Zakaria:

"**Tandamu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.**" (QS. Maryam [19]: 10)

Maksud pendapat itu adalah bahwa Allah memalingkan hati umat-umat manusia dari menandingi Al-Qur'an, padahal faktor pendorong yang sempurna untuk menandinginya ada pada mereka. Sesungguhnya ini dikatakan hanya sebagai bentuk pengandaian dan penerimaan sementara (tanazul), yaitu: seandainya diandaikan bahwa kalimat ini sebenarnya mampu ditandingi manusia, maka ketidakmampuan mereka semua untuk menandinginya, padahal faktor pendorong yang besar untuk menandinginya ada, merupakan salah satu tanda luar biasa yang paling kuat, sebagaimana seseorang yang berkata: "Aku mengambil harta seluruh penduduk kota besar ini, memukul mereka semua, membuat mereka kelaparan, padahal mereka mampu mengadu kepada Allah atau kepada penguasa, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang mengadu." Ini termasuk keajaiban yang paling luar biasa dan di luar kebiasaan.

Seandainya diandaikan seseorang menyusun sebuah kitab yang orang-orang semisalnya mampu menyusun yang serupa, atau mengucapkan syair yang orang-orang semisalnya mampu mengucapkan yang serupa, lalu ia menantang mereka semua dan berkata: "Tandingilah aku,

dan jika kalian tidak mampu menandingiku, maka kalian kafir, tempat kembali kalian neraka, dan darah kalian halal bagiku," maka secara kebiasaan mustahil tidak ada seorang pun yang menandinginya. Jika mereka tidak mampu menandinginya, maka ini termasuk keajaiban yang paling luar biasa dan di luar kebiasaan.

Orang yang membawa Al-Qur'an berkata kepada seluruh makhluk: "Aku adalah utusan Allah kepada kalian semua. Siapa yang beriman kepadaku, ia masuk surga; siapa yang tidak beriman kepadaku, ia masuk neraka. Telah dihalalkan bagiku membunuh laki-laki mereka, menawan keturunan mereka, dan mengambil harta rampasan mereka. Wajib bagi mereka semua untuk menaatiku, dan siapa yang tidak menaatiku termasuk makhluk yang paling celaka. Di antara tanda-tandaku adalah Al-Qur'an ini, tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan yang semisal dengannya, dan aku mengabarkan kepada kalian bahwa tidak akan ada seorang pun yang mampu mendatangkan yang semisal dengannya."

Maka dikatakan: tidak lepas dari dua kemungkinan, apakah manusia mampu menandinginya atau tidak mampu.

Jika mereka mampu namun tidak menandinginya — karena Allah memalingkan keinginan hati mereka dan mencegah mereka untuk berkeinginan menandinginya, padahal tantangan ini begitu besar, atau karena Allah

mencabut kemampuan yang sebelumnya ada pada mereka sebelum tantangan itu — maka mencabut kemampuan yang biasa dimiliki itu ibarat seseorang berkata: "Mukjizatku adalah bahwa kalian semua, tidak seorang pun di antara kalian yang mampu berbicara, tidak pula mampu makan dan minum," sebab mencegah sesuatu yang biasa terjadi sama halnya dengan mengadakan sesuatu yang tidak biasa. Ini termasuk keajaiban yang paling luar biasa.

Jika mereka memang tidak mampu, maka tetaplah bahwa Al-Qur'an itu di luar kebiasaan. Dengan demikian, tetaplah kesimpulan bahwa Al-Qur'an itu luar biasa dalam dua kemungkinan sekaligus — baik penafian maupun penetapan (kemampuan mereka). Maka tetaplah bahwa Al-Qur'an termasuk keajaiban yang bertentangan dengan kebiasaan pada kenyataannya.

Ini adalah bentuk pengandaian yang paling jauh (tanazul); yang benar dan pasti adalah bahwa seluruh makhluk memang tidak mampu menandinginya, mereka tidak sanggup melakukannya. Bahkan Nabi Muhammad sendiri tidak mampu, dari dirinya sendiri, mengubah satu surat pun dari Al-Qur'an. Bahkan perbedaan antara Al-Qur'an dan seluruh perkataan beliau yang lain tampak jelas bagi siapa pun yang sedikit saja merenunginya, sebagaimana telah Allah kabarkan dalam firman-Nya:

"**Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'**" (QS. Al-Isra [17]: 88)

Selain itu, manusia mendapati faktor pendorong mereka untuk menandinginya memang ada, namun mereka merasakan pada diri mereka sendiri ketidakmampuan untuk menandinginya. Seandainya mereka mampu, tentu mereka telah menandinginya.

Sungguh telah banyak orang yang mencoba menandinginya, namun mereka justru membawa perkataan yang menyingkap kelemahan diri mereka sendiri, dan justru membuktikan kebenaran apa yang dikabarkan Al-Qur'an tentang ketidakmampuan makhluk untuk mendatangkan yang semisal dengannya. Contohnya adalah "quran" karangan Musailamah Al-Kadzdzab, seperti ucapannya: "*Wahai katak, putri dari dua katak, bersuaralah sesukamu; engkau tidak mengeruhkan air, tidak pula mencegah orang yang minum; kepalamu di dalam air, dan ekormu di dalam lumpur.*"

Demikian pula, mereka mengetahui bahwa keadaan kemampuan mereka tidak berbeda sebelum mendengarnya dan setelah mendengarnya. Mereka tidak mendapati diri

mereka tiba-tiba tidak mampu terhadap sesuatu yang sebelumnya mampu mereka lakukan, sebagaimana Nabi Zakaria mendapati dirinya tidak mampu berbicara setelah sebelumnya mampu.

Selain itu, tidak ada perselisihan di kalangan orang-orang berakal, baik yang membenarkan Muhammad maupun yang mendustakannya, bahwa maksud beliau adalah agar manusia membenarkannya dan tidak mendustakannya. Beliau, bersamaan dengan itu, termasuk manusia yang paling berakal, paling berpengalaman, dan paling mengetahui tentang apa yang beliau bawa — beliau akan mencapai maksudnya, baik dikatakan beliau benar maupun dusta. Sebab siapa pun yang mengajak manusia kepada perkara sebesar ini, dan terus-menerus melakukannya hingga mereka menyambutnya baik secara suka rela maupun terpaksa, sehingga dakwahnya tampak nyata dan agamanya tersebar seluas ini, maka ia termasuk salah satu tokoh besar dalam keadaan apa pun. Maka keberaniannya — dengan maksud semacam ini — pada awal mula dakwahnya, ketika beliau masih di Makkah dan pengikutnya masih sedikit, untuk menyatakan sebuah berita yang memastikan bahwa seandainya manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang semisal Al-Qur'an ini, mereka tidak akan mampu — baik pada zaman itu maupun zaman-zaman berikutnya — tidak mungkin terjadi kecuali dengan keyakinan penuh dan kepastian dari beliau. Jika

tidak demikian, dalam keadaan ragu dan sekadar dugaan, tidak akan ada orang yang mengatakan hal semacam itu karena takut kedustaannya akan terbongkar sehingga ia dipermalukan dan orang-orang berbalik dari membenarkannya.

Jika beliau begitu yakin dan pasti akan hal itu, maka hal itu tidak mungkin terjadi kecuali karena pemberitahuan Allah kepadanya tentang hal tersebut. Dalam ilmu-ilmu yang biasa, tidak mungkin seseorang mengetahui bahwa seluruh makhluk tidak mampu mendatangkan yang semisal perkataannya, kecuali jika orang yang mengetahuinya itu tahu bahwa hal itu berada di luar kemampuan manusia. Pengetahuan akan hal ini dengan sendirinya mengharuskan bahwa hal itu adalah mukjizat, sebab kita mengetahui hal tersebut meskipun pengetahuan kita bukanlah sesuatu yang luar biasa; namun pengetahuan itu mengharuskan tetapnya yang diketahui, jika tidak demikian maka pengetahuan itu sebenarnya adalah kebodohan. Maka tetaplah bahwa dalam kondisi apa pun, hal ini mengharuskan bahwa Al-Qur'an memang di luar kebiasaan.

Adapun secara rinci, dapat dikatakan: susunan dan gaya bahasa Al-Qur'an itu sendiri sangat menakjubkan dan tidak tergolong jenis gaya bahasa yang dikenal manusia. Tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan tandingan gaya bahasa ini, sebab ia bukan tergolong syair,

bukan pula rajaz, bukan pula khotbah, bukan pula surat-menyurat; susunannya tidak menyerupai susunan perkataan manusia mana pun, baik bangsa Arab maupun non-Arab. Kefasihan dan kebalaghahan Al-Qur'an itu sendiri adalah sesuatu yang menakjubkan dan luar biasa, tidak ada tandingannya dalam perkataan seluruh makhluk. Penjelasan rinci mengenai hal ini panjang, dan hanya diketahui oleh orang yang mau merenungkan dan mengkajinya secara mendalam.

Demikian pula, apa yang dikabarkan Al-Qur'an dalam bab tauhid Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, merupakan perkara yang menakjubkan dan luar biasa, tidak pernah ditemukan hal semisal itu dalam perkataan manusia mana pun, baik nabi maupun bukan nabi.

Demikian pula apa yang dikabarkannya tentang para malaikat, Arsy, Kursi, jin, penciptaan Adam, dan selainnya. Demikian pula apa yang diperintahkan Al-Qur'an mengenai agama dan syariat-syariat. Demikian pula apa yang dikabarkannya berupa perumpamaan-perumpamaan dan dalil-dalil yang dijelaskannya, semuanya juga demikian.

Siapa yang merenungkan seluruh karya para cendekiawan dalam ilmu-ilmu ketuhanan, akhlak, dan politik, lalu membandingkannya dengan apa yang terdapat dalam kitab-kitab samawi — Taurat, Injil, Zabur, dan lembaran-lembaran para nabi — akan mendapati perbedaan

antara kitab-kitab itu dan Al-Qur'an jauh lebih besar dibandingkan perbedaan antara lafaz dan susunan Al-Qur'an dengan lafaz dan susunan perkataan bangsa Arab lainnya.

Maka kemukjizatan pada maknanya jauh lebih besar dan lebih banyak dibandingkan kemukjizatan pada lafaznya. Seluruh cendekiawan umat manusia lebih tidak mampu mendatangkan tandingan makna-maknanya, dibandingkan ketidakmampuan bangsa Arab mendatangkan tandingan lafaznya. Adapun apa yang ada dalam Taurat dan Injil, seandainya diandaikan setara dengan Al-Qur'an, hal itu tidak merusak maksud pembahasan ini, sebab kitab-kitab itu juga merupakan kitab-kitab Allah, dan tidak mustahil seorang nabi datang dengan tanda yang setara dengan tanda nabi lain, sebagaimana Nabi Isa menghidupkan orang mati, dan menghidupkan orang mati pun pernah terjadi melalui tangan selain beliau. Terlebih lagi, apa yang ada dalam Taurat dan Injil tidaklah setara dengan makna-makna Al-Qur'an, baik dari segi hakikat, kualitas, maupun kuantitasnya, bahkan perbedaannya tampak jelas bagi siapa saja yang merenungkan Al-Qur'an dan merenungkan kitab-kitab tersebut.

Perkara-perkara ini akan tampak jelas bagi kalangan ahli ilmu dan makrifat, sehingga tampaklah bagi mereka kemukjizatan Al-Qur'an dari segi ini. Adapun bagi yang tidak tampak baginya hal itu, cukuplah dengan perkara yang jelas

dan tampak bagi mereka dan orang-orang semisal mereka, seperti ketidakmampuan seluruh makhluk untuk mendatangkan yang semisal dengannya, disertai tantangan Nabi dan kabar beliau tentang ketidakmampuan mereka, sebab hal ini merupakan perkara yang jelas bagi setiap orang.

Dalil-dalil kenabian sejenis dengan dalil-dalil ketuhanan (rububiyah): di dalamnya ada yang jelas dan nyata bagi setiap orang, seperti kejadian-kejadian yang tersaksikan, misalnya penciptaan hewan, tumbuhan, awan, dan turunnya hujan, dan selainnya; dan di dalamnya juga ada yang hanya diketahui secara khusus oleh orang yang mengenalnya, seperti rincian-rincian anatomi, ukuran bintang-bintang dan pergerakannya, dan selainnya. Seluruh makhluk membutuhkan pengakuan terhadap Sang Pencipta dan pengakuan terhadap para rasul-Nya, dan apa pun yang sangat dibutuhkan dalam urusan agama maupun dunia, Allah akan memberikannya kepada hamba-hamba-Nya secara luas dan mudah.

Oleh karena kebutuhan mereka terhadap udara lebih besar daripada kebutuhan mereka terhadap air, dan kebutuhan mereka terhadap air lebih besar daripada kebutuhan mereka terhadap makanan, maka Allah menjadikan udara tersedia secara luas di setiap tempat dan waktu, karena kebutuhan mendesak makhluk hidup

terhadapnya; kemudian air setelahnya, namun air lebih banyak dan lebih mudah didapat daripada makanan pokok, karena kebutuhan terhadapnya lebih mendesak.

Demikian pula halnya dengan dalil-dalil ketuhanan: kebutuhan makhluk terhadapnya dalam agama mereka adalah kebutuhan yang paling mendesak, kemudian dalil-dalil kenabian setelahnya. Oleh karena itu, Allah memudahkan dan meringankan kedua hal tersebut lebih daripada perkara-perkara yang tidak dibutuhkan oleh kebanyakan orang, seperti persoalan kesamaan dan perbedaan jisim, kekalnya atau musnahnya arad (sifat-sifat sementara), tetap atau tidaknya jauhar fard (partikel tunggal), atau seperti masalah wanita yang mengalami istihadah, tertinggal atau rusaknya haji, dan hal-hal semacam itu yang dibahas oleh sebagian ulama.

[Pasal: Kepribadian Rasul, Syariatnya, dan Umatnya, serta Karamah Orang-Orang Saleh dari Umat Itu — Semuanya Termasuk Tanda-Tanda Kebesaran Allah]

Perjalanan hidup Rasul, akhlaknya, perkataannya, perbuatannya, dan syariatnya termasuk tanda-tanda kebesaran-Nya. Umatnya juga termasuk tanda-tanda kebesaran-Nya. Ilmu umatnya dan agama mereka termasuk tanda-tanda kebesaran-Nya. Dan karamah orang-orang

saleh dari umatnya juga termasuk tanda-tanda kebesaran-Nya. Hal ini tampak jelas apabila seseorang merenungkan perjalanan hidup beliau sejak dilahirkan hingga diutus menjadi rasul, dan sejak diutus hingga wafat, serta merenungkan nasab, negerinya, asal-usul, dan silsilahnya. Sesungguhnya beliau berasal dari nasab paling mulia di antara penduduk bumi, dari inti keturunan Ibrahim, yang kepada keturunannya Allah menganugerahkan kenabian dan Kitab. Tidak ada seorang nabi pun yang diutus setelah Ibrahim kecuali dari keturunannya. Ibrahim memiliki dua putra: Ismail dan Ishaq. Kedua nama ini disebutkan dalam Taurat, dan dalam Taurat pula terdapat kabar gembira tentang apa yang akan lahir dari keturunan Ismail. Di antara keturunan Ismail, tidak ada seorang pun yang tampil sesuai dengan kabar gembira kenabian tersebut selain beliau. Ibrahim berdoa untuk keturunan Ismail agar Allah membangkitkan di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Kemudian, dari suku Quraisy—pilihan Bani Ibrahim—lalu dari Bani Hasyim—pilihan Quraisy—dan dari Makkah, ibu segala negeri dan negeri Baitullah yang dibangun oleh Ibrahim, yang beliau serukan kepada manusia untuk berhaji ke sana. Negeri itu senantiasa dihaji sejak masa Ibrahim, dan disebut dalam kitab-kitab para nabi dengan sifat yang paling baik.

Beliau adalah manusia yang paling sempurna dalam pendidikan dan pertumbuhannya, senantiasa dikenal

dengan kejujuran, kebajikan, keadilan, dan akhlak mulia, serta menjauhi perbuatan keji, kezaliman, dan segala sifat tercela. Hal ini disaksikan oleh semua orang yang mengenalnya sebelum kenabian—baik dari kalangan yang kemudian beriman kepadanya maupun yang kemudian kufur setelah kenabian—tidak seorang pun mengetahui adanya sesuatu yang tercela padanya; tidak pada perkataannya, tidak pada perbuatannya, tidak pula pada akhlaknya. Tidak pernah terbukti sekali pun beliau berdusta, berbuat zalim, atau melakukan perbuatan keji. Akhlak dan rupanya termasuk yang paling sempurna, paling lengkap, dan paling menghimpun kebaikan yang menunjukkan kesempurnaannya. Beliau adalah seorang yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) dari kaum yang ummi pula, yang tidak mengetahui—baik beliau maupun kaumnya—apa yang diketahui oleh Ahli Kitab, yaitu Taurat dan Injil. Beliau tidak pernah membaca sedikit pun tentang ilmu-ilmu manusia, tidak pula duduk bersama para ahlinya, dan tidak pernah mengaku sebagai nabi hingga Allah menyempurnakan usianya empat puluh tahun. Kemudian beliau datang dengan perkara yang paling menakjubkan dan paling agung, dengan perkataan yang belum pernah didengar tandingannya oleh orang-orang terdahulu maupun yang kemudian, dan mengabarkan kepada kami perkara-perkara yang di negerinya dan di kalangan kaumnya tidak ada seorang pun yang mengetahui hal serupa.

Kemudian beliau diikuti oleh para pengikut sebagaimana para nabi diikuti, yaitu orang-orang lemah dari kalangan manusia. Sementara para pemuka masyarakat mendustakannya dan memusuhinya, berusaha membinasakannya dan membinasakan para pengikutnya dengan segala cara, sebagaimana yang biasa dilakukan orang-orang kafir terhadap para nabi dan pengikut mereka. Orang-orang yang mengikutinya tidak mengikutinya karena mengharap sesuatu maupun karena takut, sebab beliau tidak memiliki harta untuk diberikan kepada mereka, tidak pula jabatan untuk diserahkan kepada mereka, tidak pula memiliki pedang (kekuatan); bahkan pedang, harta, dan kedudukan justru berada di pihak musuh-musuhnya. Para pengikutnya disakiti dengan berbagai macam gangguan, namun mereka bersabar dan mengharap pahala, tidak murtad dari agama mereka karena manisnya iman dan makrifat yang telah meresap ke dalam hati mereka.

Makkah pada masa itu dihaji oleh orang-orang Arab sejak zaman Ibrahim, sehingga pada musim haji berkumpullah suku-suku Arab. Maka beliau keluar menemui mereka, menyampaikan risalah, dan mengajak mereka kepada Allah, dengan sabar menghadapi pendustaan orang yang mendustakan, sikap kasar orang yang kasar, dan penolakan orang yang berpaling. Hingga akhirnya beliau bertemu dengan penduduk Yatsrib (Madinah), yang merupakan tetangga orang-orang Yahudi dan telah

mendengar berita tentang beliau dari mereka, sehingga mereka mengenalnya. Ketika beliau mengajak mereka, mereka mengetahui bahwa beliaulah nabi yang dinantikan yang telah dikabarkan oleh orang-orang Yahudi kepada mereka. Mereka pun telah mendengar berita-berita tentang beliau yang membuat mereka mengenal kedudukannya, karena perkaranya telah tersebar luas dan muncul dalam kurun belasan tahun. Maka mereka beriman kepadanya dan berbaiat kepadanya untuk hijrahnya dan hijrah para sahabatnya ke negeri mereka, serta untuk berjihad bersamanya. Maka beliau berhijrah bersama para pengikutnya ke Madinah, dan di sana terdapat kaum Muhajirin dan Anshar—tidak ada di antara mereka yang beriman karena mengharap keuntungan duniawi maupun karena takut, kecuali sedikit dari kalangan Anshar yang masuk Islam secara lahiriah, kemudian keislaman sebagian mereka menjadi baik. Kemudian beliau diizinkan berjihad, lalu diperintahkan untuk berjihad. Beliau senantiasa menegakkan perintah Allah dengan cara yang paling sempurna dan paling lengkap, dengan kejujuran, keadilan, dan penunaian janji. Tidak diketahui beliau pernah berdusta sekali pun, tidak pernah menzalimi seorang pun, dan tidak pernah mengkhianati siapa pun. Bahkan beliau adalah manusia yang paling jujur, paling adil, dan paling menepati janji, meskipun keadaan yang dihadapinya berbeda-beda—perang dan damai, aman dan takut, kaya dan miskin, sedikit

dan banyak, unggul atas musuh pada suatu waktu dan musuh unggul atasnya pada waktu lain. Dan beliau—meskipun demikian—tetap konsisten pada jalan yang paling sempurna dan paling lengkap, hingga dakwah tersebar ke seluruh tanah Arab yang sebelumnya dipenuhi penyembahan berhala, kabar-kabar dukun, ketaatan kepada makhluk dalam bentuk kekufuran kepada Sang Pencipta, penumpahan darah yang diharamkan, dan pemutusan tali silaturahmi, tanpa mengenal akhirat maupun hari kebangkitan. Mereka pun berubah menjadi penduduk bumi yang paling berilmu, paling beragama, paling adil, dan paling utama, sehingga ketika orang-orang Nasrani melihat mereka saat memasuki wilayah Syam, mereka berkata: "Orang-orang yang menyertai Al-Masih dahulu tidaklah lebih utama daripada mereka ini." Inilah jejak ilmu dan amal mereka di muka bumi, dan jejak orang-orang selain mereka; orang-orang yang berakal dapat mengenali perbedaan antara keduanya.

Beliau—shalawat dan salam Allah atasnya—meskipun perkaranya telah tersebar luas dan manusia menaatinya, mendahulukan dirinya di atas jiwa dan harta mereka, wafat tanpa mewariskan sedirham pun, sedinar pun, tidak pula seekor kambing atau unta, kecuali bagalnya, senjatanya, dan baju besinya yang tergadai pada seorang Yahudi seharga tiga puluh sha' gandum yang dibelinya untuk keluarganya. Di tangannya hanya ada sebidang tanah yang hasilnya

digunakan untuk menafkahi keluarganya, sedangkan sisanya beliau salurkan untuk kemaslahatan kaum muslimin. Maka ditetapkanlah hukum bahwa beliau tidak mewariskan apa pun dan ahli warisnya tidak mengambil sedikit pun dari harta itu.

Pada setiap waktu, tampak di tangan beliau berbagai keajaiban tanda-tanda kebesaran dan bermacam-macam karamah yang panjang jika dijelaskan seluruhnya. Beliau mengabarkan kepada mereka berita masa lalu dan masa depan, memerintahkan mereka kepada yang makruf, melarang mereka dari yang mungkar, menghalalkan bagi mereka yang baik-baik, mengharamkan bagi mereka yang buruk-buruk, dan mensyariatkan syariat sedikit demi sedikit hingga Allah menyempurnakan agama yang dengannya beliau diutus. Syariatnya datang sebagai syariat yang paling sempurna—tidak ada satu pun kebaikan yang diketahui akal sebagai kebaikan kecuali diperintahkannya, dan tidak ada satu pun keburukan yang diketahui akal sebagai keburukan kecuali dilarangnya. Tidak ada satu perintah pun yang membuat orang berkata, "Seandainya tidak diperintahkan," dan tidak ada satu larangan pun yang membuat orang berkata, "Seandainya tidak dilarang." Beliau menghalalkan yang baik-baik tanpa mengharamkan sedikit pun darinya sebagaimana diharamkan dalam syariat lain, dan mengharamkan yang buruk-buruk tanpa menghalalkan sedikit pun darinya sebagaimana dihalalkan oleh yang lain.

Beliau menghimpun segala kebaikan yang dimiliki umat-umat sebelumnya. Maka tidak disebutkan dalam Taurat, Injil, dan Zabur suatu jenis berita tentang Allah, tentang para malaikat-Nya, dan tentang hari akhir, kecuali beliau telah menyampaikannya dengan cara yang paling sempurna, bahkan beliau mengabarkan hal-hal yang tidak terdapat dalam kitab-kitab tersebut.

Tidak terdapat dalam kitab-kitab itu suatu kewajiban keadilan, ketetapan keutamaan, anjuran kepada hal-hal utama, dan dorongan kepada kebaikan-kebaikan, kecuali beliau telah membawanya, bahkan membawa yang lebih baik darinya.

Apabila orang yang berakal memperhatikan ibadah-ibadah yang disyariatkan olehnya dan ibadah-ibadah umat-umat lain, akan tampak jelas keutamaan dan keunggulannya. Demikian pula dalam hukuman-hukuman (had), ketetapan-ketetapan hukum, dan seluruh syariat lainnya.

Umatnya adalah umat yang paling sempurna dalam setiap keutamaan. Jika ilmu mereka dibandingkan dengan ilmu umat-umat lain, tampak jelas keunggulan ilmu mereka. Jika agama, ibadah, dan ketaatan mereka kepada Allah dibandingkan dengan umat lain, tampak jelas bahwa mereka lebih beragama daripada yang lain. Jika keberanian, jihad di jalan Allah, dan kesabaran mereka dalam menghadapi

kesulitan demi Allah dibandingkan dengan umat lain, tampak jelas bahwa jihad mereka lebih besar dan hati mereka lebih pemberani. Jika kedermawanan, pengorbanan, dan kelapangan jiwa mereka dibandingkan dengan umat lain, jelaslah bahwa mereka lebih dermawan dan lebih mulia daripada yang lain. Segala keutamaan ini mereka peroleh melalui beliau, dan dari beliaulah mereka mempelajarinya; beliaulah yang memerintahkan mereka kepadanya. Sebelum beliau, mereka bukanlah pengikut suatu kitab yang datang untuk menyempurnakannya, berbeda dengan Al-Masih yang datang untuk menyempurnakan syariat Taurat.

Maka keutamaan dan ilmu para pengikut Al-Masih sebagiannya berasal dari Taurat, sebagiannya dari Zabur, sebagiannya dari kenabian-kenabian, sebagiannya dari Al-Masih sendiri, dan sebagiannya lagi dari orang-orang sesudahnya seperti para Hawari (murid-murid setia Nabi Isa). Mereka pun meminta bantuan dari perkataan para filosof dan lainnya, hingga—ketika mereka mengubah agama Al-Masih—mereka memasukkan ke dalam agama Al-Masih berbagai perkara dari perkara-perkara orang kafir yang bertentangan dengan agama Al-Masih.

Adapun umat Muhammad—shalawat dan salam Allah atasnya—sebelum beliau mereka tidak membaca satu kitab pun. Bahkan umumnya mereka tidak beriman kepada Musa,

Isa, Dawud, Taurat, Injil, dan Zabur kecuali melalui perantaraan beliau. Beliaulah yang memerintahkan mereka untuk beriman kepada seluruh nabi, mengakui seluruh kitab yang diturunkan dari sisi Allah, dan melarang mereka membeda-bedakan di antara para rasul. Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab yang dibawanya:

"**Katakanlah (wahai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka; kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman sebagaimana kamu beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu). Maka Allah akan memelihara engkau dari mereka, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.**" (QS. Al-Baqarah: 136–137)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula**

orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari (kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa dari (kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi kaum yang kafir.'" (QS. Al-Baqarah: 285–286)

Umat beliau tidak membolehkan diri mereka mengambil sesuatu pun dari agama selain apa yang dibawa oleh beliau, dan mereka tidak membuat-buat perkara baru

yang tidak diturunkan Allah keterangannya, sehingga mereka tidak mensyariatkan sesuatu dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah.

Akan tetapi, apa yang beliau kisahkan kepada mereka tentang berita para nabi dan umat-umat mereka, mereka jadikan sebagai pelajaran. Apa yang diceritakan oleh Ahli Kitab yang sesuai dengan apa yang ada pada mereka, mereka benarkan. Apa yang tidak mereka ketahui kebenaran atau kedustaannya, mereka diam terhadapnya. Dan apa yang mereka ketahui kebatilannya, mereka dustakan. Barang siapa memasukkan ke dalam agama sesuatu yang bukan bagian darinya, dari perkataan para filsuf India, Persia, Yunani, atau lainnya, maka menurut mereka orang itu termasuk golongan orang-orang sesat lagi ahli bidah.

Inilah agama yang dianut oleh para sahabat Rasulullah—shalawat dan salam Allah atasnya—dan generasi tabi'in, dan inilah yang dianut oleh para imam agama yang memiliki kedudukan terhormat di tengah umat, serta yang dianut oleh jamaah kaum muslimin dan umumnya mereka. Barang siapa keluar dari hal itu, ia tercela dan tertolak di sisi jamaah. Inilah mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah yang senantiasa tampil hingga tegaknya hari kiamat, yaitu golongan yang tentang mereka Nabi—shalawat dan salam Allah atasnya—bersabda:

"*Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil membela kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka maupun orang yang mengecewakan mereka, hingga tegaknya hari kiamat.*"

Sebagian kaum muslimin memang berselisih pendapat, meskipun mereka sepakat atas prinsip dasar ini, yang merupakan agama para rasul secara umum dan agama Muhammad secara khusus. Barang siapa menyelisihi prinsip dasar ini, menurut mereka ia adalah orang sesat lagi tercela. Mereka tidak seperti orang-orang Nasrani yang membuat-buat suatu agama baru yang ditegakkan oleh para pembesar ulama dan ahli ibadah mereka, diperjuangkan dengan perang oleh raja-raja mereka, dan dianut oleh mayoritas mereka—padahal itu adalah agama buatan yang bukan agama Al-Masih maupun agama nabi-nabi lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul-Nya dengan membawa ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Barang siapa mengikuti para rasul, ia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesungguhnya yang terjerumus ke dalam bidah hanyalah orang yang kurang dalam mengikuti para nabi, baik dari segi ilmu maupun amal.

Ketika Allah mengutus Muhammad—shalawat dan salam Allah atasnya—dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, kaum muslimin, yaitu umatnya,

menerima hal itu darinya. Maka setiap ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh yang dimiliki umat Muhammad—shalawat dan salam Allah atasnya—mereka peroleh dari Nabi mereka, di samping fakta yang tampak jelas bagi setiap orang berakal bahwa umatnya adalah umat yang paling sempurna dalam segala keutamaan ilmiah dan amaliah. Diketahui bahwa setiap kesempurnaan pada cabang yang diajarkan bersumber dari pokok yang mengajarkannya. Hal ini menuntut kesimpulan bahwa beliau adalah manusia yang paling sempurna dalam ilmu dan agama. Perkara-perkara ini mengharuskan pengetahuan yang pasti bahwa beliau benar dalam perkataannya:

"**Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.**" (QS. Al-A'raf: 158)

Beliau bukanlah pendusta yang mengada-ada, karena ucapan seperti ini tidak akan diucapkan kecuali oleh orang yang termasuk sebaik-baik manusia dan paling sempurna—jika ia jujur—atau oleh orang yang paling buruk dan paling keji di antara manusia—jika ia berdusta. Sementara apa yang telah disebutkan tentang kesempurnaan ilmu dan agamanya bertentangan dengan keburukan, kekejian, dan kebodohan. Maka pastilah beliau memiliki sifat kesempurnaan tertinggi dalam ilmu dan agama, dan ini mengharuskan bahwa beliau benar dalam perkataannya:

"**Sesungguhnya aku adalah utusan Allah.**" (QS. Al-A'raf: 158)

Sebab orang yang tidak jujur, tidak lain hanyalah salah satu dari dua kemungkinan: sengaja berdusta, atau keliru. Kemungkinan pertama mengharuskan bahwa ia zalim lagi sesat; kemungkinan kedua menuntut bahwa ia bodoh lagi tersesat. Padahal kesempurnaan ilmunya menafikan kebodohannya, dan kesempurnaan agamanya menafikan kesengajaan berdusta. Maka pengetahuan tentang sifat-sifatnya mengharuskan pengetahuan bahwa beliau tidak sengaja berdusta, dan tidak pula bodoh sehingga berdusta tanpa sadar. Apabila kedua kemungkinan ini tertolak, maka pastilah beliau jujur dan mengetahui bahwa dirinya jujur. Oleh karena itu, Allah mensucikan beliau dari kedua perkara tersebut melalui firman-Nya:

"**Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tidaklah ia berucap dari hawa nafsu(nya). Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).**" (QS. An-Najm: 1–4)

Allah Ta'ala juga berfirman tentang malaikat yang membawa wahyu itu:

"**Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),**

yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (QS. At-Takwir: 19–21)

Kemudian Allah berfirman tentang beliau (Muhammad):

"**Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Sesungguhnya ia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang, dan ia (Muhammad) tidaklah bersifat kikir untuk menerangkan yang gaib (kepada kalian).**" (QS. At-Takwir: 22–24)

Yakni, tidak dituduh berdusta dan tidak pula kikir, seperti orang yang tidak mengajarkan ilmunya kecuali dengan imbalan, atau seperti orang yang hanya mau menyampaikannya kepada orang tertentu yang dimuliakannya:

"**Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Maka ke manakah kalian akan pergi? Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.**" (QS. At-Takwir: 25–27)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu**

(Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy-Syu'ara: 192–195)

Hingga firman-Nya:

"**Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi berdosa. Mereka menyampaikan apa yang mereka dengar (dari malaikat), dan kebanyakan mereka adalah pendusta.**" (QS. Asy-Syu'ara: 221–223)

Allah Subhanahu menjelaskan bahwa setan hanya turun kepada orang yang sesuai dengan sifatnya, agar tujuannya tercapai melaluinya. Sesungguhnya setan bertujuan untuk keburukan, yaitu kedustaan dan kefasikan, bukan kejujuran dan keadilan. Maka setan tidak akan menyertai kecuali orang yang di dalam dirinya terdapat kedustaan—baik disengaja maupun keliru—karena kekeliruan dalam agama pun berasal dari setan juga. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud—ketika ditanya suatu masalah—: "Aku berpendapat dalam masalah ini dengan pandanganku sendiri. Jika benar, maka itu dari Allah; dan jika keliru, maka itu dariku dan dari setan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya."

Maka Rasul terbebas dari turunnya setan kepadanya, baik dalam hal yang disengaja maupun yang keliru, berbeda dengan selain Rasul yang mungkin saja keliru, dan kekeliruannya bisa jadi berasal dari setan, meskipun kekeliruannya itu diampuni baginya. Jika tidak diketahui adanya suatu berita yang beliau sampaikan namun keliru di dalamnya, dan tidak pula suatu perintah yang beliau berikan namun mengandung kefasikan di dalamnya, maka diketahuilah bahwa setan tidak pernah turun kepadanya, dan yang turun kepadanya hanyalah malaikat yang mulia. Oleh karena itu, dalam ayat lain Allah berfirman tentang Nabi:

"**Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) Rasul yang mulia, dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kalian beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan seorang dukun. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.**" (QS. Al-Haqqah: 40–43)

[Pasal: Riwayat Manusia tentang Sifat-Sifat Beliau Alaihissalam yang Menunjukkan Kesempurnaannya]

Orang-orang telah meriwayatkan sifat-sifat lahiriah beliau yang menunjukkan kesempurnaannya, dan meriwayatkan pula akhlaknya, seperti kesabarannya, keberaniannya, kedermawanannya, kezuhudannya, dan lain sebagainya. Berikut kami sebutkan sebagian di antaranya.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim diriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: "*Rasulullah adalah manusia yang paling elok wajahnya dan paling baik akhlaknya. Beliau tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek.*"

Ia juga berkata: "*Beliau berjarak lebar antara kedua bahunya, berambut lebat hingga ke daun telinganya, mengenakan pakaian merah. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah daripadanya.*"

Dalam Shahih Bukhari, Al-Bara' ditanya: "Apakah wajah Rasulullah seperti pedang?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi seperti bulan."

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Ka'ab bin Malik, ia berkata: "*Apabila Nabi bergembira, wajahnya bersinar seakan-akan bagai bulan purnama.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Anas bin Malik, ia berkata: "*Rasulullah berkepala besar, berkaki lebar, aku tidak pernah melihat sebelum dan sesudahnya orang yang serupa dengannya. Beliau juga berlebar telapak tangan dan bertangan besar.*" Ia ditanya tentang rambut beliau, lalu menjawab: "*Rambutnya lurus alami, tidak keriting dan tidak pula lurus sekali, terurai antara kedua telinganya dan pundaknya.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: "*Rasulullah bermulut lebar, bermata indah, dan berumbi tumit yang tipis.*" Simak bin Harb menafsirkannya: mulutnya lebar, ujung matanya panjang, dan daging tumitnya tipis.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Anas, ia berkata: "*Rasulullah tidak terlalu tinggi menonjol dan tidak pula pendek, tidak putih pucat dan tidak pula sawo matang gelap, tidak berambut sangat keriting dan tidak pula sangat lurus.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Anas pula, ia berkata: "*Rasulullah berwarna kulit cerah bersinar, seakan keringatnya adalah mutiara. Apabila berjalan, beliau agak condong ke depan. Aku tidak pernah menyentuh sutra tebal maupun sutra tipis yang lebih halus daripada telapak tangan Rasulullah, dan aku tidak pernah mencium wangi*

kesturi maupun ambar yang lebih harum daripada aroma tubuh Rasulullah."

Ad-Darimi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Rasulullah memiliki celah renggang pada dua gigi seri depannya; apabila beliau berbicara, tampak cahaya keluar dari sela-sela giginya.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: "*Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih tangkas, lebih dermawan, lebih pemberani, dan lebih bercahaya daripada Rasulullah.*"

Dari Anas, ia berkata: "Rasulullah pernah masuk menemui kami, lalu duduk di tempat kami, dan beliau berkeringat. Ibuku kemudian mengambil sebuah botol kecil dan mulai mengusap keringat itu ke dalamnya. Rasulullah pun terbangun dan bertanya, 'Wahai Ummu Sulaim, apa yang engkau lakukan?' Ia menjawab, 'Ini keringatmu, kami jadikan sebagai wewangian kami, karena ia lebih harum daripada wewangian apa pun.'" Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ad-Darimi meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "*Rasulullah tidak pernah melewati suatu jalan lalu diikuti oleh seseorang, kecuali orang itu tahu bahwa beliau telah melewatinya dari aroma keringatnya yang harum.*"

Dalam kisah Ummu Ma'bad yang masyhur, ketika Nabi melewatinya saat hijrah bersama Abu Bakar, pelayannya, dan penunjuk jalan mereka, lalu suami Ummu Ma'bad datang dan bertanya, "Gambarkan dia kepadaku, wahai Ummu Ma'bad." Ia berkata: "*Aku melihat seorang laki-laki yang tampak jelas kecerahannya, manis tutur katanya, tegas tidak bertele-tele dan tidak pula banyak bicara tak jelas, seakan-akan tutur katanya adalah untaian mutiara yang berjatuhan.*"

Abu Zur'ah meriwayatkan dari Muhammad bin 'Ammar bin Yasir, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra': 'Gambarkanlah kepada kami Rasulullah.' Ia menjawab: 'Wahai anakku, seandainya engkau melihatnya, engkau seakan melihat matahari terbit.'"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Anas, ia berkata: "*Rasulullah adalah manusia yang paling elok, paling dermawan, dan paling pemberani. Suatu malam, penduduk Madinah dikejutkan oleh suatu suara, maka orang-orang bergegas menuju arah suara itu. Namun mereka bertemu dengan Rasulullah yang justru sedang kembali, karena beliau telah lebih dahulu sampai ke tempat suara itu dan telah memastikan kebenaran beritanya. Beliau menunggangi kuda milik Abu Thalhah tanpa pelana, dengan pedang tergantung di lehernya, seraya berkata, 'Jangan takut, jangan takut.' Beliau juga berkata, 'Kami dapati kuda*

ini bagaikan lautan (sangat cepat).' Padahal sebelumnya kuda itu terkenal lamban, namun sejak itu tidak ada kuda yang dapat menandinginya."

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Rasulullah adalah manusia yang paling dermawan dalam kebaikan, dan beliau menjadi paling dermawan pada bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya untuk bertadarus Al-Qur'an bersamanya. Maka Rasulullah lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berembus.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: "*Apabila peperangan telah memanas, kami berlindung dengan (kedekatan pada) beliau, dan orang yang paling pemberani di antara kami adalah orang yang berada sejajar dengan beliau (maksudnya Rasulullah).*"

Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "*Ketika Perang Badar berlangsung, kami berlindung dari kaum musyrikin dengan (kedekatan pada) Rasulullah, dan beliau adalah manusia yang paling kuat menghadapi peperangan, tidak ada seorang pun yang lebih dekat kepada musuh daripada beliau.*" Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad yang sahih.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Anas, ia berkata: "*Aku melayani Rasulullah selama sepuluh tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah sekali pun berkata 'ah' kepadaku, dan tidak pernah berkata untuk sesuatu, 'Mengapa engkau lakukan ini?' atau 'Mengapa engkau tidak melakukan itu?'*"

Dalam riwayat lain dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim juga, ia berkata: "*Aku melayaninya baik dalam perjalanan maupun ketika bermukim. Demi Allah, beliau tidak pernah berkata untuk sesuatu yang telah aku kerjakan, 'Mengapa engkau kerjakan ini demikian?' dan tidak pula untuk sesuatu yang tidak aku kerjakan, 'Mengapa engkau tidak mengerjakannya demikian?' Beliau adalah manusia yang paling baik akhlaknya.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Jabir, ia berkata: "*Rasulullah tidak pernah dimintai sesuatu lalu beliau berkata, 'Tidak.'*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Anas, ia berkata: "*Rasulullah tidak pernah dimintai sesuatu atas nama Islam kecuali beliau memberikannya. Suatu ketika datang seorang laki-laki, lalu beliau memberinya sekawanan kambing yang memenuhi ruang di antara dua bukit. Orang itu pun kembali kepada kaumnya dan berkata, 'Wahai kaumku, masuklah Islam, karena sesungguhnya Muhammad*

memberi pemberian seperti orang yang tidak takut akan kemiskinan.'"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: "*Rasulullah lebih pemalu daripada seorang gadis perawan dalam pingitannya. Apabila beliau tidak menyukai sesuatu, kami dapat mengetahuinya dari (raut) wajahnya.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abdullah bin Amr, ketika menyebutkan tentang Rasulullah, ia berkata: "*Beliau bukanlah orang yang berkata dan berperilaku keji.*" Bukhari meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "*Rasulullah bukanlah orang yang suka mencela, bukan pula orang yang berbicara keji, dan bukan pula orang yang suka melaknat. Apabila beliau ingin menegur salah seorang dari kami, beliau hanya berkata, 'Kenapa dia, semoga keningnya berlumur debu (ungkapan teguran ringan).*'"

Dalam Shahih Muslim, dari Aisyah, ia berkata: "*Rasulullah tidak pernah diberi pilihan antara dua perkara kecuali beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya, selama itu bukan suatu dosa. Jika perkara itu adalah dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Dan Rasulullah tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sendiri sama sekali, kecuali apabila kehormatan Allah dilanggar.*"

Ia juga berkata: "*Rasulullah tidak pernah memukul sesuatu pun dengan tangannya, baik seorang perempuan maupun seorang pelayan, kecuali ketika berjihad di jalan Allah. Beliau juga tidak pernah membalas suatu perlakuan buruk terhadap dirinya, kecuali apabila salah satu larangan Allah dilanggar, barulah beliau membalas demi (membela) Allah.*" Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Aisyah, ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia berkata: "*Akhlaknya adalah Al-Qur'an.*"

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu Abdillah Al-Jadali, ia berkata: "Aku mendengar Aisyah, ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia berkata: '*Beliau bukanlah orang yang berkata dan berperilaku keji, bukan pula orang yang gaduh di pasar-pasar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi memaafkan dan mengampuni*'" —Abu Dawud ragu antara kata "memaafkan" dan "mengampuni". Riwayat ini juga disebutkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya atas Shahihain.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari 'Alqamah, ia berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah: 'Bagaimana amalan Rasulullah? Apakah beliau mengkhususkan hari-hari tertentu untuk beramal?' Ia menjawab: '*Tidak, amalan beliau berkesinambungan (terus-*

menerus). Dan siapakah di antara kalian yang mampu melakukan apa yang mampu dilakukan Rasulullah?'"

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Sa'ad bin Hisyam, ketika ia bertanya kepada Aisyah radhiyallahu 'anha tentang akhlak Rasulullah, ia berkata: "*Bukankah engkau membaca Al-Qur'an?*" Ia menjawab, "Benar." Aisyah berkata: "*Maka sesungguhnya akhlak Nabi Allah adalah Al-Qur'an.*"

Dalam Shahih Al-Hakim, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: "*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri (shalat malam) hingga kedua kakinya bengkak. Maka dikatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Tidakkah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur?*'"

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah mencela makanan sama sekali. Jika beliau menyukainya, beliau memakannya, dan jika tidak, beliau meninggalkannya.*"

Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Abu Syaikh al-Ashbahani meriwayatkan dari hadits Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa saudaranya mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "*Tetanggaku telah mengambil (hakku).*" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpaling darinya, lalu bersabda, "*Orang-orang menyangka bahwa engkau melarang keburukan, namun kemudian engkau melakukannya sendiri secara diam-diam.*" Ia menjawab, "*Jika aku melakukan hal itu, maka itu untuk kebaikanku sendiri, bukan untuk merugikan mereka. Biarkanlah para tetangganya untuknya.*"

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh mereka selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Namun apabila mereka melihat beliau, mereka tidak berdiri (menyambutnya), karena mereka tahu beliau tidak menyukai hal itu.*" Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Humaid, darinya (Anas).

Diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dan Abu Syaikh serta yang lainnya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: "*Bahwa Allah mengutus kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam seorang malaikat, bersama Jibril. Malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya Allah memberimu pilihan antara*

menjadi hamba sekaligus nabi, atau menjadi raja sekaligus nabi.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menoleh kepada Jibril seakan meminta pendapat. Jibril memberi isyarat dengan tangannya agar beliau bersikap rendah hati. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Tidak, aku memilih menjadi hamba sekaligus nabi.'" Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Bukhari dalam kitab Tarikh-nya.

Dalam Shahih Muslim, dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Ada seorang anak Yahudi yang biasa melayani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Suatu ketika anak itu sakit, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjenguknya dan bersabda, 'Bersaksilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah.' Anak itu menoleh kepada ayahnya, lalu ayahnya berkata, 'Taatilah Abul Qasim.' Maka anak itu pun masuk Islam. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya, melalui perantaraanku, dari api neraka.'"*

Dari Abu Hazim, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbicara kepada seorang laki-laki hingga laki-laki itu gemetar ketakutan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda kepadanya, "*Tenanglah, sesungguhnya aku bukanlah seorang raja. Aku hanyalah anak dari seorang perempuan Quraisy yang biasa makan daging kering (dendeng).*" Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi melalui beberapa

jalur, sebagian bersambung dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Ibnul Jauzi berkata, "Diriwayatkan secara bersambung," namun yang benar riwayat ini mursal (terputus sanadnya) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dalam riwayat shahih, dari Anas radhiyallahu 'anhu: "*Ada seorang perempuan yang akalnya kurang normal. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai suatu keperluan denganmu.' Beliau menjawab, 'Wahai Ummu Fulan, pilihlah jalan mana saja yang engkau kehendaki, berjalanlah di sana, aku akan berjalan bersamamu.' Maka beliau pun menyendiri bersamanya untuk mendengarkan keperluannya hingga selesai.*" Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Ada seorang budak perempuan dari penduduk Madinah yang biasa memegang tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu membawanya berkeliling untuk menyelesaikan keperluannya hingga selesai, kemudian beliau pulang.*" Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab al-Adab. Diriwayatkan pula dari Ibnu Abi Aufa radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa berjalan bersama seorang janda dan orang miskin untuk menyelesaikan keperluan mereka.*"

Ia juga berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam banyak berzikir, sedikit berkata sia-sia, memanjangkan shalat, dan mempersingkat khutbah. Beliau tidak enggan*

berjalan bersama seorang budak ataupun seorang janda hingga keperluan mereka selesai." Diriwayatkan oleh ad-Darimi dan al-Hakim dalam kitab Shahih-nya.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa menunggang keledai, mengenakan pakaian dari wol, dan memenuhi undangan seorang budak. Aku pernah melihat beliau pada hari (Perang) Khaibar menunggang keledai yang tali kekangnya terbuat dari sabut.*"

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya, dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih penyayang kepada anak-anak selain Rasulullah.*"

Bukhari meriwayatkan darinya, ia berkata: "*Rasulullah pernah melewati sekelompok anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.*"

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma meriwayatkan, ia berkata: "*Rasulullah biasa duduk di atas tanah, makan di atas tanah, mengikat kambing sendiri, dan memenuhi undangan seorang budak.*"

Dari Qudamah bin Abdullah radhiyallahu 'anhu: "*Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menunggang bighal berwarna abu-abu keputihan, tanpa dipukul, tanpa*

diusir orang, dan tanpa diteriaki 'menyingkirlah'." Kedua riwayat ini diriwayatkan oleh Abu Syaikh.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "*Aku tidak pernah sekali pun melihat Rasulullah tertawa terbahak-bahak hingga terlihat anak lidahnya. Beliau hanya tersenyum. Apabila melihat awan mendung atau angin, wajahnya berubah menampakkan kekhawatiran. Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, orang-orang apabila melihat awan mendung, mereka bergembira karena berharap turun hujan, sedangkan aku melihat engkau, apabila melihatnya, wajahmu menampakkan ketidaksukaan.' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, apa yang membuatku merasa aman bahwa di dalamnya tidak ada azab? Sungguh suatu kaum telah diazab dengan angin, dan azab pernah datang kepada suatu kaum lain.'*" Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala:

"**Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.'**" (QS. Al-Ahqaf: 24)

Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga, dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Aku pernah berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan beliau mengenakan selendang buatan Najran yang kasar tepinya. Kemudian seorang Badui mendatangi beliau dan menarik selendangnya*

dengan sangat kuat, hingga aku melihat bekas tepi selendang itu membekas di leher Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akibat kerasnya tarikan tersebut. Lalu orang itu berkata, 'Wahai Muhammad, berilah aku sebagian dari harta Allah yang ada padamu.' Rasulullah pun menoleh kepadanya sambil tertawa, kemudian memerintahkan agar orang itu diberi sesuatu."

Dalam Shahih Muslim, dari Jabir bin Samurah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak beranjak dari tempat shalatnya hingga matahari terbit. Apabila matahari telah terbit, barulah beliau berdiri. Para sahabat biasa membicarakan perkara-perkara zaman jahiliyah, lalu mereka tertawa, dan beliau pun tersenyum.*" Dalam riwayat shahih lain: "*Beliau lama berdiam diri dan jarang tertawa. Para sahabatnya kadang saling melantunkan syair di hadapannya, atau membicarakan sesuatu tentang urusan mereka, lalu mereka tertawa dan beliau pun tersenyum.*"

Dalam Shahih Bukhari, dari Aisyah radhiyallahu 'anha—al-Aswad bertanya kepadanya, "Apa yang biasa dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di rumahnya?" Ia menjawab: "*Beliau biasa melayani keperluan keluarganya—maksudnya membantu pekerjaan rumah tangga—dan apabila waktu shalat tiba, beliau keluar untuk shalat.*"

Dari riwayat Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, ia berkata: "*Seseorang bertanya kepada Aisyah, apakah Nabi biasa bekerja di rumahnya? Ia menjawab, 'Beliau biasa menjahit sandalnya sendiri, menjahit pakaiannya sendiri, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebagaimana yang dilakukan salah seorang dari kalian di rumahnya.'*"

Ath-Thayalisi meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami al-A'war, ia berkata: aku mendengar Anas radhiyallahu 'anhu berkata: "*Rasulullah biasa menunggang keledai, mengenakan pakaian dari wol, dan memenuhi undangan seorang budak. Aku pernah melihat beliau pada hari (Perang) Khaibar menunggang keledai yang tali kekangnya terbuat dari sabut.*"

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya, dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih penyayang kepada anak-anak selain Rasulullah.*"

Bukhari meriwayatkan darinya, ia berkata: "*Rasulullah pernah melewati sekelompok anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.*"

Dalam Shahih Muslim, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak*

pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut dengan roti gandum, hingga beliau wafat."

Ia juga berkata: "*Kami, keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sering melewati satu bulan sabit ke bulan sabit berikutnya tanpa menyalakan api untuk memasak, kecuali sekadar makan kurma dan air. Hanya saja, di sekitar kami ada beberapa keluarga Anshar yang masing-masing mengirimkan sepotong daging kambing kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa minum dari susu kambing itu.*" Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dalam Shahih Bukhari, Anas radhiyallahu 'anhu berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah melihat roti yang tipis dan lembut hingga beliau berjumpa dengan Allah, dan beliau tidak pernah sekali pun melihat kambing yang dipanggang utuh dengan matanya sendiri.*"

Dalam Shahih Bukhari, darinya juga: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah makan di atas meja, tidak pula di piring kecil, dan tidak pernah memakan roti yang tipis dan lembut.*" Ditanyakan kepadanya, "Lalu di atas apa mereka biasa makan?" Ia menjawab, "*Di atas alas kulit untuk safar.*"

Dalam Shahih Muslim, dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, bahwa ia pernah berkhutbah dan

menyebutkan kemakmuran yang telah dibukakan bagi manusia, lalu ia berkata: "*Sungguh aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berguling-guling menahan lapar sepanjang harinya, karena tidak mendapatkan kurma jelek sekalipun untuk memenuhi perutnya.*"

Dalam Shahih Bukhari, dari Anas radhiyallahu 'anhu: "*Bahwa ia pernah berjalan menuju Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membawa roti gandum dan lemak yang sudah berbau tengik. Sungguh, beliau pernah menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk mendapatkan gandum bagi keluarganya. Aku pernah mendengar beliau bersabda, 'Keluarga Muhammad tidak pernah memiliki satu sha' gandum atau satu sha' biji-bijian pun di sore hari,' padahal saat itu mereka berjumlah sembilan rumah tangga.*"

Masih dalam riwayat itu, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "*Kasur Rasulullah terbuat dari kulit yang diisi dengan sabut.*"

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, ketika ia menceritakan peristiwa Rasulullah mengasingkan diri dari istri-istrinya—ia berkata: "*Aku masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di kamar penyimpanannya. Ternyata beliau sedang berbaring di atas tikar. Beliau merapatkan sarungnya lalu duduk. Aku melihat tikar itu telah membekas di lambungnya.*

Aku mengedarkan pandanganku ke seluruh ruangan, namun tidak menemukan sesuatu yang menarik pandangan selain segenggam gandum, segenggam daun samak sekitar dua sha', dan sehelai kulit yang tergantung. Air mataku pun tak tertahan hingga menetes. Rasulullah bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Ibnul Khaththab?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, bagaimana aku tidak menangis, sedangkan engkau adalah pilihan Allah dan Rasul-Nya, makhluk terbaik pilihan-Nya, namun inilah tempat penyimpananmu, sementara orang-orang non-Arab seperti Kisra dan Kaisar hidup bergelimang buah-buahan dan sungai-sungai!' Beliau bersabda, 'Apakah engkau ragu, wahai Ibnul Khaththab? Mereka itu adalah kaum yang disegerakan bagi mereka kenikmatan dalam kehidupan dunia mereka.'" Dalam riwayat lain: "'*Tidakkah engkau rela bahwa dunia ini menjadi milik mereka, sedangkan akhirat menjadi milik kita?' Umar menjawab, 'Tentu.' Rasulullah bersabda, 'Maka segala puji bagi Allah Azza wa Jalla.'*" Umar berkata, "*Lalu aku berkata, 'Aku memohon ampun kepada Allah.'*"

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad sekadar cukup untuk hidup.*"

Ath-Thayalisi meriwayatkan dengan sanad shahih, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Nabi berbaring*

di atas tikar hingga tikar itu membekas pada kulitnya. Maka aku pun mengusap bekas itu darinya sambil berkata, 'Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak mengizinkan kami membentangkan sesuatu untukmu agar melindungimu ketika tidur?' Beliau menjawab, 'Apalah artinya dunia bagiku? Aku di dunia ini tidak lain hanyalah seperti seorang pengendara yang berteduh sejenak di bawah sebatang pohon, kemudian melanjutkan perjalanan dan meninggalkannya.'"

Al-Hakim meriwayatkan dalam Shahih-nya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Umar masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan ia menyebutkan kisah yang serupa.

Dalam riwayat Tirmidzi, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berhaji dengan menggunakan pelana yang usang dan selimut sederhana.*" Bukhari juga meriwayatkan hal ini dari Anas dalam Kitab al-Hajj, ia berkata: "*Anas berhaji dengan pelana yang usang, padahal ia bukan orang yang kikir, dan ia menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berhaji dengan pelana yang sama, yang juga menjadi tempat barang bawaannya.*"

Dalam Shahih al-Hakim, dari Anas radhiyallahu 'anhu: "*Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenakan pakaian yang kasar, memakan makanan yang kasar,*

mengenakan pakaian dari wol, dan memakai sandal yang bertambal." Ditanyakan kepada al-Hasan, "Apa yang dimaksud dengan makanan yang kasar?" Ia menjawab, "*Gandum kasar yang tidak dapat ditelan beliau kecuali dengan seteguk air.*"